

I LOVE U

Masda Raimunda

Christina Suigo Motret

I LOVE YOU

Copyright © 2020, Masda Ginting

531 Halaman

14 x 20 cm

Desain Cover : Mom Indi

Layout dan tata letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

*Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin
tertulis dari penerbit.*

Kata Pengantar

Thank you Lord, atas kesehatan dan juga semangat untuk menyelesaikan novel ini.

Thank you buat Mama, yang selalu memberi *support* setiap kali saya merasa putus asa.

Thank you buat sahabat-sahabat saya, Kepompong. Entah kapan kita akan menjadi kupu-kupu bersayap.

Thank you buat Mbak Wati Darma dan Mbak NB yang sudah memberikan rumah bagi karya saya.

Thank you buat semua pembaca saya di Wattpad, buat kritik, saran dan komen-komennya. Sehat dan bahagia selalu buat kalian.

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
Bab 1	6
Bab 2	16
Bab 3	29
Bab 4	40
Bab 5	52
Bab 6	63
Bab 7	75
Bab 8	87
Bab 9	99
Bab 10	111
Bab 11	123
Bab 12	135
Bab 13	148
Bab 14	160
Bab 15	171
Bab 16	183
Bab 17	195
Bab 18	208

Bab 19	220
Bab 20	232
Bab 21	243
Bab 22	254
Bab 23	265
Bab 25	288
Bab26	299
Bab 27	309
Bab 28	320
Bab 29	330
Bab 30	342
Bab 31	353
Bab 32	364
Bab 33	374
Bab 34	386
Bab 35	398
Bab 36	409
Bab 37	419
Bab 38	430
Bab 39	442
Bab 40	452
Bab 41	462
Bab 42	473
Bab 43	485
Extra Part I.....	497
Extra Part II	507
Extra Part III.....	519

Bab 1

Daud memasuki ruang makan yang sepi. Benar-benar sepi. Hanya ada Mbak Lastri di dapur.

“Mami di mana Mbak?”

“Tadi siang katanya mau ke pengadilan, Dek.”

“Sidang putusan, ya.”

“Iya, Dek.”

Anak laki-laki berusia sebelas tahun itu kemudian duduk diam sambil menatap seisi ruang makan.

“Mbak Lastri masak apa?”

“Ada cumi oseng, sayur bening bayam, bakwan jagung sama tumis brokoli, Dek.”

“Ya udah, aku makan aja deh.”

“Mami ada pesan sesuatu, Mbak?”



“Nggak ada, cuma katanya akan pulang malam.”

“Kak Lyo?”

“Ada di kamar.”

“Rumah sepi ya, Mbak.”

“Iya.”

“Kadang aku malas pulang. Tapi kasihan Mami.”

“Ya jangan buat Mami tambah sedih kalau begitu.”

“Kapan ya Mbak bisa lihat Mami ketawa lagi?”

Lastri hanya diam. Sejak tuannya diketahui punya simpanan dan menikah lagi. Rumah ini tak lagi sama. Meski Bu Vera tetap tinggal di sini.

Akhirnya Daud menyelesaikan makannya.

“Aku ke kamar dulu, Mbak,” pamitnya.

“Iya,”



Vera meletakkan tas di sofa. Kemudian bergelung di sana. Hari sudah sangat larut. Sengaja sebenarnya perempuan itu memundurkan jam pulang. Takut kalau anak-anaknya bertanya. Tapi sampai kapan ia harus menghindar? Toh, anak-anak sudah tahu.

Perlahan mata indah itu terpejam. Yang ditakutkan akhirnya muncul di depan mata. Daud

dan Lyo sudah berdiri di hadapannya.

“Mami jadi ke sidang perceraian tadi?” tanya putri sulungnya, Lyo.

“Jadi.”

“Ketemu Papi?”

Vera mengangguk.

“Tante Diana?”

Vera menggeleng.

“Apa Papi sehat?” tanya Lyona.

Kembali maminya mengangguk. Lyo selama ini sangat dekat dengan Karel. Tapi semenjak perselingkuhan suaminya, hubungan mereka jadi berjarak.

“Ngapain sih nanyain tuh orang. Kurang kerjaan banget lo, Kak.” protes Daud.

“Daud, dia tetap Papi kamu.” Vera mengingatkan putranya.

“Sejak hari ini bukan!” bantah Daud.

Putra bungsunya itu memang orang yang paling tidak bisa menerima perceraian mereka. Mungkin karena masih anak-anak. Sehingga tidak paham meski sudah dijelaskan berulang kali.

Vera mendekati keduanya. Kemudian memeluk dengan erat. Tinggi mereka sudah hampir sama sekarang.

“Mami sedih?” bisik Daud.

“Pasti.”

“Aku juga, tapi Mami harus *move on*,” bisik Lyo.

Vera berusaha tertawa. Namun sayang justru airmata yang mengalir deras.

“Mami minta maaf, tidak bisa memberikan keluarga yang utuh buat kalian.”

“Nggak apa-apa. Ini lebih baik, daripada Papi nggak pulang-pulang. Dan kita sedih terus-menerus.”

Vera kembali mengangguk dan membuang nafas pelan.

“Bagaimana di sekolah, Kakak?”

“Biasa aja, kan nggak cuma Mami yang bercerai. Banyak kok teman yang membela Mami dan menghujat Tante Diana.”

“Jangan ikut-ikutan Kak, Mami nggak pernah mengajarkan kamu begitu.”

“Enggak kok, cuma kadang sedih aja. Biasanya kita sering sama-sama kalau *weekend*. Tapi kalau dipikir udah lama juga kan enggak. Semenjak Papi pacaran lagi, jadi ya sama aja.”

“*Hush...* nggak boleh ngomong gitu. Semua sudah berlalu. Hadapi kenyataan yang sekarang aja. Jadilah perempuan yang kuat. Kan masih ada Mami di samping kalian. Mami mau bicara serius dengan kalian berdua, apa kira-kira mengganggu istirahat kalian?”

Keduanya menggeleng.

“Tadi sidang keputusan cerai Papi dan Mami sudah selesai. Hak asuh kalian ada di tangan Mami. Tapi Papi kalian berjanji akan tetap menyediakan waktunya. Paling tidak seminggu sekali kalian akan bertemu. Terutama di akhir pekan.”

“Bisa nggak kalau dua bulan sekali aja,” potong Daud.

“Daud, lo kebiasaan deh. Mami belum selesai bicara, juga!” balas Lyo.

“Nggak apa-apa, Kak. Itu teknisnya aja. Selanjutnya terserah kalian berdua. Mami tidak akan ikut campur. Papi akan langsung menghubungi kalian. Papi juga tetap memberikan tunjangan. Baik itu uang jajan maupun biaya hidup. Jadi jangan takut untuk tidak sekolah. Mami cuma minta, kalian jangan terpancing pada isu di luar sana. Bersikaplah bijak, sebagaimana selalu Mami ajarkan. Jangan mudah emosi. Jadilah diri kalian sendiri. Jangan membuat malu, dengan tingkah kalian dalam menanggapi omongan orang. Jadilah anak yang kuat dan selalu berfikir positif.”

“Apa Papi nggak akan kemari lagi?” tanya Lyo.

Vera menggeleng. “Papi kalian sudah punya kehidupan sendiri. Demikian juga Mami.”

“Semoga Mami ketemu jodoh, orang yang baik hati dan nggak kayak Papi.” Cetus Daud.

“Daud!” Kedua perempuan di depannya segera

berteriak.

“Aku nggak apa-apa. Asal Mami bahagia. Supaya Papi tahu kalau banyak yang sayang sama Mami! Dan Mami juga nggak jelek-jelek amat.”

Vera memeluk si bungsu.



Karel membuka jasnya, Diana segera menyambut benda tersebut.

“Papa capek?”

“Ya.”

“Bagaimana sidangnya?”

“Sudah selesai.”

“Apa Bu Vera minta tambahan harta *gono-gini*?”

“Enggak, nggak ada yang dia minta. Bisakah kita tidak membicarakan dia lagi? Saya capek.”

Diana memutar bola matanya. Meski hari ini adalah hari kemenangannya. Ia tetap tak suka mendengar nama Vera disebut.



Vera memasuki toko. Seluruh mata karyawan menatap penuh kasihan. Siapa yang tidak tahu

kisah hidupnya? Suaminya berselingkuh kemudian menikah lagi dengan perempuan yang masih sangat muda.

Hampir setiap saat ada wajah Karel di media. Juga Diana sang istri yang tiba-tiba menjadi wanita berkelas. Meski banyak yang menuding. Rasanya mereka tak punya malu. Pasangan itu mengabaikan pendapat semua orang.

“Kita ke ruang rapat dulu, ya,” perintah Vera pada seluruh timnya.

Beruntung ia masih memiliki butik ini. Dulu sejak kelahiran Daud, Vera memilih untuk tidak bekerja. Karena ia tidak percaya pada pengasuh bayi. Seiring berjalannya waktu, ia mulai bosan.

Awalnya saat ada seorang teman yang sangat menginginkan sebuah tas, dengan *budget* terbatas. Vera tahu kalau barang yang diincar temannya itu cukup mahal. Kebetulan, salah seorang kerabatnya sedang butuh uang, menawarkan tas yang sama. Jadilah Tas tersebut laku. Dan Vera mendapatkan *fee*.

Dari sanalah awal bisnis ini. Sekarang ia menjadi salah seorang penjual barang-barang branded yang sangat terkenal. Baik baru maupun *preloved*. Bahkan sebagian ada yang tidak pernah dipakai oleh pemiliknya. Dibeli hanya saat *lapar mata*. Bisnis ini cukup menguntungkan. Berbekal jaringan luas, ia bisa mempertemukan pembeli dan penjual. Menjaga rahasia agar tidak ada yang tahu, siapa pemilik awal

dan siapa membeli.

Ruko ini adalah bukti dari kesuksesannya. Tidak semua barang-barang tersebut dititip di sini. Banyak juga yang masih disimpan pemiliknya, dan akan diserahkan saat transaksi sudah dilakukan. Untuk hal seperti ini, biasanya Vera hanya mengambil foto. Ia bisa mengerti, karena harga benda-benda mewah itu sangat mahal. Bisa mencapai angka ratusan juta atau bahkan milyaran rupiah. Apalagi dengan iming-iming *limited edition*.

Seluruh staf telah berkumpul. Vera memimpin rapat. Menghimpun semua keluhan pelanggan yang masuk melalui WA grup. Juga bertanya tentang barang-barang yang sudah layak untuk di *sale*. Atau malah, pemilik pertama yang sudah menurunkan harga.

Sejenak ia melupakan seluruh masalah yang menerpa. Atau gosip miring tentang dirinya yang menjanda. Orang tidak akan benar-benar tahu apa yang tengah terjadi. Mereka hanya bisa menghakimi dan menilai dari luar.



Vera masih duduk di meja kerjanya, saat Dian, salah satu pegawai senior mengetuk pintu.

“Ada apa, Yan?”

“Ini, Bu. Ada yang ngamuk-ngamuk di grup. Katanya tas nggak sesuai dengan yang *di foto*. Dia juga ragu dengan keaslian tasnya, Bu.”

“Siapa?”

“Pembeli baru, namanya Bu Natasya.”

“Kasih nomornya ke saya. Akan saya hubungi.”

Dian mengangguk. Bukan kali pertama ia menerima komplain. Meski selama ini cukup teliti dalam menjual. Memeriksa dengan seksama apakah ada *defect* atau tidak. Ia akan mengatakan kondisi benda yang dijual dengan jujur agar pelanggan tidak kecewa.

Jemarinya jelas mengetahui keaslian kulit pada tas dan sepatunya. Namun banyak pembeli baru, yang selama ini mungkin belum pernah bersentuhan langsung dengan barang-barang asli. Dengan mudah menyampaikan komplain. Seolah-olah mengerti keaslian benda tersebut.

Selesai menghubungi *costumer* bernama Natasya, Vera tersenyum sendiri. Sesuatu yang tak pernah diceritakannya pada orang lain.

Banyak selebriti baru yang mengandalkan pembelian benda-benda *preloved* sebagai penunjang penampilan mereka. Selain harga lebih ramah *di kantong*. Juga kadang karena pemilik asal adalah orang yang pembosan. Maka dengan mudah mereka mendapatkan model baru dan mengatakan kalau

membeli dari *outlet* resmi. Karena memang benda tersebut disertai bukti pembelian yang sah.

Namun, ada beberapa yang belum tahu banyak tetapi sudah bersikap sombong. Seakan tahu persis perbedaan karakter sebuah benda. Bukan menunggu penjelasan Vera. Malah sibuk menjelaskan sesuatu yang dangkal.

Untuk hal ini, Vera hanya akan diam. Namun, di ujung pembicaraan ia menawarkan agar barang tersebut dikembalikan saja. Kalau benar-benar mengecewakan. Dan seperti biasa, orang tersebut menolak. Dengan alasan tidak apa-apa.

Ia hanya mengingatkan, agar tidak melakukan hal itu lagi. Karena memang tidak segan-segan mengeluarkan dari grup. Saat ini Vera sudah punya nama baik. Karena itu ia tahu bagaimana cara menjaganya.

Pukul tujuh malam, mereka menutup ruko. Ia siap kembali ke kehidupan nyata. Menjadi ibu bagi Lyo dan Daud.



Bab 2

Vera memasuki ruang pameran sore itu. Daud meminta dijemput. Sebuah pameran tentang kehidupan satwa liar Indonesia. Yang hampir penuh akibat perusakan hutan dan pemburuan gila-gilaan.

Putra bungsunya sedang tergila-gila pada seni fotografi, terutama satwa. Ini bukan kali pertama Vera dipaksa untuk menjemput. Beruntung jam kerjanya sangat *flexible*. Sehingga bisa punya waktu luang.

Perempuan itu memperhatikan foto berukuran besar satu persatu. Ia bisa menangkap kesedihan di mata objek foto yang terpampang. Wajah orang utan, gajah, harimau sumatera, anoa, dan beberapa yang tak diketahui namanya. Karena memang ada hewan yang terlihat mirip.

“Yang *di foto* itu namanya



Santi. Gajah betina yang hidup di penangkaran Tangkahan.”

Sebuah suara tiba-tiba muncul dibalik tubuh Vera.

Perempuan itu menoleh ke arah belakang. Menemukan sesosok pria berbalut kemeja berwarna *grey* yang hampir pudar. Dipadu jeans berwarna biru tua. Sejenak ia terpana pada tubuh berotot tersebut. Tampilannya sangat sederhana. Namun, matanya menunjukkan kecerdasan pemiliknya.

“*Sorry*,” balas Vera, bingung mau menjawab apa.

“Kenalkan saya Nico, kebetulan saya pernah bekerja di sana. Dan saya mengenal gajah tersebut secara pribadi.” Pria itu menjelaskan dengan santai. Kemudian menyodorkan tangannya, Vera menyambut uluran tangan tersebut.

“Saya Vera.”

“Anda pemerhati fauna?”

“Sebenarnya tidak, saya datang mau menjemput anak saya. Dia kemari bersama teman-temannya. Tapi saya penikmat fotografi.”

Pria itu mengangguk.

“Apa Santi masih ada?”

“Ya, saat ini dia tengah hamil. Foto itu diambil dua tahun yang lalu.”

“Artinya Anda sangat mengenalnya.”

“Bisa dibilang begitu, tapi jangan tanya saya siapa ayah bayinya. Karena jawabannya pasti saya tidak tahu.”

Vera tertawa terbahak-bahak, disusul pria bernama Nico itu. Sudah lama ia tidak merasa lepas seperti ini.

“Mau minum?” tanya Nico.

“Boleh,” balas Vera ringan.

“Apa Anda membawa botol minuman?” tanya pria itu lagi.

“Oh, ada. Untuk apa?”

“Panitia sedang mengkampanyekan *green World*. Jadi di sini tersedia minuman. Tanpa gelas plastik atau sejenisnya.”

Vera menyerahkan botol minumannya yang telah kosong. Pria itu beranjak ke sudut ruangan. Kembali membawa dua botol. Bisa dipastikan satu adalah milik laki-laki tersebut. Mereka berkeliling sambil terus mengobrol.

“Yang ini orang utan di penangkaran Tanjung Puting. Ada wakil relawan mereka juga di sini.”

“Anda relawan juga?” tanya Vera.

“Bisa dibilang begitu, tapi selain itu saya juga menulis. Anda?”

“Kebetulan saya punya usaha sendiri, tapi sangat

jauh dari bidang ini.”

“Maaf, rasanya wajah Anda cukup familiar untuk saya,” ujar laki-laki tersebut.

“Mungkin Anda pernah melihat saya di media.”

“Oh, ya mungkin.”

Keduanya melangkah menuju area lain sambil terus bercakap-cakap.

“Anda bilang tadi sering ke Tangkahan. Apa itu berarti Anda sering ke Medan?” tanya Vera.

“Ya, pasti. Kenapa?”

“Kebetulan saya orang Medan.”

“Tapi bisa jadi sih, saya lebih sering pulang ke kampung Anda daripada Anda sendiri.”

Kembali keduanya tertawa. Perempuan itu mengakui kebenaran dari kalimat pria tersebut.

“Selain Tangkahan, ke mana lagi?”

“Sekarang saya juga sedang mengawasi populasi Harimau Sumatra. Yang jumlahnya tidak banyak lagi, diperkirakan kurang dari enam ratus ekor.”

“Saya sudah pernah dengar, tapi nggak tahu kalau sudah separah itu.” Vera menanggapi penjelasan Nico dengan nada kecewa.

“Ya, Negara kita sebenarnya rumah bagi banyak satwa langka. Meski perhatian masih banyak tertuju pada Badak, Harimau Sumatera, Gajah. Tapi sebenarnya masih banyak lagi hewan

yang perburuannya gila-gilaan. Sebenarnya sangat mengancam keberadaan spesies mereka.”

“Misal?”

“Pesut sungai Mahakam dan perburuan hiu terbesar di dunia ada di Indonesia.”

Vera mengangguk tanda mengerti.

“Lalu yang kalian lakukan?”

“Pihak kami berusaha untuk bekerjasama dengan polisi kehutanan dan pihak terkait untuk mengamankan zona-wilayah yang menjadi habitat mereka. Mengedukasi masyarakat sekitar untuk membedakan zona konservasi dan lahan perladangan atau penangkapan ikan. Masih banyak lagi sih sebenarnya.”

Vera terdiam, ternyata banyak yang ia tidak tahu. Mereka masih berkeliling sampai tiba-tiba Daud menghampiri.

“Mami sudah lama?”

“Lumayan, kamu sudah selesai?”

“Sudah, kita pulang yuk, Mi. Tapi ada temanku yang nebeng. Boleh ya?”

“Boleh, searah kan?”

“Iya.”

“Oh ya, kenalkan. Ini Om Nico, dia salah seorang relawan.”

“Udah kenal, Mi, tadi aku malah udah banyak

tanya-tanya. Nanti kalau libur kita ke Tangkahan, ya?”

Vera hanya mengangguk, kemudian pamit. Nico melepaskan mereka. Dari jauh pria berusia tiga puluh lima tahun itu hanya menggelengkan kepala.



Daud dan Lyona tengah makan siang bersama Karel, ayah mereka. Sayang, kali ini Diana mengikuti. Jadilah keduanya lebih sering diam dan hanya berbicara saat menjawab pertanyaan.

Sementara Diana sang istri muda memotret kegiatan mereka. Kemudian *upload* ke Instagramnya. Ini adalah kegiatan yang sangat ditunggu. Karena bisa memberikan citra, bahwa hubungan mereka semua baik-baik saja. Bukan seperti banyak rumor di luar sana.

“Bagaimana sekolah kalian?” tanya sang ayah.

“Baik, Pi.”

“Uang sekolah sudah ditransfer Mami?”

“Sudah.” Kembali keduanya menjawab bersamaan.

“Apa kalian mau membeli sesuatu?”

“Nggak.”

“Mainan atau pakaian baru misal?”

“Nggak, Pi,” jawab Lyo.

Kembali Karel terdiam. Pria itu menarik nafas panjang. Sangat sulit berkomunikasi dengan mereka sekarang,

“Papi punya hadiah buat kalian berdua,” ucap lelaki setengah baya itu akhirnya sambil melirik sang istri.

Diana menyerahkan dua buah *paper bag*, yang dari luar saja sudah terlihat jelas apa isinya. Dua buah Iphone jenis terbaru.

“Kalian suka?” tanya Karel sambil tersenyum lebar.

“Suka,” jawab kedua anaknya. Mereka menatap sekilas pada benda itu, kemudian kembali menekuni makanannya.

“Kegiatan Lyona apa saja sekarang?” tanya sang ayah yang tetap berusaha memancing kedua anaknya untuk berbicara.

“Biasa aja, masih sekolah dan bantu Mami di butik.”

“Kata teman Tante, kamu juga jualan ya.” Diana mencoba bergabung.

“Iya Tante, tapi buat yang remaja. *Low brand*.”

“Kamu butuh tambahan modal?” tanya Karel dengan bersemangat.

“Nggak usah, masih nebeng sama Mami

kok. Lagian belum terlalu serius. Karena sibuk di sekolah.”

Kembali pria itu membuang nafas, tapi sangat pelan. “Daud?”

“Lagi senang fotografi.”

“Mau Papi belikan kamera?”

“Belum, nggak usah dulu. Kamera yang di rumah juga masih bagus.”

“Atau lensa?”

Daud menggeleng. Sampai kemudian makanan mereka benar-benar habis.

“Pi, aku sama Daud pamit dulu. Mau les habis ini,” ujar Lyona. Sang ayah menarik nafas dalam. Tanda kekecewaan yang tak terucap.

“Ok, baik-baik ya. Kalian pulang naik apa?”

“Taksi aja.”

Karel mengeluarkan uang dari dompetnya. Membagi menjadi dua kemudian menyerahkan pada kedua anaknya. Lyo menerima, tapi Daud menolak.

“Aku sudah dikasih Mami, masih cukup,” tolak putra bungsunya.



Daud masih menunggu taksi, saat melihat Nico berjalan keluar dari mal.

“Om Nico!” teriaknya.

Pria lajang itu menoleh,

“Hei, ngapain kamu di sini?”

“Habis makan siang sama Papi. Om ngapain?”

“Makan siang sama teman. Terus sekarang?”

“Nungguin taksi, Om.”

“Mau ke mana?”

“Aku mau pulang.”

“Om antar mau? Tapi naik motor.”

Anak yang beranjak remaja itu membuka matanya lebar. Memberikan kesan kalau itu adalah ajakan yang sangat menggembirakan untuknya.

“Mau, naik motor apa?” tanya Daud penuh semangat.

Nico memberi isyarat untuk mengikutinya. Kemudian Daud terbelalak, tak percaya. Di depannya kini ada Honda ABS Racing Red. Motor yang selama ini hanya dilihatnya di pameran bersama teman-temannya.

“Wow, keren banget, Om.”

Nico hanya tersenyum, kemudian menyerahkan sebuah helm padanya.

“Om bawa dua helm?”

“Tadi ada teman Om yang menumpang. Jadi Om bawa dua.”

Dengan penuh semangat Daud mengenakan helm *full face* keluaran Zeus. Kemudian ikut menaiki motor tersebut.

“Rumah kamu di mana, Daud?” tanya Nico.

Daud menyebutkan alamatnya. Motor itu dengan lincah segera membelah jalan raya.



Vera tengah membersihkan wajah, saat Daud memasuki kamar.

“Aku tidur di sini ya, Mi?”

“Kan kamu punya kamar sendiri.”

“Aku mau nemenin Mami.”

Perempuan itu tertawa.

“Pasti adek mau ngomong sesuatu.”

Lama putranya menatap sang ibu.

“Aku sebel kalau lagi jadwal ketemu sama Papi, terus Tante Diana ikutan.”

Vera meletakkan kapasnya menatap wajah Daud yang terlihat kecewa.

“Kamu nggak bisa mengatur kehidupan orang lain. Apalagi Papi kamu.” Kembali perempuan itu

mencoba memberi pengertian.

“Tapi bisa kan kalau Tante itu nggak ikut.”

“Ya kamu dong yang protes ke Papi, Mami nggak berhak. Hubungan Mami dan Papi hanya dalam hal membesarkan kalian.”

“Ah, Mami nggak beda sama Kak Lyo.”

“Tadi Papi kasih kalian apa?” Vera mencoba mengalihkan percakapan.

“Iphone, kenapa?”

“Seharusnya kamu senang kan? Katanya kepengen punya itu.”

“Nggak menarik lagi. Oh ya Mi, besok aku berenang ya sama teman-teman.”

“Bukannya di belakang ada kolam berenang?”

“Mau ke *water boom*. Mami cuma harus nambahin sedikit kok?”

Sang ibu menatap curiga. Daud tidaklah sehemat Lyo.

“Dapat uang dari Papi?”

“Enggak.”

“Terus?”

“Menghemat ongkos taksi.”

“Kok bisa?”

“Tadi kan Kak Lyo langsung les. Terus aku mau pulang. Eh ketemu Om Nico. Jadi dianterinlah aku

pulang.”

“Kamu itu bikin repot orang saja.”

“Aku nggak minta diantar kok Mi, dia tawarin.”

“Kamu kan bisa nolak.”

“Sekali ini nggak bisa, Mi. Kapan lagi coba aku naik Honda ABS. Pakai helm *full face* lagi. Aku tuh berasa keren banget loh. Kayak pembalab, bener!”

Vera senang melihat putranya yang sangat bahagia. Ia tahu dari dulu Daud memang ingin naik motor. Tapi mana mungkin Karel mengizinkan? Mantan suaminya sangat trauma terhadap kendaraan tersebut.

“Mi, gimana uang tambahannya?”

Vera mengangguk. “Besok pagi ya,”

Daud segera merebahkan tubuh di dekat maminya. Kemudian memijit kaki wanita itu.

“Kamu mau apalagi?”

“Mi, aku kepengen deh makan mie goreng.”

“Perut kamu itu loh, Dek.”

“Ayolah Mi, aku lapar.”

“Mami malas ah,”

“*Please*, aku kangen masakan Mami. Tadi aku makannya nggak enak di sana. Apalagi Tante Diana foto-foto melulu.”

Vera hanya menggelengkan kepala. Kemudian

bangkit, disusul Daud yang berteriak girang dan segera menghadihinya sebuah ciuman dipipi. Ibu mana akan menyangkal, kalau ciuman spontan dari anak laki-laki yang berangkat remaja, bisa melepas lelah satu harinya.

Bab 3

Nico menggantungkan handuk di jemuran. Kemudian melangkah menuju sebuah meja kecil, di mana laptopnya sudah menyala. Sambil meminum kopi, pria itu membuka email yang masuk.

Sebagian hanya sampah. Sebagian lagi laporan kegiatan dan beberapa rencana yang sudah siap direalisasikan. Ia meneliti satu per satu. Beberapa orang temannya juga mengajak bertemu. Untuk yang terakhir Nico bisa tersenyum. Saat sedang berada di Jakarta, ini adalah hal yang ditunggu.

Selesai dengan tugas di pagi hari. Pria itu kembali membuat beberapa rencana kerja untuk tahun yang akan datang. Juga memeriksa kembali proposal dan laporan yang akan diserahkan



kepada pihak donatur. Nico tersenyum. Ini adalah dunianya. Dari dulu ia suka pekerjaan yang tidak mengurung tubuh dan juga pemikiran. Bisa bertemu banyak orang dari berbagai daerah dan negara.

Awalnya ia masuk melalui program *internship*, di akhir masa kuliah. kemudian menjadi candu. Apalagi saat berada di alam bebas yang merupakan surga baginya. Menghirup aroma kayu dan lembabnya tanah. Air yang jernih dari mata air besar. Sampai sekarang tidak ada penyesalan dalam dirinya. Meski tidak bisa semapan teman-teman lama yang sudah mencapai posisi cukup tinggi. Sudah banyak yang ia dapatkan dari sini. Diantaranya, beasiswa saat mengambil S2. Beberapa kali ikut pertemuan di luar negeri dengan biaya sponsor.

Ia benar-benar menikmati hidup. Saat berbincang dengan masyarakat di pedalaman. Yang belum terkontaminasi dengan kehidupan modern. Saat bertemu dengan hewan-hewan yang hampir punah. Membayangkan kehidupan *mereka* dimasa silam.

Dari hasil menabung ia bisa membeli sebuah apartemen tipe studio. Juga punya sedikit tabungan untuk masa depan nanti. Beberapa tahun lalu, saat orang tuanya menjual sebidang tanah yang cukup luas, ia mendapat bagian. Uang itu dibelikan sebuah rumah didaerah wisata. Dan mengelola bersama grup

Red Door. Paling tidak itu bisa menjadi penghasilan tambahan saat tidak bekerja.

Pendapatan bekerja di NGO tidaklah terlalu besar. Dan sifatnya juga tidak permanen. Nico percaya, ia adalah pengendali bagi keuangannya. Sehingga sampai saat ini, meski pernah tidak bekerja selama tiga bulan. Ia masih berada dalam batas aman. Apalagi kini menjadi jurnalis lepas di sebuah media asing yang cukup terkenal. Namun, beberapa bulan lalu, ketenangan hidup itu terganggu oleh kehadiran seseorang.

Vera!

Wajah cantik, berkulit putih dan berambut gelombang itu menyiksa malamnya. Nico masih mencoba menghindar. Ia tahu kalau Vera adalah mantan istri dari Karel Utama seorang pengusaha. Perbedaan mereka terlalu besar. Bukan karena perempuan itu adalah ibu dari dua anak. Ia hanya merasa tidak sepadan dengannya. Melihat apa yang melekat pada tubuh Vera. Rasanya ia harus mundur dengan teratur.



Vera tengah memilih beberapa tas yang akan disale melalui ajang *live* sore ini, saat Lyo datang menghampiri.

“Mi, temenku ada yang minta tolong jualkan *Elle*. Dia dikasih tantenya tapi nggak suka modelnya.”

“Ya kamu *live* aja Kak. Tapi tas yang itu kan murah. Teman kamu mau jual berapa?”

Lyo menyerahkan sebuah sling bag.

“Ini baru juga paling tinggi 900-an Kak.”

“Kata temanku kasih dia 400 aja. *Never been used*, Mi. Masih lengkap juga tagnya. Beli di KL.”

“Ya udah kamu coba nanti. Waktu *live*, Mami kasih kamu waktu.”

“*Thank you*, Mi.”

“Oh ya, kenapa nggak buka *line* sendiri aja sih, Kak? Nanti punya temen Mami yang murah dan cocok buat remaja, Mami kasih ke kamu. Siapa tahu temen-temen kamu mau.”

“Kalau ke Mami memangnya kenapa?”

“Nggak enak Kak. Jualan Mami *range* harga dua jutaan sampai ratusan juta. Masak ada yang harga tiga ratus ribu? Mending Mami kasih ke kamu. Kan lumayan buat nambah uang saku.”

“Ya udah, aku coba buka di IG-ku ya, Mi.”

“Nanti Mami akan bantu promo.”

“Siip.”

Vera kemudian tersenyum. Ia memang berniat membagikan ilmunya pada sang putri sulung.

Tak lama, suara dan wajahnya sudah hadir melalui acara *live* di sebuah media sosial.

Selamat sore semua. Hari ini kita ada sale ya. Ada Chanel, Hermes, LV, Loewe dan banyak lagi. Yang pasti lebih murah dari harga di counter karena memang, pihak owner-nya yang langsung mengurangi harga.

Yuk, siapa tahu ada yang berminat. Oh iya, mau kasih tahu juga. Lyona mulai hari ini mau jualan sendiri katanya. Cek IG-nya ya. Khusus untuk remaja.



Diana tengah merebahkan tubuhnya. Ia lelah seharian dengan perut yang sudah membesar. Karel mengikutinya dari belakang.

“Tadi sore aku nonton live IG-nya Bu Vera. Lyo sudah punya *online shop* sendiri katanya. Bukannya kemarin Lyo menolak bantuan Papi?”

“Mungkin dia berubah pikiran,” jawab Karel singkat.

“Dia kan masih sekolah. Kayak Papi nggak bisa biayain dia aja.”

“Justru bagus, dia sudah belajar berbisnis sejak dini. Vera juga kan insting bisnisnya kuat.”

Diana memutar bola matanya. Tidak suka saat mendengar kelebihan mantan saingannya tersebut.

“Apa Bu Vera sudah kekurangan uang?” tanya Diana lagi.

“Nggak tahu, dia nggak pernah ngomong. Lagian itu bukan urusan kamu kan?” balas Karel. Pria itu segera membalikkan tubuh memungungi Diana. Membuat perempuan itu semakin kesal.



Vera tengah menenteng beberapa buah *paper bag*, berisi tas titipan *costumernya* yang berasal dari luar kota. Mereka janji bertemu di hotel ini. Hal biasa saat *costumernya* berada di Jakarta. Banyak juga yang dari daerah mempercayakan untuk mejual koleksi mereka.

Saat keluar dari lift sebuah suara menyapanya.

“Bu Vera!”

Perempuan itu menoleh. Seorang pria yang berdiri di depan lift sebelah.

“Hai, Pak Nico. Apa kabar?” Perempuan itu membalas ramah. Keduanya saling mengulurkan tangan.

“Sedang apa di sini?” tanya Nico.

“Baru mengambil titipan *costumer* saya. Anda?” jawab perempuan itu ramah.

“Saya baru saja selesai seminar. Ngopi sebentar

yuk! Di luar hujan deras,” ajak Nico.

Vera berpikir sejenak, kemudian mengangguk. Ia sendiri sebenarnya sudah sangat lelah. Akhirnya mereka mampir di sebuah cafe yang terletak di hotel yang sama.

“Karena ini pertemuan kedua, apa boleh kalau kita menggantikan kata Anda menjadi kamu?” tanya pria itu.

“Kedengarannya lebih baik. Oh ya, saya mau mengucapkan terima kasih karena sudah mengantar Daud waktu itu.”

“Sama-sama. Apa katanya?”

“Dia senang sekali, sudah lama kepingin naik motor. Maklum sudah mau remaja.”

“Iya, sih, bisa lihat dari matanya. Apa pekerjaan kamu berkaitan dengan menjual sesuatu?” tanya Nico.

“Ya, kebetulan saya menjual tas, sepatu dan asesoris lainnya yang *original* dan *branded*. Kebanyakan sih *preloved*. Meski ada juga yang baru.”

“Wow, bisnis yang bagus. Karena wanita tidak bisa jauh dari benda itu kan?”

“Ya, sih. Kamu sendiri?”

“Saya bekerja di salah satu NGO. Organisasi nirlaba asing untuk pelestarian satwa langka di Indonesia.”

“Keren.”

Nico tertawa, “Bagi perempuan biasanya pria keren itu adalah yang bekerja di gedung bertingkat. Dengan dasi dan mobil mewah.”

“Sepertinya kamu pernah punya masalah dengan itu,” balas Vera sambil tersenyum.

“Pengalaman beberapa teman saya.”

“Yakin?”

“Banget. Oh ya bagaimana kabar Daud?” tanya pria itu.

“Kamu masih ingat nama anak saya?”

“Masih, dia anak yang lucu, mau tahu banyak. Dan kalau *nanya* detail banget.”

“Dia memang begitu. Tipikal anak bungsu, kan? Daud baik. Oh ya, apa dari dulu kamu memang tertarik di bidang ini, Nic?”

“Bisa dibilang begitu, saya ikut program internship di akhir masa kuliah. Kebetulan ambil S1 jurusan Biologi. Jurusan yang sebenarnya kurang populer ya. Jadi nggak jauh-jauh bangetlah. *Tersesat di jalan yang benar* kata sebagian orang.”

Keduanya tertawa.

“Apa perlu pendidikan khusus? Maksud saya, harus jurusan seperti yang kamu sebut tadi?”

“Banyak kok yang mengira seperti itu. Mereka nggak tahu aja kalau di tempat kami tuh ada yang

dokter hewan, sarjana kehutanan. Dan masih banyak lagi.”

“Iya ya, hewan juga butuh dokter kalau sakit. *Sorry* selama ini saya kira, kalian hanya sekedar di penangkaran urusin hewan. Ya gitu deh.”

Keduanya tertawa. Nico menatap Vera dengan intens. Ia suka senyum perempuan di depannya.

“Lalu dana kalian? Kan nggak mungkin bergerak tanpa dana.”

Kembali pria berusia tigapuluh enam tahun itu tersenyum.

“Beruntung, banyak orang yang masih peduli. Beberapa perusahaan besar menyisihkan dana untuk kami melalui CSR mereka. Meski kami juga menyeleksi, jangan sampai perusahaan merusak lingkungan ikut ambil bagian. Sebagian juga dari lembaga-lembaga nirlaba internasional. Seperti USAID atau EU. Tapi tetap diawasi oleh pemerintah. Karena kita kasih laporan juga kan?”

“Terus pernah juga di mal ada dari WWF yang nawarin adopsi pohon.”

“Ya, kalau itu masuk ke sumber dana yang berasal dari perorangan.”

“Jujur, baru kali ini saya berhadapan dengan yang seperti ini. Kerja dilapangan itu pasti mengasyikan ya, Nic?”

“Yang pasti setiap pekerjaan punya tantangan sendiri-sendiri. Kebetulan saya memang suka dengan kehidupan alam liar. Dan tidak pernah berminat untuk bekerja di belakang meja.”

“Pengalaman yang tidak terlupakan?”

“Saya cukup kenyang dengan segala permasalahan dilapangan. Pernah dikejar-kejar oleh masyarakat setempat Karena melarang seorang anak setempat menggunakan alat penyetrum saat mencari ikan. Juga pernah harus berhadapan dengan sebuah perusahaan perambah hutan. Karena mereka telah melewati batas yang disepakati. Suara Chainsaw jelas menimbulkan kepanikan bagi orangutan yang berada diwilayah kerja kami. Pernah juga merasakan kelaparan, akibat lamanya pengiriman makanan. Karena sungai sedang meluap. Sementara perahu ketinting sangat kecil. Dan tidak bisa melawan arus yang deras.”

“Saya nggak nyangka kalau sampai seperti itu. Kebayang bagaimana serunya hidup kalian.”

“Karena itu, sedih kalau berhadapan dengan orang atau pejabat yang menyepelekan kehidupan satwa langka. Rasanya ingin marah. Saat mereka menganggap keberadaan hewan hanya menghambat sektor ekonomi. Padahal kan ekosistem harus dijaga.”

“Iya sih,” jawab Vera sambil mengaduk

minumannya.

“Kamu sendiri?”

“Ibu saya kebetulan suka barang dengan kualitas bagus dari dulu. Jadi sejak muda terbiasa dengan barang-barang original koleksi Mami. Mau nggak mau saya jadi terlatih. Membedakan mana kulit asli atau enggak. Juga bagaimana kualitas jahitan, *hardware* dan sebagainya. Sampai akhirnya *nyemplung* di bidang ini.”

“Kamu cocok bekerja di bidang itu.”

“Terima kasih.”

Obrolan itu terasa semakin menarik, hingga keduanya tak sadar dua jam sudah berlalu.

Bab 4

Lyo dan Daud tengah mengikuti acara pernikahan sepupu mereka, dari pihak papinya. Keduanya duduk di meja yang dikhususkan untuk keluarga. Sementara Karel dan Diana ikut sibuk menyapa para tamu.

“Gue males banget di sini, Kak,” bisik Daud.

“Gue juga, apalagi lihat Tante Diana.”

“Kita pulang aja, yuk.”

“Belum boleh Ud, belum foto keluarga.”

“Ntar kalau foto keluarga, lo deket Tante Diana ya Kak.”

Lyo segera melotot.

“Nggak! Gue dekat Papi aja,” tolak gadis itu.



“Lo mah gitu,” sungut Daud.

Beruntung tak lama kemudian nama keduanya dipanggil. Benar saja, Lyo segera menempel pada papinya. Dengan pasrah anak laki-laki itu berdiri di dekat Diana yang sudah memasang senyum sempurna.

Selesai berfoto, keduanya pamit untuk pulang. Karel menatap putra putrinya dengan wajah sedih. Ia tahu, Lyo dan Daud sengaja menghindar. Juga menyadari, hubungan mereka tak pernah sama lagi sejak kehadiran Diana. Tapi mau bagaimana? Semua sudah terlanjur.

“Kok mereka pulang?” tanya salah seorang adik Karel.

“Besok mau ada acara, jadi harus bangun pagi,” jawab pria itu lesu. Kemudian memilih duduk.

Diana bukan tak menyadari. Ia sebenarnya kesal setiap kali suaminya bertemu dengan anak-anak Vera. Karena pasti menyebabkan kekecewaan di pihak Karel. Diana berharap, kelahiran anaknya kelak akan memberi kebahagiaan pada rumah tangga mereka.



“Lyo dan Daud ke mana, Ver?” tanya Karel melalui

telepon.

“Sedang main basket di sekolah. Kenapa?”

“Aku hubungi, tapi nggak diangkat. Apa jadwal mereka kosong malam ini?”

“Aku kurang tahu, coba tanya mereka.”

“Kamu di mana?”

Vera mengerenyitkan keningnya. “Sedang di dapur, Daud minta dibuatkan *mocca cake*.”

Di ujung sana Karel termenung. Teringat kue-kue buatan Vera. Diana sendiri tidak tertarik untuk ke dapur sekarang. Berbeda dengan dulu saat mereka masih pacaran. Entah, mungkin karena sedang hamil.

“Kalau kamu tidak ada lagi yang dibicarakan. Saya tutup ya.” Kalimat Vera mengentaknya.

“I-ya, nanti saya hubungi mereka.”

Dengan lesu pria paruh baya itu mematikan ponselnya. Ia tahu, kalau Vera tidak mungkin menghalangi pertemuan mereka. Ini hanya karena kedua anaknya sudah mengambil sikap. Lalu apa salahnya? Bukan hanya ia yang bercerai di dunia ini. Banyak teman-temannya yang berselingkuh dan bercerai baik-baik saja dengan anak-anaknya. Tapi ia?!

Lyo sudah remaja, Daud sudah hampir dua belas tahun. Tadi hanya ingin bertanya tentang

rencana ulang tahun Daud di awal November nanti. Ia tidak ingin melewatkan seperti tahun lalu. Ingin menawarkan sebuah pesta. Tapi kenapa sulit sekali?



“Tadi Papi menghubungi kalian?” tanya Vera saat makan malam tiba.

“Iya Mi, lagi main basket jadi nggak dengar,” jawab Lyo.

“Papi nanya aku, mau ulang tahun di mana,” balas Daud

“Kamu jawab apa?” tanya maminya.

“Paling traktir teman. Nggak mau pesta. Nanti malah ada Tante Diana.”

“Iya, terus dia akan pamer di Instagram. Dan dapat pujian dari teman-temannya. Bikin gue ilfil.” Timpal Lyo.

“Yakin nggak mau pesta?” tanya Vera, berusaha mengabaikan ketidaksukaan anak-anaknya.

“Nggak usah Mi. Aku mau ajak teman-teman makan di mal aja. Tapi kuenya Mami yang buat ya. Biasa, mocca.” Rayu Daud.

“Sudah bilang Papi?”

“Sudah, aku juga tahu kok. Supaya Papi nggak menyalahkan Mami.”

Vera hanya tersenyum.



Cuitan Diana menjadi trending topik pagi itu. Saat kalimatnya yang berbunyi,

Kalau di sana yang nggak mengizinkan anaknya untuk dekat dengan papinya. Terus salahku di mana?

Banyak yang berkomentar. Teman-teman Diana terlihat berusaha membelanya. Mengatakan ia harus kuat demi bayi yang dikandungnya juga kalimat dukungan lain.

Sementara Vera, perempuan itu hanya menggeleng kepala. Tidak berniat menanggapi atau membalas. Baginya Diana dan Karel sama sekali tidak penting! Apa hubungan dengannya? Lagian, bukan seperti itu cerita sebenarnya. Daud enggan merayakan ulang tahun, karena menghindari mereka. Sayang, tidak mungkin Vera menurunkan harga dirinya untuk membalas kalimat Diana.

Ia lebih memilih menyibukkan diri di rumah seorang sahabatnya sore itu. Sambil mempersiapkan *live* beberapa produk *limited edition* milik seorang kolektor.

“Lo baca curhatannya Diana tadi, Ver?”

“Nggak, gue nggak berteman. Tapi ada beberapa

yang *mention* dan DM ke gue. Kenapa?”

“Dia jadi trending karena cuitannya. Kalian tenar sekali.”

“Gue nggak merasa melakukan yang dia tuduhkan. Lagian itu kan keputusan Daud. Gue sama sekali nggak ikut campur.”

“Gue percaya, anak-anak lo gimana?”

“Belum ketemu. Mereka masih di sekolah.”

Sang teman yang bernama Syabilla menyentuh bahunya.

“Apa ini bukan karena kesendirian elo? Jadi dia nyerang terus?”

“Nggak ada hubungannya dengan kesendirian, Bil. Ini murni tentang *attitude*. Gue nggak ikut campur urusan Karel dan anak-anak. Daud yang nggak mau! Karena nggak suka melihat fotonya yang selalu di upload saat ada pertemuan.”

Syabilla memperbaiki letak kerudungnya.

“Gue nggak ikut campur, tapi gue harap lo akan bertahan dari serangan seperti ini. Pernah juga kan ipar lo yang buat beginian?”

“Sepanjang anak-anak dan keluarga gue termasuk elu, percaya sama gue. Itu bukan masalah. Gue nggak akan masuk ke dalam perangkapnya. Cuma Karel yang bisa,” jawab Vera sambil tertawa kecil.

Bila juga akhirnya tertawa. Tak lama sudah terlihat wajah Vera di depan layar para *followersnya*.

[Hai semua, ketemu lagi sore ini bareng saya, Vera. Sore ini kita akan Live dari rumah salah seorang sahabat saya. Yang ingin melepas beberapa koleksi limited edition miliknya. Semua premium brand. Baik itu tas, jam tangan, scarf, dan juga coat. Kita mulai ya. Bila ada yang berminat. Seperti biasa, hubungi admin saya, Dian. Saat ini dia sedang bersama saya]

Tanpa diketahui, diantara lima ratus lebih penonton. Ada Diana yang tengah mengukir kukunya. Juga Nico yang berada di Bandara.



Lyo menyerahkan kembali ponsel temannya.

“Lo nggak mau bales?” tanya sang teman yang bernama Erin.

“Ntar, gue lagi nyusun kalimat. Biar lebih elegan dari dia.”

“Sekarang aja lo tulis. Perempuan kayak gitu kudu dilawan.”

Lyo mengangguk. Diana tidak pernah membiarkan hidup mereka tenang. Akhirnya ia mengeluarkan ponselnya dari saku.

Thank God, gue dikasih Mami yang sempurna. Yang

punya banyak pekerjaan. Jadi nggak pernah punya waktu buat ngurusin sesuatu yang bukan urusannya. Yang nggak pernah curhat di media, karena menjaga perasaan anak-anaknya.

Sebat terus ya Mi, ♥♥♥



“Om Nico tanggal 2 di mana?” Bunyi pesan Daud yang masuk ke ponsel Nico.

“Di Jakarta, kenapa?”

“Ketemuan yuk,”

“Itu hari sabtu ya.”

“Iya.”

“Boleh, di mana?”

Daud menyebutkan tempatnya. Nico menyanggupi.

“Bawa kamera ya, Om. Aku sekalian mau motret.”

“Siip.”



Daud sedang mencoba kamera Nico yang baru saja diserahkan oleh pria itu.

“Keren nih lensanya. Kenapa pilih manual

Om?”

“Tidak semua kepuasan bisa dipenuhi oleh produk digital,” jawab pria itu.

“Tapi kan lebih mudah? Dan pasti fokus.”

“Tergantung dari sisi mana kamu melihatnya. Hasil foto juga seperti itu. Kamera manual akan lebih mudah menemukan *angel* yang sesuai dengan keinginan kamu.”

“Tapi kan, kalau motret orang bisa langsung kelihatan cantik.”

“Daud, seni memotret manusia, hewan, bunga, makanan. Itu berbeda semua. Ada *feel*nya sendiri-sendiri. Kamu motret saja terus. Sampai kemudian kamu akan tahu *passion* kamu di mana. Hingga akhirnya bisa menghasilkan foto yang sesuai dengan karakter kamu.”

“Aku suka lihat fotografer kelas dunia yang menjelajah Afrika, Om. Tas kameranya keren-keren. Apalagi hasil fotonya. Kayak deket banget. Padahal kan mereka kalau motret pasti dari jarak jauh.”

“Dan butuh kesabaran yang sangat tinggi untuk mendapatkan momen terbaik.”

“Sesekali ajak dong aku motret di alam bebas.”

“Om sih ayo aja. Kamu cari waktu lah.”

“Tahun baru aku libur. Boleh dong ikut Om Nico. Om ada rencana ke mana?”

“Om akan menghabiskan tahun baru di Tangkahan. Sudah lama nggak ke sana.”

“Ada apa aja di sana?”

“Tangkahan itu masih termasuk hutan di gugus Bukit Barisan. Selain gajah juga ada banyak spesies burung dan sungainya bagus.”

“Kapan ke sana?”

“Mungkin setelah tanggal 25 Desember Om sudah di sana.”

“Kayaknya aku bisa, Mami kan mau tahun baru di sana?”

“Oh ya?” meski mengucapkan kata itu dengan santai, ada degup di dada Nico.

“Om boleh tanya kenapa minta kita ketemu di sini?”

Anak laki-laki itu menunduk. Ada mendung terlihat di matanya. “Hari ini aku ulang tahun.”

“Hei, selamat kalau begitu,” ujar Nico sambil mengulurkan tangannya.

Daud menerima, sayang kemudian menatapnya berkaca-kaca.

“Aku sedih, Mami dan Papi berantem lagi. Karena aku menolak dirayakan.”

Nico memeluk bahunya. Lama mereka terdiam. Sampai kemudian pria lajang itu berkata, “Tidak semua adalah kesalahan kamu.”

“Tapi aku sedih lihat Papi. Dia lebih sayang sama Tante Diana daripada Mami.”

Nico terdiam, ia merasa bahwa Daud hanya butuh teman cerita. Bukan untuk memecahkan masalahnya.

“Tadinya aku cuma nggak mau pesta. Cukup ada Papi, Mami, aku dan Kak Lyo. Tapi Papi mikirnya lain. Akhirnya aku bilang, aku mau makan siang sama teman temanku aja. Papi marah karena mengira Mami yang suruh. Tante Diana juga kirim cerita sok sedih di akun dia. Dibalas sama Kak Lyo, akhirnya jadi rame. Aku kepingin punya keluarga kayak dulu lagi. Nggak sering ribut begini. Papi nggak sering marah. Mami nggak perlu kerja sampai tengah malam.”

Daud benar-benar menangis sekarang. Pria itu hanya memeluk bahunya.



Nico menghentikan motor di depan rumah Vera. Tampak perempuan itu keluar dengan panik. Namun wajahnya berubah lega melihat Daud yang terlihat turun dari motor.

Vera segera memeluk putranya. Saat perempuan itu menatap Nico. Pria itu hanya menggelengkan

kepala. Sebagai isyarat agar tak bertanya. Mantan istri Karel itu segera membimbing putranya untuk masuk.

“Mami cari kamu dari tadi. Ponsel kamu nggak aktif. Kamu ke mana?”

“Taman burung sama Om Nico, motret.”

Maminya hanya menarik nafas panjang.

“Kamu mandi, gih, supaya kita tiup lilin.”

“Papi ada datang?”

Vera menggeleng.

“Om Nico ikut, ya?” ucap Daud dengan wajah memohon.

“Sekalian yuk, Nic. Kita makan malam bareng. Belum makan kan?”

Nico hendak menolak, tapi tatapan memohon Daud menghentikan niatnya.

Bab 5

Diana tengah memperhatikan foto-foto yang diupload Lyo melalui ponsel temannya. Perempuan yang tengah hamil itu terkejut saat melihat sebuah bahu, berkemeja hitam *di foto* dari belakang. Kalau tidak diperhatikan benar, tak akan terlihat . Itupun hanya sebagian bahunya.

Karena tertutup oleh tubuh Daud. Sisanya, tidak terlihat sama sekali.

“Itu siapa ya?” tanya seorang teman Diana.

“Nggak tahu, kemarin soalnya laki gue nggak ada ke sana.”

“Pacar Lyo?”

“Masak anak remaja pakai kemeja begini? Lagian bahunya gede banget,” tanya Diana balik.

“Laki lo tahu?”



“Nggak yakin gue,” balas Diana.

Perempuan itu penasaran. Siapa pria tersebut. Tidak ada keterangan apa pun yang diberikan. Selain foto-foto ulang tahun Daud yang dilaksanakan sangat sederhana. Tapi kehadiran sosok itu membangkitkan rasa keingintahuannya. Apakah itu kekasih Vera? Pasti orang yang dekat dengan mereka. Tidak mungkin orang luar datang diacara makan malam seperti itu

Ia tidak berani bertanya atau melakukan apa pun lagi setelah dimarahi Karel habis-habisan. Karena telah menulis tentang hubungan suaminya dan anak tirinya di Instastory.



Vera meletakkan ponsel di atas meja kerja. Masalah yang datang akhir-akhir ini benar-benar mengganggu. Terutama hubungan Karel dan Daud yang beranjak remaja.

Putranya seakan menjauh, itu yang membuatnya sedih. Ia panik sehari kemarin. Saat Daud berulang tahun. Putranya malah *melarikan diri*. Beruntung, ternyata mencari Nico. Kalau sempat bergaul dengan orang yang salah? Bagaimana dunia akan menudingnya?

Sepanjang acara makan malam kemarin, Vera memilih diam. Apalagi melihat wajah kusut Daud dan tangisannya saat meniup lilin. Sebagai ibu benar-benar merasa bersalah. Beruntung Nico hadir mendampingi Daud. Ia cukup bersyukur untuk itu.

Pagi ini, kembali dikejutkan dengan foto-foto yang dikirim Lyo ke Instagram. Sebenarnya tidak ada masalah. Hanya saja banyak yang malah bertanya tentang foto bahu Nico. Ada yang mengira, itu isyarat bahwa Lyo sudah punya kekasih.

Namun tak sedikit yang menerka kalau itu adalah kekasih Vera. Baginya, gosip adalah makanan sehari-hari. Tapi ini sudah menyangkut Nico. Orang yang sebenarnya baru dikenal. Bagaimana caranya menjelaskan nanti? Ia tidak ingin membawa pria itu masuk kedalam pusaran masalahnya. Tambah pusing akhirnya, Vera memilih tidur di kursi.



Sabtu pagi, Vera dan kedua putra putrinya tengah sarapan di teras belakang.

“Papi ada telepon kalian soal liburan akhir tahun?” tanya Vera. Keduanya menggeleng. “Mami mau tahun baru di Medan. Di tempat *opung*. Kalian ada yang mau ikut?”

Keduanya serentak mengganggu.

“Sekalian Mi, aku mau ke Tangkahan. Sudah janji sama Om Nico.”

“Kapan janjiannya? Kita baru ngomong sekarang tentang liburan?”

“Kan dulu Mami pernah bilang, mau liburan ke tempat *opung*. Lagian aku malas kalau harus liburan sama Papi dan Tante Diana.”

Vera hanya menggeleng.

“Memangnya Om Nico ke Medan, Ud?” tanya Lyo.

“Katanya iya, sekalian ada beberapa temannya yang orang bule.”

“Nanti kamu malah ganggu loh, Ud.” Vera mencoba mengingatkan.

“Katanya enggak. Kalau sudah sampai di hutannya kan ada pemandu dari masyarakat setempat. Aku juga akan bawa kameraku sendiri.”

“Ya sudah, nanti Mami akan carikan tiket. Tapi jangan *cancel* ya. Mahal loh tiket ke Medan bulan Desember.”

Keduanya cuma mengganggu.



Daud tengah asyik bermain game saat Karel menghubungi. Dengan malas ia menerima panggilan tersebut.

“Halo, Pi.”

“Kamu sama Lyona liburan sama Papi ya akhir Desember ini. Kita ke Eropa. Supaya sekalian Tante Diana urus visa,” tanya Karel di ujung sana.

“Sorry, Pi. Aku sama Kak Lyona mau liburan ke Medan.”

“Kok kamu nolak sih. Kan kita biasa liburan akhir tahun bersama? Mau kapan lagi kita bisa bareng-bareng kumpul,” tanya Karel heran.

“Tiket sudah dibeli Mami. Lagian aku sudah ngomong sama *opung*. Papi aja deh.”

“Kamu ngapain coba ke Medan. Ada apa di sana? Kamu kan sudah sering ke sana?”

“Aku ada janji sama Om Nico.”

“Nico siapa?” tanya Karel heran.

“Temannya Mami. Dia kerja di penangkaran satwa liar. Sekalian mau belajar fotografi alam bebas.”

“Papi nggak pernah dengar nama itu.”

“Papi memang nggak kenal.”

“Orang mana?”

“Apanya?”

“Maksud Papi, tinggalnya, pekerjaannya.”

“Nggak tahu, aku kenal di pameran waktu itu. Orangnya baik. Mami juga kenal dekat.”

Karel memilih tidak bertanya lagi.

“Lyona kira-kira mau ikut nggak?”

“Tanya aja sendiri.”

“Bagaimana Papi mau nanya. Kalau dia nggak pernah mau angkat telepon Papi.”

“Ya itu artinya dia nggak mau. Gitu aja kok Papi nggak ngerti sih.”

Wajah Karel memerah. Kedua anaknya sudah menjadi pembelot sekarang. *“Oh ya, uang bulanan kamu sudah Papi transfer ke Mami.”*

“Thank you, Pi. Sudah dulu ya, aku mau mandi.”

Daud segera mematikan ponselnya. Tidak peduli pada emosi sang ayah.

Akhirnya pria itu menghubungi Vera, untung mantan istrinya segera mengangkat.

“Kamu lagi di mana?” tanya Karel.

“Siap-siap mau *live*, kenapa?” jawab perempuan itu dingin.

“Itu anak-anak aku tawarin untuk liburan bersama ke Eropa kok nggak ada yang mau? Katanya kamu malah ngajak ke hutan.”

“Ya, kamu tanya mereka dong. Kan mereka sudah besar. Ngapain nanya aku? Bukan aku yang

ajak ke hutan, mereka sudah punya rencana sendiri. Aku hanya ajak ke Medan.”

“Kamu mencekoki mereka dengan hal-hal yang tidak benar. Apalagi melepasnya dengan orang yang tidak di kenal bernama Nico itu. Apa nggak takut kamu kalau orang itu ternyata pedophil?”

“Mikirnya nggak usah kejauhan. Aku tahu dengan siapa anak-anakku bergaul. Aku kenal baik dengan Nico.”

“Aku bisa saja ke pengadilan untuk mencabut hak asuh kamu. Kalau kamu tidak mengawasi pergaulan mereka.”

“Kamu tuh ya Rel, dari dulu sampai sekarang nyinyirnya nggak hilang-hilang! Anak-anak tuh sudah besar. Masak sih kamu mau mengancam terus-menerus? Nggak capek apa?”

“Aku hanya memperingatkan kamu. Sebelum Daud menjadi korban!”

“Saat inipun dia sudah menjadi korban. Kamu ingat waktu dia ulang tahun? Ada nggak kamu mengucapkan selamat? Nggak ada kan? Seharian dia pergi dan pulang dengan wajah murung. Di mana kamu? Nggak ingat kan? Atau sengaja? Kamu sendiri nggak tahu apa yang terbaik buat anak-anak. Mereka nggak butuh liburan jauh dan mewah Karel. Mereka cuma butuh ngobrol dengan orang tuanya tanpa ada orang lain di sekitar mereka.”

“Kamu menyindir Diana?”

“Aku capek ngomong sama kamu. Ya sudah, kalau gitu, silakan kamu hubungi anak kamu. Kalau penting banget, tungguin di sekolah atau di tempat les mereka! Kemudian tanya langsung. Jadi hidup kamu nggak makin ribet harus berurusan sama aku.”

Selesai mengatakan itu. Vera mematikan ponselnya dengan santai. Ia bersiap-siap menggunakan nomor baru yang tak diketahui mantan suaminya untuk mulai *Live*.



“Kak, Papi telepon gue. Dia nanya mau nggak liburan ke Eropa?” tanya Daud pada Lyo yang dengan sibuk mengerjakan tugas sekolahnya.

“Males gue, mending ke Medan sama Mami.”

“Gue juga, ribet urusannya kalau sama Papi.”

“Eh, tapi lo mau jalan sama Om Nico kan?”

“Iya, ke Tangkahan. Lo udah tahu bakal ke mana nanti?”

“Biasalah, Danau Toba sama nginap di Berastagi.”

“Udah *booking* hotel?” tanya Daud.

“Belum, entar ngomong sama Mami dulu. Ud, kira-kira Mami punya uang lebih nggak, ya? Kita

kan nggak mungkin minta sama Papi?”

“Gengsi gue minta sama Papi. Soal Mami gue nggak tahu. Lo kan lebih tahu uangnya Mami?”

“Lo, mending bantuin gue yuk sekarang,” ajak Lyo.

“Bantu ngapain?”

“Jual tas, sama yang lainnya.”

“Gue bantu apa?”

“Motret barang-barang jualan gue. Siapa tahu laku, dan bisa buat bayar hotel?”

“Ok sip. Gue bantuin lo. Tapi kalau lo *booking* hotel, gue gak *discharge* ya.”

Lyo mengacungkan kedua ibu jarinya.



Vera dan Syabilla tetan makan siang bersama.

“Bil, uang transferan penjualan kemarin udah lo terima?”

“Udah Ver, *thank you* banget ya. Gue jadi bisa belanja lagi. Lo kan tahu mata gue gimana kalau udah liburan.”

“Ada juga gue yang makasih. Udah dipercaya buat jual tas elu. Bisa buat ongkos pulang ke Medan sama anak-anak.”

“Gue mau nanya, tapi agak pribadi. Boleh?”

“Nanya aja.”

“Siapa sih, cowok pakai kemeja hitam waktu ulang tahun Daud? Bukan Karel kan?”

Vera mengembuskan nafas pelan, karena ulah Lyo, semua jadi bertanya.

“Teman, kebetulan dia dekat sama Daud. Waktu Daud mau ulang tahun kan dia ribut sama papinya. Akhirnya dia malah menghubungi Nico.”

“Nico itu siapa?”

“Temen gue, kerja di NGO gitu.”

“Lajang?”

Vera mengangkat bahunya sambil menggeleng.
“Nggak tahu, nggak pernah nanya.”

“Lo kenal banget?”

“Lumayanlah.”

“Lo naksir?” tanya Bila.

“Gila lo, gue nggak ada mikir ke sana.”

“Lo tuh jarang banget muji orang, baik. Kalau lo sempat ngomong gitu, artinya dia memang baik. Gue percaya *feeling* elo.”

“*Feeling* gue pernah salah waktu milih suami,”
balas Vera sambil tertawa kecil.

“Dulu kan Karel nggak begitu. Manusia bisa berubah kan Ver.”

“Iya sih?”

“Lo sedih lagi?”

“Nggak, masa-masa sedih itu udah lama lewat. Rasa marah, kecewa dan patah hati juga. Gue cuma kasihan sama anak-anak. Mereka nyari sosok lain buat dijadiin panutan. Tadinya gue berharap kalau Karel tetap menyadari tanggung jawabnya selain materi. Tapi makin ke sini, gue makin ragu.”

“Nico?” goda Bila

Vera tertawa lebar.

“Dia terlalu muda. Kayaknya masih di bawah gue umurnya.”

“Yang penting bukan berondong atau gigolo,” balas Bila. Keduanya kembali tertawa.

“*Thank you* ya Bil. Elu tetap mau jadi teman gue. Meski kondisi keuangan gue sekarang kayak gini.”

“Kita temenan dari jaman kuliah. Dan buat gue, elo tetap sahabat yang terbaik. Entar, kalau udah *officially*, kenalin gue ya sama Nico.”

Pernyataan itu membuat Vera tertawa.

Bab 6

A cara memotret sore itu membuat Vera menggelengkan kepala. Kedua anaknya tak berhenti berdebat. Protes Lyo, teriakan Daud terdengar bergantian memenuhi ruangan.

“Lo lempar tasnya ke atas, Kak.”

“Daud, ini tas harga 58 juta. Gila aja kalau ada *hardware*nya kegores atau lepas, lo mau ganti? Lo mah kalau mau motret, ya motret aja. Nggak usah aneh-aneh.”

“Di situ seninya tahu. Lo *mah*, kagak ngerti seni fotografi.”

“Ini tas juga nilai seninya tinggi. Lagian orang bukan cuma mikirin fotonya. Tapi kelengkapannya, minusnya, *receipt*nya, *stamp*nya, bagian dalamnya.”

“Ih, ribet kerja sama elo mah.”



protes Daud.

“Nih, cepetan lo foto bagian dalamnya. *Real picture* ya. Jangan buat soft kayak tadi..”

“Iyaaaaa, bawel.”

Vera tertawa melihat mereka. Keduanya kadang seperti musuh, tapi selalu saling merindu. Tidak pernah bisa terpisahkan. Mereka sudah bertambah besar. Dan sudah hampir dua tahun semenjak perceraian. Dulu, Vera bisa santai di rumah sambil mengurus mereka. Tapi waktu berlalu. Sekarang ia harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Tidak mungkin hanya mengharapkan uang tunjangan. Kebutuhan mereka cukup besar, terutama untuk rumah yang ditempati sekarang. Vera harus memutar otak agar semuanya cukup. Beruntung, mereka masih punya dua kendaraan hasil dari pembagian harta gono gini. Meski bukan tipe mewah seperti dulu. Tapi cukup untuk transportasi anak-anak ke sekolah dan dirinya sendiri.

Anak-anak semakin mandiri. Tidak sembarangan meminta atau mengeluarkan uang. Selalu mengutamakan kebutuhan prioritas. Mereka juga sudah bisa diajak berdiskusi. Vera bersyukur untuk itu semua. Meski jarang bisa bertemu. Anak-anak tetap menjaga kepercayaannya.

Keributan Lyo dan Daud masih terdengar. Ia

yakin, itu untuk kebaikan. Karena hasil foto tersebut akan semakin mengasah kemampuan Daud. Vera berharap kelak, anak laki-lakinya bisa bahagia dengan hobinya.

Ia juga harus memaksimalkan penjualan sampai Desember. Untuk menutupi penjualan Januari yang biasa *trendnya* menurun. Karena itu, pekerjaan Daud sangat membantu.



Hari ini pembagian laporan pendidikan Lyo dan daud. Vera sudah berada di sekolah mereka. Untuk Lyo, tidak ada kendala. Putrinya itu memang pintar. Daudlah yang memprihatinkan, nilainya merosot tajam. Cukup lama Vera harus berhadapan dengan wali kelas. Yang memberikan beberapa masukan untuk perkembangan putranya.

Selesai dari sana, ia memilih pulang. Rasanya sangat sulit untuk memperbaiki nilai-nilai Daud. Disaat sang anak justru terlihat tidak peduli. Vera kembali harus berpikir keras.

“*Bagaimana raport mereka?*” tanya Karel malamnya.

“Lyo meningkat, tapi Daud jauh menurun. Ia turun dari peringkat dua menjadi dua puluh satu. Temen sekelasnya saja cuma ada dua puluh empat.”

“Kenapa bisa?”

“Kata gurunya Daud sulit berkonsentrasi. Dan selalu asal-asalan dalam mengerjakan tugas. Ia juga menjadi pemurung dan penyendiri.”

“Apa mereka menginginkan sesuatu yang tidak kamu kabulkan?”

“Tidak, anak-anak tidak ada yang menginginkan sesuatu.”

“Kuhubungi, mereka nggak ada yang mengangkat. Aku ingin makan siang bersama anak-anak sebelum berangkat ke Eropa. Membicarakan nilai-nilai mereka disekolah.”

“Temui mereka langsung, kalau telepon kamu tidak diangkat,” jawab Vera mencoba memberi saran.

“Besok mereka di mana?”

“Kalau pagi di rumah. Siang mungkin ikut aku.”

“Aku akan ke sana sebelum sarapan.”

“Ya sudah, kalau jadi kabarin besok. Tapi kuharap Diana tidak ikut.”

“Tidak, dia harus mengurus keberangkatan.”



“Sudah lama ya kita nggak makan berempat,”

ucap Lyo lirih. Saat mereka semua duduk di meja makan. Tempat yang dulu selalu ramai setiap pagi. Vera membuang pandangannya. Demikian pula Karel.

“Lo nggak usah *mellow* deh Kak. Hidup bukan drama,” balas Daud pelan.

“Kita sarapan saja.”

Vera menghentikan pembicaraan mereka. Karel meminum kopinya. Terasa nikmat karena sudah lama tidak merasakan kopi buatan Vera. Lyo makan roti dan Daud nasi goreng.

“Kenapa nggak ada yang mengangkat telepon Papi?” tanya Karel saat acara sarapan sudah selesai.

Daud dan Lyo menunduk.

“Papi tawarkan kalian liburan bersama. Kenapa nggak ada yang mau? Lyo kan suka Paris, sengaja Papi memilih liburan ke sana.”

“Lyo mau nemenin Mami. Kangen juga sama Opung.”

“Daud?”

“Kan aku udah bilang, pengen belajar motret satwa hutan.”

“Kita nggak punya kesempatan bersama kalau Papi lagi di Jakarta karena pekerjaan. Papi kangen sama kalian. Ikut Papi ya? Mumpung masih ada waktu untuk buat visa.”

Keduanya serentak menggeleng.

“Kenapa?” tanya Karel putus asa.

“Aku nggak suka sama Tante Diana,” jawab Daud spontan.

Karel membuang nafas kasar. “Kamu tidak bisa mengatur kehidupan Papi Daud. Tante Diana sudah jadi istri Papi. Kamu harus bisa terima.”

“Karena aku nggak bisa terima, makanya aku nggak mau ikut,” jawab Daud sambil meninggalkan meja makan.

Anak laki-laki yang beranjak remaja itu menuju kolam renang di belakang. Ia lantas membuka kaosnya dan langsung menceburkan diri. Di dalam kolam renang, Daud memuaskan keinginannya untuk menangis sambil berenang. Tidak akan ada yang tahu kesedihannya. Ia sedang marah dan kecewa dengan kalimat papinya.

Sementara, Karel hanya menatap dari pintu. Ia tahu Daud menangis. Namun, tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak mungkin kembali pada masa lalu. Akhirnya, pria itu pulang setelah mentransfer sejumlah uang untuk biaya liburan kedua anaknya.



Tanggal tiga puluh Desember, menggunakan

pesawat pertama. Vera, Lyo, dan Daud sudah tiba di bandara Kualanamu. Ketiganya tampak mendorong koper masing-masing. Sang ibu membawa dua koper besar, karena sekaligus berisi tas dan sepatu pesanan pelanggan.

Supir keluarganya sudah menunggu mereka. Orang tuanya sendiri tinggal di pusat kota medan. Yang letaknya cukup jauh dari bandara. Saat ketiganya sampai di rumah, seorang pria lanjut usia sudah menunggu di depan pintu.

“Halo *Opung*,” teriak Lyo dan Daud.

“Halo, orang Jakarta. Sudah sampai kalian?” balas Pak Tobing.

“Sudah, *Opung boru* masak apa?”

“Adalah, tengok di dapur sana nanti,” jawab Pria berusia enam puluh sembilan tahun itu. Sang ayah kemudian memeluk putri tunggalnya Vera dengan erat. “Sehat kamu *boru*?”

“Sehat, Pi. Papi?”

“Sehatlah, nggak kau tengok Papi belum perlu pakai tongkat.”

Vera tertawa lebar dalam dekapan ayahnya. Sumber kehangatan yang tak pernah habis, meski dunia kadang membuatnya menggigil. Keduanya berjalan memasuki rumah.

“Bang Edu sama Bang Marshall nggak pulang,

Pi?”

“Enggak katanya. Kalian mau malam tahun baru di sini kan?”

“Rencana anak-anak mau ke Tangkahan. Tapi di sini dululah. Aku masih rindu sama Papi.”

“Vera!” teriak maminya menyongsong.

“Mami, aku kangen!” teriak Vera sambil memeluk erat ibunya.

“Mami juga, sehat kan?”

“Sehat Mi,”

Lama maminya menatap. Air mata segera menggenang di mata perempuan tua itu.

“Udah ah, Mami jangan nangis. Aku baik-baik saja.”

“Ya, fokus ke masa depan ya sekarang.”

Vera hanya mengangguk.



Vera tengah memisahkan beberapa tas, sepatu dan jam tangan sesuai dengan nama pemiliknya. Memeriksa kembali surat kelengkapan yang menyertai. Beberapa yang memiliki box, dimasukkan secara rapi. Dibantu oleh Lyo, pekerjaan mereka jadi jauh lebih mudah.

Tinggal menulis alamat sekarang. Namun, kegiatannya terganggu oleh panggilan dari Nico.

"Halo."

"Hai Nic,"

"Kalian di mana?"

"Sudah di Medan. Kamu?"

"Lagi ngopi sama teman-teman di Hermes place."

"Kapan balik ke Tangkahan?"

"Rencana nanti sore. Mau sekalian?"

"Aku mau sama Papi dulu. Mungkin setelah tahun baru ke sana."

"Ya sudah kalau begitu. Aku tunggu kalian di sana."

Vera meletakkan ponselnya saat Daud masuk dengan segelas es buah di tangan.

"Siapa, Mi?"

"Om Nico."

"Kita jadi ke Tangkahan?"

"Enggak, nanti setelah tahun baru."

"Ya... Nggak asik. Tahun baru pasti banyak tamu. Aku males ah."

"Masak nggak mau sama Mami dan *opung*?"

"Ayolah Mi, aku duluan aja sama Om Nico."

"Nggak boleh,"

"Ih, Mami galak kayak Papi."

“Kamu nggak mungkin ke sana sendirian. Siapa yang mau urus kamu, Yang masakin. Itu hutan loh, Daud.”

“Ya ampun Mi, banyak minimarket sepanjang jalan. Terus Mami pikir orang yang di sana makan apa? Daun sama semut?” protes Daud.

“Mami bilang enggak, sudah pasti enggak!”

“Aku telepon Om Nico sendiri aja deh.”

“Ngapain?”

“Aku bosan di sini. Lagian kan kita janjinya ke Tangkahan lihat gajah sama burung. Kalau di rumah mah, apa bedanya sama di Jakarta.” Omel Daud sambil keluar kamar.

Ibunya hanya menggelengkan kepala.



Vera baru saja menyelesaikan pengiriman paket terakhir, saat sebuah mobil berhenti di luar pagar tinggi.

“Nico?” ucapnya tak percaya saat melihat laki-laki tersebut turun dari kendaraannya.

“Hai?”

“Kok kamu tahu, rumahku?”

“Dari Daud, dia minta aku kemari tadi.”

Perempuan itu menoleh ke arah belakang. Dan melihat putra bungsunya tengah berdiri di depan pintu. Bersama papinya.

Akan ada wawancara besar-besaran setelah ini. Awas kamu Daud! Bisik Vera dalam hati, sambil menatap tajam pada putra bungsunya. Mau tidak mau, Vera mempersilahkan tamunya masuk. Dan benar saja, papinya langsung menginterogasi Nico, setelah pengenalan singkat mereka.

Pak Tobing, bertanya dengan gaya khas bataknya. “Kamu kerja di mana?”

“Di bidang lingkungan hidup, pelestarian satwa langka lebih tepatnya, Om.”

“Wah hebat.” Pria tua itu tampak menggeleng-gelengkan kepala.

“Hebat sekali, Pung. Om Nico sudah hampir keliling seluruh Indonesia. Bahkan katanya di Papua ada Kangguru,” celetuk Daud.

“Oh ya? Lalu ke sini dalam rangka liburan?”

“Kebetulan ada beberapa teman dari luar yang ingin berwisata ke Leuser. Saya juga sudah lama tidak ke Tangkahan. Sekalian, sih.”

“Om kepengen ngobrol-ngobrol tentang penangkaran itu sebenarnya. Tapi sepertinya kita sudah harus makan. Makan malam di sini kita ya Nico.”

“Maaf Om, saya jadi merepotkan.”

“Nggak lah. Mana ada itu. *Opungnya* si Lyo sudah masak. Sekalian tadi menyambut orang ini. Aku mandi dulu kalau gitu. Kau main lah sama anak-anak. Entah mau bicara sama Vera. Nggak tersinggung kau, kan?”

“Sama sekali enggak, Om,” jawab Nico sambil tertawa.

Vera hanya tersenyum di balik pintu. Beruntung papinya tidak bertanya yang aneh-aneh.

Bab 7

① aud dan Nico bermain basket di halaman depan saat menunggu makan malam disiapkan. Akhirnya Lyo ikut bergabung. Keduanya menemukan rekan yang setimpal. Karena gadis itu memang suka basket.

“Om suka basket sejak kapan?” tanya Lyo.

“SD sih, tapi cuma sampai SMU doang. Setelah itu karena sibuk., Om pilih Jogging. Kalian suka basket?” jawabnya sambil mendribble bola.

“Yang suka basket Kak Lyo, Om. Aku lebih suka berenang.”

“Iya, lo suka berenang, tapi lebih suka makan. Makanya perut udah kayak gunung itu.” Sindir Lyo.

“Eh, gua makan supaya tetap hidup. Lagian ngapain makan



diatur-atur segala. Yang ada bakal kurang gizi kayak lo,” balas Daud tidak mau kalah. Nico hanya menggelengkan kepala.



“Sudah lama kenal dia? Mami lihat dia cukup dekat dengan anak-anakmu,” tanya maminya saat Vera tengah membantu di dapur.

“Belum sih Mi, memang dia orangnya gampang dekat dengan siapa pun.”

“Mami lihat, dari tatapannya. Dia ada hati sama kamu.”

Vera menghentikan pekerjaannya.

“Aku nggak tahu kalau soal itu.”

“Siapa tahu dia mendekati Daud untuk dekat dengan kamu.”

“Dia dekat dengan Daud karena kebetulan. Dan kelihatannya Daud sedang mencari sosok ayah pengganti Karel. Anak-anak kecewa dengan papinya.”

“Apa hubungannya dengan Karel buruk?”

“Bisa dibilang begitu. Lyo juga sudah menjauh.”

“Kamu bisa mengingatkan Karel kan?”

“Dia sudah berubah, Mi. Bukan Karel yang dulu.

Ada Diana juga di dekatnya. Aku males lihatnya, jadi sering emosi. Dia juga sama. Buat Karel sekarang, dia hanya sebagai penyandang dana.”

“Nggak boleh begitu demi anak-anak kamu. Tapi memang sih, kalian tidak bisa terlalu dekat lagi dengan Karel seperti dulu.”

Vera mengangguk sedih.

“Meski baru sekilas, Mami lihat Nico orangnya cukup baik.”

“Udah deh Mi, dia itu temannya Daud. Nggak lebih. Lagian aku juga nggak kepikiran jauh.”

“Kamu memang belum lama bercerai dengan Karel, tapi umurmu baru 40an.”

“Hubungannya?”

“Maksud Mami, apa kamu masih trauma?”

Vera kembali menghentikan kegiatannya memotong semangka. “Nggak ada yang trauma, Mi. Kami cuma teman. Dan kebetulan anak-anak suka sama dia, nggak lebih.”

“Karel jarang ketemu mereka?”

“Mereka yang nggak mau ketemu Karel.”

“Jangan sampai jadi masalah nanti, Ver”

“Aku lebih takut sama anak-anak dibanding sama Karel, Mi. Aku nggak peduli sama dia. Masalah kami sudah selesai. Kalaupun dia mengganggu, aku anggap nggak ada.”



Makan malam bersama itu terlihat sangat santai. Nico segera menjadi bagian dalam keluarga Vera. Apalagi Daud yang terlihat sangat bahagia.

“Sekarang selain bekerja ngapain saja?” tanya Pak Tobing.

“Kadang menulis, juga ada beberapa kegiatan yang sifatnya *annually*.”

“Misal?”

“Misal, ikut dalam pameran tahunan yang dibuat beberapa departemen terkait. Kadang juga ada pertemuan di kantor pusat yang harus saya hadiri.”

“Lalu kalau untuk masyarakat sekitar bagaimana kontribusi kalian?”

“Sekarang sudah mulai bagus sih, Om. Ada beberapa tempat yang memiliki semacam orang tua asuh, untuk kegiatan UMKM pertanian mereka. Jadi masyarakat diajak menanam misal serai wangi, atau jahe merah. Pihak perusahaan yang akan membeli, dengan harga wajar pastinya. Semacam kerja samalah. Program itu cukup membantu masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan mencari makan di wilayah kerja kami. Karena akhirnya mereka punya

penghasilan tetap. Tinggal bagaimana mereka berpacu untuk lebih meningkatkan hasil produksi mereka.”

“Wah, hebat. Sudah sejauh itu ya sekarang perkembangannya.”

“Kalau boleh tahu, Om dulu bekerja di bidang apa?”

“Saya dulu di PTPN. Perusahaan perkebunan milik negara.”

“Luas tuh Om wilayah kerjanya.”

“Ya, lumayanlah. Tapi semua berubah sekarang. Sejalan dengan perubahan ekonomi dunia, kan.”

“Opung sama Om Nico ngobrolnya makin buat aku nggak ngerti,” protes Daud.

Semua tertawa. Nico hanya mengelus rambut Daud yang duduk di sebelahnya. Menimbulkan kehangatan di hati Vera. Apalagi saat melihat senyum lebar di bibir putranya. Selama ini Daud tak pernah lagi tertawa selepas itu.



Suasana tahun baru membuat Vera sangat sibuk. Sesuai tradisi keluarga besar. Semua berkumpul di rumah orang tuanya. Sebagai putri dari pemilik rumah ia harus memastikan bahwa jamuan untuk

para tamu masih cukup.

Vera yang sejak beberapa tahun terakhir tidak pernah lagi berkumpul. Mendapatkan banyak pelukan rindu. Ia sendiri ikut larut dalam suasana tersebut. Banyak pertanyaan ditujukan padanya, terutama tentang bisnisnya. Seperti,

“*Namboru* lihat kau *live* tiap sore. Tapi kok mahal-mahal kali harga tasmu. Tak terbeli kamilah yang orang tua ini.”

“Memang segitu harganya *Namboru*. Sesuai dengan kualitasnya kok. Kalau di aku, kujamin keasliannya.”

“Kalau, ada yang murah, kau tawarkanlah sama *Namboru*. Apalagi kalau ada berlian.”

“Berlian sih banyak *Namboru*.”

“Aslinya itu?”

“Yang pasti jelas semua, asal usul, sertifikat dan *receipt* pembeliannya. Bisa dicek juga di internet. Jadi bisa dijamin keasliannya. *Namboru* mau apa memangnya dan harga berapa?”

“Ah, cincin ajalah. Tapi jangan lebih lima puluh juta ya. Kalau mahal kali, nggak ada uang *Namboru*. Satu lagi, jangan yang berwarna.”

“Nanti kukabari ya, *Namboru*.”

Atau ada yang menanyakan barang mewah lain.

“Eh, adekmu si Richard mau kawin di Jakarta.

Di Balai Kartini pula katanya. Bisa kau carikan tas untuk *Inang uda*?”

“*Inang uda* mau yang bagaimana?”

“Yang ditenteng-tenteng ajalah. Jangan yang model lama kali.”

“Mau harga berapa?”

“Nggak usah mahal kali, jangan sampai 20. Bisa?”

Vera segera membuka ponselnya dan menunjukkan beberapa.

“*Ha*, yang ini suka kali *inang uda*. Ini berapa?”

“Ini 26 *inang uda*.”

“Bah, tak bisa kurang sikit?”

“Nggak bisa, udah murah ini. Karena kondisinya masih bagus kali seperti baru. Lagian dijual segitu karena orangnya lagi butuh uang.. Biasanya ini sekitar 30an. Barunya sekitar 42. Seri ini baru keluar dua tahun lalu.”

“Ya udah itu ajalah. Cocok *pulak* kurasa sama kebayaku. Sekarang kutransfer?”

“Boleh *inang uda*. Besok kalau adminku udah masuk. Kusuruh dipaketkannya.”

“Makasihlah kalau gitu ya. Murah rejekimu ya.”

Dari pagi sampai malam, tamu datang silih berganti. Juga para mantan rekan kerja papinya. Membuat Vera merasa bebannya sedikit terlupakan.

Malam, saat para pelayan membersihkan rumah, sang ibu menghampiri Vera. “Banyak yang nanya jualan kamu tadi ya?”

“Lumayan, Mi,” balas Vera sambil tersenyum.

“Kamu kekurangan modal?”

“Enggaklah Mi, kebanyakan itu barang titipan. Jadi aku nggak keluar modal. Kecuali yang butuh uang banget dan jual murah.”

“Apa cukup untuk biaya hidup kalian?”

“Cukup Mi, namanya juga rejeki. Kadang bulan ini banyak. Bulan depan kurang. Tapi selalu ada kok.”

“Syukurlah kalau gitu.”

“Kok di sini kalian?” tanya Papi yang tiba-tiba menghampiri.

“Lagi ngobrol, Pi.”

“Ini sekalian, kami mau bicara. Papi sama Mami kan sudah tua. Sudah tidak butuh apa-apa lagi. Itu kan ada rumah yang di Utan Kayu. Kau ambillah untukmu.”

“Bukannya masih dikontrakkan Pi?”

“Iya, tapi untuk tambah-tambah biayamu kan bisa. Enam bulan lagi udah habis kontraknya.”

“Nggak enak sama Bang Edu dan Bang Marshall, Pi.”

“Nggak usah kau pikirkan orang itu. Di Medan

sini kan rumah ada dua. Orang itu nanti, udah bisa satu-satu kan.”

“Aku sebenarnya sudah pernah ajak anak-anak pindah. Cuma mereka belum mau. Telanjur betah Pi.”

“Pindah ke mana kalian?”

“Ke rumah yang di Bintaro. Memang di sana lebih kecil, waktu itu kupikir kan dekat dengan sekolah mereka. Tapi mereka nggak mau.”

“Ya sudahlah, ikutkan aja dulu mau anak-anakmu. Kasihan mereka nanti.”

“Iya, Pi”

“Kalau gitu biar kuhubungi *udamu* bapa Samuel. Supaya diurusnya sertifikat rumah yang diutan kayu itu.”

“Makasih, Pi.”



Tanggal dua, suasana rumah terasa sepi. Keramaian kemarin selesai sudah. Meski ada beberapa keluarga yang berjanji untuk datang hari ini. Karena kemarin melaksanakan *open house*.

Vera masih sibuk di dapur. Menyiapkan kue-kue dan juga makanan utama. Beruntung persediaan cookies mereka masih cukup banyak.

“Mi, nastar yang kemarin Mami buat masih ada sisa?” tanya Daud.

“Ada dua toples lagi. Kenapa?”

“Mau aku bawa ke Tangkahan, kan pagi ini aku dijemput Om Nico?”

“Loh, kamu sudah janji?”

“Sudah, nih aku udah siap-siap.”

“Lyo?”

“Kak Lyo nggak ikut.”

“Kalau begitu kamu sarapan dulu.”

“Ok, Mi.”

Baru saja menjawab, terdengar bunyi klakson di luar sana.

“Itu pasti Om Nico!” teriak Daud. Ia langsung berlari menuju halaman. Benar saja, tak lama pria itu sudah muncul.

“Selamat pagi, Ver.”

“Hei, Pagi Nic? Mau berangkat sekarang? Nggak kepagian?”

“Enggaklah, takut macet nanti. Ke arah sana kan banyak yang jalan-jalan libur gini.”

“Iya juga sih. Sarapan dulu aja, Nic. Itu Daud juga mau sarapan.”

“Aku kebetulan sudah tadi di hotel.”

“Lho, malam tahun baru nggak di Tangkahan?”

“Nggak jadi, teman ngajak turun ke Medan malam-malam.”

“Yaah, Om nggak ngomong. Padahal aku bete banget kemarin di sini.”

“Dauud,” Vera berusaha mengingatkan.

“Om kira, kamu lagi sibuk ketemu keluarga.”

“Keluarganya ibu-ibu sama bapak-bapak semua. Ya males lah.”

“Oh ya, mau kopi atau teh, Nic?”

“Kopi boleh, terima kasih.”

Vera kemudian menyodorkan secangkir kopi dan sepiring Cinnamon Rolls.

“Saya sudah lama nggak makan Cinnamon Rolls.”

“Itu buatan Mami, Om. Enak banget.”

“Oh ya?” Nico mencoba sedikit.

“Iya, enak. Mami kamu pintar masak.”

Vera sendiri akhirnya membawa tehnya dan mulai ikut bergabung di meja makan.

“Om sama Tante di mana?”

“Tadi habis olahraga, mungkin mandi. Karena hari ini masih ada tamu.”

“Kamu mau ke Tangkahan juga?” tanya Nico sambil menatap penuh harap.

Vera menatapnya kembali sambil tersenyum.

“Aku nyusul aja. Sekalian jemput Daud nanti.”

Nico hanya mengangguk. Senyum Vera terasa lebih hangat daripada kopinya. Daud yang melihat perubahan di wajah kedua orang dewasa itu tersenyum penuh arti.

“Ya udah, aku ambil tas dulu ya, Om.”

“Ok, Ud.”

Vera kemudian kembali melangkah ke dapur. Dan kembali membawa satu kantong.

“Itu, apa?” tanya Nico heran.

“Makanan kalian. Daud suka makan nanti kamu repot.”

Nico tertawa kecil.

“Sekalian, di dalam ada rendang, ayam goreng dan ati ampela. Meski kalorinya cukup tinggi, tapi lumayanlah untuk bekal kalian kalau malas masak.”

“Nggak apa-apa sih. Di sana kan nanti jalan kaki terus. Jadi butuh energi.”

Vera hanya tersenyum. Rasanya nyaman berbicara dengan pria di depannya ini.

Bab 8

Daud muncul di ruang makan dengan ransel dan tas kamera bersama orang tua Vera.

“Sudah datang, Nic?” Sapa ayah Vera.

“Sudah, Om,” jawab laki-laki itu sambil bangkit berdiri dan menyalami sang empunya rumah.

“Hati-hati ya Daud. Musim hujan ini.”

“Beres, *Pung*.”

“Makananku sudah Mi?”

“Sudah, di sini semua. Sama nasi untuk makan siang kalian. Ingat *tupperware*nya jangan hilang.” Vera mengingatkan putra bungsunya.

“Mami, nggak di Jakarta, nggak di Medan. Sama aja,” omel Daud.

“Kan kamu yang suka



menghilangkan *tupperware* Mami?”

“Ok deh, nanti keburu siang. Kalau mau datang kabarin ya Ver, supaya saya pandu.”

“Oke, hati-hati ya.” ujar Vera.

Ia kemudian mengantarkan Nico dan Daud sampai halaman.



“Kok, kita nggak naik motor aja sih, Om?”

“Motor Om di Jakarta. Lagian cukup jauh, hampir tiga jam perjalanan. Jadi kalau nanti naik motor kamu capek.”

Daud hanya mengangguk, sambil menatap keluar jendela. “Ini mobil, Om?”

“Bukan, Om rental bareng teman-teman. Mereka sebagian masih di sana.”

“Nih Om, nastarnya Mami, enak.”

“Makasih.” Nico mengambil satu. Terasa lembut di lidah. “Mami kamu pintar masak?”

“Pintar, tapi males ke dapur. Ini aja kemarin dibawa dari Jakarta. Karena *opung boru* pesan, masaknya dibantu Mbak, kalau enggak palingan beli.”

“Karena Mami kamu sibuk mungkin?”

“Iya sih Om, kadang sampai malam kalau meneliti barang-barang.”

“Kamu bantu apa?”

“Sekarang bantu motret.”

“Hebat kamu.”

Daud hanya tertawa.



Vera memasukkan beberapa pakaian ke dalam tas. Ia akan menjemput Daud bersama Lyo. Karena lusa mereka harus pulang ke Jakarta.

“Aku pakai celana Chinno aja ya Mi?”

“Iya, ingat di sini daerah, jangan pakai yang terbuka.”

“Mi, aku suka deh lihat Om Nico.”

Vera menghentikan gerakannya sambil menatap sang putri. “Nggak ketuaan?”

“Bukan buat aku, Mami, siapa juga yang naksir dia?” jawab Lyo sambil memutar bola matanya.

“Terus?”

“Orangnya tuh *bumble*, bisa dekat sama siapa aja.”

“Oh, kirain. Dia memang gitu sih kayaknya.”

“Kan jarang loh Mi, ada orang dewasa bisa

langsung gabung sama anak-anak dan orang tua.”

“Terus, kamu mau jadiin dia pacar?” goda Vera.

“Cocok juga buat Mami.”

Vera tertawa lebar. “Mami yang ketuaan buat dia.”

Keduanya tertawa.

“Mi, nggak niat cari pacar gitu?”

Kembali Vera tersenyum. “Belum, kalau dengan seusia dan status Mami pertimbangannya terlalu banyak. Harus mikir pendapat, *opung*, kalian, masyarakat di sekitar Mami. Belum lagi keluarganya, lebih ribet lah.”

“Aku nggak bisa bayangin kalau Mami ketemu pacar baru.”

“Memangnya kamu mau Mami punya pacaran lagi?”

“Aku sih nggak apa-apa.”

Vera mengelus pipi putrinya.

“Orang seusia Mami, kalau pacaran bukan lagi buat senang-senang. Tapi langsung punya tujuan. yaitu pernikahan. Nah kalian sampai sekarang nggak bisa terima istri Papi, kan? Apalagi kalau Mami punya suami baru.”

“Papi mah lain Mi. Orang dia selingkuh duluan. Padahal kan selama ini Mami baik-baik saja?”

“Kamu, gimana kabar Noel?” tanya Vera

mengalihkan pembicaraan.

“Udah ke laut. Dia pacaran lagi dengan anak baru. Nggak usah ngomongin dia deh.”

Vera hanya menggelengkan kepalanya. Selesai menyusun perlengkapan mereka. Vera menuju dapur. Mendapati asisten rumah tangga maminya tengah menyalakan oven.

“Nanti kalau suhunya sudah 180, bolennya masukan aja ya Kak Asnah.”

“Iya, ini kunyalakan karena sudah setengah jam.”

Vera mengangguk, kemudian mengambil wadah untuk makan siang mereka dan juga tambahan cemilan Daud. Tadi malam putranya mengatakan kalau makanannya sudah habis. Ada beberapa teman Nico dari Belanda dan Prancis yang bergabung.



Medan yang cukup berat, terutama saat melewati perkebunan sawit membuat Lyo bergidik.

“Nggak salah nih, Mi?”

“Nggak, tadi Nico sudah ngomong.”

“Ini sawit doang, mana hutannya?”

“Tenang dong Kak.”

“Jalannya begini lagi Mi?”

“Sabar dong Kak.”

Tak lama, mobil mereka memasuki area Tangkahan. Nico dan Daud sudah menunggu.

“Bosan dijalan, Lyo?” tanya Nico saat jendela dibuka.

“Lumayan Om pengen rebahan.”

“Ayo, hotel kita kita di sebelah sana. Sini biar aku yang nyetir,” ujar Nico sambil mengambil alih kemudi. Vera pindah ke samping.

“Masih jauh Om?”

“Enggak, satu hotel dengan Om. *Vien*nya bagus. Langsung sungai.”

Tak lama mereka tiba di hotel yang dimaksud.

“Ini kok ada kain tipis begini, apa namanya Mi?”

“Kelambu,” jawab Vera.

“Supaya nggak digigit nyamuk dan lebih hangat saat malam Lyo. Di sini cukup dingin.” Nico menimpali.



Vera membetulkan letak *sweaternya*, saat Nico datang dengan dua gelas kopi mengepul di tangan

pagi itu. “Kami kehabisan teh, adanya cuma kopi.”

“Terima kasih. Aku penggemar kopi, kebetulan.”

“Mana Daud dan Lyona?” tanya pria itu.

“Masih tidur.” jawab Vera sambil menyerahkan sepiring pisang bolen. Nico mengambil satu.

“Kamu biasa bangun pagi?” tanya Nico.

“Pasti, paling tidak sebagai ibu untuk membangunkan anak-anak,” jawab Vera sambil tersenyum.

“Bagaimana tidur kamu, malam ini?”

“Nyenyak, pakai banget.”

“Syukurlah, ini adalah salah satu tempat favoritku.”

“Wajar sih, apalagi bisa lihat hutan yang masih alami begini. Aku suka kabut tipis di sana. Daud bahkan membatalkan liburan ke Eropa demi datang kemari.”

“Aku tidak tahu itu.”

“Dia tidak cerita?”

“Enggak. Dijalan kemarin dia tidur. Sampai di sini langsung ngajak jalan ke hutan.”

“Dia merepotkan kamu?”

“Sama sekali enggak. Dia bahkan sangat mandiri. Kalau dilihat *backgroundnya* yang anak kota.”Balas Nico.

“Bagaimana tahun baru kamu kemarin, Ver?”

“Baik, dihabiskan dengan keluarga. Tahun barunya, seperti biasa juga. Orang tuaku kan sudah *sepub*. Jadi keluarga yang datang berkunjung. Jadi aku sibuk di dapur seharian.”

“Pasti menyenangkan bertemu dengan keluarga besar.”

“Ya, aku kan jarang pulang waktu masih menikah dulu. Apalagi kalau tahun baru. Seringnya liburan sama anak-anak. Sekarang aku seperti menebus utang. Dan orang tuaku sangat senang.”

“Pastilah, setiap orang tua akan merindukan anak-anak mereka.

“Kamu?”

“Orang tuaku tinggal di Cipanas. Sesudah pensiun papa pindah ke sana. Lebih tenang katanya,” jelas Nico.

“Mereka masih lengkap?”

“Masih.”

“Kamu anak ke berapa?”

“Anak nomor tiga, dari empat bersaudara. Tapi hanya aku yang tinggal di Indonesia.”

“Oh ya?” Vera cukup terkejut.

“Kakak tertuaku tinggal di Qatar. Nomor dua di Michigan. Dan terakhir si bungsu di Jepang.

“Kok bisa?”

“Ayahku dulu berkarir di Deplu. Jadi kami biasa pindah-pindah tergantung tempat tugas Papa. Jadi deh anaknya juga *mencar* semua setelah dapat jodoh.”

“Pasti seru kalau kalian ketemu.”

“Ya, dan kita semua bisa nggak tidur karena ngobrol. Kalau kamu?”

“Aku juga tiga bersaudara. Aku nomor tiga. Kakakku laki-laki semua. Satu di Melbourne dan satu lagi di Bali. Dua-duanya pilot.”

“Kadang kita merindukan masa kecil dulu, ketika masih bersama dan menganggap pertemuan setiap hari adalah hal yang biasa saja.”

Vera tertawa. “Ya, dan seperti aku sekarang, ada penyesalan dalam diriku. Tidak bisa memberikan keluarga yang utuh untuk anak-anak. Lyo sudah lebih besar jadi cukup bisa memahami. Daud yang terpuruk.

“Tidak ada anak-yang siap dalam menghadapi perpisahan orang tuanya. Kadang orang tuanya juga begitu, kan?”

“Kamu kayak orang pernah menikah aja,” sindir Vera.

Lama Nico menatap Vera. Sampai kemudian pria itu menjawab, “Aku pernah menikah.”

Kali ini Vera yang terkejut. “Lalu?”

“Saat masih muda, kita sangat menggebu-gebu. Aku mengira bahwa menikah itu cukup dengan cinta. Karena memang saat itu, nggak mikir apa pun. Aku juga baru mulai berkarier. Kalau sekarang kupikir, aku terlalu konyol. *Like a gambler*. Menikahi anak orang dengan modal gaji tiga juta sebulan.” Jelas Nico sambil tertawa.

Vera menatap Nico, sambil menunggu lanjutan ceritanya.

“Awalnya semua terasa indah. Keuangan kami dibantu oleh kedua orang tua. Lalu kemudian anak kami lahir. Rasanya hidupku sudah lengkap. Tapi ternyata kenyataan jauh dari mimpiku.” Mata Nico menerawang jauh. Ada kesedihan di sana.

“Aku tidak bisa memahaminya. Suatu saat aku pulang dari Kalimantan. Dia sedang bersama kekasihnya di kamar. Aku kalah!”

Vera terdiam,

“Kami kemudian berpisah.”

“Anak kalian?” tanya Vera hati-hati.

“Ikut ibunya pindah ke Michigan, kebetulan kekasihnya tinggal di sana.”

“Kamu masih berkomunikasi dengan putramu?”

“Ya, kadang seminggu dua kali. Perbedaan waktu membuat sedikit menyulitkan, tapi aku berusaha.”

“Berapa usianya?”

“Hampir tiga belas tahun. Seumuran Daud.”

“Karena itu kalian dekat?”

“Tidak juga, aku tidak pernah mencari pengganti. Tapi aku merasa memang Daud sedang butuh pendampingan. Anak seusia dia dengan masalah kalian. Tidak mudah untuk menjalani kan?”

“Ya,” jawab Vera singkat.

“Nilai dia kemarin merosot tajam. Kadang aku bingung menentukan posisiku. Lyo sudah lebih besar. Jadi lebih mudah baginya untuk mengerti. *Thank you*, Nic. Sudah menjadi teman bagi Daud.”

“Sama-sama. Aku juga suka punya teman seperti dia. Siang ini kamu mau ke mana? Aku antar.”

“Rasanya aku kepengen tidur aja.”

“Tipikal ibu-ibu saat liburan?” Goda Nico.

“Ya, para suami dan anak-anak tahunya cuma jalan-jalan saja. Sementara kami para ibu harus tetap berkutat dengan pakaian kotor, makan pagi, siang dan sore. Meski nggak masak, tetap dipikirkan juga kan?”

“Jangan ambil semua bebannya. Nanti kamu jauh lebih capek. Dibagi sedikit boleh kok.”

Vera tertawa kecil. Nico menatap wajah itu sejenak kemudian memandang sungai di bawah sana. Vera mengikuti tatapannya.

“Ada rombongan gajah.”

“Mereka bersiap untuk mandi.”

Beberapa wisatawan asing terlihat mendekat. Dan mulai ikut memandikan. Nico terlihat tersenyum, kemudian berkata, “Aku suka melihat mereka di habitatnya. Tidak dibawa ke mana-mana. Atau bahkan dilatih menjadi hewan sirkus. Agar mendapat banyak tepuk tangan dan menghasilkan uang. Aku sangat tidak suka dengan hewan-hewan yang dipelihara untuk sebuah pertunjukan. Mereka sangat menderita. Kamu pernah tahu bagaimana mereka dilatih?” tanyanya pada Vera.

Perempuan itu menggeleng.

“Nanti aku tunjukkan videonya. Benar-benar menyedihkan.”

“Tapi anak-anak suka.”

“Alasan sebenarnya bukan anak-anak Vera, tapi uang. Bawa saja anak-anak ke kebun binatang. Mereka juga pasti suka.”



Bab 9

Pagi itu Lyo ikut melihat dari jauh saat Daud memilih memandikan gajah. Berkali-kali sang adik mengajaknya. Sayang gadis itu menolak.

“Kamu nggak ikut Ly?”

“Nggak ah, Mi. Geli.”

Tak lama Nico yang sejak tadi berbicara dengan temannya menghampiri mereka.

“Airnya jernih banget ya, Om.”

“Ya, kan memang dari sumbernya. Tidak ada penebangan hutan dan penggalian pasir di sekitar sini.”

“Memangnya pengaruh banget ya, Om?”

“Pasti, semoga semakin banyak yang sadar. Dan akhirnya kualitas sungai kita bisa seperti yang di Eropa.”

“Itu gajah tiap hari mandi,



Om?”

“Ya, dua kali sehari.”

“Bersih amat!”

“Ya, supaya kalau ada kutu atau hewan kecil lain menempel dibadan mereka. Bisa hilang. Makanya kalau kamu deketin, tuh mereka disikat. Gajah kan cukup sensitif dengan hewan kecil.”

“Mereka kotor banget ya,”

“Iya, sih. Kadang mereka main lumpur di dalam hutan. Setelah ini Daud mau ikut *touring* lagi ke hutan. Lyo mau ikut?”

“Jalan kaki?”

“Bisa juga naik gajah.”

“Nggak mau ah, Om. Daud aja.”

“Kamu ikut, Nic?” tanya Vera.

“Ada pemandu mereka. Aku sudah seharian menemaninya kemarin. Biar dia lebih bebas mengeksplor sendiri.”

“Itu nggak bakalan nyasar Om?” tanya Lyo.

“Nggak, kan ada pemandu. Lagian nggak akan jauh kok cuma di sekitar sini aja.”

“Di hutan ada apa Om?”

“Banyak burung, dan monyet ekor panjang. Kamu juga bisa lihat langsung bagaimana kehidupan gajah di tengah habitatnya. Tertarik?”

Lyona kembali menggeleng sambil tersenyum.

“Atau mau mengarungi sungai pakai ban?”

“Boleh, Mi?”

“Boleh,”

“Mami ikut?”

“Ayo, Ver, masak kamu kemari cuma buat tidur,” goda Nico.

“Kamu?”

“Aku ikut, ayo. Main air pagi-pagi.”

Akhirnya perempuan itu mengangguk.



Sore menjelang pulang. Daud menyempatkan diri mandi di sungai dan berfoto bersama teman-teman barunya. Para mahout gajah dan juga teman Nico yang berasal dari manca negara. Tak lupa ia meminta berfoto berempat dengan Nico, Vera, dan Lyo. Ada banyak adegan yang terekam. Terutama kebersamaan mereka.

Dalam perjalanan pulang, Nicolah yang menyetir. Karena pria itu yang masih terlihat bugar. Sementara ketiga lainnya sudah terlalu letih. Daud tidur di belakang, Lyo di tengah. Hanya ia dan Vera yang terjaga.

“Terima kasih, sudah mengajak Daud. Sudah lama ia tidak selepas ini.”

“Dia anak yang baik, ibaratnya masih lurus. Dia melampiaskan kekecewaan dan kemarahannya dengan cara yang positif. Tugas kamu hanya untuk menjaga langkahnya.”

Vera menarik nafas dalam. “Kadang aku sulit berkomunikasi dengan dia. Banyak perubahan semenjak perpisahan dengan papinya”

“Posisikan diri kamu sebagai teman, jangan *judge* dia. Tapi aku rasa kamu sudah melakukan tugasmu dengan baik.”

“Aku, nggak tahu,” jawab Vera sambil menatap sisi jalan yang mulai menggelap.

“Menjadi orang tua memang berat Ver, apalagi seperti kamu. Tapi yakinlah, dalam pengawasan kamu, Daud akan baik-baik saja.”

Vera hanya mengangguk. “Setelah ini kamu ke mana?”

“Taman Nasional Kerinci, ada tugasku di sana.”

“Ngurusin harimau?”

“Ya.”

Vera tertawa kecil. “Berapa lama, Nic?”

“Tergantung kamu, kapan nyuruh aku pulang,” balas Nico sambil tertawa.

Vera kembali tertawa, tapi sedikit menahan

suaranya. “Aku berasa lagi main film romantis jaman dulu.”

Pria itu hanya menatapnya sekilas dan tersenyum lebar.



Daud tengah memilih beberapa foto terbaik di *Macbook*nya. Memotong beberapa bagian yang kurang bagus. Berikut mengedit video selama liburannya.

Anak laki-laki berusia dua belas tahun itu tersenyum. Nico banyak mengajarnya tentang *editing* foto, bahkan Video. Sehingga perjalanannya kali ini terekam sempurna.

Sampai kemudian jari-jarinya terhenti, saat melihat beberapa foto maminya dan Nico yang tertawa lepas dengan cangkir di tangan masing-masing. Mata Daud berkaca-kaca. Ia benar-benar berharap, kalau pria yang ada dihadapan maminya itu adalah papinya, seperti dulu. Tak tahan melihat itu. Daud segera berpindah pada foto lain.

Akhirnya ia, memilih foto mereka berempat sebelum pulang saat mandi di sungai. Lyo yang tertawa lebar sampai matanya hanya terlihat segaris. Demikian juga maminya dan Om Nico. Sementara

ia sendiri terlihat menyiramkan air pada Lyo yang berdiri tepat di sebelah pria itu.

Foto tersebut tampak hidup dan sangat natural. Diambil oleh salah seorang teman Om Nico, yang merupakan fotografer profesional. Ada satu foto lagi yang ditatapnya. Foto mereka berempat di depan mobil. Bahunya dirangkul oleh Nico. Sementara maminya memeluk pinggang Lyo. Mereka bagai sebuah keluarga. Sesuatu yang tak pernah didapatkannya lagi.

Daud menyimpan seluruh fotonya dengan penuh kesedihan. Kemudian mengupload kisah perjalanan ke *chanel* youtube pribadinya. Namun foto mereka bermain air, dijadikannya foto sampul akun WAny.



Karel dan Diana baru saja memasuki hotel. Ini adalah perjalanan terakhir mereka. Udara di luar sangat dingin. Pria itu segera menghidupkan penghangat ruangan. Sementara Diana buru-buru melepas *coat*nya.

Senyum semringah terlihat di bibir perempuan itu. Ia sudah berbelanja banyak. Bahkan pakaian bayi di beberapa butik eksklusif. Yang kelak akan ia pamerkan melalui akun Instagramnya.

Sementara sang suami memilih langsung tiduran sambil membuka ponselnya. Ia ingin menghubungi Daud dan Lyo. Sudah berapa hari ini mereka sulit dihubungi. Saat akan menghubungi Daud, Karel seakan tak percaya.

Ada foto seorang pria di antara mereka bertiga. Wajah pria itu tidak terlalu jelas. Karena tertutup sebagian oleh air yang disiramkan Daud. Lagi pula tubuh pria itu terlihat sedikit menyamping.

“Kenapa, Pa?” tanya Diana.

“Mereka berlibur dengan seseorang.”

“Siapa?”

“Anak-anak.”

“Coba Mama lihat?”

Karel menyerahkan ponselnya. Diana menatap foto tersebut dengan teliti. Pandangannya terpaku pada bahu dan lengan pria itu.

“Kayaknya ini pria yang sama, waktu ikut kefoto di ulang tahun Daud.”

“Maksud kamu?” tanya Karel tak percaya.

“Iya, aku lihat di Instagram Lyo. Dia *upload*.”

“Kamu berteman dengan Lyo?”

“Temanku. Papa mau lihat fotonya?”

“Nggak,” jawab Karel tegas.

Pria itu meraih ponsel yang ada dalam

genggaman istrinya, meletakkan di nakas. Kemudian menarik selimut serta memunggungi Diana.

Perempuan itu hanya bisa diam. Ia tahu, kalau suaminya terluka.



Karel meneguk kopinya di sudut kota Paris. Foto itu sanggup memorakporandakan akhir liburannya kali ini. Anak-anaknya sudah menemukan sosok lain. Kalau diperhatikan, pria itu masih cukup muda. Namun, Karel menebak usianya sekitar 35 tahun. Ia tidak tahu apa yang terjadi di sana. Namun, sebelah hatinya tidak bisa menerima.

Dulu ia tidak pernah berpikir kalau Vera akan menemukan pria lain selain dirinya. Ia tahu, kalau perempuan itu sangat mencintainya. Bahkan tak akan pernah berpaling. Saat tahu kalau ia berselingkuh, Vera tidak membalas perbuatannya. Ia bisa melenggang sendiri sebagai pemenang.

Di mana mereka bertemu? Sudah berapa lama? Apa kata Diana? Pria itu bahkan ikut merayakan ulang tahun Daud? Saat ia sebagai ayah sedang marah pada putranya? Dengan apa pria itu mendekati anak-anaknya?

Lyo dan Daud adalah anak yang *welcome* terhadap

orang baru, tapi bukan berarti mudah didekati. Sudah berapa lama hubungan mereka? Sampai-sampai seperti sebuah keluarga? Ia saja sangat sulit meminta mereka foto berempat saat bersama Diana.

Karel merasa kecurian. Selama ini merasa semua aman-aman saja, tapi ternyata Vera sudah menemukan penggantinya. Kini tidak ada pilihan lain. Keputusan sudah diambilnya. Rasa kopi di depannya terasa lebih pahit. Diraihnya kembali ponselnya.

Sedang apa Daud dan Lyo? Resah dengan pikiran sendiri. Akhirnya ia memutuskan menghubungi mereka. Seperti biasa Lyo tidak mengangkat, tapi Daud langsung mengangkat.

“Ya, Pi?”

“Kamu di mana?”

“Di rumah, kenapa Pi?”

“Kamu sehat?”

“Sehat.”

“Kapan pulang dari Medan?”

“Tadi pagi.”

“Sama siapa?”

“Sama Mami dan Kak Lyo.”

Karel terdiam.

“Ngapain aja di sana?”

“Ketempat opung sama ke Tangkahan. Kalau Kak Lyo dan Mami sempat menginap di Berastagi dan Parapat.” Kalau Papi mau lihat, ada di chanel youtubeku. Tapi cuma yang di Tangkahan doang.”

“Nanti Papi lihat. Kamu mau oleh-oleh apa?”

“Nggak usah Pi, Kan Papi kemarin udah bayarin liburan aku.”

Karel menarik nafas. Terasa sangat berat karena selalu ditolak. “Kalau butuh sesuatu hubungi Papi.”

“Iya.”

“Kalau Papi sampai nanti. Kita makan siang bareng ya?”

“Aku mau, tapi tolong nggak ada Tante Diana. Kalau dia ikut aku nggak mau.”

“Papi janji cuma kita.” Kali ini Karel mengalah.

“Ok, nanti aku kasih tahu Kak Lyo.”



Diana menatap video yang telah dikirimkan Daud. Memang hanya kisah sekitar tempatnya berlibur. Tapi kemudian ia menghentikan video tersebut saat melihat seorang laki-laki yang setahunya sama dengan yang ada di foto profil putra Karel.

Tampan dan masih muda! Itu penilaian pertamanya. Tatapan pria itu terlihat tajam. Bercanda dengan

beberapa orang asing dengan akrab. Apalagi saat *shirtless* di dekat Daud. Tubuhnya bukan menandakan pria yang suka ke *gym*. Namun, pasti suka berolahraga.

Seketika Diana merasa kesal. Kenapa laki-laki seperti itu harus dekat dengan Vera? Sementara mantan saingannya itu sudah tua. Ia melanjutkan menonton *video*. Terlihat laki-laki itu berenang menyeberangi sungai. Memperlihatkan kemampuannya di alam bebas.

Teman-teman Diana tengah ikut menonton di video masing-masing. Sampai kemudian seseorang menyeletuk, “Tapi ada sesuatu yang bikin gue merinding lihat nih cowok.”

“Apa?” tanya Diana.

“Lo lihat area V_*linenya* nggak? Gue yakin, gede banget *barangnya*.”

Buru-buru para perempuan tersebut melihat di ponselnya masing-masing.

“Gila, lagi tidur aja asetnya gede gitu. Konon lagi bangun? Di mana, sih, Vera bisa nemuin laki-laki kayak gini?”

“Mana gue tahu,” balas Diana sewot.

Pertemuan ini benar-benar mengecewakannya. Apalagi pagi tadi Karel pamit akan makan siang bersama Lyo dan Daud. Entah di mana mereka

menghabiskan waktu. Karena ia dilarang ikut.

Rasa kesal dan marah itu terus menghingapi pikiran Diana. Apalagi teman-temannya tampak tertarik pada pria milik Vera tersebut. Hilang sudah surga yang ia mimpikan saat pulang ke Indonesia.



Bab 10

Karel menatap putra dan putrinya. Kulit mereka masih sedikit gelap. Bahkan rambut Daud terlihat kecoklatan. Namun, wajah keduanya tampak masih bahagia terutama Daud.

“*Video* kamu bagus, Ud,” puji Karel membuka percakapan mereka. Paling tidak ia ingin agar suasana menjadi lebih santai.

“Oh ya? Aku edit sendiri loh, Pi.”

“Kamu berbakat. Mau ikut kursus *editing*?”

“Enggak ah, itu cuma *hobby* saja. Nantilah kalau libur.”

“Lyo, bagaimana?”

“Udah mulai sekolah,” jawab Lyo.

“Mau kuliah di mana nanti?”

“Dia sih, Kedokteran harga



mati, Pi,” timpal Daud

“Kamu mau jadi dokter?”

“Loh kan Papi tahu cita-citaku dari dulu. Masak lupa, sih?” protes Lyo.

Karel hanya mengangguk. Sebenarnya ia tidak lupa. Hanya tidak tahu harus menanyakan apa.

“Daud mau lanjut di mana?”

“Udah daftar di CC dari November kemarin. Udah lulus juga.”

“Yakin mau di sana? Nggak mau ke sekolah internasional?”

“Nggak ah, kata Mami di situ bagus. Ada temenku yang ke situ juga.”

“Mami kamu belum ada nanya Papi soal uangnya.”

“Ya mungkin berarti Mami punya uang. Atau Mami pernah ngomong, tapi Papi yang lupa,” tanya Daud balik.

“Nanti Papi akan coba ngomong lagi sama mamimu.”

Di akhir pertemuan, pria itu menyerahkan dua buah *paper bag* kepada anak-anaknya.

“Oleh-oleh Papi buat kalian.”

“*Thank you*, Pi,” jawab mereka bersamaan.



“Daud sudah daftar SMP?” tanya Karel di malam harinya. Melalui sambungan selular.

“Sudah, di Kanisius.”

“Kok kamu nggak ngomong?”

“Anaknya mau ke sana, ya sudah kudaftarkan. Lagian kamu juga dulu di sana kan?”

“Maksudku kamu nggak ngomong biayanya?”

“Aku lupa, kayaknya waktu dia mau ulang tahun itu. Sorry, ketika itu sedang banyak masalah. Tapi pendaftaran sekolah tidak bisa menunggu kan?”

“Sudah kamu bayar biayanya?”

“Yang, kewajiban sudah. Nggak tahu kalau nanti ada lagi. Tunggu pemberitahuan saja.”

“Kabari aku, jangan sampai nanti aku dituduh tidak memenuhi kewajiban.”

Vera tertawa. *“Kamu kenal aku, Rel. Dan aku tidak akan melakukan itu.”*

Pria di seberang sana menarik nafas dalam.

“Kamu bagaimana kabarnya?”

“Baik, oh ya aku mau cek tas dulu ya. Lumayan sibuk malam ini,” jawab Vera kemudian berusaha mengalihkan pembicaraan. Ia malas kalau harus

berbasa basi dengan mantan suaminya.
Karel hanya bisa pasrah.



Nico baru saja turun dari pesawat saat ponselnya berdering. Dari Vera.

“Hai, Ver?”

“*Dimana?*”

“Baru *landing*. Kamu?”

“*Masih di toko. Kamu ada janji ya sama Daud?*”

“Iya, kami mau naik sepeda di CFD besok.”

“*Pantes, tadi pagi dia sudah sibuk ngurusin sepedanya. Biasanya cuma tergantung di garasi.*”

“Kamu mau ikut?”

“*Nggak ah, aku di rumah aja.*”

“Ngapain?”

“*Biasa, masak. Anak-anak sudah banyak permintaannya. Oh ya, kalian makan siang di rumah ya.*”

“Siap, terima kasih undangannya.”

Nico melangkah ringan menuju ruang pengambilan bagasi. Memperhatikan banyak orang yang tampak sibuk. Ia tengah menimbang sesuatu untuk besok.



Vera masih sibuk di dapur saat Lyo menghampiri.

“Mami masak apa?”

“Ini Daud minta panada sama sop tomat. Kamu kan sudah berapa hari lalu minta dimasakkan rendang?”

“Mau Lyo bantu?”

“Ini kamu aduk rendangnya. Sesekali aja, nanti kalau keseringan takut dagingnya hancur. Mami mau isi panada.”

Lyo mengangguk, dan segera melakukan perintah maminya. “Daud sepedaan sama Om Nico ya, Mi.”

“Iya,”

“Memangnya kapan Om Nico sampai di Jakarta?”

“Kemarin katanya.”

“Mami sering teleponan sama Om Nico sekarang?”

“Lumayan, kenapa?”

“Mami lagi naksir dia nggak, sih?” Selidik Lyo. Vera menatap putrinya sejenak.

“Enggak, kenapa?”

“Mami yakin?”

“Belum tahu. Menurut kamu?”

“Ya, terserah Mami.”

“Kamu nggak ke mana-mana hari ini?” Vera mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Enggak.”

“Kemarin jadi ketemu Papi?”

“Enggak, Papi kan lagi punya bayi. Dia batalin katanya ada pemetretan dengan bayinya,” jawab Lyo sedih.

Vera mengembuskan nafasnya. “Kamu kecewa?”

“Udah keseringan, jadi biasa aja.”

Keduanya kembali terdiam.

“Daud liburan ke mana naik kelas ini, Mi?”

“Mami nggak tahu, dia belum ngomong apa-apa.”

Lyo hanya mengangguk.



Letih bersepeda, keduanya kini tiba dikediaman Vera. Setelah memarkirkan sepeda, mereka memasuki dalam.

“Mamiiiiiii!” teriak Daud.

Lyo yang tengah menyiapkan ruang makan

membalas, “Mami lagi mandi.”

“Tumben belum mandi.”

“Nah elo, minta dimasakin macam-macam.”

Daud mencomot sebuah panada yang terlihat masih hangat. “Enak nih buatan Mami. Ayo Om dimakan.”

Nico mengikuti, ia sudah mulai terbiasa dengan keluarga ini. Kemudian pria itu duduk di sofa. Tak lama, Vera yang baru selesai mandi keluar dari kamar.

“Sudah pulang Nic? Daud mana?”

“Sudah, lagi mandi katanya.”

“Kamu mau mandi? Itu ada kamar mandi tamu yang kosong.”

“Boleh deh, panas sekali di luar sana.”

“Sebentar ya aku ambilkan handuknya.”

“Nggak usah Ver, aku ada bawa kok.”

Setelah menunjukkan letak kamar mandi, Vera kembali ke dapur. Dan cukup kaget saat melihat Panada yang tadinya berjumlah dua puluh itu, hanya tersisa tujuh buah.

“Kamu makan berapa panadanya, Ud?”

“Lupa, Mi, tapi aku udah kenyang. Om Nico mana?”

“Lagi mandi.” Daud akhirnya duduk menemani

ibunya di sofa. Sambil menonton sebuah film anak-anak.

“Gimana sepedaananya?”

“Asyik, ketemu temen juga tadi. Tapi mereka sama keluarganya. Untung aku sama Om Nico, jadi nggak malu banget.”

Jawaban putranya cukup menyakkan Vera.

“Kamu kangen Papi?”

“Enggak,” jawab Daud sambil menggeleng. “Ini nggak ada hubungannya dengan Papi.” Putranya mencoba menyangkal. Meski Vera tahu kalau ia berbohong.

Pintu kamar tamu terbuka, dan di sana sudah ada Nico dengan pakaian rumahannya.

“Om, jadi ajarin aku edit lanjutan yang kemarin?” tanya Daud.

“Makan siang dulu Daud, siapa tahu Om kamu sudah lapar.”

“Aku makan panada, tiga. Jadi lumayan kenyang, Ver.”

“Berarti Daud makan sepuluh?” tanya Vera tak percaya.

“Aku kan dalam masa pertumbuhan Mi. Jadi wajar kalau makan banyak.” Daud berusaha membela dirinya.

“Perut kamu itu loh, Ud.”

“Ya udah, ayo Om. Katanya mau ajarin aku edit.”

“Aku sama Daud dulu ya, Ver,” pamit pria itu.

Vera hanya mengangguk. Akhirnya kedua anaknya mengerumuni Nico dengan membawa video masing-masing. Sibuk bertanya ini dan itu. Perempuan itu hanya menatap mereka. Sudah beberapa bulan, pemandangan seperti itu hadir di rumahnya. Semenjak mereka pulang dari Medan. Entah bagaimana cara Nico memasuki kehidupan mereka. Vera tidak tahu.

Meski Nico sibuk, tapi saat hari Minggu seperti ini. Ia akan meluangkan waktu untuk anak-anak Vera. Dengan catatan pria itu berada di Jakarta. Vera tahu, ada sisi hatinya yang menghangat. Terutama setelah semakin mengenal sikap Nico yang justru terlihat kebabakan. Ia mampu menjadi teman bagi Daud dan Lyo.

Tanpa setahu kedua anaknya. Kadang mereka menghabiskan waktu sambil mengobrol di malam hari. Vera bebas menceritakan apa saja. Dan Nico akan menjadi pendengar yang baik untuk segala keluh kesahnya. Se jauh ini semua baik-baik saja.

Perempuan itu melirik jam dinding yang sudah menunjukkan waktu hampir pukul dua siang. Sementara ketiganya hanya menjawab *sebentar* Mi, kalau ia mengingatkan untuk makan. Akhirnya

Vera bangkit dan mendekati mereka.

“Kalian mau Mami ke toko untuk cek barang, atau makan sekarang!”

Ketiganya segera menghentikan kegiatan mereka.

“Makan sekarang!” jawab mereka bersamaan setelah mendengar ancaman itu.

Semua duduk di kursi masing masing.

“Aku suka masakan Mami, kalau Om Nico?” tanya Daud.

“Ah, elo mah masakan siapa juga doyan. Sok ngomong masakan Mami.” Lyo menimpali.

“Gue nanya Om Nico, bukan elo,” protes Daud.

“Makanan yang pertama kali kita makan adalah masakan ibu kita. Dan citarasa itu akan terbawa sampai kapan pun. Jadi lidah kita akan selalu merindukan masakan ibu. Sampai tua bahkan,” jawab Nico.

“Om juga begitu?”

“Ya, kalau Om pulang. Om juga akan minta ibu Om untuk masak sayur lodeh.”

“Tuh kan, artinya bukan cuma gue, Kak Lyo.”

“Elo mah, langsung seneng deh ada yang bela.” protes Lyo.

“Tanya sama Mami kamu. Masakan siapa yang akan selalu ia rindukan?” Nico menengahi.

Vera menjawab sambil tersenyum, “*Opung boru*,
Terutama semur ayamnya.”

“Dan aku akan selalu kangen sama rendang
Mami,” jawab Lyo akhirnya.



“*Sorry*, Nic, anak-anak dari tadi mengganggu
kamu,” ucap Vera saat mengantarkan Nico yang hendak
pulang.

Hari sudah sore, saat kegiatan Daud dan Lyo
selesai.

“Nggak apa-apa aku suka, kok. Lagian libur gini
nggak ngapa-ngapain juga di apartemen.”

“Tapi kadang mereka nggak mau tahu kalau
kamu capek, terutama Daud.”

Pria itu tertawa lebar. “Aku sudah pernah
bilang, itu pengalihan yang baik. Daripada mereka
lebih merindukan teman-temannya. Dan kamu
akan kebingungan mencari di mana mereka? Lebih
baik kalau mereka menghabiskan waktu di rumah.
Aku juga selalu libur kok setiap akhir pekan.”

“Jujur, dulu aku sering berpikir, kalau Karel
tidak ada. Kepada siapa mereka akan belajar tentang
sesuatu yang tidak aku ketahui. Karena aku paling
buta tentang teknologi. Dan sekarang malah ada

kamu.”

“Tuhan akan mengirim seseorang pada saat yang tepat bukan?”

“Kamu bisa banget,” balas Vera sambil tertawa.

“Ver, boleh aku nanya?”

“Tanya aja.”

“Apa aku boleh mengenal kamu lebih dekat?”

Bab 11

Lama Vera menatapnya. Seakan tidak percaya pada kalimat laki-laki tersebut. Meski jantungnya berdebar kencang.

“Aku janda lho, Nic. Punya anak dua lagi. Kenapa harus aku? Yang masih muda kan banyak.”

“Aku sudah tahu apa yang kamu katakan tadi dan aku nanya serius. Aku mencari pendamping hidup, merasa cocok sama kamu. Makanya aku nanya.”

“Are you serious?”

“Yes, of course.”

“Aku butuh izin kamu untuk lebih dekat lagi. Agar aku tahu di mana posisiku berada.”

“Aku akan minta pendapat anak-anak dulu.”

“Kalau hati kamu?”



Wajah Vera memerah. Nico bahagia melihat pemandangan itu.

“Kamu tahu hatiku, tapi iijinkan aku bertanya pada Daud dan Lyo. Hubungan kita nggak akan berjalan tanpa persetujuan mereka. Aku nggak mau membuat masalah seperti yang dilakukan Karel dan Diana dulu. Paling tidak, pengalaman dulu menjadi pelajaran untukku.”

Pria itu mengangguk.

“Take your time. Aku tunggu jawaban kamu.”

Sore menjelang malam itu. Nico mengayuh sepedanya dengan perasaan lega. Meski belum seratus persen mengiyakan, tapi ia yakin dengan jawaban Vera.



Malam itu, suasana meja makan kembali sepi. Daud menekuni makannya. Sampai saat semua telah selesai. Vera menahan mereka di sana.

“Mami mau bicara. Kalian punya waktu?”

Lyo dan Daud menatap heran dan takut. Mami mereka tak pernah seserius ini. Terakhir kali mereka dalam kondisi seperti sekarang, adalah saat maminya mengumumkan akan berpisah dengan Papi.

“Mami baik-baik saja, kan?” tanya Lyo dengan

nada sangat khawatir.

“Mami nggak sakit, kan?” Sambung Daud lagi.

“Mami baik-baik saja.”

“Terus mau ngomong apa?”

Vera menarik nafas dalam. Kemudian menatap mereka berdua. “Menurut kalian Om Nico orangnya gimana?”

“Baik,” jawab keduanya bersamaan.

Vera melanjutkan,

“Tadi sore, Om Nico nanya Mami. Dia ingin menjalin hubungan serius. Tapi Mami belum jawab karena ingin bertanya dulu pada kalian.”

Kedua anaknya saling menatap. Namun mata mereka terlihat berkaca-kaca. Vera mengembuskan nafas yang terasa berat.

“Apa ini akan mengganggu kalian? Apa pun yang terjadi dalam kehidupan Mami. Kalian akan menjadi pertimbangan terbesar. Mami akan bilang tidak, kalau kalian menolak.”

“Perasaan Mami bagaimana?” tanya Daud.

“Mami nyaman bersama Nico. Dia baik, dekat dengan kalian. Maksud Mami bukan kedekatan yang dibuat-buat atau dipaksakan. Dia orang yang apa adanya dan bertanggung jawab.”

Kedua anaknya tampak menunduk. Vera tahu ini sangat berat buat mereka, tapi ia harus jujur.

“Mami ke kamar dulu ya. Apa pun keputusan kalian akan Mami terima. Jangan takut Mami kecewa, karena buat Mami pendapat kalian adalah yang utama,” ucap Vera sambil meninggalkan meja makan. Tidak lupa mencium puncak kepala Lyo dan Daud terlebih dahulu.



“Gimana Kak?” tanya Daud.

Lyo masih menangis.

“Kalau boleh sih. Gue kepingin Papi balik sama Mami.”

“Gila lo Kak. Gak mungkin lah. Papi kan udah bilang kalau dia bahagia sama Tante Diana. Lagian gak usah mempertimbangkan dia lagi. Tuh orang makin lama makin *error*.”

“Menurut elo, Ud, Mami akan bahagia dengan Om Nico?”

“Gue bukan Tuhan. Tapi gue yakin Om Nico lebih baik daripada Papi dalam memperlakukan Mami. Buat gue, yang penting Mami bahagia. Kasihan juga kan Kak, kalau Mami disakitin terus sama Papi. Sok mempertontonkan kemesraan. Mending tuh orang jauh-jauh dari Mami. Lo sayang Mami kan, Kak?”

“Banget,”

“Lagian ini momen buat kita. Nunjukin sama Papi kalau kita akan baik-baik saja tanpa dia. Dan Mami juga sudah bahagia sekarang.”

“Lo yakin kalau Om Nico nggak akan nyakitin Mami?”

“Kita udah kenal Om Nico hampir setahun. Kalau nanti nggak cocok ya kan bukan salah kita. Lo pernah lihat nggak Kak Mami tersenyum kayak dulu setelah perceraian.”

Lyo menggeleng. Daud mengambil *macbook*nya. Kemudian membuka sebuah galeri foto. Memperlihatkan foto Vera dan Nico saat di Tangkahan.

“Lo lihat Mami di sini. Om Nico bisa bikin dia ketawa lepas. Mami nyaman sama dia. Terus ngapain kita harus ingat masa lalu? Papi juga nggak pernah ada lagi saat kita butuh. Terus buat apa berharap?”

“Lo akan setuju Ud?”

“Gue setuju bukan karena perasaan gue, tapi gue mau lihat Mami tersenyum lagi.”

“Kita ke kamar Mami yuk,” ajak Lyo.

“Elo setuju nggak. Entar sampai sana lo bilang nggak boleh. Lo kan drama banget hidupnya?”

“Kayak yang elo bilang, demi Mami. Dan semoga Mami nggak salah pilih pasangan.”

Keduanya memasuki kamar Vera saat perempuan itu tengah menyisir rambutnya.

“Kami mau ngomong sama Mami.”

“Ok,” jawab Vera dengan bingung. Tidak menyangka kalau mereka akan menemuinya secepat ini.

Vera cukup khawatir dengan reaksi keduanya. Namun ia sudah siap kalau mereka menolak Nico. Daud kemudian mengeluarkan ponselnya lalu melakukan *video call* dengan pria itu!

“Kamu ngapain, Ud?” tanya Vera.

“Menghubungi Om Nicolah.”

Tak lama pria itu menerima panggilan Daud. Terlihat handuk menggantung dibahu. Rambutnya masih basah sehabis mandi.

“Ada apa, Ud?”

“Tadi Om Nico *nembak*, Mami?”

Nico terlihat sedikit terkejut. Namun, pria itu segera dapat mengatasi kegugupannya. “*Iya.*”

“Om serius?”

“*Sangat.*”

“Om bisa janji nggak, ngejadiin Mami satu-satunya dan nggak berbuat seperti Papi.”

Nico menatap Daud sambil tersenyum. “*Om janji.*”

“Kalau gitu aku sama Kak Lyo ijinin. Tapi kalau Om macem-macem kayak Papi. Om akan hadapi aku dan Lyo duluan.”

Nico menatap Daud dengan penuh arti.

“Terima kasih banyak buat kalian. Mami mana?”

“Tuh lagi peluk Kak Lyo,” jawab Daud sambil merubah posisi kamera.

Nico menatap mereka penuh arti.

“Terima kasih, Lyo.”

Lyo hanya mengangguk. Sementara Vera membalas senyuman Nico dengan penuh bahagia.



Vera memasuki toko dengan perasaan ringan. Sesampai di sana seperti biasa ia memasuki ruang kerja. Membuka chat grup yang belum sempat dibaca sejak kemarin. Ditelusurinya satu persatu. Kebanyakan tentang barang-barang yang dijual. Beberapa komplain segera di *handlenya* langsung seperti biasa. Seperti kesalahan pengiriman dan sebagainya.

Cukup lama ia berkonsentrasi dengan pekerjaan. Sampai kemudian Dian memasuki ruangnya.

“Bu Vera, pesan makanan?”

“Enggak, kenapa?”

“Ini ada kiriman,” ujar Dian sambil meletakkan sebuah bungkus yang berasal dari sebuah restoran padang yang tak dikenalnya.

Keningnya berkerut, tanda bingung. Namun saat menemukan sebuah kertas yang dimasukkan dalam kantung plastik bening. Ia tersenyum. Dari Nico!

Selamat makan siang, semoga kamu suka.

Setelah memberi perintah agar Dian keluar saja. Ia menghubungi kekasihnya.

“Hai, kamu lagi di mana?” tanya perempuan itu.

“Makan siang sama teman-teman. Aku rasa kok enak, makanya aku kirim. Supaya kamu juga ngerasain.”

“Kok kamu tahu aku suka makanan padang?”

“Hasil ngechat sama Daud tadi waktu dia istirahat,” jawab pria itu sambil tertawa. Vera ikut tertawa akhirnya,

“Terima kasih, Nic.”

“Sama-sama. Dimakan ya. Aku masih ada pertemuan dengan pihak universitas.”

“Ok, terima kasih. Selamat bekerja ya.”

“Sama-sama Ver.”

Perempuan itu menatap makanan di depannya dengan penuh selera, Kemudian mencoba. Benar-

benar enak, ia tersenyum. Nico memberikan perhatian yang sederhana. Ia tahu, kalau pria itu tidak punya uang sebanyak Karel. Tapi ini saja sudah mampu membuatnya bahagia. Sebuah perhatian kecil yang sudah sangat lama tidak diterimanya.



“Kak Lyo, lo di mana?”

“Kalau lo panggil gue pake kakak. Pasti ada maunya. Apaan?”

“Lo di mana!”

“Toko Mami, kenapa?”

“Mami kelihatan happy, nggak?”

“Iya, kenapa?”

“Tadi pagi, Om Nico chat gue. Dia tanya makanan kesukaan Mami. Terus gue jawab. Lo cari tahu gih lewat Mbak Dian. Jadi apa enggak Mami dapat kiriman.”

“Bentar, gue tanya. Lo matiin aja dulu.”

Gadis itu mendekati Dian, orang kepercayaan ibunya. Kemudian menanyakan sesuatu. Setelah dijawab, ia segera menuju ruangan maminya dengan senyum yang mengundang pertanyaan.

“Mi!”

Vera yang sedang memeriksa pembukuan

mendongak. “Ya?”

“Nasi padangnya... enak nggak?” tanya Lyo sambil tersenyum.

Vera tertawa, “kamu dapat kabar dari Daud?”

Lyo mengangguk.

“Enak.”

“Mami bahagia?”

“Sangat.”

Lyo memeluk ibunya. *Ini bakalan jadi obrolan seru dengan Daud nanti malam.*



Nico baru selesai mandi, saat Vera menghubungi.

“Halo, selamat malam Ver?” sapa pria itu.

“Malam, kamu sudah sampai di apartemen?”

“Udah, kamu?”

“Masih di toko.”

“Sudah hampir jam sepuluh loh Ver.”

“Iya, pekerjaanku lagi banyak. Ini ada beberapa teman kirim barang sekaligus. Harus dicek satu persatu kondisinya supaya besok bisa langsung dijual. Karena ada beberapa yang tanya tentang brand ini.”

“Rencana pulang jam berapa?”

“Belum tahu.”

“Anak-anak?”

“*Sudah di rumah. Aku capek, Nic.*”

“Istirahat sebentar, baru dilanjut lagi nanti.”

“*Iya, kamu baik-baik saja, kan?*”

“Baik, ya sudah kamu kerja aja dulu. Nanti langsung pulang?” tanya Nico.

“*Enggak, aku harus antar karyawan dulu. Mereka ikutan lembur.*”

“Ya sudah, jangan pulang terlalu larut ya,” ucap pria itu kemudian mematikan sambungan. Namun Nico tidak segera beristirahat. Ia berganti pakaian kemudian meraih jaketnya yang tergantung. Baru kemudian meraih kunci motor.

Vera yang baru selesai mengerjakan pekerjaannya setelah hampir jam satu pagi, akhirnya pulang. Bersama dengan beberapa karyawan yang ikut lembur.

“Malam,” sapa Nico dari balik mobil Vera. Motornya diparkir di sana.

“Kok kamu di sini?” tanya Vera tidak percaya.

“Sudah tengah malam kamu belum pulang gitu. Kalian perempuan semua lagi.”

“Terus kamu?”

“Aku akan ikutin kamu dari belakang.”

“Kami jadi muter-muter nanti, Nic?”

“Nggak apa-apa, aku antar. Atau kamu mau aku yang nyetir?”

Akhirnya Vera mengangguk. Ia sendiri sudah mengantuk. “Motor kamu?”

“Aku titip sama satpam di sini. Nanti aku ambil.”

Vera hanya mengiyakan. Akhirnya mereka memasuki mobil. Tak lama perempuan itu langsung tidur. Nico kemudian mengantar karyawan kekasihnya tersebut satu persatu. Mereka tiga orang, beruntung tempat kostnya tidak berjauhan. Selesai semua, akhirnya mereka menuju kediaman Vera.

“Ver, kita sudah sampai,” ujar Nico sambil mengguncang lembut bahunya.

Perempuan itu membuka matanya. “Kamu?”

“Aku ada telepon tukang ojek langganan kalau malam. Dia sudah di belakang tuh. Mana kuncinya, biar aku masukin mobilnya.”

Vera menyerahkan kunci. Selesai semua, Nico pamit setelah sebelumnya mengecup kening Vera dan mengelus rambutnya.

“Selamat malam, selamat tidur.”

Perempuan itu mengangguk. Dan mereka berpisah.

Bab 12

Pagi itu Vera bangun dengan tubuh lesu. Ia terlalu letih tadi malam. Namun tetap berusaha bangun karena harus menemani anak-anak sarapan. Melihat wajah sang ibu tampak pucat, Daud bertanya,

“Mami kenapa?”

Vera hanya tersenyum, “Nggak apa-apa. Lembur di toko tadi malam.”

“Sampai rumah jam berapa?”

“Jam *duaan*, kenapa?”

“Pulang sendiri?” tanya Lyo dengan perasaan bersalah.

Vera menggeleng, “Enggak, diantar Om Nico.”

“Diantar Om nico?” sahut mereka bersamaan.

Ibunya mengangguk.



“Nungguin di sana?”

“Enggak, Mami juga nggak tahu. Waktu keluar dari toko, tahu-tahu sudah muncul.”

“Terus, Om Nico di mana sekarang?”

“Ya di apartemennya.”

“Mami nggak ngajak nginap? Kalau dibegal orang gimana?” tanya Daud.

“Mami nggak kepikiran sampai ke sana. Cuma nggak mungkin juga bawa dia menginap di sini. Apa nanti kata orang?”

Kini kedua anaknya terdiam.

“Selain Mami harus menjaga nama baik Mami. Juga menjaga nama baik kalian. Nggak mau kan kalau ada yang ngomong, Mami bawa laki-laki menginap di sini? Mami janda, dan predikat itu nggak enak banget. Ada Lyo juga, bagaimana nanti Mami mengajarkan Lyo kalau Mami berkelakuan sebaliknya?”

“Tapi *next time* jangan terlalu malam pulangnya. Atau tasnya bawa ke rumah aja,” ujar Daud.

“Mami akan pertimbangkan. Kalian langsung berangkat?”

“Iya. Mami jangan lupa ya, acara wisudaku.” Daud mengingatkan ibunya.

“Iya, sudah dicatat di agenda Mami. Sama jadwal ambil raport Kak Lyo.”

“Ya sudah, Mami istirahat aja. Biar aku sama Daud naik Grab.”

“Hati-hati di jalan ya.”

Vera mengantar kedua buah hatinya sampai di gerbang. Kemudian kembali masuk untuk beristirahat. Entah mengapa, semenjak memasuki usia empat puluh ia merasa tubuhnya tidak sekuat dulu. Sekarang lebih mudah lelah.



Bila menatap sahabatnya dengan tak percaya.

“Kalian udah jadian? Sudah kenal berapa lama memangnya?”

“Deketnya sejak pulang dari Medan kemarin. Kennalnya sih udah lama.”

“Terus dia bagaimana?”

“Baik sama gue juga sama anak-anak.”

“Statusnya?”

“Duda, punya anak satu. Tapi anaknya ikut mantan istrinya di US.”

“Penyebab perceraianya?”

“Dia cuma cerita sedikit. Sisanya gue belum nanya detailnya.”

“Tapi yang gue takut karena dia lebih muda

dari elu.” Ada kekhawatiran di wajah Bila.

“Takutnya?”

“Jangan-jangan dia kayak berondong yang nyari Tante-Tante buat diporotin. Sekedar mau hidup tenang. Lagian elo kan bukan janda miskin. Pembagian harta gono-gini sama Karel aja milyaran. Belum lagi aset lain dari orang tua, lo. Hati-hati ya Ver. Kalau dia udah mulai ngomongin soal uang. Mending lo mundur aja. Satu lagi kalau dia minta elo buru-buru nikah, jangan mau. Yakinkan betul kalau dia nggak punya tujuan ekonomi. Alias pengen hidup nyantai tanpa kerja!”

Vera hanya tersenyum kecut tapi mengiyakan. Sahabatnya tidak salah. Meski juga tidak sepenuhnya benar. Hubungan mereka memang sedikit timpang.

Pembicaraan tentang hal tersebut mengganggu mood Vera sepanjang hari itu. Tapi ia berharap, ketakutan tersebut takkan terjadi. Karena selama ini, mereka tidak pernah membicarakan uang.

Lagi pula keduanya belum pernah berkencan atau jalan-jalan keluar. Selama ini memang mereka membayar secara bergantian. Karena Vera juga merasa tidak enak. Saat keluar bersama anak-anaknya. Tidak mungkin dibayari Nico terus menerus.

Mereka juga belum pernah membicarakan keuangan Nico. Jengah rasanya kalau harus menanyakan penghasilan pria tersebut. Meski ia

tahu kalau Nico bukan pria mapan. Tapi terlihat laki-laki itu juga bukan tipe peminta-minta dan miskin.



“Nic, kamu sudah lama nggak pulang ke Cipanas loh. Mama kangen. Kalau nggak sibuk, sabtu pulang ya?” Kalimat Mama saat percakapan mereka hampir berakhir.

“Iya, Ma,” jawab Nico sebelum ia memutuskan sambungan.

Sudah berapa lama ia tidak pulang? Lebih dari tiga bulan. Tepatnya setelah jadian dengan Vera. Sebenarnya bukan perempuan itu penyebabnya. Tapi ia yang memang belum bisa meluangkan waktu ke sana. Meski Cipanas cukup dekat dari Jakarta.

Nico menarik nafas dalam. Mencoba menatap kalender di depannya. Memeriksa agenda pribadi. Dan akhirnya ia tersenyum. Ada waktu luang. Dua minggu yang akan datang. Di sana jadwal liburnya cukup banyak. Ditambah *weekend*, jadi bisa lima hari.

Biasanya sesampai di rumah, ia akan menemani mamanya bercerita. Baru kemudian membantu papa mengurus kebun sayur dan bunga mininya. Orang

tuanya memiliki sedikit lahan untuk ditanami sayur organik. Cukup bagi keduanya sebagai penambah penghasilan di masa tua. Mereka tidak suka mengandalkan kiriman dari keempat anaknya.

Nico sendiri dulu yang membuatkan tempat dan mencari bibit. Kalau sedang pulang ia juga yang membuatkan pupuk dan pembunuh hama alami. Karena itu kehadirannya selalu dinanti.

Selama ini ia tidak pernah menjalin hubungan dengan siapa pun. Sehingga punya waktu banyak untuk pulang ke Cipanas. Tapi kini ia punya Vera yang juga harus diperhatikan. Ia belum berniat menyampaikan hubungan mereka pada orang tuanya. Karena merasa masih terlalu dini. Belajar dari pengalaman teman-temannya yang berstatus seperti nya. Begitu dikenalkan pada orang tua, maka akan didesak untuk menikah.

Bukan tidak ingin menikah. Sangat ingin malah. Tapi tidak terburu-buru. Lebih suka saling mengenal lebih dekat kepribadian mereka masing-masing. Dengan demikian akan lebih mudah memasuki tahap berikutnya nanti.



“Sabtu ini aku nggak ke rumah ya, Ver?”

“Kenapa?” tanya Vera kaget.

“Mama telepon tadi pagi. Katanya kangen.”

“Minggu?”

“Kemungkinan aku pulang Selasa pagi.”

“Ya sudah, nggak apa-apa,” jawab Vera dengan nada kecewa.

“Kok suaranya begitu?”

“Nggak apa-apa kok.”

“Atau kamu mau ikut?”

“Nggaklah, aku banyak pekerjaan.”

“Jangan pulang malam kalau aku nggak di sini ya.”

“Ok.”

Vera terduduk lemas dikursinya, kecewa. Sabtu nanti adalah hari ulang tahunnya. Ia ingin merayakan bersama Nico. Meskipun itu hanya makan malam sederhana di rumah, tapi pria itu ingin menemui orang tuanya. Vera tahu, sudah cukup lama Nico tidak pulang. Terutama saat *weekend* yang selalu dihabiskan bersama Daud dan dirinya. Belum lagi, bulan lalu. Saat putra bungsunya masuk SMP. Vera yang saat itu tengah sakit, harus mengandalkan Nico untuk mendampingi Daud. Karena Karel tidak bisa dihubungi.

Teringat akan Karel, komunikasi mereka semakin buruk. Tampaknya Diana berhasil mengambil alih seluruh perhatian mantan suaminya itu. Bahkan

Karel mengganti nomor ponselnya. Sehingga tidak bisa dihubungi.

Hanya notifikasi dari bank yang menyatakan bahwa pria itu masih ayah dari anak-anak mereka. Itupun jumlahnya jauh berkurang. Hanya cukup untuk membayar uang sekolah mereka. Sisanya ia harus cari sendiri. Vera tertawa kecil sambil menggelengkan kepala. Beruntung ia memiliki seorang Nico sekarang. Kalau dulu, ia hanya akan menangis karena merasa kalah melawan tantangan hidup.

Akhirnya perempuan itu kembali menekuni pekerjaannya. Ia harus kembali pada kenyataan, agar mampu menghasilkan lebih banyak untuk kehidupan mereka kelak. Siap-siap kalau Karel tidak lagi membiayai pendidikan anak-anaknya.



“Om, Sabtu datang ya?” ujar Daud di Kamis pagi.

“Ngapain?”

“Mami kan ulang tahun. Kita makan malam aja.”

Apakah ini yang membuat Vera kecewa kemarin?

“Jam?”

“Delapan malam.”

“Om akan usahakan ya?”

“Janji ya, Om.”

“Ok, siip.”

Pemberitahuan Daud membuat Nico pusing. Ya, Vera tidak memberitahukan sama sekali. Apa karena ia kurang peka?

Pria itu harus kembali menyusun ulang jadwalnya.



Nico tiba di kediaman orang tuanya jumat sore. Seperti biasa disambut oleh pelukan erat Mama. Perempuan yang menjadi cinta pertamanya.

“Kamu tuh tinggal di Jakarta sekarang, tapi kok jadi jarang pulang?” protes sang ibu.

“Ada beberapa pekerjaan yang tidak bisa ditunda, Ma.”

“Ada pekerjaan atau sudah punya pacar.”

Nico hanya tertawa.

“Papa di mana?”

“Itu di belakang, lagi *senewen* terus. Ada tiang yang patah. Jadi nggak bisa ditanami bibit baru.”

“Sebentar aku lihat dulu.” Nico melangkah

menuju area belakang rumah. Benar di sana sang ayah tengah menyiram sayurannya. “Hai, Pa.”

“Oh hai. Kapan datang?” jawab pria tua itu sambil meletakkan selang, kemudian memeluk putranya.

“Barusan, Pa. Kata Mama ada yang patah tiangnya?”

“Iya, mungkin kayunya sudah lapuk.”

Nico meneliti kembali. “Atau aku ganti dengan besi saja ya? Supaya lebih kokoh.”

“Takut keropos.”

“Ya tergantung kadarnya juga. Nanti aku cari di toko material. Alat bor dan mesin las kemarin masih ada kan?”

“Ada di gudang.”

“Ini mau diganti semua? Biar sekalian.”

“Lihat aja dulu, siapa tahu masih bagus kayu yang lain.”

Nico mengangguk. Tak lama keduanya sudah asyik dengan kegiatan mereka.



Hari sabtu pukul enam sore, pria itu sudah siap dengan kemeja biru muda kotak-kotak lengan

panjang yang digulung hingga siku. Juga celana jeans biru muda.

“Rapi amat, Nic. Mau ke mana?” tanya sang ibu heran.

“Ke tempat teman sebentar Ma. Janjian di Bogor. Jangan nunggu aku makan malam ya?” Nico mengingatkan sambil mengenakan sepatunya.

“Pulang jam berapa?”

“Mungkin sekitar tengah malam.”

“Penting banget ya,” tanya sang Mama.

Nico tersenyum. “Penting. Sebagai gantinya, aku akan di sini sampai Selasa. Gimana?”

Sang ibu tersenyum sambil mengangguk.

“Aku pinjam mobil ya, Ma.”

“Iya, hati-hati ya.”



Dengan lesu Vera menata meja makan. Sudah menjadi kebiasaan, kalau ada yang berulang tahun dan makan malam di rumah, maka meja makan harus ditata rapi.

Ia meletakkan tiga buah lilin panjang di tengah meja. Berikut bunga yang dirangkai sendiri. Menjelang sore tadi ia menghubungi Nico. Dan

jelas pria itu tengah berada dikediaman orang tuanya. Ia bisa melihat kalau kekasihnya sedang memegang alat las atau sejenisnya. Namun untuk tidak mengecewakan anak-anak. ia tetap lanjut menyiapkan makan malam.

Terdengar suara mobil memasuki halaman. Sampai kemudian pintu rumah diketuk.

“Daud buka pintunya,” perintah Vera.

Sang putra bungsu menuruti perintah ibunya. Tak berapa lama Lyo yang berada di hadapan Vera tersenyum.

“Kenapa?” tanyanya sambil mengikuti arah tatapan putrinya. Di sana Nico tengah berdiri dengan sebuket bunga di tangan. Perempuan itu segera menghambur kepelukan kekasihnya. Menimbulkan sorakan dari Daud dan Lyo.

“Kamu bilang nggak bisa datang,” rengutnya.

“*Surprise.*”

Nico menatap Daud yang berada di balik punggung Vera. Dan mengucapkan kata *thank you* tanpa bersuara. Yang disambut dengan kata *siiiip* oleh Daud dengan wajah penuh senyum.

Akhirnya makan malam itu menjadi sesuatu yang membahagiakan. Bagi Vera ini sudah lebih dari cukup. Ucapan selamat ulang tahun dari orang tua dan sahabat. Juga kehadiran anak-anak dan Nico

disampingnya.

Seperti biasa pria itu sanggup memukaunya dengan sebuah kesederhanaan. Hanya sebuket bunga yang ia terima. Tapi ditambah kehadirannya sudah cukup untuk membuat hari ini menyenangkan.

Bab 13

Karel tengah asyik bermain golf bersama beberapa rekannya. Saat melihat seorang ekspatriat datang bersama anak seusia Daud. Pemandangan itu menyentakunya. Entah kenapa tiba-tiba merasa rindu. Sudah berapa lama tidak bertemu dengan Daud karena sibuk dengan putranya bersama Diana?

Dalam perjalanan pulang pria itu termenung di dalam mobil mewahnya. Tidak tahu harus memperbaiki dari mana. Sampai akhirnya mengikuti kata hatinya. Yakni menghubungi Daud. Sebuah nomor yang selama ini cukup dihafalnya.

“Apa kabar, Ud?” Sapanya.

“*Ini siapa?*” tanya putranya dengan nada bingung.

Bahkan putranya tidak tahu nomor



ponselnya?

“Papi.”

“*Kok nomornya beda? Baru ganti nomor ya?*” tanya Daud.

Pertanyaan yang diucapkan dengan nada pelan. Namun, sanggup mengguncang dunianya. Tidak ada tuntutan atau apa pun dalam nada itu. Seolah mereka tak pernah mengenal.

“Iya, bagaimana kabar kamu?” tanya Karel mengulangi pertanyaannya tanpa berani memberikan penjelasan apa pun.

“*Baik Pi,*” jawab Daud singkat.

“Kok kamu lesu?”

“*Capek aja, karena harus pulang sore sekarang.*”

“Kenapa? Ada ujian?”

“*Enggak sih, kan pelajaran SD dan SMP itu beda. Jadi harus adaptasi.*”

Karel terkejut, *Daud sudah SMP? Dan ia tidak tahu?*

“Kamu jadi ambil di CC?”

“*Jadi Pi, mau di mana lagi? Kan sudah lolos test di situ.*”

“Lyo?”

“*Ya masih di Sanur, kelas XI.*”

“Kamu nggak kangen Papi?”

Daud diam, lama baru akhirnya menjawab.

“Percuma juga kangen, kalau Papi ganti nomor juga nggak bilang. Artinya kan Papi nggak mau dihubungi? Ya dibunuh aja rasa kangennya.” Kembali hanya ada nada kecewa tanpa kemarahan.

Tubuh Karel terasa tersiram air es.

“Mau ketemuan? Makan siang?”

“Bukannya Papi yang selalu membatalkan? Nggak usah janjilah Pi, kalau nggak bisa. Papi telepon gini aja aku sudah senang,” ucap Daud dengan suara serak, sampai kemudian terdengar isaknya. Karel membeku!



Pria itu tiba di rumah. Diana segera menyongsong suaminya dengan senyum semringah.

“Baru pulang Pa? Mau langsung mandi?” sapanya dengan wajah cerah.

“Aku mau ke ruang kerja dulu. Tolong jangan diganggu,” jawab Karel mengabaikan pertanyaan istrinya.

Karel memasuki ruang kerjanya dan mengempaskan tubuh di sofa, tanpa menghidupkan lampu utama. Sehari ia berusaha menahan perasaannya. Menyembunyikan resah dibalik pekerjaan yang menumpuk.

Dan kini ia bisa menangis sepuasnya sendirian tanpa diganggu. Hal yang sudah sangat lama tidak ia lakukan. Ide awal ia mengganti nomor ponsel karena marah, melihat Daud dan Lyo yang selalu mengabaikannya. Tidak bersedia memenuhi ajakannya. Menolak setiap kali ia menawarkan sesuatu. Seolah mereka tidak membutuhkannya.

Saat itu egonya sangat tinggi. Berpikir apa yang bisa mereka lakukan tanpanya! Kelak mereka akan mencarinya ke kantor saat membutuhkan. Karena yakin Vera takkan mampu menghidupi keduanya.

Ditambah kekecewaaan terhadap Vera yang mulai menemukan penggantinya. Juga tekanan Diana yang ingin agar ia meluangkan waktu pada putra mereka, supaya terlihat bahagia.

Ia merasa seperti orang asing bagi dirinya sendiri sekarang. Tidak mengenal apa maunya dan apa yang akan dilakukan. Semua seperti buntu. Teringat kembali orang asing yang mengajari anaknya bermain golf.

Sebesar apa Daud dan Lyo sekarang? Sudah berapa lama mereka tidak berkomunikasi? Ia makin tenggelam dalam dunianya. Bayangan pria asing yang menyemangati, serta berjalan sambil memeluk bahu putranya tak lekang dalam ingatan Karel. Tangisan Daud saat mengatakan bahwa saat ia menelepon sesekali saja putranya sudah senang. Daud dan Lyo

tidak pernah bersalah. Ia yang bersalah dan sekarang saat semua benar-benar hancur. Karel tidak tahu lagi, harus memperbaiki darimana.

Berapa usia Daud sekarang? Dua belas? Tiga belas? Dan Lyo berapa? Sudahkah putrinya merayakan sweet seventeennya? Kalau sudah, berarti ia tak di sana? Kalau belum, tanggal berapa? Ia tidak ingat satu pun.

Saat ini Karel sudah meraih semuanya. Ia sukses di mata dunia. Usaha yang bersinar. Istri yang masih muda dan cantik, tapi ternyata ia kehilangan banyak hal. Yakni Lyo dan Daud. Juga Vera yang dulu senantiasa selalu bersamanya. Air mata penyesalan Karel semakin deras mengalir. Ia berteriak, menghancurkan apa saja yang ada di dekatnya. Membuat Diana yang berada dibalik pintu ketakutan dan bertanya-bertanya dalam hati apa sesungguhnya yang telah terjadi.



Pagi itu, sebuah mobil mewah keluaran terbaru berhenti di depan rumah Vera. Kemudian suara bel terdengar berkali-kali saat mereka sedang sarapan.

“Siapa Lastri?” tanya Vera pada asisten rumah tangganya.

“Nggak tahu, Bu.”

“Coba kamu lihat dulu.”

Mereka meneruskan sarapan pagi. Tak lama Lastri muncul dengan wajah pucat. “Bapak, Bu.”

Tubuh Vera sedikit menegang. Emosi seketika menghampiri kepalanya.

“Kalian lanjutkan sarapan bersama Papi. Mami mau istirahat dulu.”

Kedua anaknya terdiam dan tertunduk. Sayang saat perempuan itu berdiri, Karel sudah berada di sana. Terpaksa ia duduk kembali.

“Pagi semua,” sapa pria itu pelan.

“Pagi, Pi.”

“Kalian sedang sarapan? Apa Papi boleh bergabung?”

Keduanya mengangguk. Karel duduk di ujung meja. Tempatnya biasa. Ditatapnya Vera yang tengah meremas tangan dengan punggung tegak. Pertanda sedang tidak nyaman.

“Lastri, tolong buatkan saya kopi,” perintah Karel.

Pelayan itu buru-buru ke dapur kemudian kembali dengan pesanan yang sesuai. Ia ikut merasakan ketegangan yang ada.

“Buatkan roti bakar untuk Bapak, Ti,” perintah Vera kemudian. Toh ia adalah nyonya rumah yang

harus ramah demi anak-anaknya. Mereka berempat akhirnya makan dalam diam, sampai kemudian Lyo bangkit.

“Aku duluan ya, Mi.”

“Sudah pesan taksi?” tanya Vera.

“Ini baru mau. Daud, lo udah pesan?”

“Kenapa naik taksi?” potong Karel.

Lyo diam,

“Arah sekolah mereka berbeda, pagi-pagi juga macet,” jawab Vera terus terang.

Lyo menghampiri ayahnya kemudian mencium kedua belah pipinya. “Berangkat dulu, Pi.”

Sementara Daud masih sibuk dengan ponselnya.

“Ah, dapet Mi. Udah dekat. Helmku mana?”

Setelah menemukan benda yang dicarinya, Daud berdiri, pamit dan pergi. Kini hanya tinggal mereka berdua.

“Daud? Kenapa bawa helm?”

“Dia pakai ojek. Lebih cepat dan murah katanya,” jawab Vera pelan.

“Aku akan mengajak mereka makan siang.”

“Kamu lihat dulu jadwal kamu. Nanti kalau dibatalkan mereka akan kecewa. Lagian anak-anak pulangnya agak sore. Jamnya juga beda,” sindir Vera.

Karel terdiam.

“Aku minta maaf, atas sikapku,” ucapnya lagi.

“Kamu tidak perlu minta maaf sama aku. Kalau merasa bersalah, minta maaf pada anak-anak.”

“Aku akan membeli mobil buat mereka. Dan akan membayar supir untuk mengantar.”

“Sebaiknya jangan, kalau nanti akhirnya kamu tarik lagi saat kita ada masalah. Itu akan lebih melukai mereka. Biarkan seperti sekarang.”

“Aku bukan ayah yang bisa mereka banggakan lagi,” bisik mantan suaminya lirih. Vera memilih tidak menjawab.



Nico menatap Vera yang duduk diam di sofa apartemennya. Matanya terlihat kosong. Ini bukan kebiasaan perempuan itu. Meski pernah beberapa kali kemari.

“Kamu kenapa?”

Vera menatapnya sambil menggeleng.

“Mau cerita? Mungkin aku tidak bisa memberi jalan keluar. Tapi bisa untuk meringankan beban pikiran kamu,” ucap Nico sambil duduk disampingnya.

“Tadi Karel datang.”

Wajah Nico terlihat bingung.

“Papi mereka.” Akhirnya Vera menjelaskan. Nico mengangguk.

“Beberapa bulan ini, jujur aku sedikit kesulitan. Kamu tahu kan, anak-anak sekolah di tempat yang lumayan mahal. Sementara Karel mengurangi tunjangan mereka. Aku sampai kebingungan menutupi semua pengeluaran.”

Vera menangis perempuan itu menutup wajah dengan kedua tangannya. Nico meraih bahunya kemudian memeluk erat.

“Tadi pagi dia datang, seolah menjadi sinterklas. Menawarkan membeli mobil dua untuk anak-anak. Hanya karena mereka berangkat naik taksi dan ojek. Aku menolak, bagaimana kalau nanti dia melupakan janjinya. Sementara anak-anak sudah terbiasa kembali hidup mewah. Aku tidak pernah percaya lagi padanya, dan aku takut anak-anak akan kecewa lagi.”

“Dia jauh berubah, meski itu demi anak-anak. Dia bahkan tidak tahu kalau Daud sudah masuk SMP. Entah ke mana dia selama ini. Aku juga tidak tahu, kenapa ia tiba-tiba muncul dengan rasa bersalah. Entah di mana dia saat aku harus kebingungan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. Sementara dia hidup enak.”

Setelah puas menangis Vera melepaskan pelukan Nico. Pria itu menyerahkan sekotak tisu karena

kemejanya sudah basah.

“Jangan menangis di depan mereka. Itu bisa memberikan dampak buruk,” bisik Nico.

“Enggak, aku tahan semua kalau di depan mereka.”

“Lain kali kalau kamu merasa kesulitan, kamu bisa ngomong sama aku. Siapa tahu aku bisa bantu. Meski nggak banyak.”

“Aku masih bisa kok,” tolak Vera.

Nico kembali meraih kekasihnya kembali ke dalam pelukannya.

“Anak-anak tidak ada lagi yang bersikap normal. Daud jauh lebih dewasa daripada usianya. Lyo tidak pernah lagi kudengar berkumpul dengan teman-teman *segangnya*. Kenapa? Karena aku merubah pola keuangan kami. Aku nggak mau anak-anak hidup dalam mimpi. Aku jelaskan bagaimana keuangan kami dan jumlah pengiriman ayah mereka. Dan setelah masa sulit itu terlewati. Seenaknya dia datang dan mengubah kembali. Aku tadi ingin mengusirnya, tapi aku menahan diri demi anak-anak. Rasanya sakit sekali.”

“Boleh aku tanya sesuatu?”

“Ya.”

“Apa selama ini kamu memiliki sumber penghasilan selain toko?”

Vera menggeleng.

“Punya cadangan harta lain?”

“Rumah dan tanah,” jawab perempuan itu akhirnya.

“Artinya semua cadangan kamu adalah harta tidak bergerak?”

“Ya.”

“Kamu bisa sedikit merubahnya.”

“Maksud kamu?”

“Begini, dulu orang tuaku menjual sebidang tanah yang cukup luas. Dan hasilnya dibagi rata kepada kami keempat anaknya. Aku berpikir, kalau kusimpan saja akan habis. Kalau kubelikan rumah di Jakarta juga nggak akan cukup dan uangnya tidur. Akhirnya aku beli villa di dekat Maribaya. Karena itu daerah wisata, maka aku buat semacam penginapan dengan *budget* murah. Bekerjasama dengan sebuah jaringan hotel sejenis yang bisa di *booking* secara *online*. Mereka juga membantu pemasaran dan menjadi konsultan. Sampai saat ini hasilnya lumayan. Aku bisa mencicil apartemen ini sampai lunas dari sana. Juga punya sedikit tabungan. Kamu bisa memulainya dari hal kecil. Minimal untuk punya sumber dana cadanganlah. Dulu saat aku tidak bekerja, aku masih bisa bertahan hidup dengan penghasilan cadangan tersebut.”

“Aku nggak terlalu bakat mengurus bisnis. Ditoko juga butuh perhatian besar.”

“Nggak sulit kok. Aku akan ajarin. Kapan kamu punya waktu luang, kita akan bahas soal teknisnya. Aku juga akan bantu untuk mempertemukan kamu dengan mereka.”

Vera menatap Nico sambil tersenyum. Pria ini selalu punya solusi.

Bab 14

Vera duduk dihadapan Daud dan Lyo di toko.
“Mami mau ngomong apa?” tanya putrinya.
“Tawaran Papi.”

“Apa?”

“Dia mau membelikan kalian mobil.”

“Habis menghilang dan ganti nomor, mau *nyogok* gitu?” komentar Daud sinis.

“Mami nggak tahu, tapi itu yang dia bilang tadi pagi. semua terserah kalian.”

“Kalau menurut Mami?”

“*I have no idea.* Papi kalian berniat membelikan mobil untuk kalian. Mami hanya takut, kalau kelak hubungan memburuk lagi, kalian kecewa sekali lagi. Tapi



semua terserah kalian.”

“Akan kami pikirkan,” jawab Lyo. Tidak tampak kebahagiaan di sana. Maminya mengangguk.

“Satu lagi, Mami mau ngomong.”

“Kemarin Mami ngobrol sama Om Nico—”

“Mami mau menikah?” potong Daud.

Vera menggeleng sambil melotot. “Mami belum selesai bicara Daud!”

“Lo kebiasaan deh,” Lyo menimpali.

“Terus?” Daud mengabaikan keduanya.

“Mami belum berencana menikah. Mami berencana mengontrakkan rumah pemberian Papi kalian, yang atas nama Lyo di Bintaro. Itu kan cukup besar. Meski nggak sebesar rumah kita sekarang. Selama ini juga nggak kita tempati. Tapi Nico menyarankan, kenapa nggak dibuat jadi hotel berbudget murah aja. Kan lagi menjamur tuh. Atau jadi kost-kostan elit. Supaya Mami punya pemasukan tambahan. Dan Mami pikir ada benarnya. Kalian tahu bagaimana sulitnya Mami beberapa bulan ini. Apalagi Lyo mau masuk kedokteran. Mami dengar dari teman, untuk masuknya saja butuh uang yang cukup banyak. Kita nggak mungkin mengandalkan Papi kalian. Dan Mami nggak mau aset itu kelak terjual. Jadi harus dimulai dari sekarang saja.”

“Aku sih terserah Mami. Gimana baiknya aja,”

jawab Lyo.

“Mami akan pikirkan dulu, mana yang paling realistis untuk sekarang.”

“Om Nico kok bisa tahu?” tanya Daud.

“Mami cerita ke dia bagaimana situasi Mami akhir-akhir. Dia punya usaha yang sama. Dan menawarkan Mami untuk membantu. Mami pikir ada baiknya juga. Biaya perawatan rumah itu juga cukup besar. Tapi Mami butuh persetujuan kalian.”

“Apa keuangan kita separah itu?” tanya Daud.

Vera mengangguk. “Kita harus mempersiapkan sebelum memutuskan Daud. Dan kita tidak bisa mengandalkan siapa pun.”

“Mami sudah bicara dengan Papi?” tanya Lyo.

“Belum,”

“Nggak ada gunanya ngomong sama Papi, Kak. Nomor ponselnya aja bisa diganti. Gimana kalau suatu saat nanti waktu kita butuh terus dia begitu lagi”

Lyo termangu, kemudian bertanya, “Aku bisa bantu apa, Mi?”

“Pulang sekolah bantu Mami *handle* toko, kalau Mami ada urusan lain. Semoga semuanya bisa cepat selesai.”

“Aku akan berusaha, Mi.”

“Aku?” tanya Daud.

“Bantu Mami di saat Mami perlu. Misal nemenin Lyo di toko sebelum Mami datang. Takutnya Mami terlambat kasihan kakakmu sendirian.”

Keduanya mengangguk.



Lyo dan Daud duduk dihadapan Karel sore itu. Setelah sekian lama, mereka tidak bertemu.

“Lyo sudah pakai kacamata?” tanya Karel.

“Sudah hampir empat bulan. Minus sama *cyl*.”

“Papi ajak ketemuan mau ngomong apa?” tanya Daud.

Karel memperbaiki posisinya sejenak, “Papi mau belikan kalian mobil. Untuk ke sekolah, kasihan kalian kalau harus naik taksi dan ojek terus.”

Keduanya saling berpandangan.

“Mobil yang lama masih ada. Lagian kami nggak masalah kalau harus naik taksi atau ojek. Kan sekolah kami jauh,” jawab Daud.

“Kalau memang ada, kenapa harus naik ojek atau taksi? Mobil yang di rumah akan Papi ganti dengan yang baru,” tanya Karel.

“Biaya punya mobil mahal, Pi. Belum lagi bensin, parkir, dan supir. Lebih murah naik ojek online, karena sesuai *budget* Mami,” balas Daud lagi.

Lyo menginjak kaki adiknya. Namun, sang adik tak terpengaruh.

“Biaya hidup kami kan harus sesuai dengan keuangan kami, Pi.” Lyo mencoba menengahi.

“Kenapa Mami kalian nggak ngomong sama Papi?”

Daud menatapnya dengan marah.

“Yang mengurangi bukannya Papi? Yang gak mau dihubungi bukannya Papi juga? Terus bagaimana cara ngomongnya” bantah putranya.

“Apa Mami kalian melarang menerima pemberian Papi?”

Keduanya menggeleng. Karel memilih menghentikan perdebatan.

“Papi akan belikan, besok diantar sampai ke rumah. Supir datang setiap pagi dan mengantar kalian ke mana saja. Soal uang bulanan, bilang sama Mami kalian, kalau Papi akan tambah. Termasuk uang tunjangan untuknya. Sebelum dia menikah lagi.”

Daud dan Lyo saling melirik. Kalimat terakhir papinya diucapkan dengan nada marah. Namun, keduanya memilih tidak membantah.



Diana menatap suaminya yang pulang dengan wajah lesu. “Dari mana Pa?”

“*Show room.*”

“Papa beli mobil baru?” tanyanya.

“Iya.”

“Merk apa? Aventador yang aku suka waktu itu?” tanyanya dengan mata berbinar.

Tiba-tiba Karel semakin merasa bersalah. Ia hanya membelikan mobil murah untuk anaknya tadi.

“Bukan.”

“Lalu?”

“Mobil untuk Lyo dan Daud. Sekolah mereka berjauhan. Nggak mungkin pakai satu mobil.”

“Papa beli dua?!” Diana meradang.

“Ya, mereka sekolah naik *taksi online*. Sementara aku punya banyak mobil di rumah. Rasanya aku tidak adil.”

“Apa nggak berlebihan? Mereka kan masih punya satu lagi?”

Karel menatap dengan tidak suka. “Maksud kamu ngomong gitu apa? Mereka anak-anakku.”

“Tapi satu mobil itu cukup untuk mereka berdua. Papa jangan mau dong dimanfaatkan?”

“Mobil itu sudah terlalu tua, aku membeli tipe

terbaru. Dan besok sudah diantar ke rumah mereka. Termasuk supirnya.”

“Pa.” Diana menahan langkah pria itu.

“Ini untuk mengurangi rasa bersalahku. Karena sudah menjadi ayah yang buruk untuk mereka berdua. Dan jangan pernah ikut campur! Kamu orang luar di dalam hubungan kami!” teriak Karel sambil meninggalkannya.

Diana menggeram kesal.

Diana marah, namun tidak bisa melakukan apa pun. Keputusan Karel sudah mutlak. Membelikan dua buah mobil secara tunai. *Berikut supir dan biaya bulanan? Ini benar-benar gila.*

Itu baru yang ia ketahui, berapa banyak lagi yang belum dan tidak ia ketahui? Apa yang sudah dilakukan Vera sampai Karel berubah sedrastis ini? *Gila!*

Setahunya, selama ini Karel sudah mengganti nomor ponselnya agar tidak bisa lagi dihubungi. Lalu sekarang apa yang terjadi? Apa Vera menemuinya? Di mana? Bukankah perempuan itu sudah punya teman dekat? Apa mereka kembali dekat dibelakangnya? Diana berusaha berpikir jernih, apa yang harus ia lakukan? Agar kedua mobil itu bisa kembali. Tidak—ia tidak percaya pada siapa pun sekarang.

Terdengar suara Sean putranya menangis. Segera Diana berteriak, “Dewiii ... tolong kamu urus Sean

dulu!”



Pada suatu sore,

“Apa Mami kamu dekat dengan laki-laki itu?”

“Maksud Papi yang mana?” tanya Lyo kembali.

“Yang dulu liburan ke Medan bareng kalian.”

“Oh, Om Nico. Kalau dulu sih, Daud lebih dekat sama dia. Kalau dengan Mami, belum lama.”

“Maksud kamu? Mereka masih tahap perkenalan?”

“Mereka sudah jadian,” jawab putrinya.

Tubuh Karel melemah. “Kamu setuju?”

“Apa aku punya alasan buat bilang enggak? Aku tahu Mami sedih apalagi mikirin keuangan kami. Wajar kan, Pi, kalau Mami butuh teman bicara yang setimpal. Aku dan Daud masih sekolah. Papi punya Tante Diana. Mami? Kasihan kan kalau sendiri terus.”

“Apa laki-laki itu baik?”

“Setahuku baik, sopan juga memperlakukan Mami.”

“Sedekat apa kalian?”

Lyo menatap papinya.

“Om Nico sering gabung kalau *weekend*. Kami makan malam bareng waktu Mami ulang tahun. Setahu aku, Om Niko berusaha datang meskipun sebenarnya saat itu dia sedang di luar kota. Dia juga yang antar Daud buat pendaftaran sekolah dan waktu orientasi, karena Mami sakit. Ya, deket gitu sih.”

Karel meletakkan sendok dan garpunya. Ada rasa sesak di sana. Lyo hanya menunduk, ia tahu ini menyakitkan buat mereka semua. Tapi pria yang dihadapannyalah yang memulai masalah ini.

“Apa kamu siap kalau nanti akhirnya Mami kamu menikah lagi?”

Gadis itu menatap ayahnya dalam.

“Apa Lyo punya hak untuk menolak? Sementara Papi juga sudah melakukan hal yang sama? Lalu kalau Lyo bilang lebih suka Mami sama Papi balikan. Apa mungkin? Papi juga nggak mau meninggalkan Tante Diana kan?”

Karel meminum jusnya.

“Paling tidak, aku lihat Om Nico bisa menggantikan posisi Papi di mata Daud. Dia yang selama ini paling kecewa. Aku nggak nyalahin Papi. Toh semua sudah terjadi. Aku nangis juga nggak ada gunanya. Meski sebenarnya aku ingin kita semua sama-sama. Mungkin kita berpisah rumah. Mungkin Papi dan Mami punya pasangan baru.

Tapi bisa kan, nggak kayak orang musuhah?”

Karel hanya diam. Kalimat putrinya terasa menyakitkan.



Nico baru saja memarkirkan motornya di sebelah mobil Vera. Saat melihat perempuan itu masih berada di dalam mobil. Tadi Vera memintanya datang ke toko. Perlahan ia mengetuk jendela. Perempuan itu menoleh dan membuka kaca. Wajahnya terlihat pucat.

“Kamu kenapa Ver?”

“Maagku kambuh,” jawabnya sambil meringis memegang perut.

Nico mengembuskan nafas kesal. “Kamu pindah ke samping biar aku yang nyetir, kita ke dokter.”

“Ke rumah sakit aja, aku udah dari dokter kemarin, tapi nggak ada perubahan. Aku sudah hubungi dokterku tadi.”

Nico menatap kekasihnya yang tengah merintih.

“Rumah sakit mana?”

Vera menyebutkan nama rumah sakitnya. Kemudian mereka segera ke sana. Setelah menjalani pemeriksaan, segera dibawa ke ruang rawat.

“Anak-anak aku kasih tahu belakangan saja, ya.

Setelah mereka pulang sekolah.”

Kembali Vera mengangguk lemah.

“Makasih udah anterin aku.”

Nico hanya mengangguk, kemudian memerintahkan Vera untuk tidur. Perempuan itu menurut.

Ia tahu kalau akhir-akhir ini kekasihnya sangat lelah. Sejak Karel, mencampuri banyak hal dalam kehidupannya, terutama tentang Lyo dan Daud. Vera mengatakan ia tidak nyaman saat Karel begitu seringnya datang ketika sarapan. Tapi Nico bisa berkata apa? Secara pribadi mereka memang tak pernah bertemu. Tapi *dropnya* kesehatan Vera membuatnya berpikir, pasti ada sesuatu dibalik itu semua.

Nico mengecup kening Vera yang akhirnya terlelap. Kemudian duduk disofa sambil melanjutkan pekerjaannya. Beruntung ia sedang berada di Jakarta. Sehingga bisa menunggu di sini.

Pukul empat sore, setelah memperkirakan kalau Daud dan Lyo sudah pulang. Barulah ia menghubungi keduanya. Mereka kaget dan buru-buru menuju rumah sakit.

Bab 15

Nico meletakkan piring Vera. Perempuan itu baru saja menyelesaikan makan malamnya.

“Kamu sudah makan, Nic?”

“Sudah, tadi waktu anak-anak datang. Kan aku ada keluar.”

Vera hanya mengangguk.

“Kamu mikir apa sih? Sampai sakit gini?” tanya Nico sambil mengelus punggung tangannya,

Perempuan itu hanya tersenyum samar. “Mikir gimana caranya supaya dekat kamu terus,” jawab Vera berusaha bercanda.

Nico tertawa, “Meski itu bisa dijadikan sebagai salah satu alasan. Rasanya bukan itu yang sebenarnya.”

Kini giliran Vera yang tertawa.



“Aku capek akhir-akhir ini.” Mantan istri Karel itu akhirnya bersedia membuka diri.

“Kenapa?”

“Karel sering sekali datang ke rumah dengan alasan anak-anak.”

“Dia kangen sama kamu kali?” balas Nico sambil tersenyum.

“Nggak tahulah, semenjak kejadian penolakan atas mobil itu ada saja alasannya. Terutama agar anak-anak senang. Atau bahkan sekedar mengantar ke sekolah. Dari dulu ke mana aja?”

“Coba kamu mikir yang positif dulu deh. Siapa tahu dia mau memperbaiki kesalahan? Maksudku hubungannya dengan anak-anak dan kamu. Paling tidak kan sebenarnya kalian harus menjadi tim yang solid untuk mereka?”

“Aku kenal dia, rasanya bukan itu.”

“Lalu?”

“Karena hubungan kita.”

“Kok bisa? Kamunya?”

“Aku nggak punya perasaan apa-apa lagi. Seharusnya kalau sama mantan memang begitu, kan? Waktu kamu berpisah dengan mantan istri kamu? Apa ada keinginan juga buat balik lagi demi anak kamu?”

“Nggak! Entah karena dulu aku masih muda.

Jadi masih emosian banget. Apalagi bayangin dia tidur dengan laki-laki lain. Aku malah nggak kepingin lihat dia. Tapi balik lagi, posisiku kan bukan seperti Karel.”

“Nah itulah posisiku sekarang, kayak kamu dulu. Tapi dia datang terus.”

“Atau mungkin kangen dimasakin kamu. Kan masakan kamu enak.” jawab Nico sambil tersenyum. Ia mengatakan itu sebenarnya karena tidak ingin terlibat terlalu jauh.

Vera melotot. Ia tak suka mendengar kalimat Nico.

“Kami sudah selesai.”

“Lalu kalau dia mau balik demi anak-anak?”

“Terus anaknya sama Diana mau dikemanain? Nanti bosan lagi sama aku, balik ke sana juga dengan alasan anak? Nggaklah, aku nggak mau berkutut pada masalah yang itu-itu aja.”

“Biarkan saja kalau begitu. Kita lihat sejauh mana dia berani melangkah. Yang penting jaga hati kamu. Aku nggak mau kamu sampai sakit karena mikirin dia.”

“Aku malas lihat dia ada di meja makan. Sarapan bareng-bareng. Pura-pura bertanya ini- itu. Terus ujung-ujungnya sok bertanya aku butuh apa. Aku muak lihat dia, tapi nggak mau anak-anak sedih.

Susah banget kan?”

“Kalau nggak suka kan kamu bisa menghindar. Ke dapur misalnya? Atau olahraga?”

“Kami punya kebiasaan sarapan bersama.”

Nico kembali mengangguk.

“Dia juga pernah tanya, kenapa aku nggak menemui dia saat aku kesulitan keuangan.”

“Terus kamu jawab apa?”

Vera menarik nafas panjang.

“Aku jawab paling malas ketemu dia. Ya kalau dia merasa masih punya anak. Kan bisa ditransfer aja? Atau paling tidak titip pesan lewat mereka. Tapi kesannya dia malah menyudutkan aku. Dan bilang kalau aku terlalu gengsi. Apa memang begitu, Nic?”

Nico hanya tersenyum.

“Aku rasa dia mulai merindukan kamu.”

“Kok kamu ngomong gitu?”

“Kami laki-laki ya kadang begitu. Sudah melepas, baru menyesal. Tapi aku tidak yakin kalau itu benar-benar tulus. Bisa karena rasa bersalah. Atau juga ia tengah jenuh dengan kehidupannya sekarang. Paling tidak sekian belas tahun kalian menikah, masak nggak ada manis-manisnya yang dia ingat? Pasti ada kan? Entah itu cara kamu melayani dia, atau hal lain yang terekam dalam memorinya.”

“Aku nggak seberharga itu di matanya.”

“Kan versi kamu. Versi dia?”

“Dia nggak mungkin selingkuh kalau benar-benar mencintai aku.”

Nico kembali tersenyum kemudian mengecup kening Vera.

“Kamu kalau dari luar kelihatannya tegar. Tapi di dalam kamu masih sakit. Sembuhkan luka kamu, dan berdamailah. Selama dia hidup, ia akan selalu datang. Kenapa? Karena kalian punya anak. Kelak saat Lyo atau Daud menikah, kalian juga akan tetap bersama kan? Berdiri berdampingan menyambut tamu. Kita nggak bisa berempat di atas panggung sana. Ingat, hanya kamu dan dia.”

“Apa yang terjadi kalau aku benar-benar sudah melupakan dia.”

“Kamu nggak akan menjadikan dia sebagai masalah. Ibaratnya, ada dia atau nggak ada, sama saja. Kalau kamu seperti sekarang, ya bisa saja rasa sakit masih menguasai kamu.”

“Aku harus gimana?”

Nico tertawa sambil mengacak rambut Vera penuh rasa sayang.

“Bersikaplah natural. Jangan memaksakan diri. Jangan jadikan beban apalagi emosi. Nggak salah kalau kamu meninggalkan meja makan kalau memang nggak nyaman. Kan kamu nggak wajib

nemenin dia. Takutnya nanti istrinya tiba-tiba datang dan salah paham. Lebih parah lagi hasilnya. Bukan untuk menghindar, tapi kamu ya lebih tegas aja.”

“Aku coba. Senang punya kamu, Nic.”

“Aku juga, jangan sakit lagi ya. Aku nggak mungkin masuk kedalam hubungan kalian. Tapi aku harap kamu tahu batasan kamu. Aku cemburuan lho, Ver. Meskipun nggak posesif banget. Aku akan mempertahankan milikku,” bisik Nico lembut.

“*Thank you.*” Ucap Vera sambil mengecup pipi kekasihnya.

“Kalau kamu lagi nggak sakit. Habis kamu malam ini.” Goda Nico sambil menyentuh pipinya.



Karel memasuki kediaman Vera pagi itu, saat anak-anaknya siap-siap berangkat ke sekolah.

“Kok pagi sekali?” tanyanya heran.

“Mau ke rumah sakit sebentar, Pi.” jawab Lyo

“Ngapain?”

“Mami dirawat.”

“Mami kamu sakit? Sakit apa? Di mana? Siapa yang jaga?”

“Maag, yang jaga Om Nico tadi malam,” jawab Lyo.

“Papi antar kalian.”

Keduanya hanya menurut. Saat ketiganya tiba di rumah sakit. Nico baru saja memberikan obat pada Vera. Suasana canggung segera terasa. Apalagi antara Karel dan Nico.

“Daud dan Lyo sudah sarapan?” tanya Nico akhirnya.

“Belum, Om.”

“Cari roti yuk di bawah. Habis ini kalian langsung sekolah.”

“Saya yang antar mereka. Nanti kami akan sarapan bersama di mobil,” jawab Karel.

Kekasih Vera itu hanya mengangguk, kemudian berkata, “Kalau gitu Om titip Mami kalian sebentar ya, mau beli sarapan dulu.”

“Ok, Om,” jawab Daud.

“Ngapain dia nemenin kamu?” tanya Karel pada mantan istrinya saat Nico sudah keluar ruangan.

“Aku sendirian di sini. Anak-anak sedang ujian mid semester. Nah kamu kenapa nggak langsung antar mereka ke sekolah? Nanti mereka terlambat.”

“Aku khawatir sama kamu.”

Vera tertawa sinis. “Jangan khawatirkan aku. Kamu tenang saja, Nico mengurusku dengan baik.”

“Tapi dia bukan suami kamu, kan?” balas Karel dengan emosi.

“Aku sedang mempertimbangkan. Nanti aku bicara dulu dengan anak-anak.” Vera tidak mau kalah.

Melihat suasana yang semakin memanas, Lyo segera bertindak. “Pi, antar kami sekarang. Takut terlambat karena macet.”

Karel mengalihkan pandangannya. Kemudian beranjak pergi tanpa pamit.



Vera menatap Nico yang tengah sibuk dengan pekerjaannya. Rambut pria itu sudah mulai memanjang, tapi tetap kelihatan bagus. Sesekali dahinya mengerut dan bibirnya mengerucut. Mata yang sebenarnya tak terlalu besar itu menyipit. Pemandangan seperti ini cukup jarang terlihat saat mereka bersama.

“Nic,”

“Hmm?”

“Kamu jadi besok ke Jepang?”

“Jadi, aku ke bandara setelah antar kamu pulang. kenapa?”

“Berapa hari?”

“Enam.”

“Aku akan sendirian. Mana masih harus istirahat. Aku akan kesepian, anak-anak juga sekolah.”

“Gunakan waktu ini untuk benar-benar istirahat. Anggap saja anugrah.”

“Pekerjaanku lumayan banyak. Kamu?”

“Sama sih, balik dari Jepang aku akan ke Kerinci lagi. Habis itu ke Nusa Tenggara sebentar.”

“Akan lama ya.”

“Kenapa?” tanya Nico sambil meninggalkan pekerjaannya.

“Sudah kebiasaan ada kamu.”

Nico tertawa, “Terus?”

“Apa nggak mungkin kalau kamu cari kerja di sini aja?”

“Dunia kantoran bukan duniaku.”

Vera menunduk.

“Kamu kenapa?” bisik Nico sambil meraih perempuan itu ke dalam pelukannya. “Vera yang kukenal tidak seperti ini.”

“Aku lagi lemah banget,” bisik Vera.

Kembali pria itu mengecup puncak kepala kekasihnya. “Ada saat kita lemah, aku juga kadang seperti itu.”

“Aku akan kangen kamu.”

Nico akhirnya mengerti.

“Aku juga akan kangen kamu. Tapi aku harus bekerja. Kalau aku di Jakarta kan kita selalu ketemu.”

“Kamu nggak siap-siap?”

“Nggak lama kok, aku kan laki-laki. Keperluanku lebih simpel. Lagian cuma enam hari sama perjalanan kan?”

“Nic,”

“Hmmm?”

“Jangan cari perempuan lain ya di sana.”

Pria itu tertawa sambil mengacak-acak rambut Vera yang ada dalam pelukannya. “Kamu itu bikin gemes tahu nggak. Pantas Karel nggak bisa lupain kamu.”

“Kok jadi nyebut nama dia?”

“Kamu cemburuan gini. Dengar ya, aku ke sana cuma kerja. Dan ini pertemuan tahunan. Pikiranku akan ada di sana. Tapi hatiku, aku tinggalkan di sini buat kamu.”

Vera tertawa, “Kamu gombal.”

“Tapi bikin kamu kangen kan?”

“Iya sih, kalau mau pulang bilang ya. Aku akan jemput.”

“Nggak usah, aku naik taksi saja. Aku akan menemui kamu, begitu aku sampai.”

Vera mengangguk.



Nico tengah memasukkan beberapa kemeja kedalam koper. Saat kakaknya Jemima menelepon.

“Ya, Mim?”

“*Kamu jadi ke Jepang?*”

“Jadi, kenapa?”

“*Aku mau nemenin Ahmed ke sana. Boleh minta tolong bawain batikku? Sudah dibeliakan Mama.*”

“Aku nggak sempat ke Cipanas.”

“*Papa yang akan antar katanya. Sekalian mau ngomong sesuatu sama kamu.*”

“Tentang?”

“*Papa belum cerita?*”

“Belum.”

“*Aku dan Ahmed rencana mau pulang Desember. Sekalian mau kumpul keluarga. Maya dan Laura juga pulang. Kamu kosongkan waktu ya.*”

“Ok, aku akan usahakan.”

“*Oh ya, aku mau tanya satu lagi.*”

“Apa?”

“*Kamu sudah punya pacar, belum?*”

“Untuk apa nanya gitu?”

Jemima tertawa, *“Kan aku kepingin lihat pacar kamu. Masak nggak laku-laku.”*

“Kalau pun ada nggak mungkin aku pacaran di depan kamu!”

Keduanya tertawa.

“Oh ya kamu nanti mampir ke rumah Maya?”

Maya adalah adik bungsu mereka yang tinggal di sana.

“Belum tahu, lihat nanti. Lagian aku harus langsung pulang. Ada pekerjaan menunggu.”

“Ayolah ketemuan, sesekali lho, Nic.”

“Aku kabarin kalau aku bisa. ok?”

“Ya sudah, jangan lupa batikku.”

“Baik Kakak Sayang.”

Bab 16

Nico menarik kopernya sambil menatap sekeliling. Perjalanan dari Tokyo menuju Osaka dengan kereta api cepat cukup melelahkan. Ditambah kegiatan yang padat sebelumnya. Namun, pesan Jemima dan Maya yang masuk hampir tiga puluh menit sekali jauh lebih melelahkan. Punya saudara yang semua perempuan membuatnya menjadi pria yang paling ditunggu setiap kali bisa bertemu. Keduanya melambaikan tangan dari kejauhan. Nico segera menghampiri, kemudian memeluk bersamaan.

“Apa kabar?” tanyanya setelah mencium pipi mereka.

“Nginap di rumah aku, kan?” tanya Maya mengabaikan pertanyaannya.

“Nggak bisa, aku harus pulang.”



“Kamu tuh, bukannya mundurin jadwal pulang.” protes Mima.

“Ya sudah, nggak usah bahas itu. Kita langsung ke rumah Maya?”

“Ya, eh pesananku sama Mima dibawa?”

“Ada, tenang aja.”

Ketiganya langsung memasuki mobil menuju rumah Maya. Tak lama mereka tiba di kediaman sang adik. Mereka biasa seperti ini. Berkumpul saat bertemu. Tidak akan ada yang menginap di hotel kecuali kalau membawa anak-anak.

Nico, segera memeluk kakak dan adik iparnya yang berkebangsaan Qatar dan Jepang. Setelah berbasa basi, Maya dan Mima menariknya ke halaman belakang. Kemudian mendudukannya bagai seorang terdakwa. Lama keduanya menatap Nico.

“Kalian kenapa sih?” Tegurnya tak suka.

“Mungkin Mama dan Papa segan mau nanya. Aku wakilkan sekarang,” ucap Jemima serius. “Kamu punya pacar ya?”

Nico hanya tersenyum sambil menggeleng.

“Dapat ide darimana nanya gitu?”

“Kata Mama kamu sudah jarang pulang ke Cipanas. Pernah pulang, waktu malam Minggu pergi sampai tengah malam. Kamu bawa mobil

Mama. Kamu kan nggak pernah bawa mobil. Ayo ngaku, takut dia kehujanan?”

Nico menatap keduanya dengan tatapan dan senyum menggoda, sambil membuat memainkan kedua alisnya. Tapi ia tetap mengunci mulut. Membuat kedua perempuan itu bertambah gemas. Sampai Jemima memukul bahunya keras.

“Sakit Mima, kalau suami kamu diginiin pasti sudah dilaporin KDRT sama dia.”

“Dia nggak bakal lapor. Sekarang jawab aku. Atau kalau perlu aku *video call* dengan Laura.”

Nico tertawa melihat rasa penasaran mereka. Namun ia masih ingin menggoda.

“Jawabannya, RA-HA-SIA!”

Segera hujan cubitan bersarang di tubuhnya.

“Sakit! Kalian bisa nggak sih nggak nyubit aku!” teriak Nico sambil berlari menjauh.

“Kamu tuh tinggal jawab aja susah banget sih.” Teriak Maya yang masih mengejanya.

Akhirnya Nico duduk di sebuah bangku kayu. Pria itu menatap kedua saudaranya. Ia tahu, hal ini takkan bisa disembunyikan terus menerus. Lagipula hubungannya dengan Vera sudah berjalan hampir enam bulan.

“Namanya Vera, *Single parent*, punya dua anak berumur dua belas dan enam belas tahun. Tinggal

di Jakarta.”

“Lihat fotonya!” jawab keduanya bersamaan.

Nico mengeluarkan ponselnya. Kemudian menunjukkan foto Vera saat mereka berdua di Tangkahan. Keduanya tersenyum takjub.

“Masih cantik, umur berapa?” tanya Maya.

“Empat puluh satu.”

“Lebih tua dari kamu?” tanya Mima.

“Ya.”

Mima kemudian duduk di hadapannya dan menatap serius. “Jangan bilang kalau kamu sebenarnya merasa takut jalan sama dia.” Kejor Maya.

“Takut kenapa?” tanya Nico heran.

“Takut karena kurang kaya. Aku tahu pasti dia kaya, kelihatan banget dari penampilannya.” Selidik sang adik.

Laki-laki itu tertawa lebar. “Ya enggaklah, walau kadang serem juga kalau ngajak dia makan.”

“Gaya hidupnya?” tanya Mima.

“Biasa saja. Seperti orang kebanyakan. Tapi yang dikatakan Maya ada benarnya. Kadang aku merasa rendah diri juga. Apalagi kalau harus nyetirin mobilnya. Tapi rasa itu kubuang, karena aku yakin kalau aku mengejar, karena mencintainya. Bukan karena apa yang dia miliki.”

“Daniel, anak kamu sudah tahu?” tanya Jemima.

“Belum, aku belum cerita ke siapa-siapa. Lagian hubungan ini juga baru kan. Aku harus berpikir panjang sebelum menikah. Dia juga begitu. Nanti kalau sudah hampir waktunya, aku akan ngomong sama Daniel.”

“Yang penting kamu nyaman, pernikahan bukan hal mudah. Jadi nggak usah diburu-buru.” Lanjut Mima.

“Kamu benar, dan aku akan hati-hati.”

“Bawa dia di akhir tahun ya, Nic.” Suara Maya terdengar seperti permohonan.

“Aku akan bawa kalau kamu panggil aku mas.”

Maya kembali mencubit lengannya. Adiknya itu dari dulu tak pernah mau memanggilnya dengan embel-embel di depan nama. Sama seperti kebiasaan di tengah keluarga mereka.

“Maya! Sakit!” teriak Nico.

“Rasain, ngegodain aku. Pokoknya akhir tahun bawa dia. Aku mau tahu berapa nilainya.”

“Yang pasti kalian kalah kalau soal dapur!”

Jemima menggeram. Ia satu-satunya orang yang tidak pernah turun ke dapur.

“Kamu ya!”

Nico segera berlari mendapati kedua iparnya. Bisa-bisa tubuhnya tersengat lebah cubitan kalau

dekat dengan kedua saudara perempuannya. Tapi entah kenapa, ia selalu merindukan mereka. Bahkan saat senggang, mereka bisa saling bertelepon berjam-jam.



Vera baru saja selesai mengunci pintu toko saat sebuah mobil memasuki halaman ruko. Ia tersenyum, tahu itu adalah Nico. Hampir seminggu mereka tidak bertemu.

“Baru pulang?” tanyanya lembut.

“Iya, masuk yuk,” ajak Nico sambil menarik jemari Vera kedalam genggamannya.

Saat keduanya sudah masuk kedalam mobil. Pria itu mengecup kening sang kekasih sambil memberikan tiga buah kantong kertas.

“Apaan ini?”

“Sekedar oleh-oleh buat kamu dan anak-anak.”

“Makasih.”

Kendaraan mereka segera bergabung dengan padatnya jalan raya.

“Gimana kesehatan kamu?”

“Lumayan.”

“Karel?”

“Minggu ini nggak ada datang.”

“Anak-anak?”

“Baik, Daud nanyain kamu beberapa kali. Kalah kangenku”

Nico hanya tertawa kecil sambil meremas jemari Vera. “Kita makan dulu ya, Ver?”

“Di rumah saja. Aku tadi masak.”

“Khusus nih buat aku?”

“Kamu ih,” jawab Vera sambil menepuk lengan Nico lembut. “Kok tumben bawa mobil?”

“Baru dari Cipanas. Ngantar oleh-oleh buat papa dan Mama, dari kakak dan adikku. Kebetulan kami kemarin ketemuan di Jepang.”

“Oh iya, adik kamu tinggal di sana.”

“Mereka kepingin ketemu kamu akhir tahun nanti.”

Vera terdiam, menatapnya dengan penuh tanya. “Kamu ngomong tentang aku sama mereka?”

“Ya, mereka seperti hakim di depanku. Dan sebelum aku cerita mereka nyubitin aku sampai biru-biru. Ya sudah, akhirnya aku cerita tentang kamu.”

“Tanggapannya?”

“Baik sih sejauh ini. Mereka senang aja. Karena aku sudah lama nggak pernah dekat dengan perempuan.”

“Kamu cerita statusku?”

“Ya, pasti. Mereka titip salam buat kamu. Dan di dalam kantong itu ada juga titipan mereka. Kamu nggak apa-apa kan?”

Vera menggeleng ia kemudian menatap Nico.

“Kok kamu ngelihatin aku gitu?”

“Sudah lama nggak ada yang nyetirin aku. Jadi enak, bisa santai.”

“Tapi mobil ini jelas nggak nyaman mobil kamu.”

“Tapi bolehlah kalau supirnya kamu.”

Nico mengacak rambut Vera, keduanya tertawa. Tak lama mereka sudah tiba di rumah. Daud yang membukakan pintu gerbang.

“Kok belum tidur, Ud?” tanya Nico sesaat setelah turun dari mobil.

“Nungguin Om Nico. Mau ngajak ke Ancol besok.”

“Ngapain?”

“Sepedaan yuk Om.”

“Om kamu capek loh, Ud. Besok sore harus ke Kerinci.”

“Nggak apa-apa kok, lagian aku sudah lama nggak olahraga. Mumpung Minggu juga, kan? Kamu mau sepedaan doang atau sekalian motret?”

“Sepedaan aja, Om. Jam lima, ya.”

“Ok, sip.”

“Ya sudah, kamu sudah makan, Ud?”

“Sudah Mi. Mami mau makan sama Om Nico?”

“Ya,”

“Ok, selamat makan malam. Hati-hati tambah gendut!” teriak Daud.

Vera hanya tertawa kecil. Keduanya menuju meja makan.

“Masak apa, Ver?”

“Sup iga.”

“Aku bisa makan banyak, nih.”

“Nggak apa-apa, besok kamu olahraga, kan?”

“Iya sih. *Thank you* ya Sayang.”

Vera hanya tersenyum sambil menyendok nasi ke piring Nico.

“Ehem,” sebuah suara menyentak mereka.

“Ada apa, Ud?” tanya Vera.

“Aku lapar lagi Mi. Makan lagi ya?”

“Sini,” ajak Nico sambil menggeser posisi duduknya. Sang ibu hanya menatap putra bungsunya dengan tajam. Sayang Daud mengabaikan.



Vera menatap kedua pria yang baru turun dari sepeda sambil menggeleng kepala. Kaos mereka basah. Dengan nafas terengah, Daud memasuki area dapur.

“Aku mandi dulu Mi. Om Nico?” tanyanya sambil menoleh kebelakang.

“Sebentar lagi, badan Om masih basah.”

Vera segera menyerahkan segelas jus jeruk hangat. Pria itu meneguknya sampai tandas.

“Capek, Nic?”

“Umur nggak bisa bohong Ver.”

Sang kekasih tertawa.

“Lyo mana?” tanya Nico sambil duduk di kursi.

“Dijemput papinya. Katanya ada acara keluarga. Daud juga diajak, tapi nggak mau ikut.”

Nico hanya mengangguk.

“Aku mandi dulu ya,” ucap pria itu.

“Handuknya sudah di dalam.”

“Makasih Sayang,” balas Nico.

Saat selesai mandi, pria itu mengenakan kaos tanpa lengan. Yang membuat Daud dan Vera sedikit heran.

“Itu lengan kamu kenapa?”

Setelah melihat sejenak, Nico menjawab, “Dicubit sama Mima dan Maya.”

“Siapa tuh, Om?” tanya Daud meradang.

“Kakak sama adiknya Om Nico. Maya tinggal di Jepang tapi Mima di Qatar. Kebetulan lagi di sana juga.”

Anak laki-laki itu mengangguk dan tersenyum lega.

“*Thanks* ya Om oleh-olehnya. Aku suka,” celetuk Daud.

“Sama-sama.”

“Om habis ini langsung pulang ya. Karena jam lima sudah harus terbang.”

“Ke mana?”

“Kerinci.”

“Proyek apa?”

“Harimau sumatera. Sekalian, katanya ada yang baru melahirkan.”

“Wow, kapan-kapan aku ikut ya, Om.”

“Kalau kamu libur.”

“Siip.”

Saat mengantarkan Nico sampai di pintu. Vera bertanya, “Kapan sih kita bisa berduaan. Kadang aku gemes lihat kamu. Yang diperhatikan cuma Daud dan Lyo.”

“Kamu cemburu?”

Perempuan itu mengangguk.

“Ini Minggu. Hari Kamis aku sudah ada di Jakarta. Aku punya satu hari di sini. Kamu mau ke mana?”

“Enaknya?”

“Anyer, mau?”

“Nggak kejauhan, Nic? Besoknya kamu harus ke NTT.”

“Kurasa enggak.”

“Kita makan sore bareng aja kalau begitu.”

“Tempatnya kamu yang tentuin ya. Aku yang traktir,” jawab Nico tegas.

Vera hanya mengangguk.

Bab 17

“**D**aud ke mana, Lyo?” tanya omany.
“Olahraga Oma.”

“Dia rajin olahraga?”

“Iya.”

“Sama temennya?”

Lyo mengganggu. *Om Nico temannya Daud juga kan?*

“Bagaimana kabar Mami kamu?”

“Baik.”

“Apa usahanya maju?”

“Lumayan.” Kembali gadis itu menjawab dengan singkat.

“Kata Papi kamu, Mami kamu sudah punya pacar lagi ya. Usianya masih muda?” tanya salah seorang tantenya.

Lyo tahu, kalau pertanyaan



ini akan segera muncul. Hubungan maminya dan Om Nico takkan bisa disembunyikan. Diana yang duduk tak jauh seakan menunggu jawabannya.

“Iya, namanya Om Nico.”

“Pengusaha?” tanya sang Oma.

“Enggak, kerja di NGO gitu.”

“Apa? Kok Mami kamu bisa turun kasta gitu. Eh tapi NGO tuh apa sih Karel?” tanya omanya. Wajah Lyo memerah seketika.

“Non Government Organization, Mi. Bahasa Indonesianya LSM.”

“Yang suka demo-demo cari masalah itu?!” teriak sang Oma. Lyo memejamkan matanya.

“Kira-kira begitulah.”

Lyo menggeram dalam hati.

“Aduh, kamu itu harus ingatkan si Vera. Buat mengamankan asset kamu yang ada ditangannya. Jangan-jangan nanti habis di tangan laki-laki itu.”

“Aku sudah ingatkan dia, semoga kali ini dia mendengarkan,” jawab Karel.

Diana menatap sang suami tak suka. Namun saat melihat Lyo tertunduk perempuan itu tersenyum senang.

“Kamu juga Lyo. Kalau Mami kamu suruh tanda tangan apa pun itu jangan mau. Siapa tahu laki-laki itu melirik Mami kamu cuma buat morotin

hartanya. Kan Papi kamu ada kasih banyak.”

“Memangnya orangnya gimana, sih?” tanya salah satu tantenya lagi.

“Setahu aku baik, sudah kenal juga sama *opung* di Medan,” jawab Lyo pelan.

“Sudah serius? Maksud Oma sudah mau menikah?”

“Belum tahu, tapi Mami memang mengenalkan pada semua orang yang dekat dengan Mami.”

“Daud bilang apa?”

“Daud sih senang, karena jadi punya teman kan. Secara dia sendirian laki-laki di rumah.”

“Aduh Karel, kamu harus dekatin Daud lagi. Supaya anak kamu nantinya nggak belain laki-laki itu kalau nanti ada apa-apa. Jangan sampai kamu kebablasan. Daud itu kan penerus kamu nantinya di kantor.”

Lyo tersenyum kaku. Karel mendengkus. Diana menahan marah mendengar kalimat terakhir.



Vera meletakkan undangan ulang tahun pernikahan Bila sahabatnya. Rumah tangga mereka sudah berjalan dua puluh tahun. Waktu berjalan tanpa terasa. Begitu cepat, seperti bernafas.

Rasanya vera mengingat, bahwa dulu ia pernah menjadi penerima tamu, ikutan mendapat seragam. Dan kini mereka sudah sama-sama menua. Bila memang menikah muda. Bahkan saat mereka belum menyelesaikan kuliah.

Segurat kesedihan menghampiri, karena bahteranya telah hancur. Namun ia berusaha tetap tegar. Pesta akan dilaksanakan di hotel Mulia. Dan ia menerima undangan VIP untuk dua orang. Dengan siapa akan ke sana?

Terbersit keinginan untuk pergi bersama Lyo, tapi bukan *weekend*. Kasihan kalau mereka harus pulang hampir tengah malam. Nico masih sibuk di Pulau Komodo. Entah untuk berapa lama lagi. Akhirnya ia berpikir untuk pergi sendiri. Toh di sana nanti, ia takkan sendiri. Teman dekat Bila juga dikenalnya dengan baik. Karena telah menjadi pelanggannya.

Merasa sepi saat hari hampir tengah malam, Vera memilih keluar rumah. Berjalan pelan menuju halaman belakang. Duduk di gazebo dekat kolam renang. Tempat favoritnya dulu.

Ponselnya bergetar, *Nico?*

Sleep tight.

Sebuah pesan tengah malam yang kadang baru terbaca keesokan harinya. Menandakan sang pengirim pesan baru selesai bekerja atau tidak bisa

tidur. Vera ingin menggoda. Ia membalas dengan foto dirinya berlatar belakang kolam renang. Kemudian mengirimkan pada Nico.

Tak lama muncul sebuah balasan. Foto sebuah jendela dengan lampu yang masih bernyala. Di depan sana tampak rembulan melatar belakang laut gelap, dibawahnya ada caption.

I wish you here, in my arms.

One day. Balas Vera,

Ponselnya berkedip, tanda panggilan masuk dari Nico.

“Hai, Nic.”

“*Hai, kok belum tidur?*”

“Belum ngantuk. Kamu?”

“*Lagi nyoba kapal baru. Semacam hotel terapung sih. Bisnis baru bareng Mima.*”

“Wow, keren. Kok nggak bilang-bilang? Katanya kerja.”

“*Ya sekalian. Kemarin masih nunggu pembuatan kapalnya. Terus juga nentuin besarnya mesin dan lain-lain. Ini lagi uji coba. Lumayanlah buat nambah penghasilan nanti.*”

“Tarifnya dolar atau rupiah?”

“*Dolar yang bisa dirupiahkan,*” jawab Nico sambil tertawa. “*Bagaimana hotel kamu? Lumayan kan?*”

“Bukan lumayan lagi. Aku aja kaget waktu

kemarin lihat *occupation* hotel. Aku kira nggak akan seperti ini.”

Nico kembali tertawa, “*Kadang bisnis yang kita kira kecil, justru menghasilkan. Asal dijalankan dengan benar. Perjalanan 10 kilometer dimulai dari langkah pertama kan?*”

“Ya, rasanya aku tertarik untuk buat rumah yang di utan kayu seperti rumah yang di Bintaro.”

“*Bisa aja sih, yang penting kamu menemukan orang yang tepat. Dan bisa sering-sering berkunjung. Ibaratnya kamu kan tinggal mengembangkan. Modal dasarnya, yakni bangunan sudah ada.*”

“*Thank’s* ya saran kamu waktu itu.”

“*Sama-sama.*”

“Kapan balik ke Jakarta?”

“*Lusa mungkin. Kenapa?*”

“Habis itu?”

“*Stay di Jakarta dulu. Mau ngurus laporan. Juga ada beberapa pekerjaan lain.*”

“Kamis malam, aku ada undangan dari Bila. Ulang tahun perkawinannya. Kamu bisa dampingi aku?”

“*Kamu yakin mau aku dampingi?*”

“Yakinlah, kenapa?”

“*Nggak sih, secara teman-teman kamu kan pasangannya berada semua?*”

“Kok kamu ngomong gitu? Aku nggak pernah membandingkan kamu dengan mereka.”

“Ya sudah, aku akan temani kamu.”

“Pakai kemeja batik ya Nic. Punya warna coklat tua?”

“Ada, tapi lengan pendek.”

“Nanti aku carikan yang sama dengan kainku ya.”

“Ya sudah, ayo tidur. Kamu besok harus bangun cepat.”

“Aku belum mengantuk.”

“Nggak baik kalau kamu di luar terus. Masuk gih, aku temenin.”

Vera akhirnya mengangguk.



Vera menggandeng tangan Nico saat memasuki gedung. Perempuan itu mengenakan kebaya berwarna pink, dan kain batik berwarna coklat tua. Senada dengan kemeja yang dikenakan Nico yang baru dibelinya beberapa hari lalu. Sehingga mereka tampak sangat serasi.

Memasuki ruangan, suasana mewah terasa kental. Baik itu dekorasi, souvenir maupun makanan. Vera menarik Nico menuju meja mereka. Ia segera disapa oleh beberapa sahabatnya yang lain. Banyak

yang sudah mengenal pria itu, karena mereka sering bersama.

Sampai kemudian seseorang berbisik “Tuh mantan laki lo, masuk sama bini mudanya.”

Vera hanya tersenyum tapi enggan menoleh. Bisa saja Karel diundang, Karena jelas, Habibie suami Bila adalah temannya juga. Beberapa mata temannya segera berpaling ke arah pasangan tersebut. Diana tersenyum semringah sambil menggandeng lengan suaminya. Vera sendiri memilih tidak memperhatikan. Ia sibuk berbicara dengan Nico mengenai konsep hotel terapung.

Sampai kemudian salah seorang temannya, menepuk bahunya, “Karel ngelihatn elo dari tadi tuh.”

Reflek Vera menatap ke arah yang ditunjukkan temannya. Benar, di sana ada mantan suaminya. Namun pria itu segera membuang pandangan. Sementara Diana yang disampingnya pura-pura sibuk berbicara.

Nico yang menyadari tatapan Karel sedari tadi memilih tidak ambil pusing. Sampai kemudian ia berbisik pada Vera, “Kamu mau kita pulang?”

“Sebentar lagi deh, nggak enak sama Bila soalnya.”

Beruntung tak lama kemudian nama Vera dipanggil untuk berfoto bersama. Segera perempuan

itu menarik tangan Nico. Sang kekasih membalas dengan menggenggam erat jemarinya, membimbing Vera yang sedikit kesulitan menaiki tangga.

Saat keduanya berada di atas pentas, Vera segera memeluk Bila.

“Congrats ya dear. Aku ikut bahagia loh.”

“Thank you banget elo udah dateng. Nico kapan datang?”

“Tadi sore. Selamat ya,” ucap Nico.

“Loh, Pak Nico?” ujar Habibie suami Bila.

“Kalian kenal, Pi?” tanya Bila.

“Ya kenal, Pak Nico ini yang dulu mengurus unit bisnis pertanian jahe merah warga. Untuk jadi pemasok ke pabrik minuman sehat kita.”

“Oh ya?” Bila terlihat kaget.

“Tapi pasokan sudah aman ya, Pak?” tanya Nico.

“Sudah Pak, saya senang akhirnya bisa bantu masyarakat juga. Mereka juga sudah bantu saya kan,” balas suami Bila dengan senyum semringah.

“Ya sudah, ayo foto bareng. Ngobrolnya bisa besok-besok,” ujar Bila.

Mereka berempat segera mengatur posisi. Mengikuti saran sang fotografer. Saat turun kembali Nico menuntun Vera. Kemudian pasangan itu melangkah keluar untuk pulang. Karel menatap

keduanya dengan marah. Sementara Diana hanya bisa menahan kesal.

Beberapa orang sahabat Vera tersenyum penuh kemenangan. Salah seorang dari mereka berkata.

“Gue nggak yangka kalau bakalan dapat pemandangan indah malam ini. Udah lama gondok sama pasangan itu. Sambil ngomong dalam hati, *kapan bisa lihat Karel marah saat Vera udah punya gandingan*. Dan malam ini harapan gue terkabul.”

“Sama, apalagi lihat muka pelakornya. Kalau dipikir Vera menang banyak. Meski Nico nggak kaya-kaya banget. Tapi dia memperlakukan Vera tuh kayak *lady* kan? Romantis banget tuh cowok.”

“Iya sih, lagian kan seumuran kita bukan jamannya *happy* dikasih hadiah barang mahal. Dikasih waktu aja kita udah senang banget.”

“Bener jeng, karena kita udah bisa nyari duit sendiri.”

Akhirnya mereka semua tertawa lebar. Mengabaikan Karel yang menarik tangan Diana untuk pulang.



Vera melepaskan sanggulnya di mobil. Sambil menyisir rambut ia bertanya, “Kamu lapar?”

“Iya, tapi nggak kepengen makan nasi. Makan buah enak kali ya Ver.”

“Kayaknya sih.”

“Ke tempat langgananku yuk. Kayak angkringan gitu. Tapi sampai malam ada rujaknya. Rujak kuini enak dan segar.”

“Rambutku berantakan gini loh, Nic.” protes Vera.

“Diikat aja. Orang juga tahu kalau kita baru pulang dari pesta.”

Vera hanya mengangguk. Inilah salah satu yang membuatnya nyaman. Nico tidak terlalu peduli pada penampilan. Ia tidak harus tampil rapi atau wangi sepanjang hari. Laki-laki itu tetap terlihat nyaman.



Karel melempar jasnya ke tempat tidur dengan kasar. Diana yang sudah kesal sedari tadi menatapnya marah.

“Bisa rapi sedikit nggak sih. Papa tuh dari tadi bawaannya marah-marah terus. Kenapa? Lihat mantan bawa pacar baru. Cemburu?”

“Bukan urusan kamu!”

“Ya jadi urusanku kalau papa uring-uringan

gini.”

“Vera makin berani!”

“Ya biarin aja. Kan janda, pasti gatellah. Apalagi lihat yang lebih muda!”

“Tutup mulut kamu, dia tidak seperti itu.”

“Kok Mama yang harus tutup mulut. Kan yang Mama bilang benar. Mana tahan dia hidup tanpa laki-laki?”

“Sekali lagi kamu menjelek-jelekkan Vera di depan saya. Saya tampar kamu!” teriak Karel.

“O, jadi perempuan itu lebih berharga daripada Mama!” teriak Diana.

“Jaga mulut kamu, Vera tidak pernah berteriak saat saya sedang marah.”

Mendengar itu, Diana semakin emosi.

“Aku memang bukan Vera. Dan jangan pernah membandingkan aku dengan Vera. Kamu dulu yang ngejar-ngejar aku dan janji menikahi. Selalu mengatakan kalau aku lebih baik dari Vera. Jangan lupa!”

Karel melempar beberapa bingkai foto di atas nakas. Masih tidak puas, pria itu melempar lampu yang ada di samping tempat tidur.

“Jangan membangunkan kemarahanku Diana. Vera tidak pernah melakukan itu!”

Diana terdiam, ia terduduk di sofa. Sementara

Karel meninggalkan kamar tersebut. Tak lama terdengar mobil pria itu meninggalkan garasi.

Bab 18

Karel muncul di rumah Vera pagi itu dengan wajah marah. Lyo yang menyambut merasa takut. Tak biasanya sang ayah seperti ini.

“Mamimu mana?”

“Lagi mandi, Pi.”

“Daud?”

“Biasa, lagi *jogging*.”

“Sama siapa?”

“Sendiri, kayaknya cuma keliling komplek aja.”

Karel segera duduk di meja kursi. Melihat sarapan yang telah tersedia namun hanya Lyo yang di sana.

“Kamu bagaimana kabarnya.”

“Baik, Papi?”

“Baik juga. Mamimu?”

“Baik,”



“Daud masih lama?”

“Nggak tahu, kadang dia makan bubur ayam dulu di dekat jalan raya sana.”

“Tolong panggilkan mamimu, Papi mau bicara.”

Lyo hanya mengangguk. Melihat tampilan papinya, sepertinya akan ada perang sebentar lagi. Tak lama Vera yang baru selesai mandi keluar.

“Ada apa?” tanya mantan istrinya dengan santai sambil membenahi rambutnya.

“Aku mau nanya, apa Daud mau buat pesta ulang tahun? Tahun kemarin kan batal karena kami ribut.”

Alasan! Bisik Vera dalam hati.

“Ya tanya dia saja, kami belum membicarakan itu.”

“Kamu bisa nggak sih, mengingatkan dia untuk kembali seperti dulu. Akhir-akhir ini aku merasa dia semakin menjauh.”

Vera menarik nafas dalam.

“Diusianya sekarang memang sudah harus berubah, Rel. Dia sudah punya teman sendiri, komunitas sendiri. Anak-anak yang biasa minta dipeluk, sekarang nggak nggak akan mau lagi. Ya memang sudah waktunya dia mulai lepas. Mungkin kamu yang melewatkan waktu itu.”

“Tapi dia bisa dekat dengan pacar kamu.”

“Itu karena mereka punya *hobby* yang sama. Lagian aku lihat Nico bisa masuk ke jiwa remajanya Daud. Nggak usah kamu, aku aja yang tiap hari ketemu kadang nggak sepaham sama dia. Rasanya aku terus deh yang harus mengerti. Tapi ya memang sudah saatnya kan? Dia sudah bertambah besar. Tahu mana yang baik dan buruk. Tahu bagaimana memilih jalannya.”

“Kamu nggak mempengaruhinya kan?”

“Kalau kamu nuduh begitu, berarti kamu nggak kenal aku. Dengan kelakuan kamu dulu, bisa aja sih sebenarnya aku mempengaruhi mereka. Buktinya enggak kan? Mereka menjauh karena kamu sendiri. Anak mana yang mau terima kalau orang tuanya bercerai karena selingkuh?”

“Kamu selalu mengingatkan kesalahanku.”

“Aku baru ngomong sekali ini tentang itu. Anak-anak juga tahu sendiri kan? Karena siapa? Ya kamu yang dulu suka bawa dia ke sana sini. Jadi mereka lebih paham kenapa Papi mereka berubah. Aku ngomong gini, karena nggak mau terus menerus kamu kaitkan dengan renggangnya hubungan kamu dan anak-anak. Ya kamu dong cari solusi dong. Dengerin bagaimana maunya mereka.”

Masih mending aku mau duduk dekat kamu. Meski sebenarnya hanya untuk menjaga perasaan mereka. Lanjut Vera dalam hati.

Karel hanya diam. Tak lama Daud sudah kembali.

“Pagi Pi, Mi.” Sapanya.

“Pagi,” jawab Vera dan Daud bersamaan.

“Kok Papi pagi-pagi udah di sini?” tanya Daud heran sambil menggendong anjing kesayangannya.

“Papi mau nanya soal ulang tahun kamu.”

“Ya biasa aja, paling makan-makan sama temen-temen.”

“Nggak mau dirayain? Itu Oma sama Tante kamu sudah kangen semua. Kamu nggak pernah mau ikut kalau ada pertemuan keluarga.”

Daud hanya diam. Kemudian mengambil sepotong mangga yang sudah dikupas maminya.

“Terserah Papi.”

“Kalau gitu, kamu ngomong sama mamimu. Mau buat di mana. Anggap ini pertemuan keluarga yang sudah lama nggak ada. Kamu juga boleh undang teman-temanmu.”

“Iya Pi.”

“Kamu urus semua, nanti uangnya aku transfer,” ucap Karel sambil menatap Vera.

Vera hanya mengangguk, dia sudah sangat berharap agar Karel cepat pergi.

“Mamiii!” Terdengar teriakan Lyo.

“Apa Kak?”

“Itu Om Nico nyariin. Katanya dari tadi Mami nggak angkat.”

“Iya, sebentar. Ud, tolong ambilin ponsel Mami di kamar.”

Daud segera melangkah keluar dari ruang makan. Karel menatap wajah mantan istrinya dengan intens.

“Kamu *happy* banget kayaknya.”

“Maksud kamu?”

“Punya pacar baru.”

Vera hanya tertawa kecil. “Udah lama juga.”

“Kapan menikah?” tanya Karel sambil membuang tatapannya.

Vera tertawa kecil, namun sayang ia tengah tidak berniat melakukan konfrontasi. “Belum ada rencana sih. Lagian nggak perlu diburu-buru juga kan?”

“Dari pada kamu nanti numpukin dosa,” jawab Karel sinis.

“Itu akan jadi urusanku dengan Tuhan. Nggak ada hubungannya sama kamu. Sudahlah pembicaraan ini nggak akan selesai. Kamu masih mau ngobrol dengan Daud? Aku mau beresin taman belakang dulu. Mumpung Minggu.”

Selesai mengatakan itu, Vera meninggalkan

Karel. Saat berpapasan dengan Daud, ia mengambil ponsel dari tangan anaknya. Berhadapan dengan Karel di pagi hari bisa merusak *moodnya* seharian.



Suasana pesta ulang tahun Daud terlihat sangat meriah. Seluruh teman-temannya hadir. Tak terkecuali Nico yang menerima undangan khusus. Meskipun pria itu datang terlambat. Ia menyerahkan sebuah kado yang cukup besar.

Daud menerima dengan girang, saat melihat helm yang sudah cukup lama diincarnya. Berkali-kali ia mengucapkan kata terima kasih.

“Mau langsung makan?” tanya Vera pada Nico.

“Nanti aja, kopi ada?”

“Ada, sebentar ya aku ambilkan.”

Vera segera meninggalkan Daud. Kemudian membuat kopi yang sebenarnya sudah tersedia di ujung ruangan, berikut beberapa cemilan.

“*Thank you,*” ucap Nico pelan sambil menyentuh pinggang Vera. Pria itu segera meneguk kopinya.

Tatapan kesal Karel tak pernah lekang dari mereka berdua. Apalagi melihat cara Vera menyerahkan kopi. Sama persis dengan yang dilakukan dulu padanya.

Daud dan beberapa temannya langsung mengerumuni Nico. Membuat Vera mengalah dan memilih bergabung kembali bersama teman-temannya.

“Kamu undang pacar kamu?” tanya Karel saat perempuan itu melewati kursinya.

“Daud yang undang. Ini kan acara dia. Jadi dia boleh mengundang orang yang dia suka.”

“Datang tapi terlambat,” ucap Karel sinis.

“Apa itu penting buat kamu?” tanya Vera sambil melipat kedua tangannya di dada. Ia tak suka saat Karel mulai mengusik kehidupan pribadinya.

“Paling tidak, jangan cari semuda itu.”

“Alasannya?”

“Kamu kayak lagi balas dendam.”

Vera menatap mantan suaminya tersebut.

“Aku nggak perlu balas dendam pada siapa pun. Kalaupun dia dekat denganku. Artinya ada sesuatu yang istimewa dan aku suka. Lagian yang terpenting, aku dan anak-anak nyaman bersamanya.”

“Kamu selalu menyindirku.”

“Aku nggak perlu menyindir siapa pun. Apalagi kamu.” Vera segera menjauh. Berada di dekat Karel akan membuatnya merasa letih. Pria itu selalu berusaha untuk mengetahui kehidupan pribadinya. Padahal ia sama sekali tidak pernah mencampuri

kehidupan Karel dan Diana.

Ketika pesta hampir usai, Nico pamit padanya. Vera mengantar sampai luar restoran. Bahkan sampai pria yang menaiki motor itu menghilang dari pandangannya.

Kembali kedalam ruangan, di sana sebagian keluarga Karel masih berkumpul. Mereka tampaknya berbincang dengan Lyo dan Daud. Vera memilih mengabaikan. Kembali sibuk membenahi makanan sisa. Yang sebagian malah belum disentuh.

Mengetahui tak ada tamu lagi, Vera sudah bekerja sama dengan sebuah organisasi nirlaba. Yang dikenalnya lewat Nico. Untuk membagikan makanan lebih saat pesta kepada orang yang kurang mampu. Setelah sebelumnya memberikan sebagian kepada para karyawan restoran.

Kemudian perempuan itu beralih pada tumpukan kado yang berserakan. Daud hanya membuka kado dari Nico tadi. Sang ibu segera meminta asistennya mengantar ke mobil. Tak terasa pekerjaannya hampir selesai. Akhirnya ia kembali duduk disebuah sudut sambil berselancar di dunia maya. Menikmati foto-foto yang diunggah oleh teman-teman Daud.

Lyo juga menyelipkan satu foto, saat mereka berempat bersama Karel. Ia memahami kerinduan putrinya. Semoga ini bisa membuat mereka bahagia.

“Mi,” panggil Daud sambil duduk disampingnya.

“Ya?”

“Tadi aneh deh,” bisiknya.

“Aneh kenapa?”

“Masak Papi dan Tante semua nanyain Om Nico. Mereka nanya, itu pacar Mami bukan?”

“Terus kamu jawab apa?”

“Aku jawab iya. Tapi Mami tahu nggak apa yang mereka bilang.”

“Apa?”

“Mami itu kok *downgrade*. Cari pacar nggak punya mobil.”

Vera tertawa keras, sepanjang hari baru kali ini ia bisa tertawa selepas sekarang. “Kamu jawab apalagi?”

“Kak Lyo yang jawab.”

“Apa kata Lyo?”

“Paling enggak, Om Nico baik. Matanya nggak jelalatan lihat perempuan cantik. Akhirnya mereka diam semua.”

“Lain kali kalau ada yang ngomong gitu, bilang aja nggak tahu. Untuk apa ditanggapi.”

“Tapi kupingku sakit dengar omongan mereka tentang Mami,” protes Lyo yang sedari tadi menjadi pendengar.

“Waktu akan menjawab Lyo. Kebenaran akan tetap menjadi kebenaran. Saat manusia mengambil sesuatu dari tangan kita, kalau itu memang milik kita. Tuhan akan mengirimkan kembali untuk melengkapi hidup kita. Buat Mami, ada kalian sudah lebih dari cukup.”

“Buat aku ada Mami, Kak Lyo dan Om Nico sudah cukup,” balas Daud.

“Dan buat Lyo, cukup ada Mami dan Daud,” ucap Lyo.

“Om Nico?” tanya Daud.

“Mana nyambung gue diajak ngomongin harimau. “

Ketiganya tertawa di sore hari yang cerah tersebut. Sementara Karel menatap mereka dengan mata penuh kesedihan.



Seperti tahun-tahun sebelumnya, di akhir tahun adalah saat-saat yang paling sibuk buat Vera. Banyak *costumernya* yang akan liburan ke luar negeri, menjual barang-barang yang tidak lagi disukai. Sebagian lain, ini adalah kesempatan untuk membeli guna dipakai di akhir tahun.

Ia juga mulai memilih barang-barang yang akan

di *sale* besar-besaran. Biasanya juga menjadi hal yang paling ditunggu. Barang-barang itu akan habis pada hari yang sama. Apalagi beberapa *brand* yang memang cukup mahal.

Nico sendiri menemaninya di sudut lain. Pria itu tampak sibuk dengan pekerjaannya. Banyak laporan dan juga hasil kerja yang harus dievaluasi. Termasuk target kerja selama setahun ini.

Mereka sudah memutuskan, kalau Vera akan menghabiskan malam pergantian tahun di tengah keluarga Nico. Sekaligus pria itu memperkenalkannya secara resmi. Karena orang tua Vera akan menghabiskan akhir tahun di Melbourne. Sementara Daud dan Lyo ikut keluarga besar Karel yang sudah mendaftarkan diri liburan di sebuah kapal pesiar mewah selama dua Minggu.

“Nic?”

“Hmm?”

“Nanti aku ke Cipanas bawa apa?”

“Ya bawa badan aja.”

“Kamu *ih*, aku serius. Kan nanti nggak enak kalau nggak bawa oleh-oleh.”

“Mima sama Laura pasti udah bawa banyak itu. Lagian dijalan juga mereka pasti sekalian wisata kuliner. Bisa bayangin kan jauhnya Soetta-Cipanas gak lewat tol? Berapa resto atau toko coba dilewat.

Jangan sampai malah aku di suruh ikut dari belakang buat angkut koper mereka.”

“Nanti aku nggak enak sama Mama kamu.”

“Ya terserah sih, cuma saranku jangan beli. Kamu buat sendiri saja nanti aku bantuin.”

“Emang yang datang banyak?”

“Sama kamu enam belas orang mungkin.”

Vera hanya bisa memutar kedua bola matanya.

Bab 19

“Ha?! Itu rumah Mama kamu apa muat?”
“Ya muatlah. Kan ada semacam aula selain rumah utama. Belum lama dibangun sih. Di kamar biasanya cuma buat naruh tas sama koper. Seluruh kegiatan ada di aula itu. Bahkan peralatan makan dan masak juga lengkap.”

“Orangtua kamu yang buat?”

“Biayanya kita urunan, tapi banyakan Mima sih. Secara dia yang paling ada.”

“Mereka galak, nggak?”

Nico tertawa lebar.

“Kenapa? Kamu takut?”

“Lumayan. Apalagi dengan statusku.”

“Nggak usah takut. Aku bawa perempuan saja mereka sudah



senang. Karena lama banget kan aku sendiri.”

Kini giliran Vera yang tersenyum.

“Mama kamu gimana orangnya?”

“Mama pendiam, dia juga nggak suka ikut campur urusan orang. Keluarga kami cukup demokratis. Untuk memilih pasangan, keyakinan, pendidikan. Nggak ada yang dicampurin sama Mama dan papa. Sepanjang kami berada dalam koridor kebaikan.”

“Nic,”

“Ya?”

“Kalau disuruh cepat menikah?”

Nico kembali tertawa.

“Nikah itu bukan soal cepat atau enggak. Tergantung kitanya siap atau enggak. Jangan khawatir, pertanyaan itu nggak akan ada. Paling nanti mamaku menyarankan. Tapi semua terserah kita. Atau kamu kepengen cepat aku nikahin?”

Vera segera melotot.

“Apa kamu punya target, Nic?”

“Nggak ada sih. Dijalanin saja, sambil saling mengenal pribadi kita masing-masing. Aku kira kita sama-sama berharap, agar pernikahan nanti bisa langgeng. Jadi kitanya harus yakin dulu, baru menikah “

“Apa kamu masih berharap punya anak?” tanya

Vera.

“Maksud kamu nanya gitu?”

“Kalau kamu mau, ya berarti nanti aku harus siap-siap ke dokter kandungan.”

Nico menggeleng.

“Usia kamu sudah memasuki masa rawan. Rasanya aku sangat egois kalau masih menginginkan anak. Tiga anak kita sudah lebih dari cukup. Atau kamu masih mau punya anak lagi?” jawab pria itu tegas.

“Enggak sih.”

Keduanya akhirnya sama-sama tersenyum.



Vera meneliti telur yang sudah dipecahkan oleh Lastri. “Sudah delapan puluh, Las?”

“Sudah Bu, bagus semua.”

“Mana butter dan margarine yang sudah saya timbang tadi?”

“Ini, Bu.”

Vera segera disibukkan dengan bahan-bahan yang ada. Sesaat kemudian Nico memasuki dapur.

“Lagi buat apa, Ver?”

“Lapis legit Prunes. Buat dua Loyang doang.”

“Mau aku bantu?”

“Kamu bisa mixer?”

“Bisa, kalau cuma itu sih.”

Keduanya segera sibuk dengan kegiatan masing-masing.

“Buat ini aja?”

“Sisa putih telurnya mau buat cake isi vla durian. Lumayan banyak tadi. Sekalian buat Lastri yang mau pulang ke Cikarang.”

“Capek kamu nanti.”

“Tenang aja, Lastri sudah ahli jadi asistenku. Kamu nggak jadi ke bandara?”

“Papa yang jemput. Lagian mobil cuma satu kan?”

“Kenapa nggak pakai mobilku?”

“Mereka sudah rental di Cipanas. Kebanyakan nanti.” Jelas Nico.

Selesai semua, tugas Vera diambil alih Lastri.

“Las, ini saya sudah nyalakan api atasnya saja ya. Kamu taruh masing-masing satu sendok sayur yang ini. Setiap lima menit tekan seperti biasa, baru tuang adonan. Nanti kamu kasih prunesnya dilapisan seperti biasa juga ya.”

“Iya, Bu.”

Vera segera melepaskan apronnya dan membawa

Nico ke ruang tengah.

“Anak-anak sudah berangkat?” tanya Nico.

“Sudah, dijemput papinya tiga hari yang lalu.”

“Kamu sendirian?”

“Iya, makanya sepi.”

“Sudah siap-siap untuk besok?”

“Sudah, kita nginap?”

“Nginap, satu malam saja. Tapi kalau kamu mau lebih juga boleh.”

“Nic, aku takut.”

“Kan ada aku. Sudah ah, semua akan berjalan dengan baik,” jawab Nico sambil meraih sang kekasih ke dalam pelukannya.

“Sepi ya,” bisiknya.

Vera mengangguk. “Biasanya kita nggak bisa begini. Daud langsung mendekat.”

Keduanya tertawa geli.

“Dia menjaga kamu dengan sangat baik. Mengambil tugasnya sebagai anak laki-laki.”

“Ya, dia selalu ada untukku.”

Nico kembali mencium pipi kekasihnya.



Vera dan Nico tiba di Cipanas. Kedatangan

keduanya disambut oleh Mama Nico.

“Ma, kenalkan ini Vera. Ver, kenalkan ini mamaku.”

“Selamat siang, Tante,”

“Siang Vera,” jawab Mama Nico sambil mencium kedua belah pipi perempuan itu.

Ibunya masih terlihat sangat cantik dan modis. Tidak ada kesan kalau dari tadi sibuk di dapur. Dan satu lagi, wangi!

“Ayo masuk, kamu tempatin kamar Nico ya,” ujar sang ibu.

Mengetahui pertanyaan di mata Vera, kembali perempuan paruh baya itu berkata, “Biasanya anak-anak akan tidur di aula besar di belakang rumah. Kadang mereka mengobrol sampai pagi. Kamu kalau mau boleh ikut. Tapi kalau kamu tidak biasa tidur larut, ya jangan.”

Saat melewati ruang tengah, Vera diperkenalkan dengan suami ketiga saudari perempuan Nico.

“Hideyoshi,” ucap suami Maya dengan sopan.

“Ahmed Al Habsyi,” ujar suami Jemima.

Dan yang terakhir, “Darell” suami Laura.

Ketiganya cukup ramah dan menerima Vera dengan baik.

“Menantu Tante belum ada yang orang Indonesia. Semoga kamu akan menjadi satu-

satunya.” Mama Nico menjelaskan, Vera hanya tertawa.

Kamar Nico sangat luas. Dengan jendela kayu campur kaca khas jaman kolonial. Bercat putih dan ada kamar mandi di dalam.

“Kamu suka?” tanya Nico saat sang Mama meninggalkan mereka.

“Ya, rapi dan bersih.”

“Papa dan mamaku pembersih.”

“Papa kamu ke mana?”

“Antar Mima dan yang lain ke pasar.”

“Kamu boleh taruh pakaian kamu di lemari. Kosong kok. Aku tunggu di luar.”

Vera hanya mengangguk. Selesai semua, Vera keluar kamar. Disana sang kekasih sudah menunggu.

“Maaf, nggak bawa apa-apa, Tante,” ujar Vera sambil menyerahkan dua kotak Lapis legit juga tiga kotak cake vla durian.

“Kok repot? Di sini juga lagi banyak makanan. Mereka semua suka beli-beli. Katanya kangen sama masakan Indonesia.”

Namun, saat Mama Nico mencium aroma lapis legit dan cake vla durian. Ia segera mengambil pisau dan memotong. Meletakkan dipiring kecil dan mencoba, perempuan tua itu segera berkata, “Ini enak banget loh Ver. Kamu buat sendiri?”

“Iya, Tante.”

“Kamu ahli buat cake.”

“Nastarnya juga enak banget Ma.” Nico menimpali.

Tak lama, terdengar suara ribut di depan. Dua mobil baru saja memasuki halaman. Beberapa perempuan dan anak-anak ikut turun. Vera menebak merekalah kakak dan adik Nico.

“Ahhh, Vera sudah datang. Hai apa kabar?” Seorang perempuan berkulit putih, bertubuh tinggi dan gemuk segera menghampiri. Mencium pipi Vera. Diikuti kedua adiknya dan terakhir ayah mereka.

Setelah berkenalan ia tahu, bahwa Jemima anak tertua. Tubuhnya tinggi besar. Hampir setinggi Nico malah. Sementara Laura dan Maya memiliki tinggi yang sama dengannya.

“Banyak amat belanjanya, Mim?” tanya Nico.

“Murah dan segar semua, Nic. Aku gemes lihatnya.”

“Kamu beli tomat banyak amat? Papa juga ada tanam.” timpal mamanya.

“Murah Ma, sayang kalau nggak dibeli.”

Nico hanya tertawa sambil menggeleng. Setelah selesai membuka seluruh barang belanjaan. Pria itu segera mengambil beberapa kantong plastik bersih.

“Ver, bantu aku bagi-bagi.”

‘Buat apa?’

“Ini di rumah juga nggak akan habis. Itu si nyonya kebiasaan banget. Mubazir jadinya. Mau aku bagi-bagiin sama tetangga dan orang lewat nanti.”

Vera hanya menurut. Kemudian ia mengikuti arahan Nico. Sampai kemudian laki-laki tersebut meminta pelayan mengantar ke beberapa rumah. Selebihnya digantung di pagar depan.

“Buat apa?”

“Kalau ada yang perlu mereka tinggal ambil. Biasanya papa kalau ada lebihan produksi, atau kurang layak jual, dikasih ke orang. Mereka juga sudah ngerti. Kalau ada yang digantung boleh diambil. Nggak usah minta lagi.” Jelas Nico sambil tersenyum.

Vera kembali mengangguk.



Malam tahun baru diisi dengan pesta *barbeque*. Para lelaki bertugas memanggang. Sementara yang perempuan sibuk menyiapkan sajian sambil mengobrol.

Vera sendiri membantu menyiapkan setup buah. Ia tengah memasukkan cengkeh dan kayu manis

kedalam gula yang tengah dimasak. Sementara buah-buahan telah dipotong kecil. Tak jauh dari sana, Nico membakar arang di dalam alat pemanggang. Tubuh pria itu terlihat berkeringat di tengah udara dingin seperti ini. Beberapa bagian kemejanya basah.

Saat Darell, tengah mengambil alih tugasnya. Perempuan itu segera menghampiri sang kekasih.

“Ganti baju dulu gih, baju kamu basah itu.”

“Iya, ini mau sekalian mandi. Dari tadi sibuk benahin area belakang “

Vera akhirnya tersenyum dan kembali ke dapur. Apa yang ia lakukan tak luput dari perhatian saudara perempuan Nico. Terutama Laura yang sangat menyayangi adik laki-laki satu-satunya.

Perempuan itu segera mendekati Vera.

“Hai, Ver? Udah kelar?”

“Tinggal nunggu gulanya mendidih Mbak.”

“Aku suka banget setup. Mama pasti buat kalau aku pulang.”

Vera hanya tersenyum.

“Anak-anak kamu ke mana? Kok nggak diajak?”

“Lagi liburan sama papa mereka.”

“Sudah lama kenal Nico?”

“Dua tahunan lebih Mbak.”

“Dia baik kan?”

“Baik, baik banget,” jawab Vera dengan jujur.

“Kita tuh sebenarnya sempat bingung. Apalagi dia nggak pernah kelihatan dekat sama siapa pun semenjak bercerai. Kami mengira dia masih trauma sama mantan istrinya dulu. Tapi ternyata hari ini dia bawa kamu. Kami senang sekali.”

“Terima kasih,” jawab Vera.

“Dia itu tanggung jawab banget orangnya. Sama kami semua juga gitu. Apa sulit menghadapi dia?”

“Sama sekali enggak. Kenapa?” tanya Vera kembali kembali.

“Syukur deh.”

Baru saja selesai mengatakan itu, Nico sudah muncul diantara mereka.

“Kamu pasti ngomongin aku,” ujarnya sambil memeluk Laura dari belakang.

“Memang iya. Masalah?”

“Ya enggaklah, aku percaya kamu akan ngomongin yang baik-baik saja tentang aku.”

Laura kembali tertawa.

“Nic, kalau kalian mau menikah, tunggu dua tahun lagi ya?”

“Lama amat? Mana tahan?” Balas Nico dengan suara menggoda.

“Itu nggak lama. Nggak sabaran amat sih?”

“Males, kalau aku rencana sih februari.” Goda Nico.

Mendengar itu, Laura segera mencubit adiknya.

“Dareelll, ini istri kamu sadisnya nggak hilang-hilang *ih*.” protes Nico.

“Gemes aku lihat kamu. Nggak bener kan Ver kalian menikah Februari?”

Vera hanya tertawa.

“Bayangin deh, tiket aku ke Indonesia berapa bolak-balik. Belum lagi Maya sama Mima.”

“Kalau untuk menikah, aku kan cuma butuh Vera buat disampingku. Kamu nggak diperlukan sama sekali.”

“Aku bilang Mama nih,” balas sang kakak sadis.

“Jangan ah, kamu mah nggak tahu bercanda.” protes Nico.

Bab 20

Tepat pukul dua belas malam, vera berada dalam pelukan Nico. Pria itu mendekapnya erat.

“*Happy new year*, Ver. Semoga tahun ini lebih baik untuk kita. Semua bisnis kamu dilancarkan. Anak-anak juga akan tambah dewasa seiring berjalannya waktu.”

“Buat kamu juga. Sukses dalam karier dan bisnis kamu. Semoga Daniel juga sehat terus.”

“Sama-sama.”

Kemudian Vera melepaskan pelukannya. Mereka menunggu giliran untuk mengucapkan selamat pada orang tua Nico.

“Selamat tahun baru, Ver. Semoga hubungan kalian langgeng ya. Tante doakan sampai ke pernikahan,” bisik Mama Nico.



“Amin Tante.”

“Bantu Tante jaga Nico. Dia kalau sibuk sering lupa waktu.”

Vera mengangguk. Saat memeluk papa, laki-laki itu ia kembali mendengar wejangan.

“Om titip Nico. Dia itu kadang tidak seperti yang kamu lihat dipemukaan. Dalam dirinya ada arus yang kuat. Kalau kamu tidak berhati-hati kamu bisa tenggelam dan tidak tahu jalan pulang.”

Vera hanya mengangguk, namun bertanya dalam hati. Apa maksud kalimat ayah Nico tersebut.

Selesai acara, Vera dibantu Laura dan Maya membereskan halaman belakang. Nico dan Darell juga membantu. Yang lainnya memilih tidur di kamar. Karena seharian sudah lelah.

“Mbak masih segar?” tanya Vera pada Laura.

“Beda jam, Ver. Badanku masih ikut jam sana. Jadi kayaknya biasa aja. Besok aja cuci piringnya. Biar asisten Mama yang ngerjain. Nanti kamu sakit loh.”

Vera mengiyakan. Ia sendiri juga sudah merasa kedinginan. Melangkah menuju kamar, perempuan itu mengambil ponsel dari sakunya. Ada ucapan selamat tahun baru dari Lyo dan Daud. Mengatakan, kalau mereka masih harus menunggu beberapa jam lagi. Sementara masih berada di perairan Italia.

Vera membalas dengan singkat. Berisi pesan agar keduanya akur dan menjaga kesehatan. Memasuki kamar, ternyata Nico ada di dalam tengah mengganti pakaian dengan kaos longgar dan celana training. Beruntung, hanya tinggal memakai kaos.

“Sudah mau tidur, Nic?”

“Iya, aku tidur di luar. Bareng sama Laura dan Maya.”

“Masih mau ngobrol?”

“Sedikitlah, kami jarang ketemu. Mau ikut?”

“Nggak ah, ngantuk.”

“Jangan lupa kunci pintunya ya.”

“Kalau kamu perlu sesuatu telepon ya.”

“Ok, *good night*.” bisik Nico sambil meraih Vera ke dalam pelukannya.

“Jangan begadang, ingat umur,” bisik Vera.

Pria itu hanya tertawa, sambil mengacak-acak rambutnya. Kemudian pergi keluar. Vera sendiri langsung merebahkan tubuhnya dan menarik selimut. Semua tak sesulit yang dibayangkan.



Pagi itu, Vera keluar kamar saat masih subuh. Ia mengenakan jaket karena udara terasa sangat

dingin. Sebuah suara mengejutkannya. Ternyata Mama Nico.

“Vera sudah bangun? Ini masih pagi sekali.”

“Sudah biasa Tante, bangunin anak-anak.”

“Ya, saya juga biasa bangun pagi. Kadang *jogging* sama ommu. Ayo, Tante mau buat teh. Sekalian kita potong lagi lapis legit dan cake yang kamu bawa kemarin.”

Vera menurut. Saat memotong kue, kembali ibu Nico bertanya.

“Ini cakenya pakai durian asli?”

“Ya Tante, cake putih telur, kasih fresh cream, daging durian lalu fresh cream lagi. Ditutup pakai cake ditabur keju lagi.”

“Wow, ini enak sekali, saya penggemar durian. Satu potong rasanya tidak pernah cukup.” Puji perempuan tersebut.

“Oh ya?”

“Apalagi durian medan. Saya suka karena gasnya masih terasa. Berbeda dengan durian luar.”

“Kok Tante tahu?”

“Dulu waktu Nico, sering ke Tangkahan pulangnya selalu bawa durian. Tapi sekarang sudah pindah jadi jarang.”

Kembali Mama Nico memakan sepotong. Vera sedikit menyesal karena tidak membawa banyak.

“Tante tidak masalah dengan durian dan lapis legit? Maksud saya kolesterolnya kan cukup tinggi.”

“Saya dan papanya Nico sehat, beruntung sampai sekarang semua masih normal.”

Tak lama dua buah teh yang masih mengepul diletakkan di atas meja teras.

“Sudah ketemu Nico?”

“Belum Tante, tadi malam katanya tidur sama Maya dan Laura.”

“Oh, pasti mereka ngobrol. Mereka bertiga memang sangat akrab.”

“Vera suka masak?”

“Suka, cuma karena ada bisnis jadi jarang. Paling cuma Minggu.”

“Nico cerita, kalau Minggu dia sering makan di rumah kamu. Dia merepotkan?”

“Nggak kok.”

“Dia itu sebenarnya manja. Entah karena anak laki-laki satu-satunya. Tapi sekaligus sangat bertanggung jawab. Terutama dalam hal menjaga saudaranya. Tante senang dia bisa ketemu kamu. Sepertinya dia sudah punya tempat untuk pulang.”

Vera hanya tersenyum.

“Nico itu keras, keras sekali. Apalagi untuk mencapai tujuannya. Dia juga nggak suka dipaksa. Dulu Tante sempat protes waktu dia pilih kerja di

NGO. Tante seperti ibu-ibu kebanyakan. Merasa nyaman kalau anaknya punya penghasilan dan jabatan yang jelas.

Tapi Nico nggak mau dengar. Akhirnya Tante mengalah. Sampai sekarang dia tidak pernah mengeluhkan penghasilannya. Bahkan saat tidak bekerjapun, tidak pernah meminta. Padahal sebagai orang tua pasti kami bersedia membantu.”

“Kerasnya Nico gimana sih, Tante.”

Ibu Nico menarik nafas panjang.

“Dia susah dibelokkan. Apalagi kalau sudah berbau prinsip. Meski sebenarnya dia hanya menjalankan tanggung jawabnya. Dia pernah ditahan polisi karena mengejar warga kampung pakai golok. Saat itu masyarakat sekitar merusak pagar wilayah kerjanya.

Sampai-sampai ommu harus ijin cuti dari Belgia. Karena saat itu hanya Nico yang kuliah di sini. Tante kan khawatir banget. Tapi dia cuek saja. Karena menganggap dirinya benar.”

“Itu juga yang membuat dia berpisah dengan mantan istrinya. Saat menikah mereka masih sangat muda. Dan Marsha tidak bisa mengikuti pola hidupnya. Tante tidak menyalahkan siapa pun. Nico juga memiliki andil dalam perpisahan mereka. Meski sebenarnya sangat menyakitkan. Karena membuat kami jauh dari Daniel.” Mama

Nico terlihat sedih.

“Yang sabar ya, menghadapi dia.” Lanjut perempuan paruh baya tersebut.

Vera sedikit mengerutkan keningnya. Kenapa Nico yang dilihatnya tidak seperti itu? Tapi sebagai tamu, ia mengerti akan batasannya.

“Vera masih akan di sini kan sampai besok? Kita belum puas mengobrol,” tanya Mama Nico sambil tersenyum. Berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Nanti saya tanya Nico dulu ya Tante.”

“Iya, soalnya Mima dan Ahmed akan langsung ke Bali. Laura dan Darell juga katanya mau jalan ke Semarang dan Surabaya. Hanya kalian dan Maya nanti.”

Vera hanya tersenyum. Ia suka pada ibu Nico. Kekasihnya benar, tidak ada pertanyaan tentang pernikahan. Hanya sekedar percakapan ringan. Tak lama Nico muncul masih dengan wajah mengantuk.

“Pagi Ma, Ver.” Sapa pria itu sambil mengecup pipi mamanya dan Vera bergantian.

“Pagi, tumben bangunnya cepat,” tanya sang ibu.

“Iya, nanti Vera bingung lagi sendirian. Ma, aku mau kopi.”

Mamanya mengangguk, kemudian
meninggalkan keduanya.

“Kamu kan bisa buat sendiri.” protes Vera.

“Enakan buatan Mama. Mumpung di sini. Kalau di Jakarta kan itu tugas kamu,” jawab pria itu sambil tersenyum. Kemudian mengambil sepotong cake.

“Buatan kamu selalu juara.”

“Bukannya enakan buatan Mama kamu,” ucap Vera sambil tersenyum.

Nico tertawa kecil sambil mengacak rambut kekasihnya. Perlakuan sederhana yang selalu sanggup membuat Vera berdebar.

“Ngobrolin apa tadi? Pasti aku,” tanya pria itu.

“Sok tahu kamu.”

“Mama pasti nggak memuji aku. Dari dulu juga begitu.”

“Kamu salah, Tante bilang kamu anak yang bertanggung jawab.”

Tak lama satu persatu bangun. Kemudian berkumpul mendekati ketiganya. Dan menghabiskan kue buatan Vera. Semua mengatakan enak. Selesai sarapan dan mandi dilanjutkan foto bersama. Kali ini dengan kamera Darell.

Foto pertama, hanya Nico sekeluarga. Foto selanjutnya ditambah menantu lalu cucu. Yang terakhir, barulah Vera ikut bergabung. Nico tetap berada disisinya. Bahkan sempat mengabadikan

foto mereka berdua, dan berempat dengan orang tuanya.

Saat melihat hasilnya, Vera tersenyum lebar. Terlihat kekompakan mereka semua. Ia segera meminta Darell untuk mengirimkan beberapa ke ponsel Nico.

“Jalan ke kebun Papa yuk,” ajak Nico.

Vera segera mengiyakan. Kebun hidroponik di belakang rumah tak terlalu luas. Namun hampir semua sayuran khas dataran tinggi ada di sana. Sambil berjalan ia bisa meletakkan kepala dibahu Nico. Sementara tangan pria itu memeluk pinggangnya erat.

“Papa kamu rajin ya, Nic.”

“Lumayanlah, biar bisa bergerak. Daripada baca koran doang. Lagian papa nggak punya teman di sini. Kelamaan tinggal di luar negeri.”

“Mama kamu?”

“Mama juga gitu. Nggak suka ketemu orang baru. Tapi sama tetangga ramah. Kadang berkunjung juga. Cuma kan nggak bisa setiap saat. Jadi tempat ini hiburan buat mereka.”

“Kamu dekat ya sama Laura dan Maya. Mima?”

“Dulu kami semua dekat banget. Cuma dengan Mima aku pernah punya masalah.”

“Maksudnya?” tanya Vera heran.

“Aku marah, saat dia memilih menjadi istri ketiga.”

“Apa?!” Vera terkejut. Ia benar-benar tidak menyangka.

“Kamu nggak percaya kan? Aku tidak suka dengan pilihan hidupnya. Begitu banyak laki-laki. Kenapa memilih suami orang. Tapi semakin kemari aku berusaha lebih sadar dan dewasa. Dia pasti sudah memikirkan semua. Dan lagi setelah aku telusuri, hal itu biasa dalam kehidupan di negara dan keluarga Ahmed. Kalau aku hanya orang luar. Hanya saja aku sering mengingatkan supaya di rajin berinvestasi. Paling tidak dia harus memikirkan masa depannya.”

Vera hanya mengangguk.

“Kamu betah kan di sini?”

“Betah, kenapa?”

“Pulang besok aja ya. Aku antar. Di Jakarta juga kan kamu sendirian.”

“Yakin?”

“Ya yakinlah. Aku kan sudah jemput. Jadi harus ngantar. Oh ya orang tua kamu bagaimana?”

“Belum telepon. Nanti malam aja.”

Pria itu kemudian menariknya ke balik tanaman yang cukup tinggi. Menatapnya dengan intens di sana. Perlahan mendekatkan wajah mereka

dan melumat bibir Vera lembut.

“Kamu tuh makin menggemaskan,” bisik Nico saat melepaskan bibir mereka.

“Masak sih?” balas Vera sambil membelai rahang kasar kekasihnya. Nico tersenyum dan kembali memagut bibir merah alami itu. Cukup lama, sampai membuat nafas Vera sesak.

“Kita balik ke rumah saja,” bisik Nico akhirnya. Vera hanya menurut. Ia menyadari ada sesuatu yang bangkit dalam diri mereka.

Pukul tiga sore, rumah kembali terlihat sepi. Saat keluarga Mima dan Laura berangkat. Dan akhirnya semua beristirahat, karena benar-benar merasa letih.

Bab 21

Nico dan Vera menghabiskan waktu sambil duduk di teras belakang. Pria itu tengah membakar jagung yang tadi dipetik dari kebun.

“Ver, boleh nanya? Kenapa kamu memilih berakhir dengan Karel.”

Mata Vera menerawang jauh pada langit senja. Ia menelan salivanya.

“Sebenarnya aku sudah ingin menguburnya. Cuma menyisakan rasa sakit. Tapi kamu juga harus tahu kan?”

Pria yang tengah asyik mengipas bara api itu mengangguk. Wajahnya terlihat serius.

“Dimulai, saat Diana menjadi sekretarisnya. Ya seperti biasalah, Karel terpikat pada yang lebih muda. Jarang pulang sampai



akhirnya mereka tidak terpisahkan. Semua cara sudah kucoba demi Lyo dan Daud. Tapi akhirnya aku menyerah. Kalah karena usia, mungkin.”

“Keluarganya?”

“Tidak peduli apa pun yang dilakukan anaknya. Seolah semua biasa saja dalam hidup mereka. Meski pada akhirnya mereka juga mati-matian mencegah perceraian kami. Tapi sudah nggak bisa. Ikatan Diana dan Karel terlanjur kuat. Aku juga lelah menjadi pihak yang menunggu suami pulang. Setelah sehari-hari menghabiskan waktu dengan kekasihnya.”

“Aku sebenarnya bukan perempuan pendendam. Buatku lebih baik mengurus hal-hal yang positif. Karena itu banyak yang tidak menyangka kalau aku pernah terpuruk. Aku bisa nangis semalaman sampai mata bengkak dan kepalaku sakit. Tapi apa yang kudapat? Cuma penyakit! Dan anak-anak tenggelam dalam kesedihan. Mereka ikut menangis bersamaku. Tadinya aku merasa menang, karena anak-anak ikut sedih terutama Daud. Saat itu marahnya sudah memasuki tahap dendam. Jadi akhirnya aku tahu, terlihat lemah di depan anak justru bisa memperburuk keadaan.”

“Dari situ aku sadar, sebagai ibu aku salah. Aku seharusnya kuat, bertahan dan berdamai dengan masa lalu demi masa depan mereka. Aku

mulai berbenah diri, mengubah haluan hidup dan akhirnya pelan bisa tegar. Meski nggak mudah. Terutama masalah keuangan. Bayangkan, aku yang terbiasa tidak memikirkan uang belanja. Tiba-tiba harus memutar otak agar semua cukup.”

“Belum lagi cibiran dan tatapan miring orang di luar sana. Kan nggak semua orang suka sama aku. Beruntung aku menjaga lingkungan pergaulan. Sahabat-sahabat semua mendukung. Bahkan tak jarang memberikan beberapa barang untuk ku jual. Sebagai bantuan terselubung. Karena tahu aku tengah kesulitan keuangan. Cukup lama sampai aku bisa menerima keadaan. Kemudian kamu datang dan aku semakin pulih.”

“Apa saat aku datang kamu sudah menginginkan pendamping?”

“Nggak juga. Cuma kulihat, kamu dekat dengan Daud, membawa energi positif untuknya. Aku pikir kamu pasti orang baik. Dan jujur saat itu aku juga butuh teman bicara. Terutama tentang anak-anak. Karena tidak semua bisa kuceritakan pada mereka. Ada gap antara aku dan Daud karena dia anak laki-laki.”

“Oh ya, anak kamu bagaimana Nic?”

“Daniel baik. Kami akan ketemu April nanti. Kebetulan aku ada pekerjaan di sana.”

“Ibunya?”

“Nggak tahu dan nggak mau tahu. Kami tidak pernah membicarakan ibunya.”

“Kalau pulang ke sini?”

“Daniel sama aku, kami jalan-jalan sekaligus kulineran. Ibunya ya, sama *daddy*nya yang sekarang.”

“Nggak pernah ngobrol tentang masalah Daniel?”

“Nggak, lagipula anakku akan cerita sendiri. Ia tahu buruknya hubungan kami.”

“Kamu nggak mau memperbaiki?”

“Untuk apa? Yang selingkuh bukan aku. Dan aku tidak akan pernah memberikan toleransi pada orang yang sudah mengkhianati kepercayaanku.”

“Apa kelak aku juga kamu perlakukan begitu?”

“Kamu ada rencana selingkuh?” tanya Nico tajam.

Vera menggeleng. “Enggak. Aku nyaman sama kamu.”

“Aku rasa kamu juga tahu, bagaimana rasanya saat orang yang benar-benar kita percayai ternyata menduakan kita. Sementara begitu banyak mimpi yang menunggu untuk dijadikan kenyataan. Saat itu aku marah, karena merasa sudah memberikan yang terbaik. Tapi mungkin arti kata baik menurut kami berbeda. Dan dia menemukan orang lain.”

“Kenapa lama sekali baru bangkit?”

“Habis ketemu kamunya lama. Lagian waktu itu kamu pasti sedang bahagia. Nggak mungkin mau aku dekati.”

Keduanya tertawa. Nico menyerahkan sebuah jagung yang sudah matang.

“Kenapa aku?”

“Waktu pertama lihat kamu, aku terkesan. Menurutku kamu ibu yang baik. Mau melibatkan diri dengan kegiatan anak. Tidak banyak yang melakukan itu sekarang. Artinya kamu hebat. Kemudian aku cari tahu tentang kamu. Lewat Daud sih, dan rasanya Tuhan mendukung langkahku. Karena semua seperti dimudahkan. Selebihnya ya, semesta yang bekerja. Saat aku nggak bisa tidur karena bayangin kamu. Aku ketemu Daud di *lobby* mal. Dia mau pula aku antar pulang. Begitu seterusnya.”

Kembali Vera tertawa.

“Di Jakarta kita nggak bisa begini ya Ver, selalu sibuk dengan pekerjaan.”

“Iya, apalagi aku. Harus ngurus dua anak juga.”

Nico akhirnya bisa tersenyum lega. Keduanya kembali menikmati jagung bakar. Sambil sesekali bertanya ini dan itu. Sementara kedua orang tua Nico menatap dari kejauhan sambil tersenyum.



Vera memasuki kamar, dan mengambil ponsel. dilihatnya baru saja Lyo menghubungi. Segera diteleponnya kembali.

“Hallo Lyo? Apa kabar sayang?” sapanya.

“Hallo Mi, aku sama Daud baik.”

“Lagi di darat?”

“Enggak, pakai wifi dari kapal. Keluarga Om Nico tadi kumpul semua?”

“Iya, mereka titip salam buat kalian. Kamu bagaimana?”

“Biasa.”

“Daud?”

“Lagi di kamarnya. Mi, tahun depan aku ikut Mama aja ya?” ucap Lyo tersendat.

“Kenapa? Kok kamu nangis?” tanya Vera panik. Tangisan Lyo semakin keras. Wajah Vera semakin panik. Sampai akhirnya Nico yang baru masuk ke kamar karena hendak berganti pakaian merebut ponsel kekasihnya.

“Lyo, kenapa?”

“Nggak apa-apa, Om.”

Namun tangisnya tetap terdengar keras.

Nico membiarkan gadis itu menangis sambil mengaktifkan *speaker*. Sementara Vera juga sudah mulai ikut menangis. Sampai akhirnya, Lyo berkata, *“Udah dulu ya Om. Aku mau istirahat dulu.”*

“Om tidak akan mencampuri kehidupan pribadi kalian,. Tapi mengingat Mami kamu juga menangis di sini. Tidak baik kalau membiarkan dia tidak tahu apa penyebab kamu menangis. Kalau kamu mau bicara dengan Om. Maka hanya kita berdua yang akan tahu. Bisa?”

Setelah berpikir sejenak, akhirnya Lyo berkata, *“Waktu foto keluarga, aku mau gabung sama Papi. Terus Tante Diana melarang. Maunya dia, Papi dan Sean duluan. Papi juga ikut marah. Bilang kami nggak sopan.”*

Vera segera menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Nico memeluk bahunya kemudian mengelus dengan lembut.

“Aku sedih banget, Daud juga. Sudah ya Om. Tolong jaga Mami.”

“Ya, apa Om boleh menyampaikan ini pada Mami kamu?”

“Boleh.”

Nico mengakhiri panggilan tersebut. Kemudian ia menghubungi Daud.

“Ya, Om.”

“Kamu di mana?”

“Ada di kamar.”

“Nggak jalan-jalan?”

“Udah dijalanin semua. Kan hampir seminggu. Cuma nunggu seminggu lagi lama banget.”

“Kamu sehat?”

“Sehat, Mami?”

“Baik-baik saja.”

“Ta aku senang lihat Mami happy. Memang seharusnya Mami bahagia kan?”

“Kok kamu ngomong gitu.”

“Iya, Mami sudah lama sedih. Aku senang lihat Om bisa buat mamiku tertawa. Om, pengen sepedaan sama makan masakan Mami.”

“Nggak lama lagi kok. Kamu banyak beraktifitas aja. Jangan lupa ajak Lyo.”

“Kenapa? Dia sudah laporan sama Mami?”

Nico memilih diam.

“Aku nggak suka lihat dia cengeng. Kalau dia nangis, bisa bikin Tante Diana ketawa. Mending dicuekin aja. Lagian kenapa, mesti mau ikutan foto keluarga? Emangnya kalau nggak foto bakal mati gitu?”

“Dalam keadaan seperti ini, sebaiknya kamu berpikir dari sudut Lyo. Bukan dari cara pandang kamu.”

“Dari awal aku udah bilang. Kita malam tahun baru ke Cipanas aja ikut Mami. Malah dia ngotot ikut Papi. Ya

gini kan resikonya? Udah tabu ular sama sapi. Diikutin.”

“Daud!” Nico berusaha mengingatkannya.

“Aku bener kan? Nggak usah takut nggak liburan. Dia kan cuma mau jaga gengsi sama temen-temennya? Nah sekarang? Nyesel kan? Aku jadi harus ikut juga buat ngelindungin dia.”

“Om cuma minta supaya kamu lihat kakak kamu. Jangan biarkan dia sendiri. Kamu ajak jalan-jalan atau berenang. Jangan biarkan dia menangis.”

“Ok,” jawab Daud singkat. Kemudian sambungan terputus.

“Aku nggak ngerti maksud Karel apa?” Ucap Vera sambil menutup wajahnya dengan telapak tangan.

“Dia tahu kamu di sini?”

“Tahu.”

Nico tersenyum. “Mungkin caranya, supaya kamu telepon dia. Dia sedang cemburu.”

Vera menatap tak percaya.



Daud dan Lyo sudah siap untuk makan malam. Keluarga besar mereka mengisi tiga buah meja. Sengaja keduanya memilih meja yang sama. Meski harus berada di bawah tatapan sinis dan penuh

kemenangan Diana akibat peristiwa semalam.

Malam ini semua harus berbalik.

“Mami gimana kabarnya Kak Lyo?”

“Baik, masih di villa keluarganya Om Nico.”

“Om Nico hebat ya. Keluarganya nggak ada yang di Indonesia,” sambung Daud.

“Daud, Lyo. Kalau makan jangan sambil bicara.” Karel mengingatkan.

Daud hanya mengangguk. Ia tampak menikmati makannya. Demikian juga sang kakak. Sampai kemudian saat acara makan sudah selesai. Daud mengeluarkan ponselnya. Mengajak Lyo berswafoto sambil memeluk erat bahu sang kakak.

“Kalau Mami sama Om Nico bisa selfi mesra, masak sih kita ketinggalan. Secara kita sudah di kapal pesiar mewah.”

Karel yang belum selesai makan meletakkan sendok dan garpunya. “Aku mau ke kamar mandi dulu” pamitnya.

Kedua putra dan putrinya hanya mengangguk.

“Maksud kalian apa sih? Sampai buat Papi kalian tidak mau makan?” bentak Diana. Perempuan itu tidak sanggup menahan emosinya.

“Nggak ada, cuma mau *selfie* aja. Seneng lihat Mami ngumpul sama keluarga Om Nico. Lagian kenapa juga Papi mesti nggak selera makan.”

“Mami kalian sengaja manas-manasin Papi kalian?”

“Siapa juga yang mau bikin orang kepanasan. Kalau mau kan Mami bisa ngirim ke ponsel Papi. Tante nggak percaya, nih fotonya dikirim kemarin.”

Daud menunjukkan foto Nico tengah memeluk Vera.

“Nih, lihat wajahnya, bahagia beneran kan? Nggak perlu ngajak fotografer profesional ikutan buat atur-atur pose. Apalagi sekalian bawa MUA Kalau cuma buat nunjukin lagi bahagia,” balas Lyo sambil meninggalkan meja makan. Kepergiannya diikuti Daud.

Daud dan Lyo tertawa disepanjang jalan menuju kamar mereka.

“Gila ya, bisa-bisanya semudah itu bikin Tante Diana marah,” ujar Lyo

“Gue suka lihat wajah Papi. Selama ini dia merasa menang terus. Nah sekarang akhirnya giliran Mami. Lega gue.

Bab 22

“*A*ku pulang dulu ya, Tante,” pamit Vera.
“Hati-hati di jalan ya Ver. Kalau ke sini lagi bawa anak-anak,” jawab ibu Nico sambil mencium kedua belah pipinya.

“Iya, Tante.”

“Nico, kamu hati-hati nyetirnya.” sang ayah mengingatkan

“Ok, Pa.”

“Kamu balik ke sini lagi?” tanya papa Nico lagi.

“Tapi Maya mau ke Jakarta lusa. Mending aku tunggu di sana.”

“Oh, iya. Maya nanti mampir ke rumah ya.” Vera mengingatkan.

“Iya Mbak. Nanti kan sama Nico,” jawab Maya.



“Vera kamu panggil Mbak. Giliran aku. Nic... Nico...” protes Nico.

“Kamu itu ya!” teriak Maya. Membuat semua tertawa.

Keduanya segera masuk kedalam mobil. Dan meninggalkan rumah berhalaman luas tersebut.

“Lastri akan datang hari ini?” tanya Nico saat mereka sudah di jalan

“Iya, kenapa?”

“Aku takut kalau kamu sendirian.”

“Kamu mau nemenin gitu?”

“Mau banget, tapi takut khilaf,” ucap Nico.

Vera menepuk lengan kekasihnya yang berbalut kemeja. “Aku jarang lihat kamu pakai kaos deh, Nic?”

“Iya, karena aku sering tiba-tiba harus ketemu pejabat atau orang penting. Nggak sopan kalau aku pakai kaos meski berkrah saat ketemu mereka.”

“Cuma alasan itu?”

“Iya sih, memangnya kenapa?”

“Kirain supaya kelihatan keren di mata banyak perempuan di luar sana.”

“Apa aku keren?”

Vera tertawa lebar saat mendengar pertanyaan itu.

“Lumayanlah.”

“Lumayan apa lumayan?”

Kembali sang kekasih tertawa.

“Kalau nggak lebih dari lumayan, rasanya aku nggak akan naksir kamu,” jawab Vera akhirnya.

“Asyik, akhirnya kamu mengakui kegantenganku.”

“Ge-er kamu.”

“Biasa aja. Lagian sudah ganteng dari sananya.”

“Narsis ih!” teriak Vera.

“Macet, Ver,” ucap Nico saat melihat kendaraan di depan mereka mengular.

“Waduh, bakal nyampe jam berapa, Nic?”

“Nggak tahu, di *maps* panjang nih. Atau mau balik lagi? Kita jalannya nanti malam?” Nico mencoba memberikan solusi.

“Malu ah, udah pamitan juga.”

“Ya udah, kita nikmati bersama aja. Lagian kalau di rumah kita susah berduaan.”

Kembali keduanya tertawa.



“Ver, kamu jemput anak-anak?”

“*Iya jam empat.*”

“Aku jam tiga antar keluarganya Mima ke bandara. Biar aku aja ya sekalian.”

“Boleh, kamu bawa mobil siapa?”

“Mima ada rental. Habis antar anak-anak pulang nanti aku balikin.”

“Boleh deh, aku tunggu di rumah aja ya?”

“Ok,” jawab Nico.

Selesai mengurus keberangkatan keluarga Mima. Pria itu segera memasuki salah satu gerai kopi yang cukup terkenal. Selesai memesan ia berselancar di dunia maya melalui ponselnya.

Cukup terkejut saat melihat sebuah pesan Marsha yang dikirim melalui email. Menimbang sebentar apakah membaca atau membuang ke tempat sampah seperti biasa. Akhirnya pria itu memilih yang pertama. Vera bisa berdamai dengan Karel. Dan sekarang hidup dengan tenang. Kenapa ia tidak?

Hai, Co.

Apa kabar? Aku nggak tahu apakah surelku kali ini juga akan berakhir ditempat sampah tanpa dibaca.

Aku tahu kalau kamu masih belum bisa memaafkanku. Dan aku tahu kesalahanku dulu terlalu besar. Tapi percayalah Co, saat itu aku terbawa pada gejolak masa mudaku. Aku kesepian kamu tinggal terus. Aku belum siap

menjalani sebuah rumah tangga. Apalagi punya anak.

Kudengar dari Daniel, kamu sudah punya pacar. Aku kaget, Co. Setelah sekian lama. Dan ternyata hatiku belum siap untuk benar-benar kehilangan kamu.

Aku mau jujur sama kamu. Kalau saat ini aku menyesal. Kalau boleh, ijinkan aku memperbaiki semuanya sekali lagi. Demi Daniel dan juga masa depannya.

Nico tersenyum sinis membacar surel tersebut. Ini pertama kali ia membaca surel dari Marsha. Sesuatu yang dulu selalu ditunggunya saat mereka masih pacaran.

Dengan yakin, pria itu segera mengetikkan banyak huruf dengan lancar.

Dear Marsha.

Kamu benar, ini surel pertamamu yang saya baca semenjak perpisahan kita. Dan mungkin akan menjadi satu-satunya.

Kenapa? Buat saya semua adalah masa lalu yang tidak ingin saya ungkit dan bagi dengan siapa pun. Pada hari saya melihat dengan mata kepala saya sendiri bahwa kamu telah membagi kemurnian tubuhmu dengan pria lain. Saat itu pula saya menghapus nama kamu dari hidup saya.

Saya memang sudah memiliki orang lain,

Namanya Vera. Ibu dari dua anak. Dan kami sama-sama pernah disakiti. Saya juga berniat mengenalkan Daniel padanya. Berhentilah berharap dan jalani hidupmu. Karena saya bukan orang yang suka jatuh kedua kali pada lubang yang sama.

Selamat siang.

selesai menuliskan kalimat tersebut, Nico segera menghapus email Marsha. Kebetulan ponselnya berdering, dari Daud.

“Hai, Om. Kata Mami Om yang jemput ya. Aku sudah di luar. Om di mana?”

“Kamu tunggu di situ, Om yang akan ke sana.”

Pria itu segera bangkit, setengah berlari menuju pintu keluar. Dari jauh ia melambaikan tangan. Lyo dan Daud segera menghambur ke dalam pelukannya.

“Hai, kalian berdua. Apa kabar?”

“Baik, Mami mana?” tanya Lyo.

“Di rumah lagi masak. Tadi Om kebetulan antar Tante Mima jam tiga. Jadi sekalian jemput.”

“Om tambah gendut,” celetuk Daud sambil memukul perut Nico.

“Iya, makan terus. Mami kamu masaknya enak.”

Karel yang sudah berada di dekat mereka mengembuskan nafas kesal.

“Kalian pulang sama Papi saja. Nanti Papi antar.”

“Nggak usah, nanti Papi repot. Kan capek juga. Lagian aku kangen sama Mami,” tolak Daud.

“Tidak apa-apa Pak Karel. Saya juga tadi sudah bicara dengan Vera.” Nico berusaha menengahi.

“Saya hubungi Vera sebentar,” balas Karel tajam. Sementara Diana yang berada tepat di belakangnya tampak menahan amarah.

“Ver, kamu suruh pacar kamu yang jemput anak-anak? Aku nggak suka. Aku Papi mereka. Dan aku juga masih bisa mengantar mereka pulang. Untuk apa kamu menyuruh orang lain?” ucap Karel ketus.

Sayang tampaknya jawaban Vera di ujung sana memperkeruh suasana. Sehingga Karel semakin meradang. Wajahnya merah padam.

“Apa saya bisa membawa anak-anak pulang sekarang?” tanya Nico.

“Silahkan, tapi selaku ayah saya tidak suka anak saya bersama orang asing.”

Nico balas menatap lawan bicaranya dengan tajam.

“Orang asing, jika anak-anak Anda tidak mengenal saya. *But see*, mereka menghampiri begitu melihat saya.” Suara Nico tak kalah tajam.

“Pa, kita pulang.” Diana mencoba mengingatkan

suaminya. Ada beberapa orang yang menatap mereka dengan penuh keingintahuan.

Nico segera menarik tangan Daud dan Lyo menuju tempat parkir. Ia enggan meminta mereka untuk menunggu. Akan semakin besar masalahnya nanti.

Karel menatap mereka sambil menggigit bibirnya. Saat Daud melingkarkan tangannya di pundak Nico, sambil membisikkan sesuatu. Hal yang tak pernah dilakukan padanya.



“Kamu tadi jawab apa ke Karel?” tanya Nico saat anak-anak sudah memasuki kamar mereka.

“Aku bilang, nggak suka dia ngatur-ngatur siapa yang jemput Lyo dan Daud. Aku percaya sama kamu makanya aku ijin. Aku juga ngomong kamu calon papa mereka.”

“Pantas dia meradang.”

“Aku kesal,” balas Vera dengan wajah yang tak sedap dipandang mata.

“Tapi tidak baik kalau kamu mengkonfrontasi dia. Akan buruk akibatnya nanti.”

“Jadi aku harus gimana lagi? Membiarkan dia mengantarkan Lyo dan Daud? Kemudian pura-pura

capek dan cari alasan buat istirahat di sini? setelah apa yang dia lakukan ke mereka saat liburan? Gila tahu nggak! Aku udah enek banget lihat dia!”

“Kamu boleh kesal, tapi jangan menghancurkan segala sesuatu yang sudah kamu bangun dengan susah payah. Aku khawatir sama kamu. Boleh aku bilang sesuatu?”

“Ya?”

“Sepertinya dia menyesal sudah melepas kamu. Aku bisa melihat itu.”

“Sudah terlambat, aku sudah melupakan dia. Karena semua ingatanku hanya tinggal keburukannya.”

Nico hanya mengangguk.

“Oh ya, kapan kamu mulai kerja, Nic?”

“Sudah mulai sih?”

“Ke daerah?”

“Belum, kenapa?”

“Papi sama Mami mau mampir di Jakarta setelah dari Melbourne. Mereka batal ke Bali. Karena abangku sedang di Manado bersama keluarganya.”

“Ya sudah, aku pastikan akan bertemu mereka.”

“Mau bantu aku jemput mereka?”

“Kayaknya aku harus beli mobil kalau gitu,” jawab Nico sambil tertawa.

“Ngapain? Kan aku punya.”

“Malu sama calon mertua. Masak nebeng terus pakai mobil kamu?”

“Nggak usahlah Nic, sayang uangnya. Lagian orang tuaku jarang kok kemari. Mending kamu tabung. Lagian kan kamu yang bilang buat apa gengsi.”

“Iya, ya. Aku lupa Ver. Kan kalau mau ngawinin boru batak modalnya gede.”

Vera tertawa lebar.

“Kamu *ih*, nggak segitunya juga.”

“Aku serius, kalau mau menikahi kamu, perlu modal berapa sih? Mau hitung-hitung tabungan setelah ini.”

“Aku nggak tahu, tapi kalau nanti kurang aku akan bantu.”

“Nggaklah, aku masih ada tabungan. Lagian seperti yang dikatakan keluargaku. Mereka baru saja pulang kemari, kalau boleh jangan tahun ini. Supaya aku juga masih punya waktu buat ngumpulin.”

“Menurut kamu, bagusnya kapan, Nic?”

“Paling lambat awal tahun depan. Kalau mereka pulang kan bisa sekalian.”

“Desember? Atau Januari awal?”

“Kita bicara dulu dengan orang tua kamu nanti. Aku juga akan kasih tahu papa dan Mama kalau

mereka mampir di Jakarta.”

“Makasih banyak ya, Nic.”

“Untuk?”

“Selalu mendampingi aku disaat sulit seperti ini.”

Nico tidak menjawab, namun segera menarik Vera ke dalam pelukannya. Sayang baru sebentar Daud sudah muncul.

“Eh hh, Om Nico kirain udah pulang,” ujanya sambil tersenyum menggoda, membuat wajah Vera memerah.

Daaaauuud!

Bab 23

Nico baru saja menutup *macbook*nya saat sebuah pesan dari Vera masuk. Mengabarkan kalau kedua orang tuanya sudah akan *landing* dalam tiga jam..

Lelaki itu segera masuk ke kamar mandi. Mengenakan kemeja abu muda, dipadu celana jeans berwarna hitam. Nico terlihat siap menjemput keluarga Pak Tobing. Bergegas mengambil kunci mobil Vera di atas nakas. Kemudian buru-buru turun. Tak lama mobil itu telah membelah keramaian jalanan ibu kota.

Sambil menunggu, Nico kembali disibukkan dengan pekerjaannya di dalam mobil. Ada banyak laporan yang masuk. Juga hal lain yang harus diurus. Meneliti kembali kalender kegiatan dilapangan di mana ia



harus hadir di sana.

Laki-laki itu mencatat dengan baik di dalam buku agendanya. Awal tahun selalu membawa energi baru. Nico juga sudah memasukkan menikah menjadi targetnya tahun ini. Sebagai penyemangat tentu saja. Hubungannya dengan Vera sudah berjalan hampir setahun.

Pria itu merasa beruntung. Vera adalah perempuan dengan pola pikir sederhana. Tidak pernah aneh-aneh. Sehingga mereka bisa berjalan dengan langgeng. Demikian juga ia sendiri, yang termasuk serius dalam menjalani hidup, beserta *goal* yang ingin dicapai.

Entah kenapa, Tuhan mempertemukan mereka disaat seperti ini. Ketika tak lagi mencari, justru ia menemukan Vera. Dan seakan semua hal dimudahkan. Termasuk saat mendekatkan diri dengan Daud dan Lyo. Padahal dari beberapa temannya diketahui sangat sulit untuk *menaklukan* anak sambung yang sudah remaja.

Cukup lama, sampai kemudian ayah Vera menghubungi, kalau mereka sudah di pintu keluar. Nico segera meminta mereka menunggu.

“Jakarta masih macet ya Nic?” Pertanyaan pertama ayah Vera saat mereka memasuki tol.

“Iya Om, makanya saya lebih suka bawa motor kalau di sini. Meski kadang panasnya nggak

bersahabat.”

“Tapi Medan juga sudah mulai macet kok.”

“Iya, terakhir saya ke sana. Banjir juga sudah mulai ya Om.”

“Ya, begitulah kalau penataan kota tidak tepat. Dan masyarakat tidak taat aturan.”

“Rasanya hampir semua kota besar memiliki permasalahan itu Om,” balas Nico.

“Ya, kita seharusnya banyak belajar dari negara maju ya Nic.”

“Mestinya sih. Tapi kembali ke sikap masyarakat dan pemerintah kotanya masing-masing. Mampu nggak mereka terlibat untuk kemajuan kota. Paling enggak kan, kita bisa membuat lingkungan tempat tinggal untuk lebih nyaman ditempati.”

“Ya, Om lupa kamu bagian dari itu.”

Nico tertawa,

“Ya, begitulah Om. Alangkah baik kalau semua seimbang.”

Ayah Vera mengangguk tanda setuju.



Hari ketiga, ayah Vera di Jakarta. Mereka menerima kunjungan dari keluarga Nico. Semua

menyambut gembira. Apalagi ternyata saat Pak Tobing mengetahui, kalau adiknya pernah bekerja ditempat yang sama dengan ayah Nico. Bahkan mereka saling mengenal.

Vera dan Lyo cukup sibuk menjamu para tamu. Perempuan itu tahu, kalau putrinya tidak terlalu bersemangat. Ia berjanji dalam hati, akan bicara secara pribadi dengan Lyo. Sampai akhirnya mereka sampai pada pokok pembicaraan.

“Begini, Nico. Om senang dengan kenginan kalian. Vera sudah cerita sebelum kami pulang dari Melbourne. Juga Om lihat bagaimana Lyo dan Daud dekat sama kau. Tapi sebagai ayahnya, Om mau bertanya beberapa hal sama kau. Yang pertama, apa kau benar-benar yakin memilih Vera? Sudah kenal betul-betul sama dia?”

“Saya yakin, Om,” jawab Nico dengan tegas.

“Kenapa saya tanyakan? Vera ini sudah janda. Punya anak dua. Dan umurnya sudah lebih empat puluh. Kalau tujuanmu menikah untuk mendapatkan keturunan. Berarti kau salah memilih. Akan lebih mudah buatmu mendapatkan anak kalau kau menikah dengan perempuan berumur dua puluhan. Iya, kan?”

Jangan sampai nanti, setahun dua tahun kalian kawin. Kau pulangkan anakku. Sebagai bapaknya, kuterimanya anakku. Tapi bukan itu tujuan kita

kan? Apa kau sudah berpikir baik-baik tentang hal ini?”

“Sudah, Om,” jawab Nico kembali.

“Bagus kalau gitu. Kudengar dari Vera, kau duda satu anak?”

“Iya, Om.”

“Di mana anakmu?”

“Di Amerika, ikut ibunya.”

“Apa dia sudah kau kasih tahu hubunganmu sama Vera?”

“Sudah saya beritahu. Dan dia *welcome*.”

“Syukurlah kalau gitu. Kutanyalah kalian orang tuanya kan? Jangan sampai nanti pas waktunya. Kalian bilang pula tak setuju. Adat batak itu rumit. Apalagi ini Nico bukan orang Batak,” tanya Bapak Tobing sambil menatap kedua calon besannya.

“Kami tidak masalah Pak, sepanjang Nico merasa nyaman melanjutkan hubungan yang lebih serius dengan Vera.”

“Saya pun berpikir begitu. Apa mau kau kalau nanti diadati?”

“Saya sudah bicara dengan Vera. Dan kami sudah sepakat untuk menjalankan adat Batak. Kira-kira berapa yang harus kami siapkan kalau harus membuat pesta dalam adat Batak Om?”

“Begini Nico, Pesta itu kitanya yang mengatur.

Lagipula Om juga tahu kalau Vera bukan anak gadis lagi. Tapi sebagai orang batak, kami pun tak bisa melewati adat. Om tak akan mematok berapa. Tapi semua tergantung kesanggupanmu. Mau pesta di mana rupanya?”

Nico menatap Vera. “Saya serahkan pada Om.”

“Kalau kami, kau buat di Jakarta pun boleh. Kalau di Medan lebih senang lagi. Cuma satu yang jadi pemikiranku sebagai orang tua. Kalau di sini kan ada Karel. Tahulah aku bagaimana kelakuannya sampai sekarang. Cuma mau kumarahi tak mungkin kan. Dia anak orang. Bapaknya cucuku pulak. Kurasa lebih baik kalian pesta di Medan. Tapi kalianlah yang berdiskusi. Jangan sampai nanti keluarga kalian repot. Kapan rencananya rupanya.”

“Desember atau Januari tahun depan.”

“Yakin kau nggak mau dipercepat?”

“Maksud Om?”

“Kalian sudah sama-sama dewasa. Kalau cocok apalagi yang mau ditunggu, kan?”

“Menurut kami, itu waktu yang terbaik Om. Lagipula kakak dan adik saya bisa datang diwaktu itu. Mengingat mereka baru pulang dari sini. Selain itu kami juga harus mempersiapkan banyak hal.”

“Teserah kalian kalau gitu. Nanti biar kudatangi *namborunya* si Vera kan. Supaya dapat

marga kau. Kalau di pesta nanti, biar jelas di mana kau duduk. Karena diacara orang Batak, tak boleh kau sembarangan duduk. Ada nanti saatnya kau jadi *Subut*, atau yang punya pesta. Ada pula nanti kau jadi *bula-bula*, yang dihormati. Atau malah jadi *Parhobas*, bagian yang kerja. Tapi jaman sekarang enggaknya rumit kali.”

Nico hanya tersenyum, sedikit banyak ia tahu tentang adat Batak. Karena pernah tinggal di Tangkahan.

“Ya sudahlah, kalau buat kami tak usah kau pikirkan kali *sinamot* Vera. Yang penting mulai sekarang lebih seriuslah kalian menjalani hidup. Lebih saling mengenal lagi. Jangan sampai, kami orang tua sudah kenal dan bicara. Besok kalian kabari sudah putus. Kan tak enak mendengarnya.”

“Nggak kok Om, kami benar-benar serius.”

“Ya sudah kalau gitu.”

“Mengenai Sinamot Om?”

“Berapa kesanggupanmu sajalah. Yang penting jangan berhutang.”

Nico sedikit merasa lega..



Siang itu, Mama Vera sedang mengikuti putrinya ke toko.

“Kamu yakin sama Nico?” tanya perempuan setengah baya itu saat mereka sudah benar-benar berdua.

“Yakin Mi, kenapa?”

“Mami lihat, Lyo agak kurang semangat.”

“Aku berpikir sih, dia masih ingin aku balik sama Karel. Anak mana yang nggak berpikir seperti dia? Kemarin kami sudah bicara. Meski dia nggak bilang apa-apa.”

“Mami juga nggak suka dengan pemikiran itu.”

“Lyo masih sangat muda. Dan berpikir tentang romantisme hidup saja. Tapi dia lupa dengan perbuatan Karel dan pernikahannya sekarang. Sementara aku kan nggak mungkin lupa.”

“Apa katanya waktu kamu bilang serius dengan Nico?”

“Pertanyaan standar sih, apa Nico akan baik seterusnya. Bagaimana kalau Nico melakukan hal seperti papinya.

Ya kujawab, tidak ada yang bisa kita pastikan di dunia ini. Kita hanya bisa mencoba memberikan yang terbaik untuk hidup kita sendiri.”

“Kalau nanti dia Lyo tiba-tiba tidak setuju?”

“Aku akan coba bicara memberikan pengertian.

Tapi kalau benar-benar nggak setuju. Aku akan mundur.”

“Setelah sejauh ini?”

“Aku nggak akan mengorbankan perasaan anak-anakku, Mi.”

“Meski kamu kembali terluka?”

Vera mengangguk dengan mata menerawang.

“Pastikan Karel tidak ikut campur di dalamnya.”

Vera kembali mengangguk.



“Lo kenapa sih Kak?” tanya Daud sambil mengunyah rotinya.

“Nggak apa-apa.”

“Sikap lo berubah.”

“Gue baik-baik aja.”

“Nggak suka sama rencana Mami?”

Lyo melemparkan bantal pada Daud.

“Terus lo suka gitu, lihat Mami sama Papi masing-masing kawin lagi?”

“Ya diterima aja sih, emang kenapa? Om Nico baik. Nggak kayak si ono.”

Lyo hanya diam.

“Lo harus ingat, gimana dulu perlakuan Papi.

Bikin Mami nangis tiap malam. Terus sekarang elo mau bikin Mami gitu lagi? Papi tuh lebih butuh Tante Diana daripada Mami. Kalau dia butuh Mami, pasti nggak akan ninggalin Mami.

Lagian lo tuh bego apa gimana ya? Lihat Papi udah jahat melulu gitu. Sampai ganti nomor dan nggak mau dihubungi. Nah, lo masih belain aja.”

“Papi gitu karena pengaruh Tante Diana, Ud.”

“Kan karena papinya mau. Kalau nggak mau? Jadi kalau menurut gua, keputusan ada di tangan Papi. Dia yang memutuskan buat milih Tante Diana dan ninggalin Mami. Sama kayak elo, kalau gue bilang jangan masuk kedokteran. Pasti lo protes, kan hidup elo. Lagian lo kalau nggak suka mau gimana? Protes? Mungkin Mami akan dengerin elo. Dia bakal ninggalin Om Nico. Tapi apa lo mau lihat Mami kayak dulu? Sedih sepanjang hari, senyum dipaksain. Gue sih nggak mau. Ngapain mikirin Papi si tukang selingkuh. Lo ingat kan gimana Papi waktu kita liburan? Dan lo masih mau supaya Mami balik sama dia? Nah kalau lo ada diposisi Mami? Lo mau balik nggak sama tukang selingkuh? Atau lo bakal milih cowok yang bener-bener sayang sama lo!”

“Gue bukan mau mereka balik Daud. Gue cuma sedih Mami mau nikah lagi!” Protes Lyo yang sudah hampir menangis.

Sang adik hanya menatapnya tidak mengerti. Sampai kemudian berkata. “Sorry, gue nggak ngerti jalan pikiran lo.”

Bab 24

“Veraaaa!” teriak Bila saat sang sahabat memasuki restoran. Perempuan yang dipanggil namanya itu segera mendekat.

“Ih udah lama ya kita nggak ngopi bareng,” ucap Bila sambil mencium kedua belah pipi sahabatnya.

“Iya, gue agak sibuk. Terutama karena kemarin ortu mampir.”

“Terus gimana? Tahun baru katanya sama keluarga Nico. Ada kabar bahagia nggak?” Desak Bila.

Vera tersenyum menggoda, “Kasih tahu nggak yaaa...”

“Ayo dong.. gue penasaran.” Rajuk Bila.

“Kita berencana akhir tahun ini, atau awal tahun depan.”

“Oh ya? Selamat!”

Bila segera menggenggam erat



jemari sahabatnya.

“Pestanya di mana?”

“Sepertinya di Medan dulu. Habis itu mungkin di Cipanas. Tapi belum dibicarakan sejauh itu sih.”

“Sekali lagi selamat ya Vera, akhirnya naik juga tuh status. Anak-anak gimana?”

“Daud aman. Lyo yang agak sulit.”

“Lo udah ngomong sama dia?”

“Udah sih, tapi menurut gue dia agak takut kehilangan gue sebagai sosok ibu. Mungkin juga masih trauma dengan hubungan yang buruk dengan papinya.”

“Pelan-pelanlah Ver. Jangan dipaksa, nanti malah dia stres.”

“Iya sih, gue juga udah minta sama Nico supaya sering melibatkan dia kayak Daud. Supaya dia lebih paham kalau kita berdua serius.”

“Ya, lo kelarin dulu sama anak-anak. Ingat kasus Karel kan? Setelah menikah baru deketin Diana sama anak-anak. Hasilnya malah mereka menjauh.”

“Iya Bil, gue pasti akan berusaha. *Thank's* ya dukungannya.”

“Sama-sama. Elo *happy* gue juga. Apalagi lihat Daud tuh lebih lengket sama Nico daripada elo emaknya.”

“Eh iya loh, gue sering nanya dia kalau urusan

si *bontot* sekarang.”

“Anak dia gimana kabarnya?”

“Baik sih. Kemarin kita baru *face time* rame-rame.”

“Mantan bininya.”

“Nggak pernah ikutan.”

“Syukur deh kalau Nico bisa kasih batasan yang jelas. Jadi elo nggak repot. Lagian gue lihat dia bener-bener udah siap berumah tangga. Ngomong-ngomong gimana Karel?”

“Nggak tahu, ke laut kali.”

“Tapi gue salut, elo bisa secepat ini *move on*. Secara gue ingat awal perceraian dulu. Lo kayak boneka hidup.”

“Nggak tahu sih, mungkin karena Nico nggak datang tiba-tiba. Nggak maksa juga. Jadi gue ngerasa alami aja. Lo kenal dia kan? Nggak pernah berlebihan dan apa adanya.”

“Lo nggak ngerasain perbedaan status gitu? Maksud gue dalam hal keuangan. Secara kan beda banget Karel sama Nico.”

“Kadang sih, gue agak sungkan bicara tentang angka sama dia. Tapi sejauh ini gue yakin dia sosok yang bertanggung jawab.”

“Dia udah ada persiapan? Maksud gue *property* gitu. Secara kan lo tinggal di rumah yang dulu di

bangun sama Karel. Apa yakin gak jadi masalah kedepannya? Apa dia mau? Trus kalau pindah, bagaimana dengan anak-anak?”

Vera termangu, ia tidak pernah memikirkan itu. Ia menggeleng.

“Sebaiknya lo bicarain sama anak-anak. Ego laki-laki kan kadang tinggi. Apalagi gue tahulah bagaimana tipe Nico.”

Vera menarik nafas lebih dalam. Bila memang sahabat yang kalau membahas sesuatu sangat detail. Meski kadang terkesan mencampuri. Tapi ia tahu bahwa tujuannya baik.

“Jujur, nggak tahu kenapa gue merasa nggak ada beban sama Nico. Beda waktu dengan Karel. Dia kan anak satu-satunya cowok. Penerus nama keluarga dan terbiasa dimanja. Jadi begitu menikah sama dia, gue harus bersikap sebagai pengganti ibunya. Dengan Nico yang juga anak satu-satunya cowok, malah dia yang melindungi gue, merhatiin. Ibaratnya gue tinggal enaknya aja. Bener-bener jadi perempuan. Kebanyakan yang mikir jalan keluar tuh dia. Paling gue cuma bantu dikitlah.”

“Kalau masalah keuangan sih, gue memang nggak terlalu mikir. Karena sekarang kan gue ada usaha sampingan juga. Dan hasilnya lumayanlah. Nggak kayak dulu, waktu gue cuma ngandelin jual tas. Nico banyak bantu gue untuk memulai hotel

itu. Artinya dia memang nggak bantu uang, tapi dengan ide dan waktu sampai akhirnya semua bisa berjalan baik.”

“Dia punya usaha lain?”

“Punya, bareng keluarganya. Hotel terapung sama hotel budget murah gitu di sebuah daerah wisata.”

“Gue rasa sih, yang penting dia serius cari uang. Kalau menikah kan entar ada rejekinya sendiri. Gaya hidupnya dia?”

“Sederhana sih. Nggak *neko-neko*.”

“Eh, elo udah nyobain dia belum?” tanya Bila sambil berbisik.

“Apaan sih pertanyaan, lo?”

“Secara gue tahu dia fit banget jadi cowok. Belum ada penyakitnya. Rajin olahraga. Pasti dong, nafsunya juga gede.”

Wajah Vera bersemu merah.

“Belum sampai di sana.”

“Dikit-dikit juga enggak? Sekedar nyicipin atau ngelihat ukuran dia?” tanya Bila penasaran.

“Lo apa sih?” pekik Vera tertahan. Namun tak urung ia tertawa.

“Masak di Cipanas nggak terjadi apa-apa?”

“Nggaklah, ada keluarganya dia juga.”

“Sepulang dari sana, kan seminggu tuh baru anak-anak pulang.” Kejar Bila.

Vera menggeleng sambil tersenyum.

“Ih elo mah pelit banget soal yang kayak gini,” ucap Bila sambil cemberut.

“Gue masih menjaga buat yang satu itu. Takut karma buat anak gue. Secara elo tahu kan bagaimana Karel dulu?”

“Kalau dikit-dikit?” Bila masih mengejanya.

“*He is perfect,*” jawab Vera akhirnya. Membuat mata Bila terbelalak.



Siang itu hujan deras. Vera memarkirkan kendaraan di dekat *lobby* apartemen. Kemudian buru-buru naik ke lantai lima. Tempat tinggal Nico. Menjelang siang ia mendapat kabar kalau pria itu demam.

Memasuki unit Nico yang mungil, Vera tidak merasa kesulitan. Pintunya tidak dikunci. Sementara sang pria tengah duduk sambil menyantap semangkuk mie instant.

“Katanya demam?”

“Iya, tapi aku lagi kelaparan. Malas pesan jadi masak mie aja. Mau?”

“Ini aku bawa ayam geprek kesukaan kamu,” ujar Vera sambil meletakkan bawaannya di meja. “Aku kelamaan ya,” tanya perempuan itu dengan sangat menyesal.

“Nggak kok, aku lihat di luar hujan deras. Aku kira kamu nggak jadi datang. Secara kamu paling malas nyetir kalau hujan.”

“Aku khawatir waktu kamu bilang sakit.”

“Udah mendingan kok. Tinggal demamnya aja. Kecapekan mungkin. Kemarin waktu di Kerinci juga hujan terus. Empat hari di sana kegiatan lapangan. Meski pakai jas hujan kan tetap kena.”

“Vitamin kamu masih ada?” tanya Vera.

“Masih. Kamu nggak banyak kerjaan?”

“Enggak, cuma jualan aja.”

Kemudian perempuan itu meraba kening Nico.

“Tadi panasnya berapa?”

“38.5,” jawab laki-laki itu sambil meletakkan mangkok di meja.

“Panas kayak gitu kamu masih bisa masak mie? Ya udah, kamu tidur dulu.”

“Ya bisalah, meski sedikit pusing. Kamu temenin aku ya?”

Vera hanya mengangguk. Kemudian ia mengambil sebuah kaos milik pria itu lalu mengganti blousenya di kamar mandi.

Nico menepuk sisi kosong ranjang di sebelahnya.
Vera segera berbaring di sana.

“Sudah minum obat?”

“Udah, Lyo sama Daud di mana?”

“Paling masih di sekolah. Lagian ada supir yang jemput. Kenapa?”

“Takut mereka nyariin kamu.”

“Kalau perlu paling nanti telepon.”

Nico hanya mengangguk sambil memeluk perut kekasihnya. “Tidur yuk, mumpung cuacanya enak. Kamu juga udah berapa hari lembur terus,” bisiknya.

Kembali Vera mengangguk. “Nic”

“Hmm?”

“Kamu jadi Minggu depan ke US?”

“Jadi, kenapa?”

“Berapa lama?”

“Dua Minggu, sambil ketemu Daniel.”

“Dia datang kan diacara kita nanti?”

“Ya, aku akan mengatakannya secara pribadi.”

“Jangan lirik-lirik ibunya ya.”

“Ngelirik kamu aja mataku sudah cukup.”

Vera tertawa.

“Ver, kakinya jangan goyang-goyang. Kamu bisa bangunin yang di bawah.”

“Emang yang di bawah bisa bangun?”

“Udah ah, nanti kalau aku nggak bisa nahan repot kamu. Ayo tidur. Sekarang kamu merem.”
Terdengar perintah Nico.

Perempuan itu mencoba menurut. Ia merasa nyaman dalam dekapan Nico. Sampai kemudian terdengar nafas yang teratur dari pria yang memeluknya. Menandakan sang empunya tubuh sudah terlelap.

Ia suka apartemen ini. Meski tidak besar, tapi terasa sejuk. Mereka cukup sering menghabiskan waktu berdua di sini. Sekedar saat ingin berdua saja.



Bulan juni

“Ver, Kamu sudah nanya berapa sekarang biaya pernikahan di Medan?”

“Belum sih? Kenapa?”

“Aku mau mastiin jumlah uangnya.”

“Tapi kata Papi kemarin, rencana pesta di rumah aja. Kan halaman belakang tuh luas. Lagian yang diundang yang penting aja.”

“Apa kamu nggak masalah?”

“Aku malah merasa aneh, kalau menikah di gedung dengan pesta besar. Terus ntar anak kita

tiga orang udah gede-gede. Kan harus dipikir juga perasaan mereka? Yang penting semuanya sah aja. Agama, adat dan negara.”

“Seratus cukup nggak, Ver?”

“Kamu punya uang sebanyak itu?” tanya Vera heran.

“Kamu menyangsikan kemampuanku?”

“Enggak sih? Jangan memaksakan diri Nic.”

“Aku ngomong segitu, artinya aku punya uang segitu.” Suara Nico terdengar sedikit emosi diseberang sana.

“Gini aja deh, aku ngomongin dulu sama Papi.”

“Ya sudah nanti kabarin aku ya. Kamu sudah makan?” Suara itu terdengar sedikit lembut.

“Sudah, kamu?”

“Sudah.”

“Kapan pulang?”

“Lusa sudah di Jakarta.”

“Nic, kalau nanti uang kamu nggak cukup, jangan dipaksa ya.”

“Kok ngomong gitu. Aku laki-laki loh, Ver.”

“Tapi jangan gara-gara nggak cukup—”

“Aku sudah memikirkan semuanya kok. Kamu santai aja. Ini juga bikin aku makin semangat cari uang.”

“Tapi jangan aneh-aneh ya.”

“Nggak, aku cari uang yang aman aja.”



Karel tengah menyeruput kopinya saat Diana duduk di depannya.

“Kamu sudah dengar kabar terbaru?” tanya sang istri.

“Tentang apa?”

“Vera dan Nico mau menikah.”

Pria itu tertegun, kemudian meletakkan kopinya di meja. “Hubungannya denganku apa?”

Diana hanya tersenyum. “Kamu rela gitu, Nico tinggal di rumah yang sudah kamu bangun dengan susah payah?”

“Rumah itu milik Vera sekarang. Ya suka-suka dia.”

“Apa kamu nggak tahu juga kalau rumah yang di Bintaro sudah dia sulap jadi hotel budget murah?”

Kali ini Karel menatap tak percaya.

“Tuh kan? Gitu aja kamu nggak tahu? Itu sudah dari tahun kemarin. Kamu aja yang sibuk banget sampai nggak tahu sekarang Vera sudah kaya raya. Dan baru saja aku dengar, kalau dia juga bangun usaha serupa di Utan Kayu.”

“Setahuku yang di Utan Kayu itu rumah orang

tuanya. Mungkin mereka sudah berbagi warisan sebelum orang tuanya meninggal.”

“Apa keluarganya yang lain nggak protes?”

“Dua orang kakak laki-laknya adalah pilot. Kamu tahu kan penghasilan pilot yang bertugas di penerbangan luar? Kamu tahu dari mana?” tanya Karel.

“Temanku cerita.”

Sang suami hanya mendengarkan. Kebiasaan Diana bergosip tidak berubah.

“Kamu nggak berniat buka bisnis gitu?” tanya Karel.

“Aku nggak berbakat,” balas Diana ketus sambil meninggalkannya.

Sepeninggal sang istri, Karel termenung. Pria itu mengembuskan nafas yang tiba-tiba terasa berat. Sedikit banyak kabar itu mempengaruhi pikirannya.

Setahunya hubungan Vera dan Nico belumah terlalu lama. Secepat itukah mantan istrinya berpaling? Sehebat apa pria itu?

Karel segera menghubungi seseorang.

“Tolong carikan saya informasi tentang seorang pria bernama Nicholas yang tengah dekat dengan mantan istri saya. Saya mau yang lengkap.”

Selesai mengatakan itu, Karel beranjak meninggalkan meja makan.

Bab 25

Karel menatap laporan tentang Nico yang dikirim via email. Berulang kali ia menyebut nama calon pengganti dirinya di hati Vera tersebut.

Hanya bergaji seribuan dollar lebih perbulan. Ditambah penghasilan dari beberapa unit usaha yang bisa dipastikan tidak banyak. Tidak sampai dua ribu dollar. Meski hotel terapung itu bertarif mata uang asing. Sebenarnya cukup miskin!

Apa yang tengah dicari Vera sebenarnya? Jelas laki-laki itu tidak akan mampu memenuhi standar hidup mantan istri dan anak-anaknya. Apalagi membawa jalan-jalan ke luar negeri. Apa Vera tidak sadar kalau ia hanya akan masuk ke dalam kubangan lumpur? Ibunya benar, bisa-bisa pria itu hanya akan menumpang



hidup.

Karel sebenarnya sudah melindungi asset yang ada di tangan Vera. Semua *property* sudah dialihkan menjadi milik anak-anak termasuk kendaraan. Kecuali yang digunakan Vera, dulu memang dibeli atas nama mantan istrinya tersebut. Namun ia masih ragu, apakah masih ada yang terlewatkan?

Vera bisa saja tiba-tiba menemukan kesulitan. Apalagi pria itu hanya berstatus pegawai kontrak. Yang setiap saat bisa saja berhenti bekerja dan jadi pengangguran. Meski sebenarnya Karel bisa melihat jam terbang yang tinggi untuk pekerjaannya. Beberapa lembaga nirlaba asing yang pernah menaungi Nico cukup kompeten.

Karel memejamkan mata sejenak. Kini laki-laki miskin itu bahkan tidak hanya memenangkan hati Vera. Tapi kedua anaknya juga. Apa yang sudah dilakukan Nico pada mereka? Jelas pria itu takkan sanggup memberikan hadiah mahal. Lalu apa?

Goblok sekali Vera, hanya demi menyamakan status mereka. Rela menjual diri dengan murah. Karel tersenyum sinis. Hanya demi sebuah gengsi agar terlihat sanggup menikah lagi. Tidak tahukah dia siapa laki-laki yang tengah mendekatinya?



Bulan Oktober

“Halo, Om?” Sapa Nico saat Pak Tobing menghubunginya.

“Jadi ke Medan kan?”

“Jadi Om. Tapi saya sendirian, tanpa keluarga maksudnya. Boleh kan?”

“Boleh, nanti sisanya kami akan atur di sini. Vera ikut?”

“Ikut, tapi pulanginya hari itu juga. Kami berangkat dengan pesawat pertama dan pulang dengan pesawat terakhir.”

“Menginap satu mamlah. Ada yang mau Om bicarakan.”

Nico terdiam sejenak. Waktunya benar-benar sempit. Karena harus ke Jambi. Namun akhirnya pria itu mengalah,

“Iya Om, saya akan menginap. Tapi pulang dengan pesawat pertama besoknya. Ada pekerjaan yang tidak bisa ditunda. Oh ya, apa masih ada yang harus saya siapkan?”

“Tidak ada, berkas semua sudah sampai. Baiklah, Om tunggu ya.”



Sepanjang hari itu cukup melelahkan bagi Vera

dan Nico. Acara penabalan marga sudah selesai. Dan Kini Nico berhak menyandang marga Simarmata di belakang namanya.

“Capek, Nic?” tanya ayah Vera.

“Biasa aja *tulang*.” Kini ia sudah merubah panggilan untuk ayah Vera.

“Dia sih energinya nggak habis-habis, Pi.” Sambung Vera sambil meletakkan kopi Nico dan ayahnya di meja.

“Oh ya Nic. Sudah pasti tanggal pernikahan kalian kan?”

“Sudah, tidak ada perubahan dari yang dulu kita sepakati. 30 Desember. Saya, Vera dan anak-anak sudah mengosongkan jadwal di sana,” jawab Nico.

“Ya, tidak terasa tinggal dua bulan lagi. Oh ya aku mau ajak kau bicara mengenai sinamot yang kemarin. Meskipun biasanya bagi kami orang batak itu pesta diadakan di kediaman pihak laki-laki. Artinya kami yang datang. Tapi sesuai kesepakatan, maka pesta akan dilaksanakan di sini.

Aku juga sudah berembuk dengan kedua abang Vera, Edu dan Marshall. Mereka dan keluarga sudah memastikan akan hadir. Jadi berapa kesiapan kau?”

“Berapa kira-kira *budget*nya?”

“Kita tidak bicara tentang *budget*. Kami

menanyakan kesanggupan kau saja.”

“Seratus, tulang,” jawab Nico tegas.

“Kau yakin?”

“Yakin tulang. Kapan bisa saya transfer?”

“Bukan ditransfer Nico. Nanti kau bawa saat *Marbata Sinamot*. Saat lamaran. Kita buat di Jakarta saja. Supaya keluargamu tidak repot. Bagaimanapun kita semua kan tinggal berjauhan. Jadi cari simpelnya saja. Yang penting semua berjalan sesuai aturan.

Oh ya ada keluarga intimu yang muslim dan akan datang di pesta?”

“Ada, beberapa Om dan Tante saya. Juga kakak sayang yang tertua.”

“Kalau begitu jabbar dan makanannya nanti kita catering yang halal.”

“Ada hal lain yang harus kami siapkan *tulang?*”

“Nggak ada, semua sudah akan kami siapkan. Baik itu ulos dan sebagainya. Satu lagi, kalau keluargamu bersedia. Kalian tidak usah menginap di hotel. Rumah saya di Citra Garden situ cukup besar. Tapi tidak ditempati. Sebenarnya perabotannya juga lengkap. Keluarga kalian bisa tinggal di sana.”

“Maaf, kebetulan keluarga besar sudah mem*booking* hotel, Om. Karena mereka juga sekalian liburan katanya.”

“Sudah siap kali kalian?” tanya Pak Tobing sambil tertawa lebar.

“Ya, kebetulan mereka heboh semua begitu tahu saya akan menikah. Jadi waktu dapat tanggal, langsung cari penerbangan dan hotel.”

Pak Tobing hanya tersenyum lebar, sebagai orang tua ia sudah bahagia melihat ada seorang pria yang serius menjalin hubungan dengan putri satu-satunya. Apalagi keluarga Nico terlihat mendukung.

“Anak-anakmu bagaimana Ver?”

“Baik sih Pi. Kemarin awalnya Lyo terlihat sedih. Tapi aku sama Nico berusaha untuk lebih mendekati dia. Dan akhirnya bisa ngerti.”

“Syukurlah, anakmu, Nic?”

“Sama, Daniel nggak masalah. Juga sudah memastikan hadir diacara nanti. Dia akan datang bersama kakak saya Laura.”

“Semoga semua berjalan lancar, ya.”

“Semoga, *tulang*.”



Vera tengah meneliti detail kebaya yang akan dikenakan pada saat pesta nanti bersama Bila. Ia menyiapkan dua buah kebaya untuk acara pernikahan dan *marbata sinamot*. Meski sebenarnya

masih lima puluh persen yang selesai ia sudah cukup puas. Masih asyik meneliti, tiba-tiba Karel menghubunginya.

“Hallo Rel?”

“Halo, anak-anak di mana?”

“Masih di sekolah. Kenapa?”

“Anak-anak libur Desember mulai kapan?”

“Belum sampai di aku jadwalnya, kenapa?”

“Aku mau ajak mereka liburan keliling Amerika selama sebulan.”

Vera terdiam, raut wajahnya seketika berubah.

“Kenapa?” tanya Bila penasaran.

“Karel,” balasnya tanpa suara. Sang sahabat segera mengerti kemudian memilih menjauh. “Silahkan tanya anak-anak. Mereka akan membuat keputusan sendiri kan?”

“Kamu yakin tidak akan mempengaruhi?”

“Yakin, mereka sudah besar. Bisa menentukan pilihan yang terbaik. Aku cuma mau memperingatkan satu hal sama kamu. Kalaupun mereka bersedia, jangan ada kejadian seperti tahun kemarin. Kamu bentak anak-anakku di depan Diana cuma karena foto. Aku minta kamu untuk bersikap dewasa dan bijaksana sebagai ayah mereka. Dan juga Diana supaya dia bisa memosisikan diri sebagi ibu sambung. Dia tidak bisa hanya menerima

kamu. Tapi juga harus menerima kehadiran Lyo dan Daud. Paling tidak dia adalah ibu dari tiga orang anak sekarang!” ucap Vera tegas.

Karel terdiam di ujung sana. Ia merasa bersalah. Sudah sangat lama Vera tidak mengingatkannya. Seolah mereka saling tidak mencampuri kehidupan masing-masing.

“Ok, aku akan berusaha bicara dengan mereka dulu.”

Kemudian sambungan terputus. Akhirnya Vera dan Bila memilih keluar dari butik.

“Dia kenapa?” tanya Bila.

“Mau ajak anak-anak liburan satu bulan ke Amerika. Dua Minggu aja dulu sudah ribut, konon lagi satu bulan.” Omel Vera.

“Terus, nikahan elo?” tanya Bila heran.

“Gue ngomong gitu karena yakin, anak-anak nggak ada yang bakal mau ikut dia,” balas Vera sambil tertawa.

Bila tersenyum, “Bersandiwara. Ha?!”

“Ya iyalah, Bil. Secara gue males ribut lagi.”

Keduanya tertawa lebar.



Bulan November

Pesta ulang tahun Daud ke tiga belas dilaksanakan di sebuah restoran cepat saji. Sesuai keinginan sang anak. Ia hanya mengundang teman-teman sekelasnya. Juga beberapa teman masa kecil.

Vera tampak sibuk mengurus beberapa hal. Termasuk permintaan penambahan makanan. Karena teman-teman Daud cukup banyak makannya. Vera mengerti itu, bahwa semua sudah memasuki masa remaja.

Karel sendiri datang bersama keluarga besarnya. Meski sedikit terlambat. Matanya tidak pernah lepas dari Vera. Namun yang membuat heran, adalah kehadiran kedua mantan mertuanya. Mereka sendiri hanya saling menyapa secukupnya tadi. Bahkan tampak menghindarinya. Beruntung Diana memutuskan tidak ikut. Jadi ia tidak perlu menambah rasa bersalahnya.

Sampai akhirnya saat acara akan berakhir, Nico muncul dengan terburu-buru. Seperti biasa, Vera dan Daud segera menyambut dengan penuh senyuman. Bahkan tanpa ragu mantan istrinya tersebut memeluk kekasihnya sambil saling mencium pipi. Karel mendengkus kesal.

“Happy birthday.” Terdengar ucapan selamat untuk Daud.

“Sorry, Om terlambat, tadi macet dari bandara.”

Pria itu menyerahkan sesuatu dari dalam ranselnya.

"Thank you, Om. Boleh dibuka?"

Nico mengangguk.

"Wow," teriak Daud. Sebuah patung perahu yang diisi oleh tiga orang yang sedang mengayuh dari bahan perunggu. Tidak besar tapi jelas sangat menarik.

"Artinya apa, Om?"

"Dalam hidup, hal yang paling aman adalah saat kamu menambatkan perahu di dermaga. Namun kamu tidak bisa seperti itu terus. Kamu harus berlayar, mengarungi lautan luas. Meski banyak kemungkinan buruk di depan sana. Banyak kejadian yang akan menjadi pengalaman hidupmu. Menjadi kenangan saat kamu menua nanti. Kenapa isi perahu itu tidak hanya satu orang? Karena kamu membawa seluruh hal baik dan buruk di dalam hidupmu. Kamu memerlukan keduanya. Karena tidak mungkin kamu menjadi orang baik terus, ada saatnya keputusanmu salah. Tapi ingat, perahumu harus berjalan terus sampai ke tujuan."

"Kamu tidak bisa berpikir hanya untuk diri sendiri, mencapai tujuan tanpa mementingkan hal lain. Ada saatnya kamu harus memimpin, tapi juga ada saatnya kamu harus mengikuti keinginan yang lain. Terus bergantian, sampai akhirnya kamu selesai dengan tugasmu dan sampai pada tujuan."

“Aku akan menyimpannya, dan membawa kemanapun aku pergi nanti,” ucap Daud sambil memeluk Nico. Laki-laki itu menepuk punggung calon anak sambungnya.

Karel yang mendengar itu hanya mampu terdiam. Tak lama Nico sudah terlihat bergabung dengan keluarga Vera. Mereka terlihat dekat. Bahkan mantan ayah mertuanya tengah berbicara serius.

Vera kemudian duduk di sebelah mereka. Entah apa yang sedang dibicarakan. Sebuah hubungan keluarga yang terlihat sangat harmonis. Sesuatu yang tak pernah lagi Karel miliki

Bab 26

Nico tengah menatap layar PC. Sebagai seorang jurnalis lepas disebuah media asing ia memang cukup rutin mengirimkan tulisan. Ada beberapa hal yang menarik perhatiannya akhir-akhir ini. Terutama mengenai masalah lingkungan.

Lelah karena ide buntu, Nico mencoba berselancar kedunia maya. Sebuah virus baru di Wuhan muncul. Itulah headline dari beberapa media online asing. Ini cukup menarik buatnya. Hanya saja belum sempat untuk berselancar lebih jauh. Karena telepon dari Vera mengganggu konsentrasi.

“Ya Ver?”

“Kemeja sama jas kamu sudah di aku ya? Mau ambil sendiri atau kuantar?”

“Nanti malam aja aku ambil. Kamu di mana?”



"Baru keluar dari salonnya teman. Buat janji untuk acara hari sabtu. Kamu sebat kan Nic?"

"Sehat, hari ini banyak kerjaan?"

"Lumayan, aku ngejar akhir tahun. Kamu kan tabu ini udah November. Banyak banget kerjaan."

"Jangan terlalu capek. Kerjaanku sudah nggak banyak. Mau aku bantu?"

"Cek yang di Bintaro sama Utan Kayu ajalah Nic. Aku kayaknya nggak sempat ke sana."

"Ya sudah, siang sama sore ini aku ke sana."

"Kerjaan kamu?"

"Mumpung ada waktu kosong. Hari Sabtu nanti kan acara lamaran. Otomatis minggunya juga udah capek."

"Oh ya Nic. Aku mau tanya. Sudah ada bayangan belum kita tinggal di mana?" Suara Vera terdengar ragu. Namun ia harus bertanya.

"Menurut kamu?"

"Aku sih maunya di rumahku sekarang aja. Lagian anak-anak sudah nyaman di sini. Tapi aku takut kamunya nanti."

Nico tediam sejenak.

"Nanti aku pikirkan. Kamu juga ngerti kan nggak mungkin sekarang ini aku beli rumah yang sesuai dengan standard kalian. Kalau ikutin egoku sih mending kita ngontrak dulu. Tapi tetap butuh

biaya yang cukup besar juga?”

“*Atau mau di rumah yang Utan Kayu? Kamarnya setelah direnovasi kemarin jadi dua belas.*” Vera mencoba memberi saran.

“Jangan, nggak baik untuk perkembangan anak-anak nanti. Itu kan hotel, segala macam orang bisa masuk. Aku akan bicara dengan mereka setelah acara hari sabtu. Dan semoga nggak jadi masalah.”

“*Aku percaya sama kamu,*” balas Vera singkat.



Acara *Marbata Sinamot* berjalan dengan lancar. Vera yang mengenakan kebaya dan kain songket berwarna pink. Mirip dengan yang dikenakan Lyo. Sementara Nico mengenakan batik lengan panjang berwarna coklat. Juga celana panjang berwarna hitam. Kemejanya sama dengan yang dikenakan Daud.

Seluruh keluarga inti Vera dan Nico ikut ambil bagian. Keduanya saling diperkenalkan dengan masing-masing keluarga dekat. Banyak yang kagum pada kecantikan Vera. Meski sudah berusia hampir empat puluh tiga tahun. Ia terlihat jauh lebih muda. Senyumnya juga terlihat tulus dan bahagia.

Hanya saja cukup banyak keluarga Vera yang

mencibir. Mengatakan kenapa Vera mesti menikah lagi. Bukankah harta hasil perceraian dengan Karel sudah cukup banyak. Belum lagi yang meragukan kemampuan keuangan Nico. Mengingat mantan suami Vera memiliki kekayaan yang cukup fantastis. Sementara Nico dan keluarga kebalikannya, terlihat sangat sederhana.

Ibu Vera hanya menggelengkan kepala. Ia sudah biasa dengan hal ini. Tidak akan ada yang sempurna dalam hidup. Perempuan yang hampir berusia enam puluh lima tahun itu hanya memberi senyuman. Ia mengabaikan semua pendapat miring tersebut.

Apalagi melihat kedekatan kedua cucunya dengan Nico. Tampak mereka tak canggung saat harus berdekatan. Baik itu saat acara tadi dan juga foto bersama. Bahkan Daud terlihat sangat dekat dengan calon menantunya.

Beruntung keluarga Nico tidak mengerti apa yang mereka katakan. Sehingga ibu Vera sedikit bisa bernafas lega.



Lyo dan Daud duduk dihadapan sang ayah sambil menikmati makan malam mereka. Kalau saja undangan ini tidak disampaikan melalui sang

Oma, keduanya enggan harus menghabiskan akhir pekan bersama keluarga dari pihak Karel.

Suasana meja makan sebenarnya cukup ramai. Keluarga inti Utama semua hadir. Baik itu anak, cucu, dan menantu. Semua mengenakan pakaian terbaik karena sang nenek sedang merayakan ulang tahun.

“Lyo, bagaimana kabar mamimu?” tanya Sang nenek saat acara makan hampir selesai.

Lyo melap mulutnya dengan tisyu sebelum akhirnya menjawab.

“Sehat, Oma.”

“Oma dengar mau menikah lagi?”

“Ya.”

Kini seluruh mata tertuju pada keduanya. Menanti penjelasan yang selanjutnya.

“Kapan?”

“Akhir Desember sih.”

“Dimana?” lanjut sang nenek.

“Di Medan. Tempat *opung*.”

“Itu nanti diadatin juga?”

“Ya, makanya kemarin *opung* ke sini.”

“Kalian setuju? Kamu Daud?”

“Setuju aja, Om Nico juga baik. Kan sudah lama kenal.”

“Oma cuma khawatir sama Lyo. Jaman sekarang kan banyak perkosaan yang dilakukan oleh ayah tiri. Apalagi mamimu sibuk. Kenapa nggak tinggal sama Oma saja? Oma juga bisa jaga kalian,” ucap perempuan berusia senja itu dengan nada khawatir.

“Atau kamu tinggal sama Papi saja. Daripada nanti kebablasan. Kita nggak bisa mundur lagi. Menyesal nggak akan ada gunanya.” Lanjut sang nenek lagi.

Karel dan Diana segera meletakkan sendok mereka. Sementara Daud dan Lyo saling berpandangan.

“Jangan berpikiran negatif, Mi.” Salah seorang Tante Lyo menimpali.

“Mami bukan *negative thinking*. Mami cuma menjaga cucu. Karena yakin Karel nggak akan bisa menjaga Lyo dari jauh,” ucap sang ibu sambil menatap putra satu-satunya.

“Aku akan tinggal sama Mami aja Oma. Lagian kan itu sudah keputusan waktu Papi sama Mami bercerai. Ribet nanti urusannya kalau berubah lagi. Lagian aku juga sudah besar. Bisa menjaga diri sendiri. Om Nico kan jarang di Jakarta. Di rumah ada Mbak Lastri terus. Biasanya pulang sekolah aku ke toko Mami kalau nggak les. Jadi aku rasa masih aman,” jawab Lyo akhirnya.

“Seandainya dulu mamimu nggak minta pisah,

pasti nggak akan jadi begini. Kalian jadi berpisah. Tinggal sama papimu, ketemu ibu tiri. Tinggal sama mamimu ketemu ayah tiri. Nanti kalau ada masalah kamu cepat-cepat hubungi Oma ya? Oma akan berusaha buat bantu kalian,” jawab ibu Karel itu akhirnya. Perempuan tua itu seperti berada dalam dilema.

Semua yang berada di meja makan mengembuskan nafas pelan. Sementara Karel memilih untuk meninggalkan meja makan tanpa permissi. Padahal makan malam itu belum selesai.

Akhirnya seluruh keluarga menghabiskan sisa waktu di ruang keluarga. Berkaraoke bersama. Tak lama Karel kembali ke dalam.

“Lyo, Daud! Ikut Papi sebentar yuk.”

Keduanya menurut. Sang ayah membawa mereka ke area belakang dekat kolam renang. Disana ketiganya duduk disebuah gazebo.

“Ada apa, Pi?” tanya Daud.

“Kapan Mami kalian akan menikah?”

“Akhir Desember.”

“Apa kalian baik-baik saja?” tanya sang ayah

“Ya,” jawab keduanya serentak.

“Papi sebenarnya sudah merencanakan akan membawa kalian liburan keliling Amerika tahun ini. Tapi kelihatannya kalian tidak bisa ikut.”

Keduanya mengganggu.

“Setelah menikah Mami kalian akan tinggal di mana?”

“Ya, di rumah. Memang kenapa?” tanya Daud.

“Rumah itu sudah atas nama kamu,” jawab sang ayah sambil menatap putranya.

“Ya, Mami sudah bilang.”

Karel akhirnya terdiam tidak tahu harus mengatakan apa pun lagi. Sekarang ia benar-benar kehilangan Vera.



Vera masih sibuk mengurus pekerjaannya. Memilih dan meneliti kelengkapan barang yang baru masuk. Mencatat dengan baik dalam sebuah buku. Terutama yang untuk titip jual. Agar kelak bila tidak laku dijual, ia memiliki catatan yang sama-sama disetujui bersama owner.

Daud juga terlihat sibuk memotret tas dalam sebuah ruangan. Dibantu oleh seorang asisten sang ibu. Sementara Lyo masih disibukkan dengan tugas akhir semester. Apalagi tahun ini ia akan lulus. Sesuai dengan cita-citanya yang ingin masuk kedokteran. Maka Lyo tahu bahwa ia harus belajar lebih keras.

Gadis itu beruntung karena sang ibu menepati janji untuk tetap memperhatikannya. Tidak ada perubahan sama sekali. Bahkan ia bersyukur karena ada Om Nico sekarang. Sehingga ada yang membantu pekerjaan ibunya.

Sebagai anak yang sudah cukup besar saat perceraian terjadi. Kini Lyo sadar bagaimana tertekannya Mami waktu itu. Tidak ada tawa lepas seperti sekarang. Lyo sudah cukup bahagia dengan keadaan maminya sekarang.

“Lyo, sudah makan?”

“Belum Mi, kenapa?”

“Bareng yuk, itu tadi Om Nico ada kirim nasi padang buat kita.”

Putrinya segera beranjak menuju ruang kerja maminya. Disana sudah ada Daud.

“Om Nico nggak datang, Mi?”

“Nggak, dia lagi ada seminar. Katanya jadi pembicara.”

“Masih sibuk terus ya, Mi?” tanya Daud.

Vera hanya mengangguk sambil tersenyum.

“Oh ya Mami jadi pindah kamar?” tanya Lyo lagi

“Jadi, ke kamar belakang yang dekat kolam renang. Kenapa?”

“Terus yang dikamar sekarang?”

“Kosong, jadi kamar tamu.”

“Gede amat? Dijadiin perpustakaan aja Mi. Atau sekalian jadi bioskop.” Celetuk Daud.

“Ide bagus sih, Mi,” balas Lyo.

“Nanti ya, setelah kamu selesai SMU. Masuk kedokteran kan butuh biaya banyak Kak. Mami akan fokus kesitu dulu.”

Kedua anaknya mengangguk. Mereka kini menyadari, sejak kejadian sang ayah mengurangi jatah belanja. Sang ibu mencoba tidak akan bergantung pada kucuran dana dari Papi lagi.

Bab 27

Nico tengah memasukkan beberapa barang pribadi ke dalam koper. Sementara jas sudah lebih dulu dimasukkan dalam sebuah koper lain. Termasuk sepatu, kaos kaki, ikat pinggang dan dan lainnya. Vera sendiri yang mempersiapkan.

Ia akan berangkat bersama seluruh keluarga. Mereka terbagi menjadi dua rombongan besar. Nico, bersama keluarga inti dan Vera. yang terakhir beberapa sepupu juga Om dan tantenya. Daniel putranya sudah datang bersama Laura. Namun tengah ikut ke Cipanas sekalian mengunjungi kakek dan neneknya.

Sekali lagi, ia mencek semua yang ada di dalam list. Sepertinya sudah lengkap. Pria itu menyusun kedua koper dibalik pintu. Kini



tinggal membersihkan apartemen. Memastikan kalau kulkas sudah kosong. Juga beberapa makanan yang tak tahan lama.

Selesai semua, Nico memilih berbaring. Sebentar lagi kedua orang tuanya akan datang. Mereka berangkat bersama. Karena akan ada acara sebelum pernikahan.



Vera ke Medan bersama anak-anak dan keluarga inti Nico. Sementara kedua abangnya sudah lebih dulu sampai sebelum Natal. Suasana cukup ramai. Daud tampak tengah mengobrol dengan Daniel. Diam-diam Vera menatap kagum calon putra sambungunya.

Daniel bertubuh tinggi, di atas ukuran rata-rata. Di wajahnya terlihat jelas darah campuran milik orang tuanya. Terutama dari garis sang ibu. Tatapannya seperti ayahnya, tampak serius saat memperhatikan lawan bicara. Juga terlihat sopan, sepertinya sang ibu mampu mendidik putranya dengan baik. Tidak ada kemanjaan sama sekali meski jarang bertemu Nico. Mereka lebih terlihat seperti sahabat.

Perempuan itu menarik nafas dalam. Seandainya Karel mampu bersikap seperti Nico.

Betapa bahagianya Daud dan Lyo. Meski dengan penghasilan yang tidak tergolong besar, pria itu masih sanggup mengelola keuangannya dengan baik. Saat ini memang biaya hidup Daniel ditanggung oleh Marsha. Karena mantan istri Nico tersebut memiliki usaha di sana. Namun, pria itu mengaku kalau ia juga membiayai sebagian biaya pendidikan putranya.

Calon suaminya itu berkata, itulah salah satu sebab yang membuatnya harus bekerja ekstra. Karena biaya pendidikan di Amerika cukup besar. Ditatapnya kembali pria yang beberapa hari ke depan akan menjadi suaminya. Begitu berat sebenarnya beban di pundak Nico, tapi tak pernah mau berbagi dengannya. Itu yang menjadi nilai plus di mata Vera. Ia tak pernah dibiarkan untuk berpikir terlalu jauh.

Meski begitu Vera berjanji dalam hati, akan berusaha mendampingi. Baik dalam susah dan maupun senang. Ia kini percaya bahwa rejeki orang yang menikah itu sudah diatur. Ditatapnya lagi ke arah Nico. Kini pria itu telah berada diantar Daud Dan Danel. Mereka terlihat tengah membicarakan sesuatu.

Sebuah tepukan dipundak mengalihkan tatapannya.

“Ngelihat apa Ver?” tanya ibu Nico.

“Lihat Nico sama anak-anak, Ma. Senang

melihat mereka akur.”

“Semoga ya, Mama bukan bermaksud membanggakannya. Tapi dari dulu Nico itu orangnya sangat mengayomi. Apalagi dia satu-satunya anak laki-laki. Terlihat bagaimana ia berusaha menjaga ketiga saudari perempuannya.”

Vera tersenyum mendengar itu.

“Meski kadang mereka protes atas sikap protektif Nico. Sekarang sih dia sudah jauh lebih longgar. Apalagi setelah saudara perempuannya menikah semua. Apa dia begitu juga sama kamu?”

“Nggak persis sama sih Ma. Tapi kayaknya nggak jauh dari situ. Kalau aku lembur, dia pasti jemput di toko. Bantu anterin karyawan dulu baru pulang. Padahal sudah tengah malam. Begitu juga untuk Lyo dan Daud. Kalau kemalaman pasti dia akan menjemput.”

“Kamu terganggu dengan itu?”

“Sama sekali enggak, meski awalnya cukup kaget. Karena sudah lama nggak mendapat perhatian seperti itu.”

Keduanya tertawa. Vera merasa sangat beruntung. Kini ia punya keluarga baru yang benar-benar menyayangi dan menerima apa adanya.



Sehari sebelum acara pernikahan, keluarga besar Nico tiba di rumah kediaman orang tua Vera. Mereka disambut hangat oleh Pak Tobing. Bagian luar rumah dan taman belakang terlihat sudah dihias. Tenda dan kain-kain berwarna maroon bercampur putih telah dipasang. Juga meja makan bulat berikut kursi.

Nico menatap puas saat melihat pelaminan mungil yang terletak di sebuah sudut. Ia sudah diberitahu, bahwa tempat itu akan jarang diduduki. Karena mereka lebih banyak di tenda utama yang sengaja dikosongkan. Di sanalah sesungguhnya tempat upacara adat berlangsung.

Malam itu Vera mengenakan kebaya berwarna gold. Dan kain songket berwarna merah. Tampak serasi dengan kulitnya yang putih. Belahan dadanya yang terlihat jelas membuat Nico tersenyum. Dengan nakal pria itu mengiriminya pesan.

“Pengen makan kamu.”

Perempuan itu memilih untuk tidak membalas. Karena akan panjang urusannya nanti. Vera berusaha untuk berkonsentrasi mendengar pihak keluarga berbicara. Keduanya kini duduk berhadapan. Dibelakang mereka, anak-anak duduk dengan santai.

Ibu Nico beserta rombongan juga menyerahkan seserahan sesuai adat kebiasaan mereka. Yang

diterima oleh keluarga besar Vera. Malam itu mereka juga kembali diberi penjelasan mengenai jalannya acara adat besok. Mulai dari awal hingga akhir. Bahkan semua ikut tertawa saat Nico ditanya, sudah mahir manortor atau belum. Dengan tegas pria itu menjawab, sudah!

Mereka juga saling mengenalkan anggota keluarga. Suasana terlihat sangat santai dan penuh kehangatan. Pertemuan malam itu ditutup dengan makan malam bersama.



Pagi hari dikediaman Vera

Vera bangun pukul empat pagi. Ia lebih dulu *dimake-up* oleh MUA yang sudah ditentukan.

“*Ih*, muka kakak sehat kali,” ucap Donny sang MUA.

“Biasa aja.”

“Iya, waktu semalam kudengar kakak empat puluh dua. Macam tak percaya aku. Yang kusangkanya kakak masih tiga lima-an.”

“Enggaklah, anakku yang paling besar saja sudah kelas tiga SMU.”

“Beruntung kali kakak ya. dapat Abang itu.”

“Kok bisa ngomong gitu?”

“Iya Kak, aku sudah pengalaman lihat pengantin. Semalam habis ngerias kakak, sempat kutengok Abang itu. Nampaknya dewasa dan sabar kali. Matanya pun tak jelalatan macam lalat.”

“Memangnya kau pernah lihat mata lalat?” tanya Vera sambil menahan tawa.

“Ih nampaklah Kak. Kalau si laki-laki nggak betul, biar ada perempuan disampingnya tapi mata masih jelalatan nyari mangsa.”

Vera berusaha menahan tawa.

“Tuh kan, mata kakak pun cantik kali. Sering kakak perawatan sekitar mata ya.”

“Iya, mata dan leher. Aku paling memperhatikan bagian itu.”

Keduanya kembali terlibat dengan pembicaraan yang tiada habisnya. Sampai kemudian Lyo memasuki kamar sang ibu.

“Lyo sudah bangun?”

“Sudah, tapi belum mandi.”

“Mandi dulu gih, biar didandanin sekalian. Kebaya kamu mana?”

“Sudah disiapin, Mi.”

“Daud sudah bangun?”

“Sudah, lagi sama *opung doli* di bawah, lihat persiapan.”

“*Opung boru?*”

“Lagi didandanin bareng *nantulang*.”

Lyo menatap sang ibu sambil tersenyum.

“Mami nanti pasti cantik sekali.”

“Kamu juga pasti cantik,” jawab Vera sambil tersenyum.

Tak lama putrinya keluar, kembali pintu terbuka. Kali ini ibu Vera yang masuk.

“Ada apa, Mi?”

“Mami mau tanya, kamu akan pakai perhiasan yang mana?”

“Yang tadi malam jadi seserahan ajalah.”

“Yakin?”

“Iya, lagian nggak enak kalau nggak dipakai. Takutnya mereka mengira kita nggak menghargai.”

“Ya sudah, mana perhiasannya?”

“Itu aku taruh di lemari,” jawab Vera.

Sang ibu segera melangkah menuju lemari. Dan mengambil satu set perhiasan yang tadi malam diserahkan oleh keluarga besarnya.

“Mereka beli di Dubai sepertinya. Ini ada dikotaknya.”

“Mima palingan, Mi. Kan dia tinggal di sana.”

“Sudah selesai kamu?”

“Tinggal semprot *hairspray*-nya, Tante,” jawab sang MUA.

Perempuan tua itu segera duduk diranjang. Dengan sabar menatap putrinya yang tengah memejamkan mata. Vera terlihat sangat cantik. Semua orang akan mengatakan itu. Setelah selesai, ia membantu Vera mengenakan kebaya berwarna pink muda dengan kain songket berwarna Pink tua. Serasi dengan rangkaian mawar dan melati yang menempel disanggulnya.

Selesai semua barulah sang ibu membantu mengenakan perhiasan. Membuat penampilan putrinya semakin bersinar. Kemudian mereka turun ke bawah, menanti kedatangan keluarga Nico.



Nico sudah bangun sejak pukul empat pagi. Vera membangunkannya. Pria itu tidak bisa tidur kembali. Akhirnya memutuskan untuk melakukan olahraga setelah membuat kopi. Sebuah pesan memasuki ponselnya. Membuat pria itu tertawa. Dari Lyo ternyata. Sebuah potret Vera yang sudah hampir selesai berdandan. Kemudian Lyo menghubunginya.

“Cakep nggak, Om?”

“Banget. Kamu nggak ikutan dandan?”

“Nanti Om. Om belum mandi?”

“Belum, baru olahraga.”

“Ya udah mandi dulu gih. Nanti kena omel Mami lagi. Sampai ketemu nanti ya Om.”

“Siap.”

Nico meletakkan ponselnya. Ditatapnya jalanan yang sudah mulai ramai. Sambil menyeruput kopi, ia beranjak menuju balkon. Hari ini, semua akan dimulai. Takkan sama lagi dengan hari-hari yang lalu. Ia akan resmi menjadi ayah dari tiga orang anak dan juga suami dari seorang istri. Tanggung jawabnya semakin besar. Bukan hanya tentang keuangan. Tapi juga terhadap ketiga anak dan istrinya.

Suara ketukan pintu terdengar, Nico segera beranjak dan membuka pintu. Papa!

“Kamu belum mandi?”

“Baru olahraga, Pa. Mama mana?”

“Lagi dandan sama kakak dan adikmu. Ribet mereka semua,” jawab sang ayah.

Keduanya segera tertawa.

“Sudah siap?”

“Sudah, Pa.”

Sang ayah menepuk pundaknya pelan.

“Ingat pesan papa. Ini pernikahan keduamu. Yang pertama gagal, papa bisa memaklumi. Kalian masih sangat muda waktu itu. Tapi sekarang, kamu

sudah dewasa. Sudah cukup mengenal karakter Vera dan kedua anaknya. Semoga kamu berhasil kali ini.”

“Terima kasih Pa. Aku akan ingat nasehat papa.”

“Mandi sana, nanti terlambat. Papa barusan dapat telepon dari Pak Tobing. Katanya acara *on time*.”

“Ok, Papa balik ke kamar?”

“Enggak, Papa di sini dulu. Ribut sekali di sana.”

Nico tertawa, ayahnya memang selalu menghindari keramaian. Dari dulu tidak suka keributan yang ditimbulkan oleh ketiga saudaranya. Apalagi sekedar pertanyaan tentang, *bagus gelang yang mana? Blush on gue udah rapi belum?*

Bab 28

Siang itu di kediaman orang tua Vera suara riuh terdengar. Musik Gondang batak membuat acara semakin meriah. Nico dan Vera mengikuti upacara adat dengan senyum penuh bahagia. Ketiga putra-putri mereka berdiri tak jauh. Menjadi saksi kebahagiaan keduanya.

Daniel mengabadikan acara melalui kamera video miliknya. Dia terpukau dengan keramaian yang ada. Apalagi pesta dilaksanakan dengan adat lengkap. Sesuatu yang tidak pernah ia lihat. Daud dan Lyo juga larut dalam keramaian. Banyak keluarga ibunya yang sengaja meminta foto bersama mereka. Keduanya melayani dengan ramah.

Saat kedua orang tua mereka didaulat untuk ikut manortor.



Terlihat bagaimana luwesnya seorang Nico. Juga ketika mendengarkan kalimat-kalimat berupa kata sambutan. Meski sesekali terlihat berbisik dan bertanya pada Vera. Apa arti ucapan para tetua.

Ketika acara makan siang, keduanya menerima sepiring nasi disertai seekor ikan emas utuh dalam sebuah piring. Sebagai lambang bahwa mereka kini telah mengikat diri menjadi satu. Juga ikan mas melambangkan agar pengantin segera dikaruniai keturunan. Diberikan langsung oleh kedua orang tua Vera.

Saat menerima ulos dari kedua orang tua Vera. Kedua abang dan kakak iparnya juga turut mengelilingi. Terlihat Vera dan ibunya menangis terharu. Sementara Nico mendapatkan tambahan kain sarung. Yang kelak wajib digunakan saat mendatangi acara-acara tertentu.

Keluarga Nico juga menerima ulos. Yang diberikan oleh beberapa kerabat Vera. Berkali-kali mereka turut mengucapkan kata *Horas* dan *mauliate*. Sama seperti para tamu yang hadir.

Pesta berlangsung hingga malam hari. Meski pada awalnya mereka mengira ini akan berlangsung sederhana, namun ternyata orang tua Vera membuatkan pesta yang cukup besar. Sampai Jemima berbisik pada adiknya.

“Nic, uang yang kamu kasih pasti nggak cukup

untuk acara sebesar ini. Coba nanti ditanya lagi. Jangan sampai kita malu.”

Nico hanya mengangguk pelan. Karena ia sendiri juga merasa seperti itu. Namun tidak mungkin bertanya pada saat ini. Lagi pula kedua mertuanya tampak sibuk menerima tamu. Malam hari saat acara selesai Vera sudah tampak sangat letih. Demikian juga Nico. Sehari-hari mendengarkan nasehat dan juga menerima ulos yang jumlahnya bahkan sampai ratusan.

Namun kedua abang Vera meminta mereka tinggal sebentar untuk berdansa. Vera terpaksa mengiyakan. Namun, kali ini ia melepas selop dengan tinggi sepuluh senti tersebut.

“Baru kali ini lihat pengantin yang dansa nggak pakai alas kaki, Mi.” Goda Daud.

Semua tertawa, sampai akhirnya ayah Vera meminta anaknya sebentar. Nico segera mengijinkan. Pria itu beralih berdansa dengan ibunya.

“Kamu capek, Nic?”

“Banget, Ma. Dari pagi, sampai sekarang. Ini sudah jam sepuluh malam.”

“Benar-benar merasakan jadi pengantin?” tanya ibunya. Nico hanya tertawa. “Mama sebelumnya tidak pernah membayangkan kalau kamu akan menikah lagi. Jaga rumah tangga kamu ya.”

“Siap, Ma,” jawab Nico sambil mencium kening ibunya.

Bergantian mereka berdansa dengan pengantin. Bahkan Lyo, Daud, dan Daniel tidak mau ketinggalan. Demikian juga saudara perempuan Nico.

Sampai akhirnya pukul sebelas malam, semua selesai dan kedua pengantin kembali ke kamar. Vera merasa beruntung karena pesta dilaksanakan di rumahnya sendiri.

“Mandi dulu, Nic,” perintahnya pada laki-laki yang sudah menjadi suaminya itu. Saat melihat Nico langsung menghempaskan tubuh di atas tempat tidur.

“Iya, kamu mau dibantuin untuk lepasin kembang-kembangnya itu?”

“Iya, tapi kamu mandi dulu deh. Sekalian aku mau bersihin muka.”

Pria itu hanya mengangguk. Meski sebenarnya ia lebih suka langsung tidur. Tapi melihat Vera yang masih *full make up* dan pasti sulit membuka pernak pernik diseluruh tubuhnya. Nico memilih untuk mandi. Berharap setelah itu tubuhnya kembali segar. Meski tak sepenuhnya yakin.

Malam itu setelah semua selesai. Meski letih, keduanya tersenyum lega. Nico meraih Vera kedalam pelukannya.

“Nic.”

“Hmm.”

“Jatahnya besok-besok aja ya. Aku capek.”

“Santai aja. Sekarang kita bebas kok atur waktunya. Aku ngumpulin tenaga dulu ya malam ini. Supaya bisa *makan* kamu besok,” goda sang suami dengan mata yang sudah terpejam.

Vera hanya tertawa kecil. Tak lama kemudian keduanya sudah terlelap.



Pagi itu, keduanya turun bersama ke lantai satu kediaman orang tua Vera. Di sana sisa-sisa pesta masih Nampak. Namun melihat seluruh anggota keluarganya berkumpul. Vera tersenyum lebar meski terlihat sangat letih.

“Kamu mau sarapan apa, Nic?” tanya Vera pada suaminya.

Kalimat itu membuat sang ayah menatapnya dengan tidak suka. “Kalau memanggil suami itu yang sopan Ver. Entah abang, papa atau apalah sukamu.”

Nico hanya menatap sang istri sambil tersenyum. Baginya panggilan apa pun tidak masalah. Hanya saja saat ini ia tengah berada di keluarga Vera.

Setidaknya ia harus ikut aturan mereka.

Kedua abang Vera juga tampak ramah. Beserta istri mereka yang berkebangsaan asing. Membuat pembicaraan di meja makan semakin seru.

“Lyo sama Daud ke mana ya?” tanya Vera.

“Tadi malam ikut Jemima ke hotel. Bareng sama Daniel,” jawab Nico.

“Kok aku nggak dikasih tahu?” protes Vera.

“Kamu sudah tidur waktu mereka pamit. Aku nggak tega bangunin.”

“Aku telepon dulu deh. Udah pada sarapan atau belum,” balas Vera.

“Nggak usah, mereka sudah besar. Lagian tantenya tidak akan membiarkan mereka tidak sarapan. Apalagi Mama dan papa.”

Vera akhirnya mengurungkan niatnya.

“Pagi ini kami mau langsung ke Danau Toba. Nginap di hotel Papi. Kamu mau ikut, Ver?” tanya abangnya Edu.

“Belum tahu bang, nanti nanya keluarga Bang Nico dulu.”

Kedua abangnya mengangguk. Selesai sarapan, keluarga Edu dan Marshall segera meninggalkan rumah dan langsung liburan. Sementara Vera memilih membantu membereskan dapur. Nico sendiri tampak membantu membenahi halaman

belakang.

Kedua orang tua Vera menatap dari balik jendela.

“Aku suka melihat Nico Pi, dia kelihatan lebih luwes dalam bergaul. Juga masih mau bantu-bantu.”

“Semoga dia seperti itu seterusnya. Papi juga senang melihatnya. Dia sepertinya bisa benar-benar mencintai dan mendampingi Vera.”

“Semoga mereka langgeng, dan Nico tidak berubah seperti Karel.”

“Sudahlah Mi, itu sudah lama berlalu. Lupakan semua tentang laki-laki tidak beres itu,” balas ayah Vera dengan kesal.



Di sudut sebuah Bar di New York. Tampak Karel masih menyecap minumannya. Sepanjang hari terasa jiwanya kosong, terutama saat melihat keluarga baru mantan istrinya. Bohong kalau ia tidak punya perasaan apa pun lagi. Rasa sakit itu kini hadir. Teringat akan masa indah saat bersama dulu.

Entah kenapa Karel jadi berpikir tentang sosok Vera. Bagaimana saat mereka pacaran, menikah, membina rumah tangga. Saat kemudian anak-anak

lahir satu per satu. Ketika itu tidak ada masalah dalam kehidupannya. Kalaupun ada hanya riak-riak kecil. Perbedaan pendapat, tapi tak pernah ada pertengkaran hebat.

Vera adalah sosok yang mampu meredam emosinya. Mau mengalah demi keutuhan rumah tangga. Sekaligus ibu yang baik untuk kedua anak mereka. Sampai saat ini, waktu membuktikan itu.

Karel tiba-tiba menyadari, betapa timpangnya hidup tanpa Vera. Mantan istrinya adalah teman diskusi terbaik. Pendengar setia yang akan selalu menyediakan telinga buatnya. Penyeimbang kehidupan Karel. Rasa letih saat bekerja, tergantikan dengan kebersamaan mereka. Apalagi dengan kemanjaan anak-anak.

Semua berubah saat ia mulai tertarik pada Diana. Pertengkaran demi pertengkaran menjadi santapan sehari-hari. Membuatnya semakin jenuh berada di rumah. Saat itu ia benar-benar mabuk cinta. Lebih suka berada dalam pelukan Diana.

Mereka bercerai, rumah tangga itu benar-benar hancur. Sampai saat itu ia masih menyalahkan Vera, yang tidak mau mengerti akan kehidupannya sebagai pengusaha. Lagi pula kenapa harus minta cerai? Toh ia tetap membagi waktu dan juga penghasilan dengan adil.

Tapi Vera tetap kukuh pada pendiriannya.

Karel pernah menjadi saksi saat awal perceraian mereka. Di mana Vera benar-benar terpuruk. Ia bahkan merasa bahagia, ketika kehidupan keuangan mantan istrinya goyah, ia ingin membuktikan pada Vera, bahwa perempuan itu adalah nol tanpanya.

Sayang, kini kehidupan berbalik. Vera akhirnya bangkit dan sekarang benar-benar melupakannya. Perempuan itu menemukan sosok yang baru. Dan Vera juga menjadi sosok baru yang tak pernah terpikirkan oleh Karel.

Ia lah yang kini terpuruk. Tidak punya penyeimbang seperti dulu. Tidak ada lagi masukan atau nasehat yang membuatnya membuatnya bisa mengambil keputusan yang baik. Sosok yang berani mengatakan, jangan di tengah egonya yang tinggi.

Diana kini menunjukkan sifat aslinya. Pencemburu, pemarah, dan selalu mau menang sendiri. Belum lagi keinginannya untuk hidup mewah. Hampir setiap hari kartu kredit istrinya digunakan untuk *hobby* belanja bersama teman-temannya. Bahkan putra mereka lebih sering bersama pengasuh.

Dulu bersama Vera ia bisa bercerita apa saja. Tentang ekonomi, bisnis, juga hal lain. Ia bisa meminta pendapat setiap saat. Juga menjadi sosok yang begitu dibanggakan anak-anaknya. Sekarang, baru menyadari, kalau ia membutuhkan kecerewetan

dan omelan Vera. Hidupnya menjadi kosong. Tidak ada lagi yang mengingatkan kalau ia salah melangkah. Sekarang saat semua sesuai keinginannya. Kenapa justru merasa gagal dan kesepian?

Kuuangannya tetap stabil. Perusahaan berjalan dengan baik. Bagi dunia luar, ia masih sangat sukses. Tapi di dalam, dan hanya dirinya sendiri yang tahu. Bebas dari Vera, yang dulu sangat diinginkannya itu. Justru membuatnya menjadi sendirian. Tak lagi punya seseorang yang benar-benar menjadi sahabat.

Kini, sumber kebahagiaan itu telah benar-benar lepas dari genggamannya. Setelah Vera, kini Lyo dan Daud perlahan juga mulai melupakannya. Tergantikan oleh sosok Nico. Laki-laki yang pada awalnya ia kira adalah sampah.

Foto kebahagiaan mereka yang terpampang dalam akun Instagram kedua anaknya membuktikan itu. Bagaimana mereka semua tengah bersukacita. Dan ia, terpuruk di tengah bar sialan ini. Bersedih di tengah kebahagiaan mantan istrinya.

Karel sedang ingin sendiri, ia tahu bahwa seluruh keluarganya pasti sedang mencarinya. Meski ia sudah mengirim pesan kalau akan kembali saat sudah siap nanti. Ternyata sesakit ini, saat benar-benar kehilangan seorang Vera.

Bab 29

Vera dan Nico mendatangi hotel tempat keluarga Nico menginap menjelang sore hari. Setelah menyelesaikan beberapa pekerjaan di rumah orang tuanya. Mereka semua berkumpul di *penthouse* tempat Mima menginap.

“Kalian lagi pesta?” tanya Nico saat melihat begitu banyak makanan di meja makan dan meja di dekat sofa.

“Ini, Mima mau coba kulineran tapi malas keluar karena masih capek. Akhirnya dia pesan banyak melalui online.” Jelas mamanya.

“Anak-anak ke mana?” tanya Nico lagi.

“Lagi ke mal bareng Laura. Biasa sekalian cari souvenir katanya.”



“Cari souvenir? Kenapa nggak bilang? Itu aku sudah siapin tadi di rumah, Ma,” jawab Vera.

“Udah biarin aja. Mungkin sekalian jalan-jalan. Lagian tanpa anak-anak kita bebas bicara,” jawab Mima.

“Memangnya ada apa ya, Mbak?” tanya Vera heran.

Mereka kemudian duduk di mengelilingi meja makan. Ibu mertuanya mulai angkat bicara.

“Kami mau nanya tentang pesta semalam Ver, rasanya nggak enak. Orang tua kamu pasti mengeluarkan dana yang tidak sedikit. Maksud Mama dan keluarga, kami tidak ingin membebankan semua pada kalian. Nico memang tidak membicarakan apa pun saat akan menikah. Dia cuma bilang kalau semua sudah diselesaikan sendiri tanpa pernah mau melibatkan kami. Nah, tadi pagi kami semua *urunan*, karena dari awal, kalian yang berhubungan dengan papimu. Jadi uangnya kami titip saja lewat kalian.”

Mima menyerahkan sebuah cek, yang angkanya cukup membuat mata Vera terbelalak. Ini sangat besar, apalagi dalam bentuk dollar. Kemudian kakak tertua Nico itu berkata, “Anggap saja ini adalah hadiah pernikahan yang belum kami berikan.”

“Maaf, bukan maksud menolak. Tapi Papi memang sudah ikhlas. Dan mengatakan itu sudah kewajiban Papi. Aku sendiri kemarin mau bantu, tapi

ditolak mentah-mentah. Tadi sebelum ke sini Nico sudah ngomong Mbak. Jawabannya tetap sama. Apalagi ternyata, bukan cuma Papi sendiri. Bang Edu sama Bang Marshall juga ikut membantu.”

Nico kemudian menambahi, “Iya, Mim. Keluarga mertuaku bilang semua sudah cukup. Dan minta kita untuk tidak mempermasalahkan itu.”

“Nico dari dulu orangnya gini, Ver. Nggak pernah mau ngrepotin. Mama benar-benar tahu disaat akan lamaran. Waktu mau berangkat Nico ngomong kalau cuma ngasih segitu. Karena memang pestanya direncanakan sederhana. Tapi melihat acara kemarin rasanya pasti orang tua kamu mengeluarkan dana yang jauh lebih besar,” ucap sang ibu lembut.

Vera menatap Nico yang terdiam di sudut meja. Matanya seakan bertanya, meminta pendapat suaminya.

“Dari awal sih sebenarnya aku sudah ngobrol sama Papi. Tanya juga berapa kira-kira *budget*nya. Tapi dari dulu Papi cuma bilang, seikhlasnya aku. Terus ya aku tanya-tanya sama teman yang orang batak dan tinggal di Medan. Sampai kemudian aku kasih uang segitu. Kalau Papi akhirnya membuat lebih besar, ya aku juga mengerti sih. Kan kemarin undangan Papi tuh cukup banyak. Termasuk beberapa pejabat kenalannya. Tadi Papi bilang

bahwa semua biaya sudah selesai dan kami harus menghentikan pembicaraan tentang itu,” jawab Nico akhirnya.

“Ya sudah, kalau gitu bawa aja ceknya,” ujar Mima.

“Itu terlalu banyak loh, Mim,” protes Nico.

“Kan sudah aku bilang, anggap hadiah. Lagian dari kemarin kalian nggak ada ngomong sesuatu mengenai biaya. Itu juga bukan dari aku sendiri. Baikkan aku jadi saudari. Masih mikirin adik laki-laknya yang udah mulai karatan karena nggak laku-laku,” balas Mima sambil pura-pura menyindir.

Nico tertawa sambil memeluk dan mencium Mima dari belakang.

“Aku sebenarnya nggak berharap kalian sampai kasih kado atau lainnya. Kalian bisa pulang aja udah seneng banget. Ini semua pasti butuh biaya besar. Dan aku nggak mau menjadi beban buat kalian.”

“Nggak apa-apa Nic. Itu sebagian dari Papa dan Mama juga. Karena selama ini kamu menolak saat kami mau membantu. Papa tahu, kamu pasti sudah merencanakan semua dengan matang. Tapi uang itu hanyalah sebagai rasa sayang kami untuk kamu dan Vera,” jawab papanya.

“Oh ya, mau bulan madu ke mana?” tanya Mima.

“Nggak ada rencana sih. Lagian masih capek banget. Kalian katanya mau ke Danau Toba,” jawab Nico.

“Rencana berangkat malam ini,” jawab Mima.
Mendengar itu Vera terkejut.

“Ini malam tahun baru loh, Mbak. Macet total ke arah sana. Mending besok pagi sebelum subuh!” Teriak Nico.

“Oh ya?”

“Iya, kalau nggak percaya, bisa-bisa kalian menginap di jalan, kasihan Mama sama papa. Kan mending istirahat di hotel?” Kembali Nico menjelaskan.

“Waduh, ya udah deh kalau gitu. Itu anak-anak ikut ya Ver. Tadi pagi kita udah ngomong.”

“Ya udah Mbak. Nanti aku suruh mereka *packing*. Kalau nanti kurang kamar, atau ada masalah. hubungi aku ya. Papi kebetulan punya hotel di sana.”

“Ok, makasih ya Ver. Akan aku kasih tahu nanti.”



Akhirnya malam itu mereka menginap di hotel yang sama atas permintaan keluarga Nico.

Keduanya mendapatkan sebuah kamar yang cukup besar. Sehingga anak-anak bahkan bisa menginap bersama mereka.

Sebelum acara puncak pergantian tahun, orang dewasa menghabiskan waktu di kamar Mima. Seperti biasa berbincang tentang banyak hal. Lyo dan Daud bergabung dengan sepupu-sepupu barunya bersama sang kakek. Agar tidak mengganggu pembicaraan orang tua mereka.

Sampai kemudian sebuah panggilan dari Karel datang. Lyo dan Daud memilih keluar dari ruangan.

“Hallo, Pi?”

“Kamu di mana?”

“Di hotel.”

“Sama siapa?”

“Sama Mami, Daud, Daniel sama Papa.”

“Mamimu sehat?”

“Sehat.”

“Mereka disitu?”

“Nggak lagi di kamar Tante Jemima. Kami bareng sepupu yang lain bareng eyang juga. Papi di mana?”

“Masih di New York. Di sana belum tahun baru ya, Ly?.”

“Belum. Di sana sudah?”

“Belum juga.” Lama Karel terdiam *“Kamu mau oleh-oleh apa?”*

“Apa aja boleh. Yang penting Papi pulangnya sehat. Papi lagi sedih?” tanya Lyo.

“Papi cuma merasa kesepian. Kamu baik-baik saja?”

“Ya, Tante Diana ke mana?”

“Ada di hotel.”

“Papi di mana?”

“Di Bar, sendirian. Apa mamimu terlihat bahagia?”

“Ya, aku juga berharap Papi bahagia.”

“Papi tidak yakin.”

“Papi harus berusaha. Lyo percaya Papi bisa.”

“Baiklah, Daud mana?”

“Nih ada. Papi mau ngomong?”

“Ya.”

Lyo menyerahkan ponsel pada Daud.

“Ya, Pi.”

“Kamu sehat?”

“Sehat, Papi?”

“Sehat juga. Kapan pulang ke Jakarta?”

“Kayaknya tanggal lima. Sekalian sama keluarganya Papa. Tante Mima katanya sewa pesawat. Papi kapan pulang?”

Terdengar desahan di sana.

“Mungkin lusa, Papi duluan karena ada pekerjaan.”

“Ya sudah, sampai ketemu di Jakarta ya, Pi. Selamat tahun baru.”

“Sama-sama. Salam sama mamimu.”

“Ok.”

Daud dan Lyo saling menatap.

“Lo ada ngerasa aneh dengan suara Papi?” tanya sang adik.

“Ya, Papi lagi sedih.”

“Menurut lo apa karena Mami menikah?”

“Ya, mungkin Papi menyesal. Lo nggak sedih?” tanya Lyo dengan mata berkaca.

“Sedih, kenapa keluarga kita jadi kayak gini. Tapi ingat bagaimana Papi sama Tante Diana dulu. Gue mending sekarang. Minimal Mami nggak terpuruk lagi.”

“Gue juga ngerasa gitu, Ud. Gimana juga ini awalnya kesalahan Papi. Seandainya pun Papi nyesal. Udah terlambat banget. Kenapa nggak dari dulu sadar? Sewaktu semua belum hancur begini.”

“Lo bakal ngasih tahu Papi telepon nggak ke Mami?”

“Nggak, kita boleh sedih, tapi Mami jangan. Gue harap Om Nico nggak kayak Papi.”

“Semoga ya Kak. Masuk yuk nanti eyang nyari.”
Keduanya kembali masuk ke kamar.



Pukul setengah tiga pagi Vera membangunkan ketiga anaknya. Meski masih terlihat malas, mereka akhirnya bangun sambil menyeret koper masing-masing.

Vera dan Nico mengantar sampai lobi hotel. Mereka menggunakan sebuah bus pariwisata kecil. Agar bisa bersama-sama. Memeluk anak-anak satu persatu sambil memberi pesan agar menjaga kesehatan dan berhati-hati. Nico juga meminta Daud dan Daniel agar menjaga kakak mereka secara khusus. Dan mendengarkan arahan saat berenang di danau nantinya.

Selesai semua keduanya kembali ke kamar.

“Kamu nggak ngantuk lagi, Ver?”

“Kamu curang deh, aku udah panggil *Papa* dari kemarin. Kamu malah manggil aku nama. Nggak sopan kata mertua kamu.” protes istrinya.

Nico tertawa lebar.

“Ok Ma. Maafkan papa.” bisik Nico sambil memeluk erat Vera dari belakang. “Dari kemarin pengen berduaan begini susah banget ya.”

Vera tertawa

“Iya, namanya kita keluarga besar.”

“Kita akan bebas dua hari ke depan. Ke Tangkahan yuk. Bulan madu di sana.”

“Di sini aja boleh nggak?”

“Kamu mau di sini?”

Vera berpikir sejenak.

“Kayaknya ke Tangkahan boleh juga. Rame nggak ya kalau besok?”

“Nanti aku hubungi yang punya hotel. Kalau masih ada kamar kita bulan madu. Aku kangen suasana hutan. Setelah berapa bulan ini pikiranku terpusat pada pesta.”

“Ya sudah,” jawab Vera sambil melepaskan pelukan suaminya.

“Kamu nggak apa-apa kan aku bawa ke hutan?”

“Nggak sih, tapi jangan ke hutan terus sepanjang hidup ya. Aku juga butuh kota besar,” jawab Vera bercanda.

“Ok deh. Sekarang, karena kita hanya berdua, kita kayaknya bebas deh mau ngapain?”

“Memangnya kamu mau ngapain?”

“Bikin kamu teriak keenakan.”

Vera kembali tertawa dan membiarkan Nico memerangkap tubuhnya.



Nico mengecup kening Vera lama, sampai kemudian berbisik, “Terima kasih sayang. Rasanya lega banget.”

Kembali perempuan itu mengangguk lemah sambil tersenyum.

“Kamu capek?” tanya Nico lagi.

“Ia, udah lama enggak.”

“Sakit?”

“Nggak terlalu. Stamina kamu bagus banget.”

“Mungkin karena aku rajin olahraga. Kenapa? Itu mengganggu kamu?”

“Nggak lah malah bikin senang,” jawab Vera.

“Aku suka dada dan bentuk badan kamu, bagus banget. Dulu menyusui?” bisik Nico sambil membelai lembut payudara Vera.

“Iyalah, tapi selesai menyusui langsung perawatan. Jadi tetap kencang.”

“Terima kasih, aku jadi bisa menikmatinya sekarang.”

“Kamu ih, perempuan kan memang harus merawat diri mereka sendiri. Karena tetap cantik itu adalah pilihan. Aku udah empat puluh lebih lho, Nic,” protes Vera.

“Buat aku kamu masih kelihatan lebih muda dari itu. Makanya aku kaget waktu tahu kalau Daud masih punya kakak. Karena aku kira kamu malah

masih awal tiga puluhan waktu itu.”

“Nggaklah, mungkin memang karena keturunan Mami. Kayak Mbak Mima juga kan kelihatan muda banget.”

“Wuih kalau dia sih jangan ditanya. Dia nggak punya pekerjaan selain merawat badan dan belanja.”

“Suaminya kaya banget ya.”

“Mereka menguasai beberapa toko retail dari Eropa. Dan juga memilik lisensi penjualan beberapa brand ternama.”

“Pantas.”

“Kenapa?”

“Santai aja dia ngeluarin dollar segitu banyak. Aku tadi malam dapat bocoran kalau dia yang paling banyak ngasih.”

“Uang sakunya ribuan dollar perbulan. Makanya aku paksa dia invest. Istirahat yuk.”

“Aku mau bersihin badan dulu.”

“Ok,” jawab Nico sambil melepaskan istrinya.

Bab 30

Pasangan baru itu tiba di Tangkahan menjelang sore. Nico segera mendapat sambutan dari beberapa warga setempat. Mereka memang saling mengenal. Karena sudah cukup lama ia tidak berkunjung. Apalagi berita pernikahannya kemarin sudah tersebar. Melalui salah seorang temannya yang juga bekerja di NGO.

Vera pun tak luput dari perhatian mereka. Banyak yang memuji kalau istri Nico itu sangat cantik. Setelah bertegur sapa sejenak keduanya segera memasuki kamar mereka. Hotel yang sama dengan yang ditempati Vera dua tahun lalu.

“Langsung mandi, Ver?”

“Enggak ah, aku masih capek. Kamu duluan aja.”

“Aku juga masih males. Coba kamu telepon anak-anak dulu.



Mereka lagi ngapain?”

Permintaan Nico segera disambut tawa oleh istrinya.

“Kamu tuh aneh, kalau aku yang khawatir. Pasti disuruh santai. Nah giliran kamu?”

“Kan sudah seharian kita nggak menghubungi mereka. Anak kita tiga sekarang.”

“Tapi aku kok ngerasa empat ya?” goda Vera sambil mendedipkan matanya.

“Empat sama aku?”

Perempuan itu mengangguk. Nico gemas melihat bahasa tubuh sang istri. Kemudian memeluknya sambil menariknya ke tempat tidur. Membuat Vera berteriak.

“Nico pelan. Ini tempat tidurnya yang biasa. Ntar kalau jebol disangkain orang kita ngapain.”

Namun suaminya seolah tak mengerti. Memeluknya sangat erat. Kemudian meletakkan wajahnya di tulang selangka Vera. Mengelus rahang sang istri dengan lembut. Vera segera merubah posisinya agar lebih intim.

“Kamu tahu nggak, kalau awalnya dulu aku tuh sebenarnya maju mundur deketin kamu,” bisiknya pelan.

“Kok gitu?” tanya Vera penasaran.

“Ya, aku merasa kecil banget. Dan kamu itu

bukan kelasku. Lihat rumah kamu saja aku minder. Apalagi mobil dan lainnya.”

“Terus kenapa lanjut?” tanya Vera sambil mengelus rambutnya.

Nico menaikkan tubuhnya, dan meletakkan kepala Vera di bahunya.

“Kesempatan itu seolah terbuka melalui Daud. Aku merasa bahwa dia butuh aku. Dan aku nggak mau kalau anak itu sampai salah bergaul. Aku nggak tega melihat kamu yang sering pulang malam sendirian. Kamu terlihat capek dan wajah kamu selalu sedih. Seolah punya beban yang tidak bisa kamu bagi. Aku sampai harus berulang kali bertanya pada diriku sendiri. Sanggupkah aku bersaing dengan masa lalu kamu? Sementara aku tidak punya apa-apa. Bahkan sepuluh persen dari kepemilikan kamu pun aku nggak punya. Cuma modal nekat tahu nggak.”

Vera hanya tersenyum sambil membuat lingkaran di dada pria itu. Sampai kemudian Nico meraih jemarinya dan menggenggamnya dengan lembut.

“Aku beruntung, kamu bukan perempuan yang memandang segalanya dari segi materi. Kalau enggak, kandas cintaku,” ucap Nico sambil tertawa kecil.

“Kamu tuh ngomongnya.”

“Bener loh Ver, aku nggak berani ngomong sama siapa-siapa waktu itu. Cukup lama aku pendam.”

“Sejak kapan?”

“Ketemu kamu di acara pameran foto.”

“Itu aku baru-baru *divorced* loh?!”

“Ya, lama banget kan? Kamu tahu nggak, waktu kita habis ngobrol di *coffee shop* itu. Aku nggak bisa tidur semalaman. Sampai-sampai aku menghitung semua tabungan aku.”

“Kamu tuh”

Nico kemudian mengembuskan nafas lega.

“Aku beruntung, bisa mendapatkan kamu. Dan segalanya seperti dipermudah banget. Dan herannya rejeki tuh kayak mengalir. Dari awal tahun aku sudah memutar otak supaya terkumpul biaya nikah. Entah darimana saja semua. Tiba-tiba ada teman yang minta tolong jualkan tanah, eh ada teman yang juga butuh. Beberapa kali aku dapat *fee*, semua kukumpulkan sedikit demi sedikit. Sampai akhirnya kita bisa menikah tanpa membebani keluargaku..”

“Aku juga merasa begitu. Dari awal ketemu kamu rasanya semua mudah banget. Walau dulu sebenarnya aku nggak berpikir akan menikah lagi. Anak-anak juga bisa terima. Meski awalnya Lyo sedikit sulit. Jangan berubah ya, Nic. Trauma pada apa yang dilakukan Karel masih—”

“Bisa nggak sih, kamu jangan sebut nama dia. Aku cemburu loh,” potong Nico tak suka.

“Memangnya kamu bisa cemburu?”

“Ya jelaslah. Apalagi lihat mantan kamu selalu nyari kesempatan buat sarapan di rumah. Meski aku tahu kapasitasku saat itu.”

“Aku nggak pernah tahu kalau kamu cemburu.”

“Ya karena aku nggak ngomong,” balas Nico.

“Masa-masa itu berat banget. Aku hancur sehancur-hancurnya. Nggak pernah membayangkan kalau semua selesai dalam jangka waktu sebentar.”

“Aku tahu tahu bagaimana rasanya. Apalagi kamu yang sudah belasan tahun menikah.”

“Aku nggak ingin mengulangi.”

“Tidak akan, aku hanya ingin kamu melupakan semuanya. Kecuali kenyataan bahwa dia adalah ayah dari anak-anak kamu. Dan kalian harus bertemu dan berkomunikasi demi mereka, kan?”

“Ya, sama dengan kamu dan mamanya Daniel juga?”

“Ya, kamu cemburu?”

“Enggak, aku percaya sama kamu.”

Nico mengecup kening istrinya dan memeluk lebih erat. Sampai kemudian menyadari bahwa hampir jam delapan malam.

“Sudah malam, kamu mandi dulu gih. Aku

mau keluar sebentar. “

“Jangan lama-lama. Aku takut sendirian.”

“Beres,” jawab Nico sambil mencium pipi Vera.

Segera pria itu beranjak menuju luar kamar. Vera sendiri memilih mencuci wajah dan tubuhnya saja. Udara di sini cukup dingin. Suara air mengalir terdengar di bawah sana.

Hanya mengenakan handuk ke kamar mandi. Vera kemudian mulai membersihkan seluruh tubuhnya. Terutama bagian inti yang menjadi favorit Nico sejak semalam. Memeriksa kembali kelembabannya dan tidak ada cairan yang tersisa, Karena jujur ia sangat mudah *on*. Setelah yakin, barulah ia keluar. Kemudian mengenakan sebuah gaun tidur yang terbuat dari bahan sutra berwarna ungu tua. Bertali kecil dan bagian bawahnya dihiasi *lace* berwarna senada. Tampak cantik membungkus tubuhnya yang ramping.

Saat melihat di kaca, tampak payudaranya tegak berdiri. Dengan putting kecil menonjol. Entah kenapa ia sendiri sudah merindukan Nico. Meski baru sebentar berjauhan. Miliknya berkedut menginginkan sosok suaminya. Mengingat kembali detail kebersamaan mereka sejak tadi malam. Ia teringat kalimat Bila, sahabatnya.

“Yakin deh sama gue, Nico itu nggak tipe laki-laki yang puas cuma nyentuh elo sekali. Pasti dia minta berkali-kali.”

Dan benar saja, ia sudah merasakannya tiga kali, hanya dalam rentang waktu sekian jam. Dan yakin kalau malam ini, Nico juga akan melakukan hal yang sama.

Tidak bermaksud membandingkan, tapi Vera tahu jelas ukuran dan kualitas kejantanan milik Nico berbeda jauh dengan Karel. Apalagi tentang ukuran. Milik Nico benar-benar besar dengan stamina yang bagus.

Selama mereka pacaran, memang tidak pernah sampai terlalu jauh. Apalagi menyentuh bagian inti masing-masing. Tapi ia tahu, kalau Nico adalah laki-laki yang sangat mudah terangsang. Bahkan kalau ia hanya tengah tiduran di pangkuan kekasihnya kala itu. Pasti bisa merasakan benda itu terbangun.

Sepanjang sisa malam hingga pagi tadi, Vera bisa menikmati apa yang sudah lama dirindukannya. Apalagi Nico juga terlihat lebih ekspresif dan mampu mengeksplor bagian sensitifnya. Sehingga mereka berdua benar-benar merasakan kenikmatan yang sempurna.

Tak lama, pintu diketuk, dan Nico masuk membawa sebuah nampan berisi dua piring.

“Kamu beli nasi?”

“Iya, buat makan malam. Sekalian termos. Kamu kan suka minum air hangat.”

“Seharusnya aku yang nyediain makanan.”

“Nggak apa-apa, hal begini aja jangan dijadikan masalah. Lagian kamu sudah capek dari tadi.”

“Kamu mau makan dulu atau mandi dulu?”

“Makan dulu yuk. Biar nanti sekalian sikat gigi.”

Vera mengangguk. Menatap makanan yang ada di atas nampan. Cukup sederhana, ada gulai daun singkong. Serta tempe dan telur sambal. Juga sebungkus krupuk. Ia tahu kalau suaminya tidak pilih-pilih soal makanan. Dan bisa makan apa saja. Untuk menghormati, Vera segera menyiapkan makanan di atas meja.

“Kita makan di dalam aja kan?”

“Ya, di luar nanti banyak agas dan nyamuk. Sayang kulit kamu.”

Keduanya segera makan. Dan Vera akhirnya menyesal. Makanan yang tadi menurutnya biasa saja, ternyata sangat enak.

“Ini yang masak orang sini?”

“Iya, yang punya hotel dan kantin. Aku suka masakannya dari dulu. Apalagi kalau masak mie instant, enak banget.”

“Aku suka, garam sama bumbunya pas.”

Nico hanya tersenyum, dengan tangan kirinya ia mengusap rambut Vera. Perhatian kecil itu selalu sanggup membuat istrinya bahagia.

Keduanya larut dalam suasana. Setelah selesai, saat Nico akan ke kamar mandi, kembali Nico mengingatkan istrinya. “Ma, jangan lupa tanya kabar anak-anak. Sudah malam begini. Pastikan mereka baik-baik saja.”

Vera segera meraih ponselnya dan menghubungi Lyo. Beruntung sang anak segera mengangkat. Dan mengabarkan kalau tengah makan malam juga. Daud dan Daniel bergantian berbicara dengannya.

Selesai semua, barulah Vera memasuki kamar mandi.

“Mau ngapain?” tanya Nico yang sudah selesai.

“Sikat gigi.”

Segera pria itu menyisihkan tempat untuk istrinya. Beruntung ia sudah selesai. Mereka keluar bersama-sama. Dan akhirnya memasang kelambu kemudian berbaring. Nico mengelus pinggulnya dengan lembut.

“Anak-anak gimana?”

“Tadi lagi makan. Mereka senang habis berenang dan jalan-jalan sepanjang hari. Besok Bang Edu dan Bang Marshall mengundang mereka makan di hotel Papi.”

Nico hanya mengangguk.

“Pa.”

“Hmm?”

“Kamu memang nggak pernah *Shaving* bagian bawah kamu?”

“Enggak kenapa? Kamu nggak suka?”

“Suka sih, kalau digesekin gitu terasa kasar di punyaku. Ada sensasi yang berbeda.”

“Kamu nggak pakai bra?”

“Nggak,”

“Nggak pakai *panty* juga?”

“Pakai, tapi yang model G-string.”

“Kenapa sih perempuan suka pakai yang model itu?”

“Kesannya seksi, dan kalau pakai gaun ketat atau tipis gitu nggak kelihatan *linernya*. Jadi nggak mengganggu mata kan.”

“Tapi aku suka kalau kamu pakai yang agak tertutup. Lebih seksi.”

“Suka yang model gimana?”

“Berenda gitu bagus, seksi juga kan?” bisik Nico sambil menarik ujung gaun tidur itu lebih tinggi lagi. Tangannya mengelus lembut di sekitar pangkal paha sang istri.

Vera membalikkan tubuhnya, dan menatap mata Nico yang terlihat sangat menginginkannya.

“Kamu sudah tegang Nic.”

“Kenapa nanya?”

Vera segera meraup bibir Nico. Dan mengulumnya dengan kuat. Mengerti akan keinginan sang istri, Nico membalas dengan rakus. Saat sudah melepaskan, pria itu mengatakan sesuatu dengan nafas memburu.

“Aku ingin mencoba posisi 69, kamu mau?”

Vera mengangguk, ia suka saat Nico mulai mengajarnya tentang dunia baru. Dan juga akhirnya siap karena ia benar-benar merasa dipuja.

Bab 31

Vera dan Nico akhirnya harus kembali ke Jakarta. Malam itu mereka secara resmi pamit kepada kedua orang tua Vera. Di sana juga ada Edu dan Marshall.

“Malam ini, kami mau pamit, karena besok pagi saya dan keluarga akan kembali ke Jakarta. Saya pribadi mau mengucapkan terima kasih kepada Papi dan Mami. Atas semua bantuan selama acara pernikahan kami. Dan mohon maaf bila ada kata-kata atau tindakan dari keluarga saya yang kurang berkenan,” ucap Nico.

Ayah Vera menatap menantunya dengan mata berkaca-kaca. Akhirnya ia harus kembali melepaskan Vera.

“Tidak ada yang salah Nic, dan Papi juga mau berterima kasih



karena kamu sudah membuat segala sesuatunya menjadi lancar. Kami cuma mau titip pesan, seperti yang kami sampaikan saat pesta dulu. Sayangi Vera, Lyo dan Daud. Kalau mereka salah, kamu tegur. Jadilah suami yang selalu mendampingi Vera. Juga dalam hal mendidik Lyo dan Daud. Kamu tahu kan bagaimana hubungan mereka dengan Karel? Jadilah ayah bagi mereka. Kalau ada apa-apa jangan segan menghubungi kami di sini. Anggap kami juga orang tuamu.”

“Baik, Pi,” jawab Nico.

“Kamu juga Ver, jangan membedakan Daniel dengan anak-anakmu ya. Tugas kalian sangat berat, karena masing-masing membawa anak. Jangan sampai terlihat ada perbedaan kasih sayang diantara ketiganya. Mulai sekarang harus lebih bijaksana.”

“Iya, Pi,” jawab Vera.

Kemudian Pak Tobing memberikan isyarat bagi istrinya. Sehingga perempuan itu segera masuk ke kamar dan kembali dengan sebuah amplop.

“Ini, ada sedikit dari kami...”

“Maaf Pi, kami tidak bermaksud..”

“Jangan kau potong dulu omonganku. Tak ada maksud apa-apa. Ini kami berikan sebagai tanda sayang. Tak usah kalian, abang-abang Vera pun kami kasih juga dulu. Sebagai dukungan kalian membangun rumah tangga yang baru. Ini bukan

pinjaman apalagi hutang. Ini hanya tanda kasih sayang.”

Nico tertunduk dan mengembuskan nafas pelan. Ada sesak di dada, ia sangat tidak suka diberi. Tampaknya sang ayah mertua mengerti apa yang dipikirkan menantunya.

“Kami bukan merendahkan kau. Kami bahkan percaya kali sama kemampuanmu. Sudah hampir dua tahun kan kita saling kenal. Aku sebagai laki-laki bahkan bangga samamu. Dari orang tuamu kami tahu, kau sama sekali tidak memberatkan mereka. Kau kumpulkan biaya pernikahan kalian sendiri. Dan kulihat juga, meski dari jauh bagaimana kau menjaga anak dan cucu kami.”

“Bisa saja kami ngasih ini diam-diam. Tapi itu tak baik. Artinya kami membedakan kalian berdua. Aku mau semua terbuka, karena itu aku kasih dihadapan kalian berdua. Terimalah Nic, anggap ini sebagai modal awal kalian menikah. Semoga nanti uang ini beranak cucu di tangan kalian kan? Apalagi kutengok otakmu lumayan kalau mikirkan bisnis.”

Akhirnya Nico bisa tersenyum, meski belum tahu berapa angka yang tertera di selebar cek tersebut.

“Kalau begitu saya dan Vera mengucapkan terima kasih banyak, Pi. Saya dan keluarga pamit.

Bang Edu dan Bang Marshall kalau lewat Jakarta nanti mampir ya.”

“Pasti,” jawab kedua kakak laki-laki Vera tersebut.



Sesampai di Jakarta semua sudah dalam keadaan letih. Sehariannya mereka hanya beristirahat. Daniel sendiri memutuskan untuk menginap di kediaman Vera. Hal pertama yang dilakukan Vera adalah menurunkan foto lama pernikahannya bersama Karel. Benda itu tidak berfungsi lagi sekarang. Kemudian menggantinya dengan foto keluarga saat pernikahan di Medan. Beruntung tidak ada wajah sedih pada raut Lyo dan Daud.

Ia juga menyiapkan kamar untuk Daniel, karena ingin mengikuti jejak Nico yang bisa menjadi papa bagi kedua putra putrinya. Beruntung putra sambungannya itu pandai menempatkan diri. Meski tidak bisa berbahasa Indonesia. Itu kadang membuat Lastri sulit untuk berkomunikasi ketika Daniel meminta sesuatu.

Sehari kemudian Vera mendapat kabar kalau keluarga besar Nico akan berkunjung. Karena menurut rencana ketiga iparnya akan langsung pulang begitu acara di Cipanas nanti selesai.

Sebagai nyonya rumah ia berusaha membuat seluruh tamunya nyaman. Ini pertama kali keluarga suaminya berkunjung.

Untuk menjamu para tamu, Vera memutuskan memasak sesuatu yang simpel saja. lebih didominasi oleh sayur dan buah. Meski demikian ia tidak mungkin melakukan hal tersebut asal-asalan. Karena ingin memberikan kesan yang baik. Mengingat dukungan yang telah diberikan keluarga Nico baik itu restu, penerimaan maupun hadiah pernikahan kemarin.

Namun Vera mengerti, bukan berarti ia bisa menggunakan uang tersebut sesuka hati. Untuk sementara hanya ditabung saja. ditambah dari pemberian dari keluarganya sendiri. Kelak kalaupun harus mengambil, maka ia akan meminta ijin Nico terlebih dahulu.

Pukul sebelas siang, seluruh tamu sudah datang. Ia menyambut mereka dengan es buah khas medan dan panada. Semua suka ternyata. Bahkan Mima sampai menambah beberapa kali.

“Enak nih, aku suka sekali sama nanas. Apalagi yang ada asem-asemnya gini. Cocok sama Jakarta yang panas.”

“Memangnya negara kamu dingin?” protes Nico.

“Ya nggak dingin lah. Tapi di sana kan jarang

keluar kayak di sini?”

Kemudian kakak tertua suaminya itu mencomot sebuah panada. “Aku sudah lama sekali tidak makan ini, lho Ver.”

“Aku juga jarang buat sekarang Mbak, kecuali lagi libur. Ribet buat isi sama adonan rotinya. Kalau mau ada yang sudah setengah matang, aku bekukan. Nanti dibawa ke Cipanas ya.”

“Boleh deh, aku suka sama isiannya ada aroma kemangi. Kamu pintar sekali buat yang mirip dengan aslinya.”

“Dulu aku ikut kelas masakan Manado, Mbak.”

“Oh ya? Beruntung banget tuh si Nico. Dia kan *hobby* makan.”

“Dia suka banget nyari cemilan kalau malam. Dan aku baru tahu waktu kami sudah menikah. Sampai kemarin di Medan bela-belain keluar tengah malam cuma untuk beli martabak. Tapi karena rajin olahraga kali ya, badannya nggak melar. Kalau aku, jangan tanya deh,” balas Vera.

“Kamu lebih beruntung, badan tetap bagus meski anakmu dua. Nah lihat aku, setelah melahirkan anak kedua nggak pernah balik lagi badanku. Ini aja menjaganya susah banget supaya timbangan nggak naik. Makanya aku sirik banget sama Laura dan Maya yang tetap kurus meski sudah melahirkan.”

Keduanya tertawa, sampai akhirnya semua berpindah ke gazebo dekat kolam renang. Di sana sudah ada pepes ikan, gado-gado dan juga soto betawi untuk makan siang.

“Papa suka makanan berkuah kata, Nico. Jadi aku buatin soto.”

“Papa juga suka gado-gado kok. Seharusnya kamu tidak perlu terlalu repot. Kamu kan masih capek, mengerjakan ini semua butuh waktu lho,” balas ayah mertuanya.

“Enggak kok Pa, kan dibantu sama Lastri dan Lyo juga.”

“Nico?”

“Dia benahin kamar bareng Daniel dan Daud kemarin. Aku nggak boleh dekat katanya.”

Mendengar itu semua tertawa. Sekali lagi Vera bersyukur, memiliki mertua dan ipar yang sangat baik. Jadilah sepanjang hari sampai sore mereka menghabiskan waktu di sana. Sekaligus membicarakan acara di Cipanas akhir pekan ini.



Suasana rumah mertua Vera di Cipanas terlihat mulai ramai. Berbeda dengan acara di Medan. Meski hanya ada pesta syukuran kecil yang mengundang

para tetangga. Dan dilaksanakan di halaman rumah yang diberi tenda. Meski demikian ada juga beberapa keluarga dari Jakarta dan Bandung yang hadir. Semua menyambut Vera dengan ramah.

Vera mengenakan kebaya berwarna hijau dan kain batik. Serasi dengan yang dikenakan Nico dan ketiga putra putri mereka. Hanya saja rambutnya disanggul rapi, sama seperti ibu mertuanya. Suasana terlihat sangat santai. Vera berkenalan dengan para tetangga dan kerabat Nico yang datang dari jauh.

Beberapa sahabat Vera datang khusus dari Jakarta. Mereka semua terlihat senang. Bahkan ada yang beberapa sengaja langsung mengupload ke akun mereka. Sebagai kabar kalau Vera sudah menemukan pasangan kembali. Bila sendiri hadir bersama suaminya. Ia sampai menangis terharu saat mengucapkan selamat

“Semoga elo bahagia dipernikahan kali ini. Gue percaya Nico pasti sanggup menjadi pendamping buat elo. Kurangin tuh waktu di toko. Takutnya nanti Nico disamber orang di luar sana. Hati-hati, banyak yang ngincer dia sekarang.”

Vera hanya tersenyum sambil mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

Acara hanya berlangsung beberapa jam. Selebihnya kembali semua berkumpul dan terlibat dalam obrolan seru. Karena setelah ini akan kembali

jarang bertemu. Nico tampak duduk disebuah sudut berbincang berdua dengan Daniel. Karena putranya akan pulang bersama Laura malam ini.

Vera sama sekali tidak ikut menemani. Membiarkan ayah dan anak itu berbincang. Beberapa kali terlihat Nico mengelus rambut Daniel. Perempuan itu menyadari bahwa di satu sisi suaminya sangat merindukan putra semata wayangnya. Namun, tidak bisa berbuat apa-apa karena mantan istrinya memenangkan hak asuh anak di pengadilan. Mungkin kerinduan itu yang membuatnya dekat dengan Daud.

Melihat Vera yang terdiam Laura sang ipar mendekati. “Ngapain, Ver?”

“Lihat interaksi Nico dan Daniel, Mbak. Mereka akrab banget ya. Aku paham kesedihan mereka hari ini, karena Daniel harus pulang. Padahal sepertinya Nico masih rindu.”

“Ya, akan kembali jarang bertemu. Aku sebenarnya kasihan Nico saat baru bercerai dulu. Dia itu *family man* yang tidak bisa jauh dari keluarga. Tapi sayang takdir berkata lain, padahal ia sudah berusaha bertahan. Perselingkuhan memang sulit untuk dimaafkan, ya.”

“Mbak kenal dengan mantan istrinya?”

“Kenal gitu saja, nggak dekat. Sebagai sesama orang Indonesia yang tinggal di Michigan. Tapi

Marsha juga tidak banyak bergaul, Kalau Daniel memang sering bertemu kalau ada acara di rumah, aku akan selalu undang dia. Biar nggak lupa pada akarnya. Anaknya baik, sangat menghormati orang tua.”

“Apa ibunya sudah menikah lagi?”

“Tentang pernikahan aku kurang tahu. Tapi dia tinggal bersama seorang pria, mereka punya sebuah restoran khas Asia. Di sana biasa kan seperti itu. Kalau aku bilang kamu nggak usah cemburu. Nico itu bukan orang yang mudah berpaling, meski alasannya adalah Daniel,” balas Laura sambil tersenyum.

Vera membalas senyuman itu. Tak lama Mima ikut nimbrung. Kakak tertua Nico tersebut kelihatannya baru mandi.

“Sudah selesai lepas sanggul, Ver?”

“Sudah Mbak, ini mau mandi juga. Cuma kayaknya Lyo masih di kamar mandi.”

“Kamu cepet ya kalau urusan begituan. Untung suamiku bukan orang Indonesia. Jadi nggak perlu berurusan dengan sasak dan sanggul.”

“Sudah biasa, Mbak. Kan aku orang batak.”

“O ya, nanti kalian langsung kembali ke rumah?”

“Rencana sih masih balik kemari, kata Nico

sekalian bantuin membersihkan rumah. Kasihan Papa dan Mama.”

“Tapi tadi aku sudah ada bayar tetangga lho, jadi kalian nggak perlu repot.”

“Enggak apa-apa Mbak. Dia juga senang berlama-lama di sini. Kangen Mama katanya,” balas Vera sambil tertawa.

Meski sebenarnya ia yang ingin lebih lama di sini. Karena tidak enak pada mertuanya. Takut dianggap tidak bisa bersikap adil. Karena kemarin saat di Medan, mereka lebih dari seminggu di sana. Paling tidak dia akan memberikan waktu yang sama di rumah mertuanya.

Bab 32

Karel memasuki ruang kerjanya. Ia sudah mengosongkan jadwal hari ini. Karena berjanji akan bertemu dengan putra-putrinya. Mereka sengaja tidak bertemu di luar atas keinginan Daud dan Lyo.

Pria itu duduk di kursi kebesarannya. Dan menatap jalanan di luar sana. Cuaca masih mendung, mungkin sebentar lagi hujan. Kembali ia memejamkan mata. Beberapa hari ini terasa sangat sulit. Entah kenapa, ia merasa sendirian. Beruntung kali ini permintaannya direspon dengan baik oleh kedua anaknya.

Entah sudah berapa lama ia duduk terdiam, sampai kemudian pintu ruang kerjanya diketuk. Dan sebuah teriakan memanggil namanya menggema diseluruh



ruangan.

“Papi!”

Karel segera berdiri dan merentangkan tangan. Dengan erat ia memeluk mereka berdua. “Apa kabar?”

“Baik, Pi. Papi?” tanya Daud.

“Baik, tambah hitam kamu.”

“Ia, dia sih main terus di Danau Toba. Habis itu masih jalan-jalan ke pulau Berhala. Terus baru pulang dari Cipanas juga,” jawab Lyo.

“Ngapain ke Cipanas?”

“Ikutan syukuran pernikahan Papa dan Mami di rumah Eyang.”

Karel hanya mengangguk, enggan bertanya lagi. Karena jawaban mereka pasti akan menyesakkannya. Panggilan *papa* terhadap Nico saja sudah membuatnya mual.

“Sama siapa ke sini?”

“Papa. Sekalian nganter Mami ke toko,” jawab Daud.

“Dia nggak kerja?”

“Papa lebih sering kerja dari rumah. Ini katanya lusa harus ke Bengkulu,” jawab Daud.

“Sejak kapan kamu manggil dia *papa*, Ud?”

“Ya sejak habis menikah sama Mami. Dimarahin

opung kalau manggil *Om*. Daniel juga manggil Mami, *udah mom*.”

Karel kemudian duduk di sofa diikuti kedua putra dan putrinya. “Kalian mau makan apa?”

“*Chinesse food* aja Pi, kayaknya enak,” jawab Daud.

“Ya sudah, Papi pesankan sama Andrew.”

“Andrew siapa?” tanya anak perempuannya.

“Sekretaris Papi, kenapa?”

“Kok nggak perempuan aja?” kejar Lyo.

“Tantemu nggak suka.”

“Kenapa nggak dari dulu saja sih, pakai sekretaris laki-laki?”

Kalimat putrinya mendapat tatapan tajam dari Karel.

“Semua sudah berlalu Lyo, jangan diungkit lagi,” ucap sang ayah sambil berusaha menahan suara dan emosinya. Lyo hanya menunduk. Sementara Daud memilih memainkan ponselnya. Karel menyadari, pertemuan ini akan kembali sulit. Tapi ia harus bicara.

“Papi ada oleh-oleh buat kalian,” ucap Karel sambil meraih dua buah kantong belanjaan besar.

“Terima kasih” jawab keduanya.

Daud segera membuka, dan cukup senang karena berisi kamera dan berikut lensa yang sudah lama diidamkannya. Namun Lyo hanya menerima

tapi tidak membuka. Tampak tidak tertarik pada isinya.

Karel bukan tidak menyadari itu, namun berusaha untuk mengerti. Ia lelah, tidak tahu bagaimana cara memperbaiki hubungan mereka bertiga.

“Papi minta maaf, Lyo, Karena tidak bertanya dulu apa yang kamu butuhkan..”

Lyo hanya menggeleng lantas tersenyum kecil.

“Oh, ya, bulan depan adik kalian akan berulang tahun ke-2. Kali ini akan dibuat cukup besar, karena seluruh keluarga Utama akan berkumpul. Papi harap kalian datang. banyak yang kangen, terutama Oma dan Tante semua.”

Keduanya hanya tertunduk, enggan mengiyakan.

“Satu lagi, kalian sudah memanggil Nico dengan sebutan *papa*. Kenapa tidak mencoba memanggil *Mama* pada Tante Diana?” ucap Karel pelan.

Daud menatap ayahnya tidak suka.

“Papi ngajak ketemuan cuma karena mau ngomongin ini? Sampai kapan pun aku nggak akan panggil *Mama* sama perempuan yang sudah bikin mamiku nangis setiap malam. Dan sudah bikin aku kehilangan papiku sendiri!” teriak Daud. Kemudian anak laki-laki itu berdiri. “Aku pulang duluan, males ketemu Papi! Yang dibahas itu melulu. Dan

aku mau bilang, aku nggak akan datang ke pesta keluarga Papi lagi!”

Daud meraih ranselnya, kemudian meninggalkan Karel dan Lyo yang diam mematung. Termasuk oleh-oleh sang ayah. Lyo mendekati ayahnya yang menangis sambil menutup wajah, memeluknya dari samping.

“Seharusnya Papi lebih mengenal Daud, kasihan dia. Dia kehilangan banget,” bisik Lyo sambil menangis.

“Tapi semua sudah terjadi Lyo. Kalau Papi mundur pun tidak akan bisa mengembalikan semua seperti semula.”

“Papi memang nggak bisa mundur. Tapi bisa kok, kita perbaiki sama-sama. Aku iri melihat hubungan Papa dan Daniel. Mereka tetap bisa akrab meski nggak tinggal bersama. Dengan Tante semua juga dia dekat. Tapi di saat kami bersama, nggak ada yang menyebut nama mamanya atau Mami. Semua hanya fokus sama Daniel dan kami. Lyo harap, Papi juga begitu. Papi tahu kan, bagaimana nggak sukanya kami sama Tante Diana. Papi jangan paksa juga. Karena apa yang Tante Diana dan Papi lakukan nggak akan pernah bisa kami lupakan,” ucap Lyo sambil menangis.

“Mungkin, kelak saat kami lebih dewasa kami bisa lebih mengerti. Tapi sekarang belum. Kami

bisa dengan mudah mengganti panggilan *om* menjadi *papa*. Bukan cuma karena perintah *opung*. Tapi karena kehadiran Om Nico memang benar-benar menggantikan posisi Papi yang selama ini kosong. Papa juga bisa membuat Mami dan Daud kembali tersenyum. Lyo harap, Papi lebih bijaksana setelah ini. Sama seperti Papa yang tidak pernah mau terlibat dengan hubungan kita. aku harap Tante Diana juga melakukan hal yang sama. Jangan buat kami lebih kehilangan Papi sekali lagi.”

Karel hanya diam.

“Aku pulang dulu...”

“Kita kan mau makan siang bareng?”

“Nggak ada lagi yang bisa kita bicarakan Pi. Aku akan makan di luar.”

Setelah itu Lyo keluar dengan membawa oleh-oleh dari sang ayah, termasuk milik Daud yang sengaja ditinggal tadi, karena tidak ingin semakin menyakiti ayahnya. Karel menatap kepergian putrinya dengan sesak di dada. Tadinya ia berharap bahwa semua akan berjalan sebagaimana mestinya. Mereka bisa berkumpul sebagai sebuah keluarga yang sudah lama tidak berjumpa. Tapi ia salah, semua mimpinya sudah berakhir.



Diana menatap Karel yang pulang dalam keadaan lesu. Perempuan itu membuang nafas kesal. Pasti ada masalah lagi dengan Daud dan Lyo. Kedua anak sambungnya itu paling pintar memainkan emosi sang ayah. Kalau ia bertanya pada Karel pun, pasti akan menimbulkan pertengkaran.

Namun setelah sekian jam, sang suami hanya menghabiskan waktu di ruang kerjanya, Diana tak bisa lagi menahan diri. Ia segera masuk dan menemukan Karel hanya duduk termenung.

“Papa mau makan dulu?”

Suaminya hanya menggeleng.

“Terus Papa, kenapa? Ada masalah di kantor?”

“Untuk pertama kalinya aku menyadari, kalau semua tidak akan pernah bisa sama seperti dulu. Anak-anak sudah besar dan semakin dewasa. Punya pilihan hidup sendiri. Dan aku kehilangan mereka. Begitu banyak waktu yang sudah terbuang.” Mata Karel terlihat berkaca-kaca.

“Ribut sama anak-anak?”

Kembali pria itu menggeleng.

“Tidak, aku hanya bicara dengan Lyo. Dia sudah sangat dewasa, dan mampu memahami masalah kami. Vera mendidiknya dengan baik. Kehadiran Nico sepertinya juga memberikan efek positif pada mereka.”

“Dan sekarang aku merasa sendirian. Mereka tidak butuh aku lagi. Mungkin sebentar lagi, mereka tidak membutuhkan uangku. Aku tidak bisa memeluk mereka sesuka hati. Bahkan sekarang, mereka yang menasehatiku. Aku sudah gagal menjadi ayah buat mereka. Akhirnya mereka sudah menemukan penggantikku, sesuatu yang seharusnya tidak diganti oleh siapa pun. Tapi aku sendiri yang membuat kekosongan itu.”

Karel menangis, untuk pertama kalinya Diana menyaksikan itu. Ia terdiam, tidak tahu harus melakukan apa. Akan lebih mudah kalau suaminya sedang emosi. Tapi saat ini?

“Batalkan dulu ulang tahun Sean. Aku tidak ingin mereka merasakan sakit lagi. Kita rayakan di rumah saja.”

Kalimat itu langsung membangkitkan kemarahan Diana.

“Semua sudah dibayar loh, Pa? bahkan undangan sudah disebar. Apa kata orang nanti kalau tiba-tiba dibatalkan?” Suara Diana meninggi. ia tidak suka pada kalimat Karel. Rusaknya hubungan suaminya dengan anak-anak Vera bukan urusannya. Kenapa harus ulang tahun Sean dibawa-bawa?

“Buat secara sederhana yang tidak menarik perhatian, bisa kan?”

“Nggak boleh begitu dong, Pa. Sean berhak

bahagia.”

“Kamu bisa nggak sih, mendengarkan omonganku sekali saja tanpa mendebat?”

“Bukan mendebat, apa sih salahnya! Nggak mungkin juga mereka iri. Sementara Papa juga selama ini selalu menawarkan pesta ulang tahun pada mereka, kan?. Tapi karena ditolak ya nggak jadi. Lalu salah Sean di mana?” Diana meradang.

“Kalau aku bilang batalkan, kamu tinggal membatalkan. Apa susahnya?!”

“Aku nggak pernah mencampuri urusan kalian. Jadi tolong jangan mencampuradukkan masalah Papa dan anak-anak Vera dengan ulang tahun Sean.”

“APA KAMU BILANG? ANAK-ANAK VERA?! MEREKA ANAKKU! JANGAN LUPA KAMU!” teriak Karel penuh emosi.

“Aku tahu. Aku juga tidak bisa membatalkan, ini untuk Sean anak kita. Sebagai kenangan saat dia dewasa nanti,” ucap Diana tegas.

Karel akhirnya diam menatap marah pada Diana. Pria itu kembali duduk. Namun tak lama bangkit sambil meraih dompetnya.

“Papa mau ke mana?” teriak Diana.

“Keluar, aku sudah cukup pusing dengan masalah kantor dan anak-anak. Sekarang ditambah dengan kamu.”

“Pa, berhenti! Papa belum makan dan mandi!”

“Jangan tunggu aku, aku sedang butuh sendiri.”

Setengah berlari Karel menuju garasi. Tidak peduli meski Diana mengejarnya. Perempuan itu menggeram kesal. Terutama saat mendengar deru mobil yang melaju kencang. Akhir-akhir ini sangat sulit menaklukkan Karel. Suaminya terlalu sensitive, terutama jika menyangkut Lyo dan Daud.

Semua terasa berbeda sejak Karel mengetahui pernikahan Vera. Seharusnya masalahnya selesai, saat mantan saingannya itu menemukan pasangan baru. Tapi ternyata malah menjadi bencana.

Bab 33

Vera baru saja memasuki rumah. Suasana terlihat sepi. Hanya ada Lastri di dapur.

“Bapak sama anak-anak ke mana Las?”

“Lagi di belakang Bu, Bapak lagi buat tanaman—apa gitu. Katanya buat nanam sayuran.”

“Hidroponik?”

“Ya mungkin Bu. Saya lupa namanya. Susah.”

Vera hanya tertawa. Ia segera menuju belakang rumah. Benar, di sana Daud dan Nico tengah sibuk memasang tiang penyangga.

“Kamu mau nanam?”

“Ia, tadi nggak ada kerjaan. Lagian *spot* yang ini kan agak kosong. Aku manfaatin aja.”



“Mau nanam apa?”

“Rencana sayur biasa aja. Pokcoy, bayam, kangkung, selada. Kalau memungkinkan nanti ada pare, cabe dan tomat. Tapi sebagian nanti pakai media tanah langsung.”

“Terus yang di sudut itu?” Perempuan itu menunjukkan lahan yang baru digali.

“Oh, mau buat kolam ikan. Ikan air tawar yang pasti.”

Vera hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala. Ia tahu kalau suaminya adalah orang yang tidak bisa diam saat sedang di rumah. Ada saja yang di kerjakan.

“Mau aku bantu?”

“Nggak usah, kamu di dapur aja.”

Segera perempuan itu kembali ke dapur. Ia memang sedikit malas mencampuri pekerjaan kaum lelaki.

“Untung Papa nggak ngasih ijin Mami bantu,” bisik Daud.

“Kenapa?”

“Mami itu lebih reseh kalau urusan beginian. Semua harus sesuai estetika. Bisa repot nanti.”

Nico hanya tertawa. Tak lama semua selesai.

“Kita tinggal taruh wadahnya ya Pa.”

“Ia, nanti kita semai bibit dulu, tapi sepulang

papa dari Bengkulu ya.”

“Sip.”

Keduanya segera membenahi peralatan mereka. kemudian memindahkannya ke gudang. Nico segera menuju kamar.

“Kamu belum mandi juga? Ini udah hampir jam delapan malam loh.” protes sang istri yang baru keluar dari kamar mandi.

“Sibuk, mulainya aja tadi hampir jam empat sore.”

“Kamu jorok, ih.”

“Jorok juga kan kamu suka,” goda Nico dari balik kamar mandi..

“Aku ke dapur dulu ya. Mau lihat makan malam.”

“Ok!” teriak sang suami dari kamar mandi.

Selesai mandi, Nico langsung menuju ruang makan. Semua sudah menunggu.

“*Sorry* papa telat. Kalian sudah lapar, ya.”

“Enggak kok Pa,” jawab Lyo.

Mereka segera makan.

“Bagaimana kabar kalian hari ini?” tanya Nico.

“Baik, Papa besok jadi berangkat?” tanya Daud.

“Jadi, pesawat jam tiga sore. Papa masih bisa antar kamu besok.”

“*Thank you*, Pa.”

“Berapa hari?” tanya Vera.

“Sekitar empat sampai lima hari. Sekalian *briefing* awal tahun dengan Pemda dan pihak terkait.”

“Hati-hati ya, Pa.”

“Kenapa?” tanya Nico pada istrinya.

“Itu wabah yang di Wuhan katanya merebak.”

“Oh, Covid 19?”

“Iya.”

“Kemarin kami bahas juga di forum. Tapi belum serius banget sih.”

“Aku khawatir.”

Nico hanya tersenyum sambil mengacak rambut istrinya. “Semoga semua baik-baik saja. Kamu juga jaga kesehatan sama anak-anak.”

Kemesraan sederhana mereka tak luput dari perhatian Daud dan Lyo.



Pagi itu setelah mengantar Daud, Nico kembali ke rumah. Mengeluarkan ranselnya kemudian mengisi dengan pakaian. Vera menyerahkan sebuah *pouch* berisi perlengkapan mandi pribadinya.

“Terima kasih, Sayang.”

“Aku bakalan kangen sama kamu,” rajuk Vera. Nico berhenti sejenak.

“Aku juga, tapi ini kan bagian dari pekerjaanku. Dari dulu juga kan aku sering pergi.”

“Iya sih,” jawab Vera sambil menyerahkan sebuah handuk.

“Kamu nggak ke toko?”

“Nanti sore aja, mau ketemuan sama Bila. Ada temannya yang mau nitip jual jam tangan mewah. Ada Vacheron Constantin sama Panerai juga. Aku mau lihat keasliannya.”

“Aku nggak pernah dengar merk itu.”

“Yang punya kelas atas banget. Lagi butuh uang untuk mengembangkan usaha,” jawab Vera sambil memoles lipstiknya. Ia sudah selesai berdandan. Tinggal mengganti pakaian. Segera perempuan itu membuka handuknya. Melihat itu mata Nico terbelalak. Apalagi saat Vera menyugarkan rambutnya yang masih lembab.

“*Quickie* yuk,” bisik Nico sambil menariknya ke kamar mandi.

“Jangan dong Nic, udah dandan nih. Aku buru-buru janjiin sama Bila. Nanti terlambat,” tolak Vera langsung.

Wajah pria itu seketika berubah, jujur ia kecewa.

tapi tidak bisa memaksa. akhirnya hanya menatap istrinya berganti pakaian dari pintu kamar mandi.

“Ya sudah, aku mau mandi dulu. Mau aku antar?” tanya Nico sambil tetap berusaha menahan kekesalannya.

“Nggak usah. Aku bawa mobil kok, pergi dulu ya!” teriak Vera sambil meninggalkan kamar. Namun dalam perjalanan perempuan itu merasa tidak nyaman. Bayangan wajah kecewa Nico menghantuinya. Apalagi mereka tidak akan bertemu sampai beberapa hari mendatang. Bagaimana kalau suaminya membutuhkan *yang satu itu*?

Jangan sampai mencari perempuan lain, pikir Vera. Saat lampu merah, ia mencoba menghubungi. Sayang tidak diangkat.

Pertemuannya dengan Bila dan temannya sepanjang siang berjalan dengan lancar. Namun entah mengapa, ada rasa bersalah yang terus dirasakan Vera. Saat pamit ke kamar mandi ia mencoba menghubungi Nico Lagi.

“Hallo.” Sapanya.

“Hallo Ver, Sorry pesawatnya sudah mau berangkat. Nanti aku kabarin kalau sudah sampai ya.”

Hanya percakapan singkat seperti itu. Suara suaminya pun terdengar dingin. Tidak ada kabar lain lagi hingga malam, bahkan tidak ada satu pun panggilan yang dijawab. Menjelang tidur, Akhirnya

ia mencoba mengirim pesan suara.

“Aku minta maaf tentang tadi siang. Aku tahu aku salah. Tapi bisa kan kamu telepon aku atau sekedar nanyain kabarku?”

Tak lama sebuah panggilan masuk. Dari Nico.

“Hallo..”

“Kok ngomong gitu sih. Aku nggak apa-apa.”

“Tapi kamu nggak ada menghubungi aku, atau ngomong sudah sampai. Biasanya kan nggak begini.”

“Tadi sampai bandara aku ketemu teman lama yang kerja di Unicef. Kita ngobrol lama. Dia juga nawarin sebuah posisi yang lagi kosong di Jakarta. Asyik ngobrol, tabu-tabu sudah pengumuman untuk naik ke pesawat. Ya udah aku langsung siap-siap. Dan tadi kan kamu udah telepon. Sampai di Bengkulu, ada rombongan pejabat daerah yang aku kenal. Kita ngobrol sebentar tentang seminar besok. Aku kan nggak enak, jadi ponsel aku silent. Lalu aku langsung ke hotel dan mandi. Ini baru kelar.”

“Aku kira kamu marah sama aku tentang tadi siang.”

“Kalau marah, aku akan langsung ngomong. Lagian kan sebenarnya aku bisa paksa kamu. Tapi aku nggak mau. Seks akan jauh lebih indah kalau kita sama-sama menginginkan. Ingat itu! Dan kalau aku tidak membahasnya, sebaiknya kamu jangan mengingatkan terus.”

“Ya sudah, kamu sudah makan?”

“Sebentar lagi. Anak –anak gimana?”

“Sudah masuk kamar.”

“Kamu cek mereka dulu sebelum tidur. Terutama Lyo. Jangan sampai dia nggak tidur malam karena belajar.”

“Ya.”

“Kamu juga, jaga kesehatan ya.”

Selesai berbicara, perempuan itu segera memeriksa kamar anak-anaknya. Dan akhirnya berbaring. Ini pertama kali mereka berpisah semenjak menikah. Rasanya ada yang berbeda.

Ia sudah mulai terbiasa dengan kehadiran Nico. Pria itu selalu memeluknya sesaat sebelum tidur. Kadang mereka juga mengobrol tentang hal-hal ringan yang dilakukan sepanjang hari. Vera menarik bantal di sebelahnya kemudian memeluk dengan erat. Berharap agar aroma Nico bisa menemani tidurnya malam ini.



Duduk sambil meneliti beberapa barang cukup membuat Vera letih. Kali ini ia baru saja selesai memeriksa tas dan jam tangan yang berharga ratusan juta rupiah. Selesai semua, kembali Vera meminta agar asistennya meletakkan dilemari ruang kerjanya.

Biasanya benda-benda *Limited Edition* sangat diburu para kolektor. Vera akan menghubungi beberapa orang yang dulu pernah mengatakan tertarik memiliki seri tersebut. Biasanya ia punya catatan yang lengkap mengenai pesanan pelanggan sosialitanya. Bila mereka tidak mau, barulah ia melempar ke pasaran.

Biasanya orang-orang tersebut tidak mau saling berhubungan. Ada rasa malu sebenarnya kalau harus menjual atau membeli barang *preloved*. Tapi ada juga yang dengan alasan keuangan, akhirnya menjual dan membeli.

Tepat saat pekerjaannya selesai, pintu ruangnya di ketuk. Sosok yang sangat dirindukannya sudah ada di sana. Segera ia bangkit dan menyongsong memeluk tubuh Nico dengan erat.

“Aku kangen,” bisik Vera.

“Aku juga, kamu baik-baik saja kan?”

“Ya, mau mandi?”

“Boleh, biar sampai rumah langsung tidur,” jawab sang suami.

Vera segera menyiapkan pakaian Nico yang memang tadi dibawa dari rumah. Saat pria itu sudah memasuki kamar mandi, ia sengaja membuka pintu.

Nico yang tengah membuka jeansnya menatap heran. “Ada apa?”

Vera tersenyum menggoda.

“Apa tawaran waktu itu masih tersedia?” tanya Vera dengan nada menggoda.

Kembali Nico tertawa dan meraih pinggangnya. Memeluk Vera erat, kemudian menjawab, “Aku nggak suka kalau bukan di rumah. Apalagi di sini. Bisa saja sebentar lagi ada yang memanggil kamu. Bikin aku langsung *if/!*. Buat aku, bercinta itu artinya memiliki waktu yang intim dengan kamu. Hanya berdua, ditempat yang nyaman. Bukan di kantor.”

Setelah mengucapkan itu, ia mencium bibir istrinya.

“Kalau aku kepengen?” rajuk Vera.

“Tunggu sampai kita di rumah.”

“Kalau nggak tahan?”

“Habis aku mandi kita cari hotel. Depan situ kan ada.”

“Kalau gitu, aku memilih hotel.”

“Aku mandi dulu, kamu siap-siap ya,” balas Nico sambil meremas dada istrinya.



Daud dan Nico sudah mengeluarkan sepedanya di Minggu pagi itu. Saat Lyo berteriak minta ikut.

Akhirnya mereka bertiga berangkat, minus sang ibu yang memilih memasak.

Vera menyiapkan beberapa bahan masakan bersama Lastri.

“Kita masak apa Bu?”

“Buat puding, bakwan jagung, acar kenari, tuna rica-rica sama tumis bayam aja, Las.”

“Baik Bu, oh iya saya lupa, mau kasih makan ikan Bapak sebentar.”

“Memangnya itu kolam udah ada ikannya?”

“Sudah Bu, waktu bapak baru pulang kemarin, besoknya sudah beli bibit. Sayurnya juga sudah dibuat dipot kecil-kecil.”

“Kok kayak daun kering gitu?” tanya Vera saat Lastri mengeluarkan makanan ikan dari kantong plastik.

“Kata bapak, ini pakan organic. Aman buat kita yang makan.”

Vera hanya mengangguk. Ia tersenyum sendiri di dapur. Berdoa semoga pria itu tetap seperti sekarang. Meski tidak tahu tujuannya apa, tapi Vera suka saat Nico memutuskan mengubah sebagian halaman belakang dijadikan kebun sayur.

Membayangkan suatu saat mereka sekeluarga akan makan di Gazebo bersama-sama. Sebuah kesederhanaan namun ia yakin mampu mengikat

mereka menjadi satu keluarga.

Vera juga melihat perubahan dalam diri Lyo dan Daud. Keduanya jauh lebih terbuka sekarang. Tidak ada lagi pembicaraan mengenai kebencian tentang Karel. Menganggap bahwa itu hanyalah masa lalu. Tak lama Lastri sudah kembali muncul.

“Ikannya banyak Bu ternyata.”

“Ya sudah, kan lumayan nanti kita makan ikan gratis Las.”

Keduanya tertawa.

Bab 34

Nico tengah duduk sambil meneliti laporan yang dibuatnya. Sementara Vera selesai membersihkan tubuh. Mereka baru saja menghadiri sebuah pesta salah seorang kolega bisnis Vera. Melihatnya masih tekun di depan *Macbook*. Membuat perempuan itu memiliki kesempatan untuk melihat wajah sang suami tanpa diganggu.

Tubuh tegapnya masih dibalut kemeja biru tua, tapi kali ini lengannya sudah digulung. Sebagian ujung kemeja juga sudah dikeluarkan dari celana panjang hitam. Wajah serius dan berkacamata itu membuat Vera tergelitik untuk menggoda. Segera ia melonggarkan sedikit tali *bathrobenya*. Kemudian



membuka bagian dada. Sehingga buah dadanya yang masih terlihat ranum sedikit terpampang.

Segera ia duduk di samping sang suami yang tengah mengetik. Perlahan Vera meletakkan kepalanya di bahu sambil menggesekkan dadanya ke lengan Nico. Kemudian memijit lembut bahunya.

“Kamu kenapa?” tanya Nico tanpa memalingkan wajahnya.

“Kamu pasti capek, setelah seharian di luar dan malam ini masih harus nemenin aku ke pesta.”

Nico hanya tersenyum tanpa menoleh. Kemudian melanjutkan pekerjaannya. Membiarkan Vera melakukan apa saja. Namun saat istrinya mulai mengelus bagian dalam pahanya. Jemari lincah Nico yang tengah mengetik berhenti. Pria itu akhirnya menoleh.

“Ini maksudnya apa sih?” tanyanya pelan. Namun tetap fokus menatap ke layar.

“Nggak apa-apa, cuma mau dekat kamu aja,” jawab Vera tanpa menatapnya.

Nico menarik jemari lentik Vera yang sudah mulai merayap kebagian intinya.

“Aku masih kerja, laporan ini harus selesai besok sore. Pakai bahasa inggris lho, nanti salah huruf kan berabe. Aku selesaikan dulu ya. Setelah itu terserah kamu,” bisiknya lembut sambil mengecup pipi

istrinya.

“Diselesaikan aja, aku masih bersedia menunggu,” bisik Vera sambil mencium lembut telinga Nico.

Kembali pria itu mengembuskan nafas kasar. Perempuan di sampingnya jelas tahu, kalau suaminya adalah orang yang paling kuat menahan diri. Bahkan saat mereka masih pacaran, Nico bukanlah orang yang dengan mudah menyerah pada nafsu. Tapi malam ini ia takkan mau mengalah.

Saat pria itu kembali serius menekuni pekerjaannya, jemari Vera membuka kancing kemejanya. Membuat lingkaran di sekitar puting sang suami. Vera tersenyum licik saat nafas suaminya mulai memburu. Sampai akhirnya Nico menyerah dan mengangkat tubuh Vera ke atas pangkuannya.

“Kamu nakal ya sekarang!” ucapnya sambil menatap wajah Vera dengan gemas. Kemudian segera melumat bibir yang sedari tadi menunggu balasan sentuhannya.



Vera tertawa kecil saat Nico menuntaskan hasratnya.

“Kamu tuh ya, aku lagi nyelesaikan

laporan. *Monthly report* lho itu. Kalau tadi ada yang kelewatan gimana?”

“Habis ini kamu pasti lebih semangat kerjanya. Aku jamin deh,” jawab istrinya cuek.

Nico hanya menggeleng. “Aku tungguin kamu sampai tidur. Atau mau bersihin badan dulu sekarang?”

“Kamu nggak bersih-bersih?”

“Aku cuma perlu tisyu, beda sama kamu.”

Vera mengangguk, kemudian melangkah menuju kamar mandi. Membiarkan Nico yang memilih tetap duduk bersandar. Saat ia selesai, suaminya sudah memangku Macbook-nya.

“Mau aku buat kopi?”

“Nggak usah, sedikit lagi kok. Sini, tidur disampingku,” ucap Nico sambil menepuk bantal yang sengaja menempel di sebelahnya.

Vera menurut, kemudian berbaring. Ia memeluk sebelah kaki Nico lalu memejamkan mata. Melihat akhirnya istrinya tertidur, Nico menunduk, mengecup kening halus itu pelan.

“*Good night.*”

Kembali pria itu mengerjakan laporannya. Ada banyak perbedaan sekarang. Ia harus beradaptasi kembali. Dulu, dengan bebas bisa mengerjakan semua hal dengan konsentrasi penuh. Tidak ada

yang akan mengganggu atau menuntut diperhatikan.

Tapi sekarang jauh berbeda, Vera sangat suka menggoda saat tengah serius. Menurut istrinya, ia terlalu seksi ketika berada di depan layar *macbook*nya. Tak terasa pekerjaannya selesai. Besok hanya tinggal menautkan dengan beberapa data yang sudah tersimpan, Kembali ditatapnya Vera yang sudah terlelap. Wajahnya begitu damai.

Nico beranjak ke kamar mandi, memebersihkan beberapa bagian tubuhnya, menyikat gigi. Lalu mengenakan boxer baru. Dan akhirnya, kembali bergelung dibalik selimut bersama istrinya tercinta.



Siang itu cuaca terik. Daud baru saja pulang sekolah. Ia memilih langsung ke rumah. Karena berjanji pada Nico untuk membantu memindahkan bibit sayuran yang sudah disemai. Sesampai di rumah Daud segera mencari sang ayah, yang ternyata sudah berada di belakang.

“Siang, Pa.”

“Siang, kok di sini?”

“Kan mau bantu tanam.”

“Bukannya hari ini kamu harus ke acara keluarga papimu?”

“Males ah, paling ketemu mereka yang ujung-ujungnya *nggosipin* Mami. Mending di sini.”

“Lyo?”

“Nggak juga, kakak lagi di toko bareng Mami.”

Nico mengembuskan nafas kasar.

“Sebenarnya tadi kamu bisa ke sana, sebentar aja. Habis itu pulang. Kamu kan tahu bagaimana papimu. Atau mau Papa antar? Supaya sekalian kita jemput Lyo.”

“Nggak usahlah, males ke sana. Entar ribut lagi aku capek, Pa.”

Nico akhirnya memilih tidak melanjutkan percakapan tentang itu.

“Kamu sudah *lunch*?”

“Sudah, aku ganti baju dulu ya.”

“Ok, papa tunggu.”

Setelah kepergian Daud, Nico menghubungi Vera.

“Lyo mana?”

“*Lagi motret, kenapa?*”

“Itu mereka nggak ada yang ke acara anaknya Karel?”

“*Males katanya, aku sih udah udah nyuruh juga, takutnya jadi masalah. Kamu tahu kan bagaimana mantan suami dan mertuaku. Tapi kalau anak-anak nggak mau kan nggak*

bisa dipaksa. Mereka sudah besar.”

“Ya sudah, aku juga barusan nyuruh Daud, tapi dia nggak mau.”

“Nanti deh, kita bicarakan dengan mereka lagi. Kamu lagi ngapain?”

“Mau tanam sayur, ini lagi nungguin Daud ganti baju. Ya sudah kamu lanjut aja. Nanti kita makan di luar sama anak-anak. Kamu tentukan tempatnya ya?”

“Ok, nanti kutanya Lyo mau makan apa. Aku lanjut dulu. I love you.”

“I love you too.”



Di tempat lain sebuah acara ulang tahun mewah sedang dilaksanakan. Ya, hari itu Sean putra ketiga Karel tengah merayakan ulang tahunnya yang kedua.

Sedari tadi mata pria itu menatap ke arah pintu. Namun sayang, tamu yang ditunggunya tak juga datang. ia sudah menghubungi beberapa kali, tapi tidak diangkat. Pria itu membuang nafas kesal. Ia sangat kecewa. Senyumnya terlihat terpaksa.

Lyo dan Daud menepati kalimatnya. Mereka tidak datang. Padahal ia sangat merindukan mereka berdua. Mungkin ia menjadi satu-satunya orang

yang tidak bahagia di sini. Banyaknya tamu dari pihak keluarga dan sahabat istrinya tidak membuat pria itu senang. Ada sesuatu yang hilang. Apalagi saat ibu dan adiknya bertanya tadi.

Ketika acara selesai, Diana memilih menginap di hotel yang sama. Saat masuk ke kamar, ternyata keluarga besar suaminya sudah ada di sana. Perempuan itu segera menarik nafas panjang. Pembicaraan takkan pernah jauh dari masa lalu suaminya.

“Lyo sama Daud ke mana ya, Rel?” tanya ibu mertuanya.

“Nggak datang, mereka memang sudah bilang sebelumnya.”

“Kamu masih sering ketemu mereka, kan?”

“Enggak Mi, sudah sebulan lebih.”

“Kamu gimana sih? Masak anak sendiri nggak dilihat? Durhaka kamu jadi ayah!”

“Mereka nggak mau ketemu. Jadi aku nggak bisa memaksa. Mereka sudah besar kan?” jawab Karel tidak bisa menahan rasa kecewanya.

“Ya kamu dong yang aktif. Masak sih harus menunggu. Jangan sampai nanti mereka lebih dekat ke ayah tirinya. Dan kamu dilupakan. Itu uang bulanan mereka bagaimana?”

“Masih kutransfer, yang berhenti kan cuma

tunjangan Vera.”

Karel mengembuskan nafas kasar kembali.

“Atau sekarang aja kita ke sana. Mami sudah lama sekali nggak ketemu mereka.”

“Aku nggak enak ke sana Mi. Pasti ada Nico.”

“Kenapa nggak enak? Rumah itu kan kamu yang bangun? Malah dia yang numpang di sana.”

Karel menatap Diana. Dengan matanya sang istri memberi isyarat agar ia tak usah pergi. Namun melihat sang ibu yang sangat ingin pergi, akhirnya Karel mengalah.

“Ya sudah ayo.”

Ibu Karel segera beranjak. Tanpa pamit meninggalkan Diana sendirian.

“Kamu nggak ikut?” tanya Karel.

“Nggak usah deh, aku jaga Sean aja.”

Pria itu akhirnya mengangguk. Dan meraih kunci mobilnya. Meninggalkan Diana yang tengah kesal. Saat sampai dipintu, istrinya berteriak, “Aku ikut!”

Karel hanya mengangguk. Senang karena Diana berubah pikiran. Paling tidak nanti di sana ia bisa memperlihatkan, kalau ia tidak sendirian. Jujur ia sangat tidak suka pada Nico. Ketiganya berangkat menuju kediaman Vera. Karel sendiri yang menyetir.

Sesampai di rumah, tampak Lastri yang

membuka gerbang.

“Ibu ada Las?”

“Ada, Pak.”

“Anak-anak?”

“Ada juga.”

Pria itu segera masuk dan memarkirkan mobilnya. Ketiganya turun, di depan pintu utama Vera sudah menunggu.

“Anak-anak mana?” tanya Karel.

“Ada di dalam. Silahkan masuk,” ucap Vera tanpa menjabat tangan para tamunya.

Perempuan itu masih kesal dengan kehadiran mereka apalagi Diana. Karel terkejut saat melihat foto di ruang tamu telah berganti. Ada foto baru di sana. Lengkap dengan keluarga kedua belah pihak. Tampaknya diambil saat pernikahan. Foto lama mereka sudah diturunkan.

Ia kecewa, saat mereka telah bercerai. Karel masih bahagia saat melihat foto keluarga mereka terpampang di ruang tamu. Saat itu Vera belum menurunkan. Pun, sesaat sebelum mantan istrinya itu menikah. Tapi sekarang, ia merasa benar-benar orang luar dalam kehidupan mereka.

Tanpa berbicara apa-apa lagi, Vera segera masuk ke dalam. Tak lama Lyo muncul.

“Hai Pi, Oma,” ucapnya tanpa menyapa Diana.

“Hai, Daud mana?” tanya Karel.

“Masih mandi.”

“Malam-malam gini?”

“Iya, dia baru selesai tanam sayuran di belakang sama papa.”

“Papa kamu suruh Daud tanam sayur?” teriak sang nenek.

“Iya, memang kenapa?” tanya Lyo tidak mengerti.

“Mana Daud, Oma mau ketemu!”

“Ada di kamarnya.”

Perempuan tua itu segera melangkah memasuki ruang tengah tanpa permisi. Di sana ia melihat Vera yang tengah memakan buah bersama Nico dari piring yang sama.

“Mana Daud?!”

“Di kamar,” jawab Vera.

“Saya dengar tadi dia menanam sayur. Apa kamu sudah tidak punya uang belanja Vera?”

Ibu Karel menatap Nico dan mantan menantunya tajam. Teriakannya membuat Karel dan Diana memasuki ruang tengah.

“Makanya jangan sembarangan menikah. Kalau akhirnya kamu malah tidak bisa memberi makan anak sendiri. Sekarang kamu baru tahu kan bagaimana susahnya mencari uang sendiri? Setelah

selama ini Karel menanggung semua kebutuhan hidup kalian.”

“Tante—” potong Vera. Sementara di sebelahnya Nico sudah mengepalkan kedua tangannya.

“Jangan potong omongan saya! Sekarang cucu saya juga kamu ajak hidup susah. Sebelum kamu menikah lagi—”

“Oma!” teriak Lyo.

Bab 35

“Bisa nggak sih Oma dengerin aku ngomong dulu.”

“Jangan berteriak pada omamu, Lyo!” Karel berusaha mengingatkan putrinya.

“Nah, Oma ngapain datang-datang teriak sambil nuduh orang?”

“Oma bukan nuduh, buka mata kamu. Lihat kehidupan kalian sekarang. Itu mobil Mami kamu aja nggak diganti sudah empat tahun. Sekarang Daud lagi disuruh bertani. Ini semua gara-gara laki-laki ini!”

“Tante nggak salah ngomong? Lagian mau ganti mobil atau enggak itu urusan saya.” Vera membalas tatapan mantan mertuanya. Kemudian perempuan



itu berdiri mendekat. Hilang sudah kesabarannya. Apalagi saat melihat Diana.

“Tante jangan menyalahkan orang lain. Semua bukan gara-gara Nico. Lagian Daud bukan disuruh bertani, tapi itu cuma *hobby*. Dari pada dia keluyuran keluar rumah nggak jelas. Lebih mudah buat kami mengawasi kalau dia berada di rumah. Dan jangan ngomong sesuatu, kalau Tante nggak tahu kejadian sebenarnya. Anak-anak saya nggak pernah kelaparan, bahkan saat anak Tante tidak mengirimkan biaya hidup mereka.”

“Kamu membela dia?”

“Tante coba berpikir dengan jernih sebelum menyalahkan Nico. Siapa dalang dalam kekacauan di rumah ini. Anak Tante! Dia yang selingkuh, kemudian dengan sukarela keluar dari rumah ini, karena saya suruh memilih.” teriak Vera.

“Dan ketika itu, putra Tante memilih perempuan lain. Tolong buka mata Tante, ada apa sebenarnya. Jangan selalu menimpakan kesalahan pada orang lain yang nggak ada sangkut pautnya. Saya bisa mengusir kalian dari rumah saya. Dengan alasan sudah membuat kacau di sini!” teriak Vera.

Karel mendekati Vera, dan mengangkat tangannya hendak menampar mantan istrinya tersebut. Sayang dengan sigap Nico menahan.

“Jangan sampai tangan kamu menyentuh istri

saya. Kalau tidak ingin terjadi sesuatu,” desis Nico sambil mengarahkan telunjuknya ke wajah pria itu.

“Kamu ngomong gitu sama saya? Siapa kamu? Kamu hanya penumpang di rumah ini! Ini rumah saya, saya yang membangun!” teriak Karel tidak terima.

“Karel! “ teriak Vera.

“Diam kamu Ver, ini urusan laki-laki.” Karel tak mau kalah.

“Kamu cuma menumpang di sini. Laki-laki tidak tahu malu—”

“Nic—jangan—”

Hampir saja pukulan Nico mengenai wajah Karel kalau Daud yang tiba-tiba muncul tidak memeluknya erat. Nico menatapnya dengan marah.

“Di kepala kamu itu cuma ada uang! Kamu pernah berpikir bagaimana anak-anak kamu. Apa perlu saya yang mengajarimu tentang cara menghargai perempuan?”

“Jangan mengalihkan pembicaraan, Bung! Kalau saya usir kalian dari sini, mau tinggal di mana!” balas Karel.

Dengan wajah merah, Vera maju mendekati mantan suaminya.

“Kamu mau hitung-hitungan sama saya? Iya?! Kamu mungkin lupa, tanah rumah ini

adalah hadiah dari Papi saya. Orang tua saya juga membantu pembangunannya. Pertanyaan saya, ke mana orangtuamu saat itu? Waktu kamu hampir bangkrut, siapa yang bantu kamu? Keluarga saya kan? Waktu kamu mau kembalikan, mereka bilang apa? *Anggap itu sebagai tambahan modal kalian.* Orang tua saya tidak pernah tinggal diam di saat kamu punya masalah keuangan. Dan sekarang kamu menuntut kami pergi? Kamu sadar nggak sih siapa kamu? ‘

“Kalau kamu merasa memiliki rumah ini? Silakan, sekarang juga kamu angkat seluruh bangunannya. Tapi ingat, jangan membawa sedikit tanah pun dari sini. Karena ini pemberian orang tua saya. Saya nggak akan ikhlas. Atau kamu kembalikan semua pemberian orang tua saya. Saya masih menyimpan seluruh buktinya sampai sekarang. Kamu pilih! Jadi jangan asal ngomong kamu di depan ibu dan istri kamu!” teriak Vera.

Kalimat-kalimat itu membuat Karel terdiam.

“Dan kamu!” Kali ini Vera menatap Diana.

“Saya tidak ingin melihat kamu menginjakkan kaki lagi di rumah saya. Cukup ini yang terakhir! Jangan mengira selama ini saya diam karena takut. Saya hanya menjaga nama baik saya di hadapan anak-anak. Tapi sekarang tidak ada gunanya lagi.”

Karel meradang, ia merasa dilecehkan oleh Vera.

“Kamu tidak bisa begini Ver, mulai sekarang saya akan mencabut semua tunjangan untuk anak-anak! Supaya kamu tahu bagaimana kalian hidup tanpa saya!” teriak Karel.

Namun sebelum sang ibu sempat menjawab, Daud yang sedari tadi diam tiba-tiba maju. Sebuah pukulan mengenai rahang ayahnya.

“Itu untuk Papi. Papi kira tanpa Papi aku nggak bisa makan? Nggak bisa sekolah? Aku lebih rela nggak makan daripada harus hidup dengan uang tunjangan Papi. Mungkin Oma nggak tahu, kalau beberapa kali Papi sudah memotong tunjangan kami. Bahkan beberapa kali tidak memberi sama sekali. pertanyaanya? Apa kami pernah meminta? Enggak kan? Aku menyesal punya Papi yang nggak pernah menyayangi keluarganya. Sekarang Papi keluar! Atau aku yang menyeret Papi keluar!”

“Daud, *stop it!*” teriak Nico sambil menarik bahu putra sambungnya yang kembali ingin memukul papinya.

Sayang Daud melepaskan dengan kasar, sambil menangis ia berkata, “Papa nggak tahu rasanya jadi aku. Papiku lebih menyayangi perempuan lain daripada aku dan Kak Lyo. Di matanya, aku dan kakakku selalu salah dan harus mengalah. Mulai sekarang aku nggak akan pernah menyesali perpisahan Papi dan Mami lagi. Karena aku tahu

bahwa Mami tidak pernah bahagia menikah dengan laki-laki seperti Papi! Dan Papi tidak layak untuk Mami.”

“Daud!”

“Karel!”

Kedua panggilan itu terdengar bersamaan saat Karel memukul putranya sekali. Kali ini sampai Daud tersungkur.

“Tolong kalian pulang. Jangan membuat keributan di sini.” Suara Vera terdengar melemah.

“Dan ini hasil didikan kamu!” desis mantan mertua Vera dengan marah.

Daud menghampiri Karel yang menatapnya tak percaya. “Ini terakhir kali dalam hidupku aku berbicara dengan Papi. Jangan pernah berharap kalau hubungan kita akan baik-baik saja setelah ini, tapi iijinkan aku untuk membalas perbuatan Papi.”

Selesai mengatakan itu, Daud memukul wajah Karel dua kali. Perbuatan tersebut membuat sang ayah terjatuh. Teriakan semua orang bercampur dengan beberapa benda yang berjatuhan. Akibat rontaan Daud yang tengah dipeluk Nico.

“Jangan harap kami diam, setelah ini kami akan lapor polisi. Kamu akan tahu, Ver, berhadapan dengan siapa kamu sekarang. Dulu kamu boleh menghina aku. Buktinya sekarang aku yang menang

kan? Kamu tunggu besok, aku akan memasukkan anakmu ke penjara!” teriak Diana sambil memapah suaminya.

Akhirnya sang ibu dan Diana membantu Karel keluar dari rumah, meninggalkan Vera yang kemudian terduduk menangis di sofa.

“Kenapa sampai memukul Papi, Daud?” tanyanya disela tangisan.

“Biar dia sadar kalau nggak bisa berbuat semena-mena di rumah orang. Papi harus tahu batasan.”

“Tapi tindakan kamu itu salah. Bagaimana kalau mereka benar-benar lapor polisi?”

“Mami nggak usah takut, aku akan hadapi. Biar dia tahu bagaimana seharusnya jadi laki-laki.”

“Daud, sudah dulu. Lastri ambil air putih untuk ibu dan Daud,” perintah Nico. Lastri segera menurut. “Lyo kamu temani mamimu. Papa mau bicara sebentar dengan Daud.”

Putrinya mengangguk.

Nico segera mengajak Daud menuju halaman belakang. Tetap merangkul lembut bahu putranya yang terlihat tengah kalut. Ia bisa mengerti bagaimana perasaan Daud saat ini. Karena itu tidak memilih untuk bertanya atau menasehati. Daud hanya butuh membuang rasa marahnya. Karena wajah itu terlihat terlalu datar setelah memukul

ayahnya.

“Kamu mau kita bersepeda atau berenang?”

“Berenang aja.”

“Ayo.”

Tanpa membuka celana keduanya sudah menceburkan diri. Sampai beberapa putaran akhirnya Daud menyerah. Anak itu berkali-kali meninju air di sekitarnya. Mencoba melampiaskan emosi yang masih tersisa.

Akhirnya Nico mendekat lalu memeluknya dengan erat. Membiarkan Daud menangis. Cukup lama, sampai kemudian Vera datang membawa dua buah handuk.

“Kalian naik, Mami sudah buat teh.”

Masih dengan tubuh basah, Daud memeluk maminya. Menangis keras di sana. Ibunya membelai rambut Daud yang tebal.

“Mami sayang sama kamu, seperti apa pun kamu, seburuk apa pun hari esok. Buat Mami kamu tetap anak Mami yang terbaik,” bisik ibunya.

Daud tidak menjawab. Ia hanya menangis. Nico membantu dengan membelai punggungnya.

“Kamu ganti baju, setelah ini kita minum teh,” bisik pria itu.

Putra sambungnya hanya mengangguk pelan. Saat Daud sudah menghilang. Barulah Nico berkata,

“Jangan dimarahi Ver, kasihan dia. Kita bicarakan baik-baik termasuk konsekuensinya nanti.”

“Aku bingung, Nic,” balas Vera sambil memijit keningnya, kemudian duduk di gazebo.

“Semua sudah terjadi. Kita harus siap dengan hal terburuk.”

“Maksud kamu?”

“Sepertinya Diana tadi mengaktifkan kameranya.”

Vera mengembuskan nafas panjang. Seketika tubuhnya terasa lemas.

“Bisa jadi, sekarang pun peristiwa tadi sudah ditonton banyak orang. Diana bukan orang yang berpikir panjang,” ucap vera.

“Aku akan ada di depan kalian. Membela dan melindungi kalian.”

“Terima kasih.”

“Masuk yuk, aku mandi dulu.”

Lyo menunggu mereka di depan pintu.

“Papa mandi dulu, Lyo temani Mami ya,” ucap Nico.



Ketiganya duduk di teras belakang. Sementara

Lastri masih membereskan sisa kekacauan di ruang tengah. Malam itu, malam terkelam untuk Vera. Ia sudah memberikan batu es untuk mengompres wajah putranya yang membiru akibat pukulan Karel. Setelah sekian lama, akhirnya hal yang ditakutkannya terjadi. Teringat kemarahan yang ada di mata putranya dulu terhadap mantan suaminya.

Setelah sekian tahun, semua meledak. Daud sudah bertambah besar, perempuan itu takut, kalau kejadian ini akan terulang kembali. Dan bagaimana kalau mereka benar-benar lapor ke polisi.

“Mi,” Lyo menyentak lamunannya sambil menyerahkan ponsel.

Vera meraih, dan menatap layar yang menayangkan video kejadian barusan. Vera menangis keras. Nico segera memeluknya. Daud tertunduk sambil meremas kursi menahan emosi.

“Boleh Papa meminta ponsel kalian?”

“Untuk apa?” tanya Daud marah.

“Papa ingin kita melalui malam ini dengan tenang. Tidak memikirkan apa pun. Semua akan kita bicarakan besok pagi. Agar bisa berpikir dengan jernih. Kita biarkan dunia di luar sana dengan segala keributannya.”

“Mereka akan terlalu senang kalau kita tidak melakukan apa-apa, Pa,” jawab Daud.

“Bukan senang, Ud. Orang di luar sana hanya ingin tahu. Papa tidak mau kalian membalas atau menanggapi apa pun. Biar Papa yang akan melakukannya. Media sangat kejam, sedikit saja kamu melakukan kesalahan. Mereka bisa melakukan hal di luar dugaan kamu.”

Akhirnya Daud dan Lyo menyerahkan ponsel mereka.

Malam itu keduanya memutuskan tidur bersama anak-anak di kamar mereka. Nico berada di dekat Daud sementara Lyo di samping ibunya.

Bab 36

Malam itu, ibu Karel memberi pernyataan di akun media sosial milik Diana, bahwa ia berencana melaporkan kasus ini ke kepolisian. Berikut bukti potongan video dan juga visum dari rumah sakit. Diana malah menyebarkan video tersebut, di mana terekam Daud yang memukul dan mengucapkan kalimat ancaman pada ayahnya.

Beberapa pengacara keluarga segera menuju kediaman mereka. Rumah yang biasa sepi itu akhirnya menjadi tempat pertemuan hingga menjelang tengah malam.

Karel sendiri masih belum bersedia turun. Ia syok dengan apa yang dilakukan dan dikatakan Daud. Menyesali kejadian tadi. Ia berseteru dengan putranya sendiri.



Pria itu mengunci ruang kerjanya, membiarkan ibu dan istrinya melakukan apa saja yang mereka inginkan. Karel tak lagi mampu berpikir. Ia merasa sendirian sekarang.

Diraihnya ponsel yang terletak di atas meja. Ingin bertanya keadaan Lyo dan Daud. Tapi kepada siapa? Ia sudah menjadi musuh bagi anak-anaknya. Vera takkan mau menjawab panggilannya.

Akhirnya ia mengingat Lastri, tapi sayang, ia tak punya nomornya. Karel hanya bisa diam terpekur. Ia benar-benar letih sekaligus menyesali kedatangannya ke sana. Satu hal yang kini disadarinya telah hilang. Karel tak punya kontrol diri lagi. Tidak ada yang mampu menenangkan dirinya seperti dulu. Dan disaat ini, ia menyadari betapa berharganya seorang Vera.

Karel menangis, anak-anaknya menjauh karena kebodohnya. Mungkin juga mereka takkan pernah bersedia untuk bertemu lagi. Ia bukan ayah yang baik dan bisa dibanggakan. Nico mengambil alih semua, ia sendiri yang telah menghilangkan kesempatan itu.

Ia bisa saja kehilangan Vera. Tapi kedua anaknya? Karel tak pernah sanggup. Sekian lama setelah perceraian, ia masih berusaha menjalin hubungan baik. Tapi akhirnya gagal. Kembali Karel meremas rambutnya.



Vera hanya memijit keningnya, kepalanya terasa berat. Namun tetap berusaha tegar untuk anak-anak, terutama Daud. Lama tadi baru putra bungsunya itu bisa tertidur. Ya, keduanya bukan anak kecil lagi. Waktu berjalan terlalu cepat.

Sebelum tidur, mereka berempat hanya membicarakan hal ringan. Nico berusaha untuk tidak mengusik pikiran anak-anak sambungnya. Apalagi melihat kondisi Vera yang terlihat sangat syok. Sampai kemudian saat menyadari keduanya sudah pulas, Nico mengajak Vera keluar untuk berbicara. Disanalah sang istri bercerita sambil menangis dalam pelukan suaminya.

“Karel nggak berubah, dia sudah tahu kalau anak-anak sangat tidak suka pada Diana, tapi kenapa malah membawa dia kemari? Bisa kan datang berdua saja dengan maminya? Dan ibunya juga sama saja, tanpa tahu masalah langsung menuduh. Seharusnya mereka ingat, kalau anak-anak masih remaja, mudah tersulut emosi. Padahal masalahnya tadi kan kecil banget. Cuma soal menanam sayur. Belum sempat menjelaskan, malah sudah ribut. Bayangin malunya aku besok. Apa kata semua orang tentang Daud?”

Vera kembali memijat kepalanya. Sementara

Nico memilih diam sambil mengelus bahu istrinya. Sambil menangis istrinya berkata, “Nggak tahu kenapa, sampai sekarang saat melihat Diana. Darahku tuh rasanya mendidih. Kepingin marah dan mengusir dia. Tapi kamu tahu kan aku nggak mungkin melakukan itu?”

“Aku tahu, saat ini aku sudah punya kamu. Tapi nggak semudah itu juga lupa tentang perselingkuhan mereka dulu. Ibaratnya tuh lukaku udah sembuh, tapi bekasnya masih ada. Nah kamu dengar kan omongan Diana tadi? Masih sanggup dia bicara tentang kemenangannya? Gila tahu nggak! Anak-anak juga masih proses *recovery*. Ini datang-datang malah menyerang dengan nggak jelas. Aku benar-benar takut tentang Daud. Dia masih labil. Bagaimana menyampaikan padanya kalau kasus ini bisa berakhir dipengadilan.”

Nico hanya diam saat istrinya menyampaikan uneg-unegnya. Ia sendiri juga masih sulit mengontrol emosi. Terutama mengingat ucapan Karel. Namun sekarang baginya, kondisi mental Daud dan Veralah yang harus menjadi fokus utama.

“Sampai kapan kamu akan menyita ponsel anak-anak?”

“Kalau Lyo sampai besok pagi. Daud aku lihat bagaimana perkembangan emosinya nanti. Aku juga sudah mematikan *wifi*.”

“Kamu ada cek isinya tadi?”

“Atas ijin mereka. Ya, banyak pesan masuk menanyakan kebenaran berita itu. Aku hanya ingin melindungi mereka dari *haters* dan *buzzer* Diana. Keduanya sama tidak baiknya. Bisa menyulut api kemarahan. Saling perang status di media sosial jelas tidak akan membuat keadaan bertambah baik. Kelihatannya juga, dia orang yang mampu *playing victim*. Kita tunggu apa yang mereka lakukan lebih lanjut. Untuk sementara waktu sebaiknya kita diam. Sambil berusaha untuk tetap berpikir jernih.”

Vera hanya mengangguk, ia sendiri tidak tahu harus melakukan dan berkata apa.

“Lyo sudah lebih tenang, aku percaya dia bisa mengontrol emosi. Kalau Daud dari segi usia memang masuk masa pemberontakan. Sebaiknya kita jangan terlalu keras, Ver.”

“Aku bingung.”

“Sudah, kamu tidur saja sama anak-anak. Aku akan coba mencari berita tentang kasus ini, sudah berkembang sampai mana.”

“Apa kita perlu pengacara?”

“Jangan berpikir sejauh itu. Semoga ini bisa selesai dengan cara kekeluargaan. Tapi kalau mereka memulai, ya kita juga akan berusaha bertahan. Sebenarnya ngapain juga kan masuk rumah orang sambil marah-marah? Meski aku tahu ini bukan

rumahku, tapi ini kan rumah kamu.”

“Nggak boleh ngomong gitu, Nic. Jangan menambah bebanku.”

“Yang dia bilang benar, yang salah itu karena dia sudah lebih dulu marah-marah. Kalau dia nggak suka kan tinggal ngomong. Kita bisa pindah.”

“Rumah ini sudah atas nama Daud. Dan seperti yang kukatakan kemarin, tanahnya dibeli Papi. Aku masih menyimpan surat pembeliannya dulu. Makanya rumah ini nggak jatuh ke tangan Karel. Nggak usah dimasukin hati omongan dia dan ibunya.”

“Apa dia dulu juga seperti itu?”

“Nggak, berubahnya setelah ketemu Diana. Lebih emosian dan nggak bisa menahan diri.”

Nico mengembuskan nafas kasar.

“Ya sudah tidur dulu. Supaya besok kalau anak-anak bangun dia lihat kita sudah lebih baik.”

Vera hanya mengangguk. Nico memeluk bahunya dan mengajak kembali ke kamar. Tapi pria itu tidak langsung tidur. Melainkan berselancar kedunia maya. Dan akhirnya menggelengkan kepala saat melihat apa yang tengah terjadi.



“*Ada apa ini, Ver?*” tanya Pak Tobing pagi itu melalui telepon.

“Memangnya apa yang Papi dengar?” jawab vera lesu.

“*Daud mukul Si Kare!*”

“Iya, tadi malam kami ribut.”

Vera kemudian menceritakan semua yang telah terjadi. “Pagi ini kudengar mereka mau konfrensi pers, Pi. Undang wartawan gitu.”

“*Terus kalian?*”

“Nico bilang kami jangan mengambil tindakan apa pun dulu. Tunggu, lihat apa yang mereka lakukan. Baru kita cari solusinya. Jangan sampai kita lebih jauh bertindak dibanding mereka. Takutnya nanti berkembang ke arah perseteruan yang melibatkan banyak orang. Padahal mereka tidak mengerti, hanya memancing di air keruh.”

“*Udah betul itu, jangan sampai salah melangkah cuma karena emosi sesaat. Anak-anakmu bagaimana?*”

“Nico melarang anak-anak menggunakan sosial media dari tadi malam. Dia malah sudah menyita ponsel anak-anak dan mematikan *wifi*. Hari ini mereka nggak sekolah. Itu Nico masih mengajak mereka bicara di belakang. Sekalian mempersiapkan mental anak-anak untuk besok. Tadi juga kami sudah menghubungi guru mereka supaya nggak

salah persepsi. Tapi kan nanti di sekolah nggak mungkin nggak ada yang ngomong ke mereka Pi.”

“Apalah maunya si Karel itu. Papi sama Mamimu akan ke Jakarta. Kami dapat pesawat sore. Jadi tunggulah kami di sana ya.”

“Ya sudah, mertuaku juga sudah di jalan. Aku bingung Pi.”

“Jangan bingung kau, ada Papi, Mami juga abang-abangmu. Nico dan keluarganya pun pasti mendukung kalian. Papi bukan membenarkan tindakan Daud. Anak umur segitu ngeri kali kalau sudah beraniukul orang tua. Tapi kalau ingat kelakuan si Karel, baguslah dia dipukul anaknya sendiri. Kalau sempat Nico yang pukul, udah bahaya kali kasusnya.”

“Ya sudah, kutunggu Papi ya.”

“Iya, sehat-sehat kau ya. Jangan banyak pikiran.”

“Ya.”



Sore itu selesai menjemput kedua mertuanya, Nico menonton manuver yang dilakukan keluarga Karel sepanjang hari ini di ruang kerjanya. Sangat terlihat bagaimana emosinya mereka. Terutama ibunya dan Diana, juga seluruh anggota keluarga berikut tim pengacara. Segala hal yang menyangkut

keburukan Daud dan Lyo mereka beberkan. Termasuk tentang pernikahannya dengan Vera. Namun, tak sekali pun Karel tampak di sana.

Tak lama pintu terdengar diketuk.

“Pa, boleh Lyo masuk?”

“Masuk saja, Lyo.”

“Bagaimana perkembangannya, Pa?”

“Cukup buruk, tapi sebaiknya kita jangan terpancing. Rencananya Papa akan buat semacam *statement* di akun Daud. Nanti kita damping dia. Papa yang akan membuka, dan berbicara. Bagaimana awal kedatangan mereka kemari. Beruntung, ada CCTV. Jadi papa rasa bisa *balance* lah. Mereka punya video akhir, kita punya yang awalnya. Jadi orang juga tahu bagaimana kejadian sebenarnya. Tapi itu adalah langkah terakhir, karena papimu sama sekali tidak muncul. Apakah dia setuju dengan langkah ibu dan istrinya? Kita sama sekali tidak tahu. Makanya kita tunggu.”

“Laporan polisi itu?”

Nico membuang nafas kasar.

“Ya seperti itulah. Kita lihat saja nanti. Papa akan konsultasi dengan beberapa teman di LBH. Karena Daud kan masih di bawah umur. Nanti kita lihat celah mana yang bisa kita lewati. Sebenarnya Papa tidak ingin ini sampai kepada kepolisian.

Hubungan keluarga jangan sampai rusak. Sekarang kalian memang sedang marah, tapi beberapa tahun ke depan? Pikiran manusia bisa berubah Lyo.”

“Terima kasih banyak, Pa. Aku nggak tahu bagaimana kalau tadi malam Papa nggak ada.”

Nico mengacak rambut putri sambungnya.

“Kalau boleh jangan sampai ada orang yang malah mencari pangung dalam masalah kita. takutnya hal kecil bisa jadi besar. Itu tidak baik untuk Daud nanti.”

“Besok bagaimana Daud sekolah? Pasti dia akan ditegur sama gurunya.”

“Papa sudah bicara dengan wali kelasnya. Semoga semua baik-baik saja. Kami akan mengantar besok. Kamu tetap sekolah kan?”

“Ya.”

“Papimu ada menghubungi?”

“Tidak, kenapa, Pa?”

“Tidak apa-apa. Semoga semua cepat selesai.”

Lyo mengangguk kemudian keluar dari ruang kerja Nico.

Bab 37

Karel akhirnya turun ke bawah. Mendapati Diana yang tengah duduk bersama Sean. Ia kemudian ikut duduk dimeja makan.

“Papa mau ke mana?” tanya istrinya.

“Mau ke kantor, kenapa?”

“Itu jangan lupa ke kantor polisi dulu.”

“Ngapain?”

“Buat laporan untuk Daud.”

“Laporan apa?”

“Lho, Papa ini gimana sih? Dia kan sudah memukul Papa? Kasih pelajaran supaya dia jera. Jangan seenaknya dan nggak sopan sama orang tua.”

“Kamu gila!”

“Maksud Papa?”

“Aku tidak mungkin melaporkan Daud, dia anakku!”



Seketika Diana meradang, “Pa, jangan menganggap enteng semua masalah. Ini bukan masalah kecil, ini tentang pemukulan dan lihat, wajah papa sampai biru-biru begitu. Lagian bakalan senang si Nico dan Vera kalau papa mengalah.”

Karel meletakkan sendoknya. Menatap istrinya dengan marah.

“Jangan pernah mencampuri kehidupanku dengan anak-anakku. Hubunganku dengan Vera mungkin berubah, tapi dengan anak-anak jelas tidak. Dengan cara bicara kamu sekarang, aku jadi berpikir. Kalau kelak Sean melakukan hal yang sama, maka dia juga bisa kumasukkan ke dalam penjara!” teriak Karel sambil meninggalkan meja makan.

Tanpa mempedulikan panggilan istrinya, pria itu segera menuju garasi. Meminta seorang supir untuk mengantarnya ke kantor. Meski hari sudah sangat sore.



Malam itu tepat pukul 20.30, Nico akhirnya memberikan *statement* keluarganya. Didampingi Vera dan kedua mertuanya. Mereka melakukan *live streaming* melalui akun media sosial milik Vera, Lyo, dan Daud.

“Selamat malam buat teman-teman sekalian. Juga semua pihak yang tengah menunggu klarifikasi keluarga kami sejak tadi malam. Saya di sini mewakili keluarga, istri dan juga anak-anak kami,” ucap Nico.

“Saya tahu, kejadian yang sudah beredar luas bukanlah sebuah tontonan yang layak bagi masyarakat luas. Dan juga ini menimbulkan banyak penafsiran yang berbeda. Karena itu, sebagai orang tua kami meminta maaf sebesar-besarnya atas apa yang dilakukan oleh putra kami. Kejadiannya sangat sederhana. Seorang ayah bertemu dengan anaknya. Lalu kemudian terjadi percekocokan, ada pihak lain yang memanasi suasana. Sehingga kesannya menjadi masalah besar dan putra kami bertindak brutal.”

“Saya akan menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya nanti, kalau diperlukan. Untuk saat ini biarlah tetap menjadi bagian dari keluarga kami. Karena tidak ingin masalah ini menjadi tempat saling berbalas *statement*. Karena ini adalah masalah antara anak dan orang tua. Di mana kedepannya tetap akan memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Jadi kami berharap agar masalah ini bisa selesai baik-baik sebagai sebuah keluarga. Bukan diangkat menjadi pemberitaan yang negatif.”

“Saat ini Daud masih beradikamarnya. Ia sangat syok, dan kami masih berusaha menenangkannya. Kami juga masih belum mengizinkan menggunakan

ponsel. Karena tidak ingin ia melakukan hal-hal yang kelak akan merugikan dirinya sendiri. Kami sebagai orang tua akan terus mendampingi. Apa pun yang terjadi nanti. Dan saya secara pribadi memohon maaf kepada Bapak Karel Hutama, atas apa yang dilakukan oleh Daud.”

“Kejadian tadi malam benar-benar berada di luar kontrol kami. Dia masih remaja, berusia empat belas tahun. Kejadian itu sangat memukulnya. Sekali lagi, ini murni masalah keluarga, kami harap, agar semua pihak menahan diri untuk menyampaikan statement. Mengenai, laporan ke kepolisian, kami memutuskan tidak akan melakukan pelaporan balik. Bagaimanapun beliau adalah ayah kandung dari anak-anak kami. Meskipun kami juga memiliki rekaman CCTV dan hasil dari video milik asisten rumah tangga kami. Tidak hanya sepotong, tetapi dari awal. Kami tetap memutuskan untuk menyimpannya. Kalau nanti dibutuhkan, akan kami siapkan. Tapi kalau tidak, akan kami hapus. Saya membuat pernyataan ini, hanya ingin agar berita yang beredar seimbang. Dan bagaimanapun selanjutnya, kami selaku orang tua akan melaksanakan tanggung jawab kami. Terima kasih. “

Selesai membuat pernyataan tersebut, Nico segera kembali mematikan *Wifi* di rumah mereka.

“Kamu nggak mau lihat reaksi masyarakat, Nic?”

tanya Vera saat mereka tengah berada di kamar.

“Mereka adalah orang-orang tidak penting dalam kehidupan kita. Kita juga tidak kenal mereka. Lalu apa urusannya?”

“Aku hanya takut dengan yang terjadi di luar sana, apalagi besok Daud sudah sekolah.”

“Jangan takut, mereka tidak bisa memaksa kita. Mereka hanya akan berteriak di luaran sana.”

“Tapi dengan tidak melibatkan Daud rasanya tidak adil buat dia.”

Nico menatap kesal pada Vera. “Jadi menurut kamu, bagaimana yang adil. Membiarkan Daud membuat pernyataan sendiri begitu?”

Vera mengembuskan nafas kasar. “Bukan begitu, Nic. Tapi dia kan berhak bicara?”

“Ver, dia itu masih remaja dan labil. Jangan sampai nanti ada masalah baru yang timbul.”

“Tapi, Nic—”

Nico menatap istrinya kesal. Lama pria itu terdiam sampai kemudian, ia berkata, “Terserah kamu, kamu ibunya. Jangan sampai karena masalah ini kita ribut. Ini ponsel Daud, lakukan apa yang mau kamu lakukan,” ucap Nico datar, sambil meletakkan ponsel Daud di atas meja.

Sekali lagi perempuan itu menatap suaminya.

“Aku bukan bermaksud—”

“Aku tidak akan ikut campur lagi dengan urusan kalian berempat. Aku hanya orang luar bukan? Dan sekarang aku mau bekerja dulu. Kamu bisa meninggalkan aku?”

Vera terdiam, ia tahu Nico sangat marah. Akhirnya perempuan itu keluar dari kamar sambil membawa ponsel Daud.



“Awal dari masalah kami adalah, saat Papi dan Tante Diana berselingkuh di belakang Mami. Bukan sekali dua kali ketahuan, tapi sering. Bahkan Papi pernah membawa Tante Diana menginap di rumah saat Mami pulang ke Medan. Kalian bisa mengerti kan, kenapa saya marah sama Papi. Kalau kalian jadi saya, apa yang kalian lakukan saat Mami kalian menangis setiap malam? Diam saja?”

“Ya, itulah yang dulu saya lakukan. Hubungan kami terlihat baik-baik saja, karena Mami meminta kami untuk tetap menjaga hubungan baik. Meski sebenarnya kami nggak suka. Bukan hanya kali ini, saya mendapat perlakuan tidak menyenangkan. Pernah dalam acara liburan ke luar negeri. Tante Diana membentak saya dan Kak Lyo, melarang kami ikut dalam foto keluarga mereka. Jadilah kami hanya memiliki foto bersama keluarga besar. Yang

bareng Papi sama sekali nggak ada. Kalaupun ada yang beredar, saya pastikan itu adalah hasil editan. Papi selalu membela Tante Diana, karena itu kami menjauh. Jujur kami nggak suka, setiap kali ada pertemuan, Tante Diana ikut. Kami ingin *privacy* bersama Papi. Tapi itu nggak pernah terjadi. Sampai akhirnya kami malas untuk bertemu.”

“Hari itu seharusnya saya datang ke ulang tahun Sean, tapi sekali lagi saya dan Kak Lyo malas. Setiap bertemu, keluarga Papi selalu menjelekkkan Mami. Padahal tak sekali pun Mami menjelekkkan mereka. Lalu kalau masih bertanya kenapa saya memukul Papi? Karena saya bosan melihat pertengkaran yang ada. Saya bosan dengan tuduhan Papi terhadap Mami.”

“Semua yang disampaikan Oma itu bohong. Papi lebih sering tidak menafkahi kami. Kalau kalian nggak percaya, coba deh tanya berapa yang dia transfer tiap bulan. Apakah ada buktinya kalau memang selama perpisahan dengan Mami uang itu selalu dikirim? Mereka bisa membuat pesta ulang tahun besar-besaran. Pergi liburan ke luar negeri. Tapi lupa, kalau ada dua anaknya yang tidak dinafkahi secara rutin, Papi hanya mengirimkan uang saat hubungan kami baik. Sisanya tidak sama sekali.”

“Mami selalu menyimpan ini dari semua orang.

Tidak ingin memermalukan Papi. Tapi saya yang membukanya. Kenapa? Karena apa yang dilakukan Papi sudah berada di luar batas kewajaran. Kalau Papi saya melaporkan perbuatan saya ke polisi. Saya siap mempertanggung jawabkan. Saya tidak akan berlindung dibalik Mami atau Papa.”

“Saya menceritakan ini, agar tidak ada lagi anak-anak seperti saya di luar sana. Semoga para orang tua yang bercerai, mengerti bahwa ada perasaan anak mereka yang harus dijaga. Dua hari kemarin saya nggak bisa ngomong apa-apa. Karena saya menghormati Papa. Meski beliau bukan ayah kandung saya. Tapi yang dia lakukan, lebih dari apa yang saya terima dari ayah saya sendiri. Semoga pernyataan saya bisa membuat kalian lebih mengerti tentang situasi sebenarnya.”



Nico hanya menatap video Daud melalui akun *youtubenya*. Vera akhirnya memberi ijin putranya untuk berbicara. Pria itu memijat keningnya. Ia merasa sendirian sekarang, di tengah tekanan Vera juga kedua mertuanya.

Ini bukan saat yang mudah untuk dilewati. Ia sadar bahwa mungkin hubungannya dengan Vera akan memburuk. Apalagi masalah yang ada diantara

mereka tentang anak-anak. Dimana Nico menyadari keterbatasannya dalam hubungan mereka.

Hanya saja sebagai laki-laki, ia terpanggil untuk melindungi keluarganya. Tapi mau dibilang apa? Vera tidak setuju, dan sayangnya video Daud malah diluncurkan setelah ia berbicara. Ia merasa melakukan sesuatu yang tidak berguna.

Vera memasuki kamar dengan pelan, saat dilihatnya Nico masih menatap *Macbook*nya.

“Kamu mau kopi?” tanyanya lembut.

Pria itu hanya menggeleng.

“Sudah malam, kenapa masih kerja?”

Nico menatapnya sekilas.

“Apa kamu tidak pernah melihat saya bekerja malam-malam?” suara itu terdengar ketus.

Seketika Vera terdiam, ia tahu mereka kini sedang memiliki masalah besar. Jauh lebih besar daripada masalah antara Karel dan Daud. Dan Vera berada diantaranya. Perlahan ia duduk di sebelah suaminya.

“Kamu marah sama aku?”

“Tidak.”

“Terus kenapa diam?”

“Aku sudah bilang kalau aku sedang bekerja. Jadi tolong jangan mengganggu.”

“Kamu menghindariku.”

Tidak ada jawaban,

“Aku salah ya, Nic. Sudah memberi kesempatan Daud untuk membela diri.”

Hanya ada hening di antara mereka.

“Aku cuma ingin bersikap adil pada Daud, dia berhak untuk melakukan itu. Aku tidak ingin orang-orang di luar sana menganggap kalau Diana itu baik, dan Daud jahat. Nic, jangan buat aku terjepit di antara kamu dan Daud. *Please*, ngomong sama aku. Aku salah karena sudah mengabaikan keinginan kamu. Tapi kamu juga harus mengerti kalau aku ini seorang ibu. Yang nggak bisa melihat anaknya *di bully* oleh jutaan orang!”

Nico mengembuskan nafas kasar.

“Lakukan apa yang mau kamu lakukan. Untuk masalah ini aku tidak akan ikut campur lagi. Aku hanya akan menjadi pengamat.”

“Kamu jangan gitu dong, Nic. Aku jadi serba salah sekarang.”

“Kamu sudah memutuskan dan melakukan apa yang kamu mau. Seharusnya kamu ngomong dari tadi. Sebelum kita membuat video bersama-sama. Kamu bayangkan apa yang dipikirkan orang tentang aku. Aku melarang lalu kamu mengijinkan. Terus maksud kamu apa? Mengatakan pada dunia luar kalau aku bukan apa-apa?”

“Tapi Daud tidak sedikit pun menjelekkan kamu.”

“Aku benar-benar nggak ngerti dengan jalan pikiran kamu. Masalahnya bukan menjelekkan atau yang lainnya. Tapi pernyataanku yang bertolak belakang dengan keputusan kamu. Jadi mulai sekarang, apa pun yang menyangkut Daud dan Lyo aku tidak akan ikut campur. Semua aku serahkan sama kamu. Mungkin kita masih berbeda pandangan tentang ini. Aku tidak akan membiarkan seluruh kehidupan rumah tanggaku menjadi konsumsi publik. Ada sesuatu yang bernama *privacy*, dan itu harus kusimpan menjadi milikku sendiri.”

Bab 38

Vera terdiam, ia tahu kesalahannya. Menyinggung posisi Nico sebagai kepala keluarga dan suami. Ia lalai tadi, karena terpaku dengan luka Daud. Sebagai ibu ia hanya ingin agar anaknya baik-baik saja. Sekian lama bersama pria itu, baru kali ini Nico benar-benar marah. Dan Vera tidak tahu bagaimana cara meredam amarahnya.

Kembali ditatapnya Nico yang tengah fokus dengan pekerjaannya. Tidak sekali pun mata itu menatapnya. Akhirnya Vera berbaring tanpa mengganti pakaian. Untuk pertama kali setelah menikah, ia tidur tanpa ucapan selamat malam dan kecupan dikening dari sang suami.



Pagi itu suasana meja makan terlihat berbeda. Tidak ada yang berusaha untuk memulai percakapan. Nico sendiri merasa tidak nyaman, apalagi dengan kehadiran kedua mertuanya.

“Habis ini aku pamit dulu ya, Ver. Mau ke kantor sebentar. Ada janji dengan teman.”

“Papa nggak jadi antar aku?” tanya Daud dengan suara serak. Ia tahu perubahan hubungan Mami dan papanya.

“Kamu bareng Papa, Lyo nanti bareng Mami. Karena Papa bawa motor.”

Vera mengembuskan nafas panjang. Ia yakin itu hanya akal-akalan Nico agar bisa keluar dari rumah. Selesai sarapan, pria itu kembali ke ruang kerja kemudian kembali dengan tas ranselnya lalu pamit seperti biasa. Diikuti oleh Daud dari belakang. Keduanya kemudian pamit. Vera hanya menunduk di meja makan. Akhirnya ia menangis membuat semua terkejut.

“Kau kenapa?” tanya ayahnya.

Namun ia menggeleng, dan berlari ke kamar. Membuat semua terdiam.

“Ayo Lyo sekolah, *opung* antar.” ucap Pak Tobing.

Tak lama terdengar ketukan, maminya ternyata.

“Kamu kenapa?”

“Nggak apa-apa, Mi.”

“Jangan bohong sama Mami. Kamu bermasalah dengan Nico mengenai Daud?”

Vera menggeleng.

“Mami tahu, kamu berada dalam dilemma, tapi mau bagaimana lagi. Sebagian pikiranmu ingin menyenangkan Daud. Tapi sebagian lagi kamu memikirkan Nico.”

“Aku bingung tadi malam. Sama sekali nggak nyangka kalau akan seperti ini.”

“Kamu tahu kesalahan kamu?”

Vera mengangguk.

“Seharusnya kamu bicara dengan Nico terlebih dahulu. Baru mengizinkan Daud berbicara. Perbedaan waktunya cuma satu jam lho, Ver. Kamu bayangkan malunya Nico. Bagaimana dia bisa berjalan dengan kepala tegak di luar sana. Kalau kamu malah mengabaikan keputusannya? Kamu seakan menghancurkan harga diri suamimu dengan sengaja.”

“Jadi aku harus gimana sekarang, Mi?” tangis Vera semakin keras terdengar.

“Kamu cuma harus meminta maaf. Dan jangan mengulangi lagi. Sekarang kita tidak tahu apa yang terjadi di luar sana. Apakah keputusanmu tadi malam benar atau salah. Kalau benar kamu harus

bersyukur, tapi kalau salah, bayangkan bagaimana kita semua harus bekerja keras untuk memperbaiki.”

Vera menghapus air matanya. Kemudian memeluk sang ibu. Lama ia menangis di sana, sampai kemudian terdengar suara motor. Keduanya bergegas keluar.

“Daud?!” teriak Vera.

Perempuan itu segera berlari keluar. Namun terlambat, Daud sudah membanting kuat pintu kamarnya dan mengunci dari dalam. Sementara Nico meletakkan ransel di lantai, kemudian membuka jaketnya.

“Kenapa?” tanya Vera.

“Beberapa orang menunggunya di gerbang sekolah. Begitu tadi dia turun, ada yang melemparnya dengan telur busuk dan kata-kata kotor,” ucap Nico datar sambil menatap istrinya.

“Terus aku mesti gimana?”

“Biar dia di rumah dulu,” jawab Nico sambil berjalan menuju kamar. Pria itu kemudian keluar dengan pakaian olahraga.

“Aku tadi belum sempat menghubungi gurunya. Kamu telepon dan katakan kejadian sebenarnya. Tadi ada satpam bernama Sobirin sih yang menjadi saksi. Ada tukang parkir juga.”

Vera mengangguk, kemudian melakukan

sesuai dengan yang diperintahkan. Baru kemudian menuju kamar putranya. Berulang kali mengetuk tapi tak kunjung dibuka. Sampai akhirnya sang ibu menyerah.

Nico memilih diam dan pergi ke halaman belakang. Menyemprot beberapa tanaman yang sudah mulai terlihat subur. Ia butuh ketenangan lebih untuk menghadapi masalah ini. Dari atas Daud menatapnya dalam diam. Nico tahu, tapi memilih mengabaikan. Ia menunggu Daud yang datang.

Akhirnya, saat tengah membersihkan kolam ikan Daud keluar dan menemuinya. “Papa lagi ngapain?”

“Bersihkan kolam,” jawab Nico dingin

“Boleh aku bantu?”

“Kamu sudah baikan?”

“Sudah, Pa.”

“Ayo!”

Keduanya segera sibuk membersihkan lumut di sekitar kolam.

“Aku minta maaf atas kejadian tadi malam,” ucap Daud saat mereka telah selesai dan duduk di atas rumput.

“Kenapa minta maaf?”

“Aku salah Pa.”

“Di mana salahnya?” tanya Nico tanpa menoleh.

“Aku sudah mengumbar aib keluarga. Seharusnya aku lebih bisa menahan diri seperti yang kemarin Papa bilang, tapi aku marah sama Papi.”

Pria itu menghentikan kegiatannya, “Papa pun sedang marah sama kamu dan mamimu. Apa berarti Papa boleh mengumbar keburukan kalian pada semua orang?”

Daud menggeleng sambil tertunduk sedih.

“Kamu tahu kenapa Papa meminta kamu diam? Karena dunia di luar sana sangat tidak ramah untuk orang dengan kondisi seperti kita. Papa bisa mengerti kenapa kamu marah pada papimu. Karena Papa tahu latar belakangnya. Tapi bagaimana dengan orang di luar sana? Mereka terpaksa pada tindakanmu, pada ucapanmu yang memojokkan orang tuamu. Kamu tahu, orang jahat pun sekarang ini bisa menjadi baik di mata umum kalau ia pandai memanipulasi. Juga sebaliknya, kamu yang baik bisa dianggap buruk karena pihak lain mampu memainkan perasaan orang lain. Orang mungkin tidak melihat latar belakangmu.”

“Dan satu yang harus kamu pikirkan, kalau saat ini papimu memberikan maafnya dihadapan publik. Maka ia akan mendapat simpati luar biasa. Tapi papa bukan berpikir ke sana. Apa pun yang dilakukannya, itu urusan dia. Yang papa khawatirkan adalah

kamu. Berapa lama kamu akan menanggung beban itu. Mungkin sebagian orang akan mendukungmu. Tapi untuk apa? Hubunganmu dengan papimu sudah hancur.”

“Suatu hari nanti, kamu mungkin akan berbaikan dengan papimu. Kalian sama-sama lupa. Tapi orang di luar sana tidak akan pernah lupa, Daud. Apa pun yang kamu sampaikan di akun sosial mediamu di masa yang akan datang, akan selalu disangkutkan dengan hubungan kalian yang sekarang. Ngerti kamu?”

“Kamu bisa saja berlingung dibalik kalimat. *Aku nggak peduli pada orang lain. Bukan mereka yang kasih aku makan.* Kamu bisa bicara seperti itu saat kamu tidak melibatkan publik. Tapi ketika kamu membiarkan semua orang tahu, jelas masalahmu bukan lagi milikmu sendiri.”

Daud hanya menunduk, tidak berani menatap papanya.

“Kalau tadi kamu membalas orang yang melempari dan memaki kamu. Sudah pasti, masalah akan semakin melebar. Bisa saja kita sudah berada di kantor polisi, Papa juga pasti membela kamu. Karena itu kita pulang, agar tidak timbul masalah baru. Kamu baik pun belum tentu orang suka. Apalagi kamu mengatakan seperti tadi malam. Bisa saja ada yang sengaja menggerakkan orang-orang

itu.”

“Mungkin papimu akan diam. Tapi bagaimana dengan Diana dan seluruh pendukungnya? Orang seperti mereka takkan diam. Ini salah satu buktinya, kita tidak tahu siapa mereka. dan apa rencana selanjutnya. Siapa tahu ini bagian dari rencana memisahkan kamu dan papimu. Karena itu papa bilang dari kemarin, kita tunggu apa yang mereka lakukan. Kalau mereka menyerang, kita punya senjata rekaman Lastri dan CCTV, kan? Kita pasti menang, karena bukan mendahului. Lalu apa yang kamu takutkan?”

“Aku salah, Pa,” isak Daud semakin keras terdengar.

Nico menepuk bahu putranya. “Menurut kamu, harus bagaimana sekarang.”

“Tunggu reaksi Papi. Dan aku nggak akan melakukan itu lagi.”

“Benar, dan Papa minta ini yang terakhir kali. Papa akan selalu mendampingi kamu apa pun yang akan terjadi.”

“Terima kasih Pa. Aku minta maaf.”

Nico segera memeluk Daud.

“Tolong, jangan marah sama Mami,” bisik Daud diantara tangisnya. Ia benar-benar tidak tega melihat maminya yang terluka.

Pria itu tersenyum. “Papa tidak marah, hanya kecewa dengan keputusan kalian di belakang Papa. Percayalah Papa ingin yang terbaik untuk kita semua.”

“Terima kasih sudah sayang sama aku.”

“Kamu anak bungsu Papa.”



Karel meninju meja kerjanya berkali-kali. Apa yang dilakukan Daud sangat memalukan. Membuat kebenaran masa lalu mereka menjadi konsumsi publik. Anak yang selama ini ia banggakan, sekarang benar-benar menganggapnya sebagai musuh. Membeberkan semua perselingkuhannya.

Pria itu tidak bisa menerima, Daud sudah keterlaluan. Ini pasti hasutan keluarga Vera. Ia akan bergerak lebih cepat agar Daud bungkam dan tidak melakukan tindakan konyol itu lagi. Putra bungsunya itu harus mendapatkan pembalasan setimpal. Karel mendengkus kesal. Keadaan ini semakin tidak bisa dikendalikan. Menurut asistennya, orang di luar sana terbagi menjadi dua kubu. Sebagian untuknya, dan sebagian untuk Daud.



Lyo menatap ibunya yang tengah menangis di sudut ruang perpustakaan. Wajah itu tampak kusut. Gadis itu ingin membantu, tapi dengan cara apa?

Papinya benar-benar melaporkan Daud, dan Lyo mengerti apa artinya. Masalah besar tengah menanti keluarga mereka. bagaimana bisa menyelesaikan ini?

Teman-teman dan gurunya akan tahu. Bagaimana hancurnya keluarga mereka. Lyo tak sanggup lagi melihat semua yang ada di hadapannya. Ia harus melakukan sesuatu.



Karel baru saja tiba di kantor. Diana ikut dengannya, demikian juga tim pengacara. Karena mereka akan membicarakan langkah selanjutnya. Saat tiba di kantor, pria itu dikejutkan dengan sebuah informasi, Lyo tengah menunggunya.

Diana segera mencengkeram tangannya.

“Papa mau menemui dia?” tanya perempuan itu tak suka.

“Kita lihat apa maunya.”

Keduanya segera naik dan mendapati Lyo di sana, masih mengenakan seragam SMU. Dan yang membuat Karel syok adalah tatapan terluka putrinya. Air matanya mengalir deras.

“Papi, melaporkan Daud?” tanya Lyo.

“Ya, Daud harus diberi pelajaran agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Merusak nama baik ayahnya sendiri. Setiap orang tidak boleh bertindak tanpa aturan yang jelas.”

Tangisan Lyo semakin deras.

“Kalau begitu tidak ada artinya aku di sini.”

Kemudian gadis itu mengambil tasnya dan buru-buru keluar. Saat melintasi ayahnya, Lyo hanya menatap sekilas. Kepergiannya diiringi tatapan melecehkan milik Diana.

“Dia kira, masih bisa memainkan peran sebagai anak kesayangan, supaya kamu mundur. Semoga dengan kejadian ini mereka tahu bagaimana cara menghormati orang tua,” ucap perempuan itu sinis.

Sang suami tidak membalas kalimat itu. Memilih berdiri menatap cuaca panas di luar sana. Karel baru saja duduk saat menerima sebuah pesan masuk, dari Lyo.

[Aku malu sama teman-teman dan capek Pi. Aku kasihan lihat Mami yang nangis terus. Aku merasa nggak berguna. Kenapa sih aku punya keluarga seberantakan ini? Aku pamit, aku akan pergi untuk selamanya. Nggak ada gunanya juga aku hidup. Sampai bertemu di keabadian.]

Diana yang ikut membaca berkata, “Nggak usah didengerin. Memangnya mudah mau mati?”

Karel hanya diam. Sementara Diana memilih duduk di sofa. Sampai tak lama kemudian sebuah telepon masuk dari pos *security*.

“Pak, Non Lyo ditabrak mobil di jalan depan kantor.”



Bab 39

Vera, Daud, dan Nico bergegas memasuki area depan ruang IGD. Di sana sudah ada Karel, Diana serta beberapa keluarga mantan suaminya. Berbeda dengan biasa, tidak ada lagi yang saling menyapa. Seolah tak saling mengenal.

Vera bolak-balik di depan ruangan, tidak bisa menyembunyikan cemasnya. Beberapa kali Nico mengingatkan, tapi tidak diindahkan. Daud sendiri hanya duduk di lantai dan bersandar di dinding dengan wajah penuh rasa bersalah.

Akhirnya pintu terbuka, dan seorang dokter keluar, “Keluarga Lyona?”

“Saya dok, saya ibunya.” Vera melesak maju.

“Pasien sudah selesai dibersihkan dan diperban, akan



dipindahkan ke ruang inap.”

“Bagaimana kondisinya?” tanya Vera dengan nada khawatir.

“Cedera pada tulang panggul dan punggung. Karena benturan keras.”

“Yang lain, Dok?”

“Sementara belum, besok baru kita melakukan pemeriksaan lanjutan.”

Vera lemas dan hampir terjatuh, beruntung Daud dan Nico menopang tubuhnya.

Tak lama Lyo keluar dengan kaki diperban. Tampak beberapa memar di tangan dan sebagian wajahnya. Vera segera mendekat dan mencium putrinya dengan lembut. Ikut mendorong dari samping. Sementara Karel dan keluarganya mengikuti dari belakang.

Nico menggenggam erat bahu Daud, sambil berbisik “Tahan emosi kamu. Jangan sampai nanti terjadi sesuatu yang lebih menyulitkan. Demi Mami, bisa kan?”

Daud hanya mengangguk, sebenarnya ia sendiri juga sudah berada di ujung putus asa.

“Oh iya, ini tadi tas dan pakaian pasien,” ucap seorang suster sesaat setelah mereka tiba di kamar.

“Terima kasih.” jawab Nico.

Vera mengelus kening putrinya, sambil berulang

kali mencium pipi pucat itu saat sudah tiba di kamar mengabaikan Karel yang berdiri disebaliknya.

Dengan tegar perempuan itu bertanya pada suaminya, “Pa, kamu sudah bicara dengan pengacara yang direkomendasikan Papi?”

“Untuk?”

“Kasus Daud.”

Kalimat itu terasa menusuk Karel. Pria itu memalingkan wajah ke arah lain.

“Sudah, aku juga sudah tanya-tanya ke beberapa teman.”

Vera hanya mengangguk, kemudian membenahi selimut Lyo. Tak sekali pun ia menatap Karel dan keluarga mantan suaminya tersebut. Sementara mantan suaminya hanya berdiri mematung. Percakapan itu terasa menusuk jantungnya.

Meski tubuhnya berada di sini, pikirannya melayang entah ke mana. Hanya ada penyesalan dan rasa marah serta kecewa terhadap diri sendiri. Dan merasa tidak akan mampu memaafkan dirinya apabila terjadi sesuatu yang buruk pada Lyo nanti.

“Kamu istirahat dulu, biar aku sama Daud yang jaga.”

“Aku baik-baik saja. Oh iya, Daud bawa obat? Kamu masih flu kan?” tanya Vera lagi sambil menatap putra yang duduk dibelakangnya.

“Aku akan beli di apotik. Kamu harus istirahat, jangan pikirkan yang lain,” bisik Nico sambil memeluk bahu istrinya.

“Aku cuma nggak mau anak-anak sakit. Aku ibu mereka, yang melahirkan mereka, merawat sejak kecil. Kalau mereka seperti ini aku nggak bisa!” teriak Vera di antara tangisnya.

Nico segera memeluknya erat, sementara Daud menunduk dan menangis di sudut ruangan.

“*Sssbbh...* kamu ibu yang baik. Yang selalu menomorsatukan anak-anak. Kita pasti bisa melewati semua ini. Percayalah, semua akan selesai.” bisik Nico ditelinganya.

Nico sebenarnya cukup khawatir dengan kondisi mental istrinya. Tatapan Vera terlihat kosong, seolah jiwanya tidak berada di sini. Namun beruntung pikirannya masih mampu menguasai tubuhnya.

“Aku nggak pernah berpikir dari sisi Lyo. Aku kira dia baik-baik saja. Seharusnya tadi aku tidak lupa menjemputnya ke sekolah. Jadi, dia tidak perlu ke mana-mana.”

Sementara itu Daud terlihat enggan bergabung dengan keluarga ayahnya. Bahunya terguncang keras. Ia menyesal, tidak bisa menahan kakaknya untuk menemui ayah mereka. padahal ia sudah mengatakan, tidak perlu lagi menemui pria itu lagi.

Daud juga sudah menyampaikan keikhlasannya menjalani semua. Berikut konsekuensi yang harus ia terima akibat perbuatannya.

Namun pemikiran Lyo berbeda. Kakaknya tidak sanggup melihat tangisan ibu mereka, perbedaan pendapat antara Nico dan maminya. Kekesalan pada Papi dan Tante Diana. Rasa malu yang ditanggung karena beberapa teman menjauhinya di sekolah.

Lyo sangat *down*, Daud tahu itu. Ia salah karena tidak memberitahukan maminya akan rencana Lyo. Dan pasti, jawaban yang diterima kakaknya mengecewakan. Daud menyesal tidak bisa melindungi Lyo. Tangisannya semakin menjadi. Karel tidak berani mendekat, hanya menatap dari sisi ranjang penuh rasa bersalah.

Nico yang menoleh ke belakang. Segera melepaskan Vera dan menarik Daud ke dalam pelukannya.

“Jangan menangis, kamu laki-laki. Semua sudah terjadi dan ini pelajaran berharga untuk kita semua. Lihat kondisi Mami dan kakakmu Lyo. Kamu harus kuat untuk mereka. Bahu laki-laki harus Tangguh agar bisa menjadi tempat bersandar bagi ibu, saudara perempuan, istri dan anak-anak perempuannya kelak,” ucap Nico sambil menepuk bahu Daud.

Vera melepaskan tangannya dari Lyo sejenak, kemudian menghampiri Daud yang tertunduk.

“Aku salah Mi, ini salahku sampai Kak Lyo begini.”

“Ini bukan saat untuk menyatakan dan menyesali kesalahan. Ingat Mami pernah bilang apa. Mami menyayangi kamu, seperti apa pun keadaanmu. Mami hanya minta kamu kuat untuk dirimu sendiri. Karena kakak sekarang sedang sakit. Dan butuh dukungan kita sebagai keluarga. Dan Mami tidak bisa fokus ke kasus kamu. Percayalah Mami dan Papa akan berusaha mencari jalan keluar untuk masalah ini.”

“Aku nggak apa-apa kalau dipenjara. Kalau itu bisa membuat orang lain puas,” ucap Daud.

“Nggak boleh gitu, masa depan kamu masih panjang. Papa akan cari caranya,” bisik Nico.

“Nggak apa-apa, Pa. Paling juga enam bulan. Aku bisa cuti sekolah selama satu tahun. Dan nggak akan kehilangan apa pun,”

“Daud—” Vera kembali menangis.

“Lihat Mami dan kakak kamu sekarang. Bukan saatnya berpikir dari sisi negatif. Kamu harus kuat, jangan lemah lagi. Lakukan untuk Mami, bisa?” ucap Nico menasehatinya.

Daud akhirnya mengangguk. Sementara Karel tertunduk lesu. Perbuatannya menghancurkan anak-anaknya. Pria itu benar-benar menyesal kini, bagaimana cara memperbaiki semua?

“Ver, bisa kita bicara?” tanya Karel.

Namun Vera mengabaikan, seolah tidak mendengar apa pun. Memilih kembali ke sisi Lyo sambil sesekali memperbaiki selimutnya. Berulang kali, pria itu memanggilnya. Vera memilih diam.

“Aku keluar sebentar, ya,” bisik Nico kemudian.

Ia merasa keluarga itu perlu bicara. Meski ragu saat melihat keadaan Vera.

“Papi mau ke mana?” tanya Daud.

Panggilan itu membuat Karel dan Nico terkejut. Biasanya panggilan itu ditujukan pada Karel.

“Mau keluar sebentar. Kamu mau titip sesuatu?” tanya Nico tidak ingin mempermalukan Daud.

“Nggak ada,” jawab anak laki-laki itu.

Karel kembali memejamkan mata, rasanya sakit sekali saat Daud mengabaikannya dan kini memanggil Nico dengan sebutan *Papi*. Panggilan itu seharusnya hanya untuknya. Namun, masalah mereka membuat semua hubungan berubah. Ia kemudian menyentuh tangan Lyo. Menangis di samping putrinya. Berkali-kali berkata, “Papi yang salah... Papi yang salah.”

Namun, tangisan itu kini tak lagi bisa mengubah perasaan Vera dan Daud. Juga tak bisa membangunkan Lyo.

Tak lama Nico kembali dengan dua gelas teh

dan sekotak roti. Pria itu menyerahkan pada istri dan anaknya. “Kamu minum dulu Ver, ini sudah malam.”

“Aku nggak lapar.”

“Ayolah, sedikit saja. Kalau kamu sakit siapa yang akan menjaga Lyo. Dan saat dia sadar nanti, pikirkan bagaimana perasaannya kalau kamu tidak ada di sini karena harus dirawat juga.”

Perempuan itu mengalah.

“Papi mau urus administrasi Lyo dulu. Papi tinggal sebentar,” ucap Karel sambil menatap Daud. Sayang, putranya itu malah memalingkan wajah.

Dengan gontai Karel menuju ruang admisnistrasi pasien. Diana mengikuti dari belakang.

“Sus, saya mau membayar uang jaminan untuk pasien atas nama Lyona.”

Sang perawat memeriksa, kemudian berkata, “Maaf Pak, sudah dibayar barusan oleh Bapak Nicholas.”

Karel hanya bisa tertunduk lesu.

“Pa, apa nggak sebaiknya kita pulang dulu?” ucap Diana.

“Kamu pulanglah, aku tidak bisa pulang sebelum Lyo sadar.”

“Tapi nanti Papa sakit.”

“Anakku juga sedang sakit, dan itu karena aku.”

“Pa—”

“Pulanglah, sekarang aku sudah kehilangan Daud. Dan aku tidak ingin kehilangan Lyo lagi.”

“Tapi—”

“Bisakah kamu diam sebentar? Kamu tidak akan pernah tahu rasanya Diana. Dulu aku adalah orang yang paling dekat dengan Lyo. Ia selalu menungguku pulang. Mengejar mobilku saat masuk halaman. Kami selalu punya waktu bersama. Entah itu ke toko buku atau sekedar mencari boneka. Bersamanya aku tahu apa itu Barbie, Hello Kitty, Princess Aurora. Aku tahu pacar pertamanya, juga ke mana mereka pergi. Ia tumbuh di dalam dekapanku. Tapi kini dia meregang nyawa karena kesalahanku.”

Karel kemudian mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang, “Cabut laporan saya atas Daud. Biarkan kami selesaikan secara kekeluargaan.”

Diana menatap tak percaya.

“Papa nggak boleh begini, kita sudah terlalu jauh.”

Karel mendekati Diana, kemudian menjawab, “Tidak ada yang berhak mengatur saya, apalagi kamu! Cukup Diana, berhentilah di garis batasmu. Jangan pernah mencampuri apa pun yang berhubungan dengan Lyo dan Daud, karena itu semua adalah urusan saya.”

Selesai mengucapkan kalimat itu, Karel meninggalkan istrinya yang termangu. Tidak siap dengan apa yang sudah diputuskan suaminya.

Bab 40

Diana menatap ponselnya dengan kesal, berita tertabraknya Lyo dianggap banyak orang tidak wajar. Kini, menyusul berita tentang Daud dilempari telur busuk ikut mencuat kepermukaan. Banyak pihak yang akhirnya menghubungkan kedua kejadian tersebut, lalu menuding ke arahnya sebagai ibu tiri yang berperangai buruk.

Jelas ia meradang, ini sudah keterlaluan. Tidak banyak yang tahu bagaimana ia bisa bertahan sampai sejauh ini. Menahan diri agar bisa tetap tampil sempurna di hadapan Karel. Jelas seorang Diana tidak akan menyerah setelah berjalan sejauh ini. Ia kini punya segala yang diinginkan seorang perempuan. Suami kaya, anak laki-laki calon penerus tahta, mobil mewah. Belanja tanpa batas.



Bahkan liburan ke luar negeri setiap tahun. Dari Karel juga ia bisa membangun rumah kedua orang tuanya di kampung.

Perempuan cantik itu kini tengah berusaha menahan diri untuk tidak menuliskan sesuatu pada sosial media miliknya. Meski tangannya sudah sangat gatal. Ini adalah saran dari pengacara Karel. Dunia seperti berhenti bagi Diana sekarang. Suaminya menarik laporan atas Daud. Rasanya Diana ingin melempar Karel ke jurang.

Ia hanya tinggal selangkah lagi, setelah Daud dan Lyo menjauh. Maka akan memiliki kehidupan yang tenang bersama Sean. Karel akan berada dalam kekuasaannya. Selama ini juga suaminya itu selalu terlihat membelanya.

Sayang, akibat kasus Lyo, mau bicara pun tidak bisa. Sudah dua hari ini Karel berada di rumah sakit dan tak pernah pulang. Hanya meminta supir untuk mengantarkan pakaian dan keperluan pribadinya. Terlihat sekali takut kehilangan Lyo. Padahal berada di sana pun tidak akan berpengaruh. Kan banyak dokter yang memperhatikan. Ada Vera dan Daud juga.

Sementara ini Diana harus terus berada di rumah dengan alasan menjaga Sean. Ia tidak punya pilihan lain. Ia merasa curiga, bahwa ini adalah akal-akalan Karel yang ingin dekat kembali dengan

Vera. Secara mantan istrinya itu juga selalu berada di rumah sakit. Memainkan peran sebagai ibu yang baik.

Tidak. Diana tidak akan kalah oleh Vera. Jelas sekarang mereka berbeda kelas. Tapi kenapa kini malah Vera bisa menggandeng pria seperti Nico? Masih muda dan terlihat cerdas. Tapi sudahlah, toh Nico tidak sekaya Karel. Ia segera menengahkan pikiran itu dari kepalanya.

Perempuan cantik itu mondar-mandir di dalam kamar. Rasanya kepalanya mau pecah. Begitu banyak yang bisa terjadi saat ia tidak ada diantara Karel dan Vera. Sangat terlihat kalau Vera masih menginginkan Karel. Ia sudah mempelajari karakter mantan saingannya itu dari dulu. Sesekali Diana mengumpat.

Kekesalannya kini makin ditambah dengan kemesraan antara Vera dan Nico. Meski menurutnya hanya akting untuk menarik perhatian Karel. Menatap dengan mata kepala sendiri, bagaimana pria itu bagai budak melayani mantan saingannya. Membelikan minum dan makanan. Memijat pundak dan menjadikan tubuhnya sandaran saat Vera merasa lelah. Mengelus rambut Vera dengan mesra.

Sementara ia? Jangankan ditanyai soal makan. Kehadirannya saja tidak pernah dianggap. Selama

ini Dianalah yang harus mengerti perasaan Karel. Harus melayani suaminya bagai melayani Sean yang masih balita. Belum lagi sekarang ibu mertua dan ipar-iparnya menjauh. Beruntung beberapa sahabatnya masih setia menanyakan kabar.

Dengan kesal ibu dari Sean itu mencoba menghubungi ponsel suaminya. Tidak diangkat seperti biasa, dari kemarin juga begitu. Akhirnya Diana memutuskan untuk ke rumah sakit. Ini tidak bisa dibiarkan, sebelum ia benar-benar didepak dari kehidupan Karel.

Diana adalah pemenang, dan Vera tidak akan bisa melawannya. Ia harus tahu apa yang dilakukan suaminya di sana. Jangan sampai di saat seperti ini, mantan pasangan suami istri itu malah tengah membicarakan tentang rujuk.



Karel memasuki ruang rawat inap Lyo. Di sana masih ada Vera, sendirian. Pria itu terlihat kacau, tapi tetap melangkah masuk. Menatap mantan istrinya yang masih mengelus jemari putri mereka. seolah memberikan kekuatan.

Baru saja Karel dipanggil oleh dokter, ia mendengar langsung bahwa kondisi Lyo cukup parah. Ada benturan yang mengenai bahunya, dan

itu cukup serius.

Ditatapnya Lyo yang terbaring pucat, juga mata Vera yang membengkak. Hanya mereka bertiga di sini. Tidak ada percakapan seperti biasa. Karel tidak tahu harus mengatakan apa, karena sampai saat ini Vera selalu menganggap kehadirannya dan keluarganya tidak ada. Mantan istrinya itu tidak pernah menjawab setiap kali ia memanggil. Namun, ia tetap berusaha untuk menyapa, meski tahu reaksi yang akan diterima.

“Sudah makan Ver?” tanya Karel.

Perempuan di depannya cuma diam dan tetap fokus pada Lyo. Karel sudah biasa diabaikan beberapa hari ini. Pria itu akhirnya menarik kursinya untuk duduk di sisi lain ranjang.

Ditatapnya Vera yang terlihat pucat dan kurus. Ini jelas tidak mudah bagi mereka sampai kemudian mantan istrinya itu bangkit dan keluar dari ruangan.

Karel menarik nafas dalam. Digenggamnya jemari Lyo yang tampak pucat kemudian kembali mencoba berbicara

“Hai, kesayangan Papi. Kenapa nggak bangun-bangun? Papi sudah turuti semua keinginan kakak. Dan janji, nggak akan mengabaikan omongan kakak lagi. Masih marah sama Papi? Jangan ya, Papi nggak bisa jauh dari kakak. Papi nggak akan melakukan itu lagi. Papi sangat menyesal, maafin

Papi ya. Yang penting kakak bangun ya Sayang. Papi kangen dengar cerita kakak. Kangen juga makan siang bareng Daud. Papi janji, setelah ini kita akan mengatur waktu untuk bersama.”

Berkali-kali Karel menciumi tangan putrinya. Perlahan pria itu bangkit dan mengecup kening dingin itu dengan lembut. Air matanya menetes dipipi Lyo.

“Bangun sayang, jangan menghukum Papi terus seperti ini. Kakak sayang sama Papi dan Mami kan? Kasihan Mami kamu Kak, dia nggak tidur-tidur. Mata Mami bengkak, nanti Mami kamu sakit.”

Setelah mengucapkan itu, Karel kembali duduk. Vera masuk dan menatap mereka. Kemudian duduk di tempatnya semula.

“Aku sudah mencabut laporan di kantor polisi, Ver. Aku minta maaf, karena keegoisanku anak-anak jadi korban. Bicaralah, Ver. Aku tahu kamu sangat marah padauk, tapi tolong kali ini demi anak-anak. Aku banyak salah sama kamu dan mereka. aku minta maaf atas semua yang sudah terjadi dimasa lalu. Kamu benci aku, Ver? Nggak apa-apa, tapi tolong, bicaralah demi Lyo. Aku tidak ingin kita menjadi musuh di hadapannya.”

Vera memalingkan wajahnya. Karel akhirnya diam. Suasana kamar terasa hening. Sampai kemudian pintu kamar terbuka tanpa diketuk.

Diana masuk tanpa mengucapkan salam. Karel segera menatapnya dengan tak suka.

“Ngapain kamu kemari?”

“Mau lihat Papa yang nggak pulang-pulang. Ngapain sih di sini terus? Kan bisa gantian jaganya? Ingat juga kesehatan Papa, ingat umur.”

“Kamu bisa keluar nggak, aku sedang tidak ingin ada keributan.” Suara Karel semakin meninggi. Membuat Vera sedikit terkejut.

Sayang, Diana tak gentar. Malah semakin berani, karena biasanya Karel akan menurut kalau ia sudah marah.

“Atau Papa di sini ingin bernostalgia bersama mantan istri dengan alasan anak? Mikir dong, di rumah aku nungguin, di sini malah enak-enakan mengenang masa lalu! Pa—”

Belum selesai kalimat istri kedua Karel itu, sebuah tamparan terdengar nyaring di dalam ruangan.

Plak

Vera terkejut, melihat Diana tersungkur di lantai. Namun ia tidak ingin ikut campur. Membiarkan dua orang itu menyelesaikan masalahnya. Sementara Diana menatap suaminya tak percaya. Ia tidak pernah diperlakukan seperti ini sebelumnya.

“Kamu nggak lihat kondisi anak saya? Apa kamu

tidak bisa berempati sedikit pun? Rasanya saya tidak mengenal kamu yang sekarang. Karena itu, kalau saya bilang keluar, silakan keluar! Saya sudah bilang dari kemarin. Jangan ganggu saya sampai Lyona sadar. Kamu selalu cari masalah. Sekarang kamu pulang, tidak ada gunanya kamu di sini.”

Diana menatap suaminya dengan marah. Ia malu pada Vera, dan beruntung Lyo tidak melihat. Perempuan itu segera meraih tasnya dan berdiri dengan menangis sambil memegang pipinya yang merah.

“Papa akan lihat apa yang bisa kulakukan. Aku tidak akan diam diperlakukan begini.”

Ancaman Diana masih terdengar sebelum perempuan itu menghilang dibalik pintu. Karel segera beranjak ke sofa dan duduk di sana. Ia benar-benar merasa letih sekarang. Pikirannya kalut. Namun buru-buru bangkit saat mendengar Vera berteriak.

“Lyo!”



Daud mencium Lyo dengan gemas, saat melihat sang kakak sudah sadar.

“Sakit, Daud!”

“Elo sih, pake acara lama sadarnya. Gue nggak sanggup kalau elo nggak ada.”

Lyo berusaha menahan tawanya, karena masih merasa sakit di bagian dada.

“Lo kira gue gebetan, lo.”

“Lo cepet sembuh dong. Gue kesepian di rumah.”

“Daud, sudah dulu, nanti kakak capek.” Vera memperingatkan kedua anaknya.

Tak lama Nico yang baru tiba memasuki ruangan. Ia segera mencium kening Lyo.

“Sudah sadar anak papa?”

“Sudah, Papa dari mana?”

“Baru dari Bogor, ada kerjaan di sana. Papi kamu ke mana?”

“Udah pulang.”

“Kok tumben?” tanya Nico.

Vera hanya tertawa kecil.

“Ribut sama istrinya tadi. Sampai ditampar. Setelah Lyo sadar, dia langsung pulang. Takut sama istrinya kali,” jawab Vera.

Akhirnya mereka hanya tertawa.



Karel memasuki sebuah klub langganannya. Suasana di sini jauh lebih tenang daripada di rumah. Ia baru saja ribut dengan Diana. Istrinya tersebut marah, sampai membanting semua isi kamar. Ia memilih tidak peduli. Ada rasa sakit saat mendengar sumpah kemarahan atas Lyo, karena itu ia memutuskan mencari tempat yang dapat menenangkannya.

Seorang perempuan yang masih muda datang menghampiri. Gayanya sangat anggun, gaun seksi yang digunakannya tampak elegan. Sama sekali tidak ada kesan murahan dalam diri perempuan tersebut.

“Saya Sarah, Om. Anaknya Mami Gita.”

Karel tersenyum dan menyambut uluran tangan tersebut. Ia senang melihat senyuman itu. bisa memberikan ketenangan saat ia sedang pusing seperti ini. Anak buah Mami Gita memang selalu terbaik.



Bab 41

Diana menatap jam dinding. sudah hampir jam tujuh pagi saat terdengar mobil Karel memasuki garasi. Segera perempuan berusia dua puluh tujuh tahun tersebut mengikat tali *outer night wear* agar gaun malam yang bagian dalam tidak terlihat. Setengah berlari ia turun ke bawah.

Di sana sang suami baru memasuki ruang makan. Tampilannya sama sekali tidak menunjukkan penyesalan atau kesedihan. Malah terlihat rapi dan bersih. Bahkan kemejanya pun tidak kusut. Ini membuat Diana kembali marah. Sebagai perempuan ia bisa menebak di mana suaminya semalam menghabiskan waktu.

“Papa dari mana saja?”
tanyanya ketus.

“Luar, kenapa?”



“Nginap di mana?”

“Hotel.”

Seketika perempuan itu membanting guci kecil yang ada di dekatnya. Membuat mata Karel mendelik tak suka. Namun kini pria itu mengabaikan.

“Aku nungguin dari tadi malam, terus dengan seenaknya papa nginap di luar? Sama perempuan kan?”

Karel kemudian maju mendekati istrinya, dan menatap tajam.

“Aku lelah tinggal di rumah dengan kamu yang nggak bosan-bosannya banting barang-barang. Telingaku capek mendengar omelan kamu. Aku butuh istirahat dengan tenang setelah sehari-hari menginap di rumah sakit. Kapan sih kamu sadar hal apa yang membuatku betah di rumah?”

“Aku begini karena Papa berubah!” teriak Diana tak mau kalah.

“Apa yang berubah dari aku? Kamu berkaca, saat ini kamu lebih mirip singa daripada istri.”

“Ini semua gara-gara anak-anak Vera!”

“Aku ingatkan kamu sekali lagi, jangan menyalahkan anak-anakku. Jangan juga menyebut mereka anak-anak Vera. Mereka jauh lebih berharga daripada kamu.”

“Papa membela mereka?”

‘Karena kamu tidak layak dibela. Kelakuan kamu seperti orang bar-bar. Tidak mengenal etika dan sopan santun. Di rumah sakit teriak-teriak. Di rumah, banting-banting barang. Kamu kira kamu siapa? Ha?! Putri yang turun dari langit? Ingat saya yang mengangkat kamu dan keluarga kamu dari kubang kemiskinan. Jadi jangan sombong dan sok mengatur dalam kehidupan saya.’

Diana terperangah, baru kali ini suaminya mengingatkan asal usulnya.

“Kalau Papa tetap seperti ini, aku akan melakukan sesuatu untuk menghancurkan mereka!”

Karel menatap istrinya dengan tajam.

“Sekali kamu menyentuh anak-anak dan Vera, aku tidak akan segan untuk menceraikan kamu. Seribu perempuan seperti kamu bisa kudapatkan, tapi aku tidak bisa menggantikan anak-anakku dengan apa pun! Satu lagi, jangan pernah menghina Vera di depanku. Seharusnya kamu tahu perbedaan kelas kalian.”

Selesai mengucapkan itu, sang suami meninggalkan Diana menuju kamar mereka. meninggalkan istrinya yang semakin mengamuk. Para pelayan tidak berani mendekat, karena takut menjadi sasaran sang nyonya.



Nico baru saja menyelesaikan rapat via web dengan beberapa rekan kerjanya. Banyak kegiatan yang tertunda semenjak beberapa saat lalu.

“Lagi banyak pekerjaan?” tanya Vera sambil meletakkan segelas kopi.

“Lumayan, ini wabah Covid semakin merebak. Malah beberapa kota besar di dunia sudah melakukan *lockdown*. Entah nanti bagaimana dengan Jakarta.”

“Parah ya?” tanya Vera sambil meringis.

“Banget, terutama untuk orang yang memiliki riwayat beberapa jenis penyakit.”

“Kamu hati-hati ya kalau keluar.”

“Pasti, Lyo bagaimana?”

“Katanya lusa boleh pulang.”

“Syukurlah, mending kita rawat di rumah. Nanti bisa panggil terapis juga kan?”

“Ya, terima kasih sudah menemaniku melewati masa sulit ini.”

Nico memeluk bahunya. “Kan aku suami, beda dengan waktu pacaran.”

“Benar kamu nggak marah lagi sama aku?”

Pria itu tertawa sambil mencuri ciuman di pipi istrinya. “Nggaklah, sudah selesai juga kan? Tapi jangan mengulang, kalau aku sudah memutuskan sesuatu, ikuti saja. Aku sudah berpikir kok

sebelumnya.”

“Saat itu aku bingung mau ngapain, lihat Daud yang gelisah dan marah. Aku ingin melakukan sesuatu yang bisa mengembalikan semangatnya.”

“Di satu sisi kamu benar. Karena kamu ibunya, jadi pasti ingin menyenangkan anak. Tapi ada hal lain yang harus kamu pikirkan. Yaitu, jejak digital yang tertinggal selamanya. Daud bisa saja menghapus videonya. Tapi orang lain sudah *mendownload*. Itu akan abadi. Nggak baik untuk anak seusia Daud, karena bisa merusak jiwanya. Di rumah kita mengajari untuk tidak mendendam. Tapi di luar sana ia selalu marah, apalagi ada yang menyodorkan rekaman itu.”

“Aku nggak berpikir sampai ke situ, Nic.”

“Oh ya, bisa nggak sih kamu merubah panggilan.”

“Mau dipanggil apa?”

“Ya, apa kek. Kita kayak teman kalau terus-terusan manggil nama. Ingat apa yang dibilang Papi kamu. Nggak sopan manggil suami pakai nama,” ucap Nico dengan wajah pura-pura cemberut.

Vera tersenyum kecil “Alasan kamu, nggak usah pakai bawa-bawa nama papiku.”

“Aku benar kan? Nurut sama orang tua itu nggak salah loh sayang.”

“Ok papa Nico. Aku kayak aneh manggil kamu papa.”

“Dibiasakan biar nggak aneh.”

Vera akhirnya menyusupkan tubuhnya ke dalam pelukan sang suami.

“Yang.”

“Hmm?”

“Kapan mau balik ke rumah sakit?”

“Sebentar lagi, gantiin Daud.”

“Satu ronde yuk, kangen,” bisik Nico.

“Kamu ih, mintanya satu ronde, tapi jadinya bisa beronde-ronde.”

“Seharusnya kan kamu senang. Lagian mumpung cuma kita berdua di rumah,” balas pria itu sambil membuka kancing kemeja istrinya. Ia tahu tidak akan ada penolakan kali ini.



Nico menemani Lyo yang akan pulang hari ini, sambil mempersiapkan segala barang-barang pribadi yang selama ini mereka gunakan di rumah sakit. Sementara, Vera tengah menghadap dokter untuk mengetahui beberapa hal yang harus ia perhatikan sepulang dari rumah sakit nanti.

Sampai kemudian pintu terbuka tanpa diketuk. Keduanya saling bertukar pandangan saat Diana memasuki ruangan dengan wajah kesal.

“Saya cuma mau bertanya di mana Karel?”

“Saya tidak tahu,” jawab Nico tanpa menoleh.

“Jangan mencoba melindunginya, saya tahu dia selalu di sini, untuk bertemu mantan istri dan anaknya,” ujar Diana sambil melirik Lyo.

“Anda bertanya pada saya, saya menjawab. Anda tidak percaya, kemudian memberikan pernyataan seolah saya berbohong. Lalu Anda masih mengaitkan kehadiran suami Anda dengan istri saya. Pertanyaannya, Anda waras?” balas Nico dengan nada tak suka.

“Jujur saya tidak tahu di mana suami Anda, karena saya tidak berkepentingan dengan dia. Kenapa Anda sampai harus mencari kemari? Sebagai istri yang baik seharusnya Anda tahu di mana suami Anda berada jika tidak sedang di rumah. Dan satu lagi, jangan pernah membuat masalah baru di tengah keluarga saya.”

“Anda bisa berkata begitu karena Anda tidak tahu apa yang terjadi di belakang Anda.” Diana tampak tidak mau mengalah.

“Anda tidak berhak mengatakan itu, Ibu Diana. Istri saya adalah urusan saya. Dan saya pribadi bisa menjamin perasaan istri saya. Mau dia seperti apa

pun, Anda tidak berhak memberi komentar. Yang harus Anda jaga adalah suami Anda. Masalah kalian urusan kalian, jangan pernah melibatkan kami. Ingat batasan Anda sebagai orang luar dalam kehidupan rumah tangga saya. Dan sekarang juga, silakan Anda tinggalkan tempat ini. Saya rasa Anda cukup memiliki sopan santun untuk mengucapkan salam saat memasuki sebuah ruangan. Dan juga pamit ketika meninggalkan ruangan.”

Diana menatap Nico dengan geram. Namun tak urung perempuan itu pergi, meski tidak mengucapkan satu kata pun.

Lyo menarik nafas lega.

“Untung Papa bisa usir dia. Aku udah takut aja dia buat yang aneh-aneh.”

“Cukup sekali dia buat masalah dengan kita. Papa tidak akan menoleransi yang kedua.”

“Ada ya perempuan kayak gitu, dan aneh Papi bisa cinta banget sama dia.”

Nico hanya tertawa. “Mungkin ada satu hal dalam dirinya yang membuat Papi kamu bahagia. Kita kan tidak tahu.”

“Iya sih. Tapi aneh aja kalau dia cari Papi di sini, kan Papi di kantor. Kalaupun ke sini paling malam, habis kerja.”

“Kita tidak tahu masalah yang sedang menimpa

mereka kan?”

Lyo akhirnya hanya mengangguk.



Daud mendekati Lyo yang sudah berbaring di kamar. Kebetulan kakaknya pindah ke lantai satu. Kamar yang dulu ditempati oleh kedua orang tua mereka.

“*Sorry*, tadi gue sekolah. Jadi nggak bisa ikut jemput elo, Kak.”

“Nggak apa-apa. Lagian mending elo nggak datang.”

“Kenapa?”

“Tante Diana nyariin Papi di rumah sakit.”

Daud segera tertawa lebar dengan mata tak percaya.

“Gila aja tuh orang. Ngapain nyari Papi di sana?”

“Nggak tahu, mukanya kesal gitu. Tapi kan, Ud. Berarti Papi udah lama nggak pulang kali ya? Sampai dia cari ke mana-mana.”

“Ya belum tahu juga, siapa tahu akal-akalan dia aja buat ganggu kita. Papa Nico tahu, Kak?”

“Papa tahulah, kan ada di situ. Sampai papa

ngomongnya tuh sebenarnya pedes banget. Tapi tetap aja dia nggak *nyadar*. Untung nggak ketemu Mami.”

“Biarin ajalah, kalau bisa aku berharap sekalian aja Papi *nemu* yang baru. Bosan lihat dia terus. Siapa tahu sekali ini lebih bagus dapatnya.”

“Daud! Lo tuh sembarangan banget ngomongnya.”

“Bukan sembarangan, biar dia tahu rasa bagaimana Mami dulu. Gue sebel banget sama dia, bikin semua jadi hancur kayak gini.”

“Kebanyakan nonton sinetron Mbak Lastri lo.”

“Dih, mana pernah? Elo tuh, semenjak di rumah sakit. Lagian lo mau dia bahagia? Gue sih ogah,” balas Daud sambil mengangkat bahunya.

“Bukan soal mau atau enggak Daud. Lo nggak malu kalau nanti orang kenal bokap lo sebagai tukang kawin?”

“Gue nggak peduli, itu urusan dia. Biar aja. Sepanjang istrinya nggak ganggu kita. lagian apa hubungannya sama gue? Yang penting kalau menikah nanti, gue akan berusaha buat jaga rumah tangga gue. Nggak sembarangan tergoda kayak Papi. Iya kalau yang dia taksir lebih bagus dari Mami. Nah ini? Keluarga Papi bilang Mami *down grade*. Nah Papi namanya apa? Dapet perempuan kok kayak begitu sebagai pengganti Mami.”

Akhirnya Lyo hanya bisa mendengkus kesal melihat kekerasan hati adiknya.



Bab 42

Karel mendengarkan beberapa laporan saat Krapat. Kondisi perekonomian dunia yang buruk akibat pandemi, mulai berimbas pada usahanya. Dihentikannya pengiriman dari beberapa negara supplier, cukup membuatnya pusing. Belum lagi berbagai isu yang berkembang di media massa, mengenai aturan baru yang akan dikeluarkan pemerintah.

Ini akan menjadi hal yang sangat merugikan. Beberapa tagihan mulai tidak bisa diterima. Bagaimana nanti harus membayar gaji karyawan juga pengeluaran rutin lain?

“Bagaimana kebijakan pemerintah saat ini?” tanyanya.

“Belum tahu Pak, hanya saja pemerintah DKI berencana



akan memberlakukan PSBB. Seluruh aktivitas luar ruangan akan berhenti Pak.”

“Dampaknya ke kita?”

“Tidak ada kegiatan di lapangan sama sekali. Termasuk pembangunan beberapa proyek dihentikan secara total. Bahkan kemarin saat rapat dengan orang dinas, saya mendapat kabar. Kalau itu terjadi, maka karyawan juga diharuskan bekerja dari rumah.”

“Di kantor saja tidak bisa efektif, apalagi dari rumah.” sanggah Karel.

“Itu sudah keputusan Pemerintah, Pak. Dan kita tidak bisa menolak.”

“Untuk berapa lama?”

“Belum tahu Pak, masih menunggu kebijakan pemerintah pusat.”

Karel memijit keningnya. Bagaimana kelak kalau itu benar-benar terjadi?



Nico tengah memanen beberapa sayuran di halaman belakang saat Vera menghampiri.

“Lho, nggak jadi berangkat kamu, Yang?” tanya Nico.

“Penjualan sepi banget akhir-akhir ini. Aku jadi

nggak terlalu semangat, Pa.”

“Berdampak semua jadinya, ya,”

“Iya, masih mending anak-anak bisa belajar dari rumah. Yang aku takutkan kemarin kalau Lyo harus menunda kelulusannya tidak terjadi. Ia bisa mengejar ketinggalan dengan ikut les secara online.”

Keduanya akhirnya duduk, di tepi kolam renang.

“Pa ...”

“Hmmm?”

“Gimana ya kalau begini terus. Hotel juga sudah di tutup. Nggak tahu sampai kapan. Aku bingung bagaimana harus menggaji karyawan.”

Suaminya meletakkan wadah yang sudah penuh dengan sayuran. “Baru beberapa hari dirumahkan, kamu sudah bingung nggak karuan.”

“Aku bingung dengan pengeluaran kita. Listrik, air dan banyak lagi. Apalagi karyawan yang menggantungkan hidupnya pada kita.”

Nico mengembuskan nafas kasar. Kemudian menatap istrinya dengan lembut. “Percaya deh, semua akan baik-baik saja. Banyak berdoa agar kita ada jalan untuk tidak memPHK karyawan.”

“Aku bingung, Pa.”

“Kamu masak aja gih. Anggap saja kita sedang diberi ijin untuk bersama-sama. Setelah masalah

besar kemarin. Jangan terlalu stress, nanti kamu malah sakit. Habis ini aku masih mau meeting di *Zoom* bersama beberapa rekan. Semoga nanti aku mendapat pencerahan.”

Vera akhirnya menurut.



Daud mengarahkan kameranya ke bagian belakang rumah, kemudian memulai vlognya. Membagikan aktivitas pada banyak orang lain merupakan kegiatan rutin akhir-akhir ini. Banyak yang tertarik untuk menonton, karena semua terlihat sangat natural. Hal tersebut tidak lepas dari sentuhan tangan Nico.

Siang ini setelah membagikan kegiatannya di halaman belakang, anak remaja itu melangkah memasuki ruang tengah. Di sana ada ayahnya yang sedang mengikuti seminar secara *online*.

Setengah berbisik ia berkata, *Tuh lihat bokap gue yang lagi kerja dari rumah. Atasan sih boleh pakai kemeja. Tapi lo lihat bagian bawahnya.*

Kamera kemudian menyoroti bagian kaki Nico yang mengenakan celana basket. Pria itu menatap Daud sekilas sambil membalas sapaan putranya dengan mengacungkan jempol.

Tak lama Daud sudah tiba di dapur.

“Masak apa Mi?”

“Masak kesukaan Lyo, ikan tuna rica, tumis kangkong, dan oseng cumi hitam.”

Kemudian putra bungsu Vera itu menuju ke halaman depan. Menunjukkan aktifitas hariannya yakni, meletakkan beberapa bungkus sayuran beserta tempe, tahu, dan telur di pagar depan rumah. Agar nanti bisa diambil oleh yang membutuhkan. Seperti yang dilakukan oleh kakek dan neneknya di Cipanas.

Kegiatan tersebut cukup mendapat sambutan dari para *subscriber*nya. Ada beberapa dari mereka yang akhirnya terinspirasi kemudian melakukan hal sama. Dan beberapa masyarakat yang sudah tahu, dengan tertib akan mengambil bahan makanan sesuai kebutuhan mereka.

Sebuah keuntngan dari kejadian masa lalu banyak yang ingin tahu tentang Daud, dan videonya mampu meredam komentar buruk yang selama ini beredar.



Nico menerima sebuah panggilan dari seorang teman lamanya saat baru saja memasuki kamar.

“Ada apa, Ton?” tanya Nico pada temannya yang bernama Anton.

“Lo bisa bantu gue, nggak?” suara itu terdengar lesu.

“Bantu apa?”

“Gue bingung banget. Selama ini kan gue jualan ikan siap olah dalam bentuk beku. Ada yang impor ada yang lokal. Biasanya gue langganan ke hotel dan restoran. Kadang ke catering juga. Dalam kondisi begini, gue nggak bisa jual ke mana-mana. Freezer gue penuh semua, sementara ikan beku juga kan ada kadaluarsanya? Gimana dengan karyawan sama biaya listrik? Bantu gue dong Nic, kalau lo ada jalur.”

Nico menarik nafas dalam, jujur ia sendiri bingung dengan masalah keuangannya.

“Gue nggak pernah *main* di ikan, Ton.”

“Lo kan banyak kenal orang, Nic? Di container juga masih ada lagi, bantu gue lah. Biaya sewa aja udah kena berapa gue sehari?”

“Nanti gue coba tanya beberapa teman ya. Siapa tahu bisa bantu.”

“Tolong ya, nic.”

“Ok.”

Nico mengembuskan nafas kasar, membuat Vera merasa penasaran. “Kamu kenapa, Pa?”

“Kita udah susah, masih ada teman yang lebih susah lagi.” Kemudian pria itu menceritakan masalah

temannya.

“Sulit juga ya, gimana itu ikan kalau nggak segera dipasarkan?”

“Kualitasnya menurun dan bisa jadi nggak layak jual. Anton akan rugi banyak. Kasihan dia”

Nico membiarkan Vera merebahkan kepala dipangkuan. Lama mereka terdiam, sampai kemudian sang suami merasa memiliki ide.

“*Follower* aktif kamu banyak nggak, Yang?”

“Lumayan sih, sampai hampir lima puluh ribuan. Kalau yang nonton *live* rata-rata seribuan. Kenapa?”

“Mau nggak bantu aku jualan ikan?”

Vera menatap suaminya tak percaya.

“Tapi mereka tersebar di seluruh Indonesia. Kan nggak mungkin beli ikan kamu?”

“Tapi banyak juga kan di sekitaran Jakarta. Kita coba aja yuk, sekalian bantu teman. Lumayan juga sambil melibatkan karyawan hotel.”

“Ya ampun Pa, masak aku jadi jualan ikan?” protes Vera.

“Bukan kamu yang jualan, aku cuma minta kamu bantu promo. Siapa tahu ada teman kamu yang butuh. Sekarang kan orang pada nggak keluar rumah. Kita coba sedikit dululah, siapa tahu jalan. Tadi kamu yang ngeluh karena nggak ada pemasukan.

Giliran ada jalannya, kok malah ngomong gitu?”

“Gimana ya, Pa?”

“Kamu ragu, *yang?*”

Vera terlihat bingung.

“Nanti aku tanya dia, gimana soal penyimpanan dan harga jual. Mau ya? Aku kok yang ngerjain.”

Meski tak yakin akhirnya Vera mengangguk.



Selamat sore semua. Oh ya saya mau nyoba jualan ikan nih. Siapa tabu ada yang minat. Semua dalam bentuk beku ya. Karena kebetulan ada temen suami yang minta tolong dibantu pemasarannya.

Ada ikan impor dan juga lokal, semua dalam siap olah, hanya daging tidak ada tulang atau kulit sama sekali. Cocok untuk goreng tepung, nugget atau dimasak langsung. Buat yang berminat, boleh hubungi di nomor yang tertera di bawah ini. Harga terjangkau untuk ibu rumah tangga kayak kita-kita di masa pandemi.

Nico tersenyum, saat istrinya selesai memberikan informasi tentang ikannya. Dikabarkan dua kali saat mulai *live* dan penutup. Pria itu sudah membeli sebuah ponsel khusus untuk berjualan. Ia juga akan

mendapatkan pinjaman dua buah *freezer* yang cukup besar yang diletakkan di Bintaro dan Rawamangun, apabila memang banyak yang memesan.

Tak lama ponselnya mulai berbunyi. Seluruh pesan yang masuk dibalas dengan sabar dan teliti. Bahkan cukup banyak yang bertanya bagaimana cara menjadi reseller. Nico sudah memperhitungkan semuanya. Setelah beberapa kali bertanya pada temannya yang juga menjalankan bisnis online.

Sampai keesokan hari, Nico sukses menjual lebih dari satu ton ikan. Ternyata banyak juga teman-teman Vera yang mengambil dalam jumlah banyak. Karena ingin memberikan nasi gratis di beberapa tempat atau untuk dijual lagi. Vera cukup terkejut saat mengetahui kalau angka penjualan suaminya bisa setinggi itu.

“Awalnya aku ragu lho, Pa,” ujarnya saat melihat angka-angka di depannya.

“Namanya rejeki, Yang. Anton yang punya ikan aja bingung lihatnya. Itu hampir sama dengan penjualannya sehari. Beruntung kamu yang promoin. Karena *follower* kamu banyak, jadi nggak sulit pemasarannya.”

“Besok masih ada yang pesan?”

“Ya, ada beberapa yang pesan ulang. Terutama para ibu rumah tangga. Dipromoin aja lagi, Supaya makin banyak yang tahu.”

“Kalau gini aku jadi semangat.”

“Aku sudah tanya sama petugas kebersihan hotel kita. Mereka mau katanya mengantar. Tapi tetap sesuai dengan prosedur yang berlaku. Aku sudah sampaikan ke mereka, kalau mengantar wajib mengenakan sarung tangan karet dan masker.”

“Kita masih ambil ke gudang teman kamu?”

“Nggak lagi, hari ini akan ada dua freezer masing-masing di Bintaro dan Rawamangun. Supaya pendistribusiannya lebih dekat. Aku akan mengawasi mulai besok.”

“Hati-hati ya, Pa.”

Nico menepuk pipi istrinya dengan lembut.

“Pasti, aku akan selalu ingat itu.”



Nico masih membuat nota sampai hampir tengah malam. Saat Lyo dengan tertatih mendekatinya.

“Papa belum tidur?”

“Belum, lagi hitung penjualan.”

“Ada yang bisa Lyo bantu?”

“Kamu kok belum tidur?”

“Capek aja dari tadi istirahat.”

“Gimana belajarnya?”

“Ya gitu deh, mendingan di sekolah sih, Pa. Tapi mau gimana lagi.”

Nico hanya mengangguk.

“Aku bantu ya, Pa.”

“Kamu bantu rekap aja deh, buat pesanan besok. Semua sudah Papa tulis ditabelt. Buat sesuai dengan nama, nomor telepon, jumlah pesanan dan jumlah uang. Perhatikan juga yang mana sudah lunas lewat transfer mana yang akan bayar tunai. Supaya kurir nggak bingung. Itu yang transfer sudah Papa tulis lunas.”

Lyo mengangguk dan duduk kemudian mulai bekerja. Keduanya tenggelam dalam kegiatan masing-masing.

“Ada yang minta sampai puluhan kilo, Pa?”

“Ya, biasanya untuk jual lagi.”

“Wow, bisnisnya ternyata menggiurkan ya.”

“Lumayanlah, katanya kakak mau masuk kedokteran.”

Lyo hanya tersenyum. Tak lama kemudian muncul Daud.

“Ngapain Kak?”

“Bantu Papa rekap pesanan. Lo kok belum tidur?”

“Baru edit video. Aku bisa bantu apa, Pa?” tanya Daud.

“Bantu Kakak aja mau? Banyak itu soalnya.”

“Boleh.”

“Lyo, kamu bagi dua aja datanya. Sebagian kirim ke Daud.”

Lyo menurut, Vera yang menyaksikan tersenyum haru. Saat ini mereka memang tidaklah hidup berlebihan. Bahkan cenderung pas-pasan. Namun, entah kenapa ia merasa lebih tenang. Mungkin Nico benar, kalau ia harus lebih bersyukur. Melihat anak-anak ada di rumah. Berkumpul saat makan dari pagi sampai malam. Berbincang tentang banyak hal. Menatap bagaimana kepekaan mereka tumbuh dengan baik. Nico membantu membesarkan mereka. Sama sekali tidak terlihat kalau anak-anak itu bukan anak kandung.

Vera juga sudah mulai belajar untuk mendekatkan diri dengan Daniel. Sesekali menelepon bertanya kabarnya meski tidak ada Nico. Memang tidak mudah menjalani hidup seperti mereka sekarang. Tapi dengan cinta, rasanya semua bisa.

Perlahan perempuan itu melangkah menuju dapur. Sekedar membuat mie instant untuk ketiganya. Saat mie sudah matang, kehadirannya segera disambut dengan teriakan gembira.

“Mami tahu aja deh kita semua lagi kelaparan.”

Bab 43

Karel duduk di halaman belakang sambil meminum kopinya saat Diana menghampiri. Perempuan itu segera menghempaskan bokongnya. Namun, tak sekali pun mata sang suami menatapnya.

“Sean mana?”

“Lagi dikasih makan sama suster. Kantor bagaimana, Pa?”

“*Work from home*, berlaku untuk semua karyawan.”

“Gaji mereka?”

“Untuk sementara 75%, ke depannya akan dinegosiasikan. Kenapa?”

“Aku sudah bosan di rumah, rasanya kepengen jalan-jalan.”

“Nggak usah pura-pura nanya gaji karyawan kalau kamu



kepengen keluyuran. Tahan dirilah nanti malah ketularan penyakit kamu,” jawab Karel sambil meraih ponselnya.

Tak lama pria itu sudah asyik, menonton vlog Daud. Sementara Diana menatap kesal dari samping.

“Kudengar mereka jualan ikan ya sekarang.”

“Ya, sepertinya bisnis baru Nico. Dia memanfaatkan *followers* Vera. Kenapa?” balas Karel tanpa menatapnya.

“Apa nggak bau itu rumah dipakai buat jualan ikan?”

“Kalau aku tidak salah, ikan beku kok. Lagian bukan dikediaman mereka. Sudahlah, nggak ada urusan sama kamu juga. Kamu itu bantu enggak ngomel iya.”

“Papa selalu membela mereka.”

Kembali Karel memilih tidak menjawab, kemudian beranjak dari kursi.

“Papa mau ke mana?”

“Keluar sebentar.”

“Kantor kan libur?”

Tidak ada jawaban dari suaminya. Perempuan itu mengembuskan nafas kesal. Ia tahu ke mana suaminya sekarang. Pasti menemui Sarah di apartemen dan tidak pulang lagi selama berminggu-minggu. Sayang, Diana tidak bisa melakukan apa-

apa.

Ia kalah oleh Sarah.



Sebulan lalu

Karel kembali tidak pulang selama seminggu. Diana sudah menyoediki semua. Dan ia tahu, suaminya baru saja membebaskan seorang perempuan muda dari tangan mucikari papan atas. Kemudian menempatkannya di apartemen yang baru saja dibeli.

Jelas ia panas, ingin rasanya melabrak perempuan yang sudah mencuri suaminya itu. Sayang, apartemen tersebut sangat eksklusif. Dengan sistem keamanan premium. Ia tak mungkin masuk ke sana tanpa ijin dari pemilik unit. Perempuan yang diketahui bernama Sarah tersebut juga tidak pernah keluar. Seluruh kebutuhannya dilayani oleh pelayan. Karel pasti menggelontorkan uang cukup banyak untuknya.

Dada Diana terasa sesak, tidak percaya kalau kebahagiaannya yang belum berlangsung lama sudah terusik dengan kehadiran perempuan lain. Maka siang itu, ia mengunjungi kantor sang suami.

Tidak seperti biasa, ada dua buah meja di luar

ruang kerja suaminya. Ternyata Karel kini memiliki seorang personal assistant tanpa setahunya. Segera Diana memasuki ruang kerja suaminya tanpa permissi.

“Ngapain kamu ke sini?” tanya Karel tak suka, tanpa mengalihkan tatapan dari dokumen di depannya.

“Papa sudah seminggu nggak pulang. Sean nyari terus.”

“Sean atau kamu?”

“Aku tahu Papa ke mana selama ini. Jangan pura-pura tidak bersalah.”

“Aku malas di rumah dengan kamu yang selalu marah-marah. Aku sudah cukup capek mengurus masalah kantor yang sedang menumpuk. Aku butuh berpikir dengan tenang. Lalu? Ada masalah apa dengan kamu?”

Mendengar itu, emosi Diana semakin memuncak, secara tidak langsung suaminya mengakui kalau sudah memiliki selingkuhan.

“Papa nggak seharusnya mencari perempuan lain. Apa aku nggak cukup? Apalagi membebaskannya dengan harga mahal. Ingat umur Pa?!”

Sang suami menatapnya dengan sinis.

“Akan cukup kalau kamu sanggup seperti Vera. Lebih lembut, sabar, keibuan, dan mengerti disaat

aku membutuhkan penopang. Bukan perempuan kasar yang bertindak tanpa sebab yang jelas. Tidak juga membuat masalah besar di belakangku dengan menghasut Mami, lalu membuat anak-anakku menjauh. Aku bisa melakukan apa pun, mengambil yang aku suka kemudian membuangnya saat sudah bosan. Termasuk kamu!”

“Jangan kamu kira aku tidak tahu apa yang kamu lakukan dibelakangku saat kasus Daud. Aku kecewa sama kamu, perempuan yang selalu kubela di hadapan Vera. Ternyata malah melakukan hal memalukan di luar sana. Membayar orang untuk datang ke sekolah Daud dan membuat keributan. Aku memang tidak pernah dekat dengannya, tapi jangan lupa dia anakku. Kamu melakukan segala hal agar kami saling membenci. Baru kali ini aku tahu siapa kamu sebenarnya. Aku salah menilai kamu, Diana.”

“Aku—”

“Berhentilah membela diri, aku muak sama kamu. Mulai sekarang, jangan pernah mencampuri kehidupanku. Apalagi mengganggu sesuatu yang kusukai. Kalau kamu tidak ingin kuceraikan dengan tunjangan yang minim. Diamlah! Lakukan tugasmu menjaga Sean. Ingat aku punya semua bukti, yang bisa kuberikan di persidangan. Sekarang pulanglah, aku akan pulang kalau memang sedang ingin.

Dan jangan datang kemari lagi. Jangan paksa aku melakukan kekerasan terhadap kamu.”

Kalimat terakhir diucapkan Karel dengan nada tajam. Diana mundur, ia tidak siap dengan penjelasan suaminya. Kali ini tidak bisa memberikan pembelaan diri lagi.



Di sebuah apartemen mewah

“Gue mesti gimana?” tanya Diana dengan wajah kusut pada ketiga temannya.

“Sekarang terserah lo. Kalau elo minta cerai, siap hidup miskin nggak?” tanya salah satu dari mereka.

“Gue bisa minta tunjangan besar. Sean akan tinggal bareng gue kan?”

“Nilainya nggak akan setimpal dibanding kalau elo jadi istri dia. Nggak ingat nasib si Wulan? Begitu diceraikan sama Om Hendra, dia harus jual diri lagi supaya bisa sewa apartemen, mana nggak pernah dapat om kaya. Cuma cukup beli baju doang. Menurut gue, biarin aja dia sama yang lain. Paling juga sementara daripada hidup lo nanti nggak jelas. Minimal dia kaya, lo masih bisa belanja dan hidup mewah. Jangan pedulikan siapa pun sepanjang dia

masih bisa kasih lo uang.”

Kembali Diana meremas rambutnya. Matanya tampak sembab kebanyakan menangis. Beberapa temannya mendekat, salah seorang diantara mereka berkata, “Ini pelajaran bukan cuma buat elo, tapi buat kita semua. Jangan usik keluarganya kalau mau aman. Bermain yang cantik saja. Ambil sebanyak-banyaknya supaya bisa hidup senang. Dan elo Di, masih ada waktu. Kalau Karel pulang, layanin dengan baik. Semoga dia masih ada rasa sama lo.”

Seorang yang paling bijaksana diantara mereka mencoba memberi saran.

“Tapi berapa lama gue bisa bertahan seperti ini.”

“Terserah kamu, kalau nggak tahan ya minta cerai saja dan cari yang baru. Tapi ingat, semua punya resiko!”

Kembali Diana kehabisan kata-kata.



Karel menonton Vlog yang baru saja di upload oleh Daud berulang kali. Jujur ia sangat merindukan putranya tersebut. Rambut Daud sudah memanjang ala anak muda masa kini, tubuhnya juga sangat tinggi sekarang. Sudah berapa lama mereka tidak

bertemu? Terakhir saat di rumah sakit. Kenapa rasanya cepat sekali?

Mereka juga tak pernah lagi bicara, tampaknya Daud memblokir semua nomornya. Kini Karel hanya bisa menatap melalui media sosial. Sementara pada Lyo, Karel tidak berani bertanya. Meski perlahan hubungan mereka membaik.

Dari *youtube* juga ia tahu kalau mereka baik-baik saja. Bahkan mungkin tampak jauh lebih bahagia dibandingkan saat bersamanya dulu. Melakukan aktifitas sehari-hari tanpa beban. Ia juga bisa menatap Vera sesekali dari jauh. Menikmati saat perempuan itu sibuk di dapur atau merawat tanaman. Meski yang terakhir adalah *hobby* barunya, mungkin tertular dari Nico. Ternyata rasa terhadap mantan istrinya itu belum hilang. Meski tidak sebesar dulu.

Sebuah elusan lembut di bahu menyadarkannya.

“Lihat Video Daud lagi?”

“Ya, aku kangen.”

“Dia masih belum mau ketemu?”

“Belum, masih marah sama aku. Dan entah sampai kapan akan seperti ini.”

Kembali pria itu menatap layar tabletnya. Di sana Daud tengah membagikan sembako bersama teman-temannya. Mungkin tidak seberapa, karena ia tahu kalau usaha Vera juga tengah dilanda krisis

apalagi Nico. Tapi apa yang dilakukan putranya cukup membuatnya bangga.

Kadang ada keinginan Karel untuk ikut membantu. Tapi tidak tahu bagaimana caranya. Pria itu hanya berharap, kelak akan ada jalan untuk memperbaiki semua. Ia akan menunggu, sampai kapanpun itu. Berharap kelak kedua anaknya akan bahagia.

“Papa bisa membantu Daud untuk memberi lebih kepada orang lain.”

Karel menatap tak percaya, “Caranya?”

“Kirimkan melalui kurir. Katakan Papa adalah orang yang merasa terketuk atas apa yang dia lakukan sekarang. Dan punya rejeki lebih untuk membantu. Jangan banyak-banyak supaya tidak menimbulkan curiga.”

Karel akhirnya bisa tersenyum lega.



Nico baru selesai mandi, saat menemukan istrinya mengenakan gaun tidur tipis tengah menunggunya ditempat tidur dengan tatapan menggoda. Pria itu tertawa kecil.

“Tumben..”

“Sesekali nyenengin suami kan boleh.”

Segera Nico melemparkan tubuhnya ke atas tempat tidur. Kemudian memeluk pinggang Vera dengan erat.

“Banyak kerjaan, Pa?”

“Sudah selesai semua, kenapa?” tanya sang suami sambil mencuri ciuman di pipi istrinya.

“Cuma mau nanya, kayaknya kita benar-benar jadi pengangguran.”

“Tadi kamu *live*.”

“Iya, sebentar. Lumayanlah ada laku lima.”

Nico melonggarkan pelukannya saat Vera meraih kepalanya ke dalam pelukan perempuan tersebut.

“Kebiasaan deh, rambut masih basah gini sudah naik ke tempat tidur.”

“Abis kamu ngegodain aku. Nggak sabar tahu.”

Vera meraih handuk yang masih terletak di ujung tempat tidur, kemudian duduk lalu mengeringkan rambut sang suami secara manual. Rasanya ini saat yang tepat untuk berbincang serius.

“Papa beneran nggak mau punya anak?”

“Kok kamu nanya gitu?”

“Siapa tahu, mumpung kita di rumah aja. Aku bisa lepas kontrasepsi.”

“Jawabanku akan tetap sama. Tiga anak kita sudah cukup. Untuk mereka saja kita harus bekerja

keras seperti ini. Apalagi ditambah satu orang. Dan kamu tahu kan? Kalau anak di bawah usia delapan tahun sangat membutuhkan kedekatan fisik. Dan kita sudah tidak muda lagi juga sama-sama sibuk. “

“Banyak temanku yang nanya soalnya.”

“Jangan dengarkan mereka, rumah tangga kita hanya untuk kita berdua. Paling mereka bilang untuk mempererat hubungan. Memangnya hubungan kita nggak erat? Memangnya itu menjamin? Enggak kan? Aku lebih suka kamu memasak di dapur daripada menggendong bayi yang rewel di kamar. Akhirnya nanti seluruh pekerjaan yang sudah kamu rintis terbengkalai. Aku juga tidak bisa terus menerus di samping kamu karena juga punya pekerjaan.”

“Toh dulu kamu sudah merasakan bagaimana membesarkan Lyo dan Daud kan? Apa pengalaman itu masih kurang? Anak-anak juga sudah memasuki masa remaja. Mereka butuh perhatian kita. Anak kecil akan terlihat lucu, kalau kita melihat dari jauh. Coba kalau mereka terus-menerus bersama kita. Pasti berbeda kan? Aku sayang sama kamu, dan ingin agar kita menjaga apa yang sudah dipercayakan Tuhan. Ini semua sudah lebih dari cukup.”

“Terima kasih sudah memikirkan semua. Aku harap Papa yang akan menyesal.”

“Ya, enggaklah. Kita menikah bukan lagi demi keturunan. Kecuali salah seorang dari kita belum

punya. Mungkin bisa deh di *push* dari sekarang. Nah ini? Kamu punya dua dan aku punya satu.”

Vera kemudian tertawa. Selesai mengeringkan rambut suaminya, kembali ia berbaring. Kali ini memilih berada dalam pelukan erat sang suami.

“*I love you*, terima kasih sudah mencintaiku sebesar ini,” bisik Vera lembut.

“*I love you too*. Terima kasih juga sudah menjadi sumber cinta yang tidak ada habisnya untukku” balas Nico.

Keduanya kembali berpelukan seperti yang biasa mereka lakukan setiap malam setelah lelah menjalani hari.



Extra Part 1

Diana terpaksa menatap pemandangan di depannya. Seorang perempuan muda tengah berbelanja di butik mewah langganannya diikuti dua orang pengawal. Ia mengenal perempuan tersebut. Sarah, simpanan suaminya. Disebut simpanan karena ia tidak tahu apakah mereka sudah menikah atau belum.

Perempuan muda itu tampak sangat menjaga sikap di depan umum. Tidak terlalu banyak berinteraksi, tapi tetap ramah. Sebenarnya Diana merasa geram, ia ingin mempermalukan Sarah. Sayang sampai saat ini, belum ada cara yang tepat. Akhirnya ia memilih menahan diri karena takut akan ancaman Karel.

Saat ini ia memang tidak kekurangan apa-apa. Tapi tidak



lagi seperti dulu, kekuasaannya jauh berkurang. Terutama karena suaminya sudah jarang pulang. Bahkan ia tidak lagi memiliki akses untuk masuk ke ruang kerja Karel. Kartu kreditnya pun hanya tinggal tiga yang berlaku. Yang Diana tahu, Sarah dengan segala kemudahan dan kelicikannya sudah mengambil alih semua miliknya.

Sekali lagi ditatapnya tubuh bergaun biru tersebut. Rasanya tidak rela kalau harus berbagi sekarang. Perempuan simpanan itu kini memiliki semua yang dulu adalah miliknya. Seperti inilah yang dirasakan, Vera? Sementara mantan saingannya itu bahkan tengah bahagia. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Dadanya terasa sesak.

Tiba-tiba ada pikiran licik dalam benak Diana. Ia harus bisa menyingkirkan Sarah. Tidak akan rela kalau posisinya bergeser. Tapi kali ini akan melakukan semua dengan cara yang paling halus. Tidak mau Karel curiga, apalagi menuduhnya. Ini akan butuh waktu yang lama, tapi bisa membuat kehidupannya kembali sempurna. Perlahan kaki jenjang Diana menjauh dari butik tersebut.



Mata Lyo berbinar saat mengetahui kelulusannya. Meskipun kali ini suasananya jauh berbeda. Tidak

ada pesta perpisahan gemerlap seperti biasa karena sedang masa pandemic. Orang tuanya dan Daud mengucapkan selamat sambil mencium pipinya.

“Selamat ya sayang, kamu sudah selesai SMU. Mami senang sekali.”

“Terima kasih, Mi.”

Kemudian Nico dan adiknya bergantian memeluk.

“Bagaimana? Lanjut ke kedokteran?” tanya Nico.

Kali ini ada mendung menghiasi wajah Lyo. Senyumnya tak secerah tadi.

“Kenapa?” tanya maminya.

“Belum tahu, sekarang lagi waktu seperti ini. Kedokteran mahal lho, Mi.”

Vera tersenyum menatap putrinya. Ia mengerti kegundahan Lyona.

“Mami dan papa akan berusaha supaya kalian tetap bisa meraih cita-cita. Kamu, Daniel, dan Daud harus tetap sekolah. Hanya itu yang bisa kami wariskan pada kalian. Jangan takut, bilang Mami kapan mulai pendaftaran.”

“Apa itu nanti nggak memberatkan keuangan Papa dan Mami?”

Vera menggeleng.

“Lagian gue udah punya penghasilan kok dari

Youtube. Lo boleh pakai Kak. Tapi ingat, kalau nanti jadi dokter gue berobatnya gratis ya. Awas lo kalau suruh bayar.”

“Ih, lo mah belum apa-apa udah maunya gratisan aja.”

“Lho, kan gue ikutan biayain kuliah elo nanti.”

“Belum juga gue minta, Ud. Lo mah perhitungan banget,” ringis Lyona.

“Sudah-sudah, kalian mau makan apa? Kali ini Papa traktir. Hadiah kelulusan.”

“Traktir apaan, Pa. Semua hotel dan resto tutup.” protes Daud.

“Kan bisa *delivery* Daud,” bantah Vera.

“Aku nggak mau apa-apa. Masakan Mami aja udah enak banget,” jawab Lyo sambil masuk kedalam pelukan Vera.

“Memang deh, lo nggak bisa diajak kerjasama. Coba tadi bilang kepingin makan malam di hotel berbintang, kan keren,” protes Daud.

“Maunya elo itu mah.”



Mata Daud terbelalak saat melihat sebuah berita pagi itu. Ia tak percaya, beberapa kali mengerjapkan mata, mencoba untuk meyakinkan diri sendiri.

Sampai kemudian ia berteriak, “Mi—”

Tergopoh-gopoh Daud mencari keberadaan sang ibu yang kebetulan tengah berada di halaman belakang. Sedang memetik sayur.

“Ada apa, Ud?”

“Lihat deh, ada berita Tante Diana ditangkap polisi pagi ini. Katanya kasus percobaan pembunuhan terhadap seorang wanita simpanan berinisial S. Ada hubungannya dengan Papi nggak, ya?”

Dengan kening berkerut Vera meraih ponsel di tangan putranya. Ada sebuah foto seorang perempuan tengah menutupi wajah dengan masker dan kacamata hitam dikelilingi oleh beberapa orang yang ia yakini sebagai pengacara dan polisi. Benar itu adalah Diana.

Ditatapnya Nico sejenak. “Ada apa ya kira-kira?”

“Kurang tahu, mending kamu hubungi Karel.”

“Aku nggak enak. Nanti malah disangka ikut campur. Ini yang kasus kemarin tabrakan di tol itu kayaknya,” ujar Vera.

“Kalau begitu kita tunggu bagaimana perkembangan selanjutnya. Kalau sudah ditangani polisi tidak akan lama. Semoga tidak ada sangkut pautnya dengan Karel,” ujar Nico.

“Aku takutnya malah akan menyeret nama

Karel. Bagaimana nanti dengan anak-anak? Nggak mungkin Diana senekat itu kalau tidak merasa terancam.”

“Aku aman kok, Mi. Kak Lyo nggak tahu deh,” jawab Daud kemudian ia kembali ke rumah.

Vera menatap Nico, “Aku heran kalau ada orang yang semakin tua semakin suka buat masalah.”

“Bisa saja bukan dia yang buat masalah, Ver. Kamu kan tahu bagaimana Diana?”

“Nggak mungkin! Kalau judul beritanya sudah percobaan pembunuhan. Siapa lagi coba yang dia kejar kalau bukan simpanan Karel. Nggak mungkin teman sosialitanya, kan?”

“Kamu kesal pada Karel atau Diana sebenarnya?” tanya Nico sambil tertawa.

“Nggak tahu, rasanya aku tidak berhak kesal pada mereka. Siapaku juga.”

“Yang laki-laki mantan kamu, kan?”

Sang istri memilih diam.

“Gini deh, kita kan sebenarnya orang luar dalam kehidupan mereka. Tapi wajib melindungi anak-anak. Apalagi Lyo yang akhir-akhir ini kembali dekat dengan Karel. Dia pasti tahu sedikit banyak tentang masalah ini. Bukan karena ingin tahu, tapi hanya memastikan kalau dia baik-baik saja dan tidak terpengaruh dengan adanya berita ini.”

“Bisa jadi sih, habis ini aku bicara dengan dia.”



“Lyo lagi ngapain?” tanya Vera saat menghampiri putrinya.

“Baca buku, Mi. Buat persiapan besok, kenapa?”

“Sudah dengar berita tentang Tante Diana?”

“Sudah, memang Tante Diana yang cemburu sama Tante Sarah.”

“Sarah, siapa?”

“Istri baru, Papi. Sudah lama sih sebenarnya.”

“Papi kamu punya istri lagi?!”

Vera sangat terkejut.

Lyona tertawa kecil. “Kok respon Mami gitu banget? Sudah lama sebenarnya, kayaknya sejak kasus aku dulu. Papi memang punya yang baru. Terus biasa deh, Tante Diana nggak suka. Apalagi dia nggak boleh ke kantor Papi dan sebagainya. Terus Tante Sarah dibelikan apartemen dan mobil mewah. Sedangkan sama kita yang nggak ada apa-apanya saja dia bisa ngamuk. Apalagi kalau sama perempuan yang benar-benar merebut Papi. Ya pasti cemburu dan bisa nekat karena merasa kalah.”

“Papi kamu sudah menikah lagi berarti?”

“Nggak tahu sih, tapi karena tinggal serumah aku kira istrinya. Aku pernah diajak ke sana. Orangnyanya masih muda, ramah. Lebih tua dia sekitar tiga tahun dari aku, tapi memang jauh lebih baik dari pada Tante Diana. Kalau aku lagi ketemu Papi, biasanya Tante Sarah nggak mau ikutan. Paling kalau aku pulang dia antar sampai pintu. Setiap aku datang juga nggak suka nanya-nanya. Palingan ngasih kue atau antar teh Papi. Habis itu pergi lagi.”

“Kamu nggak terganggu kan dengan berita ini?”

Lyo menggeleng. “Enggaklah Mi, itu urusan mereka. Aku kan sudah punya Mami dan Papa. Itu urusan Papi, berani buat masalah, ya harus bisa menyelesaikan masalah. Nggak ada hubungannya sama kita, kan?”

“Ya, sudah Mami senang mendengarnya,” balas Vera sambil memeluk Lyona.



Berita tentang gugatan cerai Karel menjadi topik berita hangat di media, terutama karena Diana masih berada dalam penjara. Banyak yang merasa kasihan terhadap Sean yang saat ini berada dalam asuhan orang tua Diana.

Namun, bagi Karel semua sudah selesai. Ia

tidak dapat mentolerir tindakan tersebut. Terutama karena ketidakmampuan mantan istrinya tersebut menahan emosi.

Sementara, masa hukuman Diana masih dua tahun lagi. Ia benar-benar terpuruk dan menyesal karena sudah mengikuti emosinya. Tapi apa daya, nasi sudah menjadi bubur. Ia juga sangat merindukan Sean, tapi anaknya tidak pernah mengunjungi. Karena tinggal dengan orang tuanya di kampung.

Tanpa peduli pada tanggapan orang, Karel kemudian menikah lagi begitu perceraian disahkan. Tidak butuh lama baginya untuk menjadikan Sarah sebagai istri resmi. Paling tidak istrinya sekarang sedikit mirip dengan Vera. Tidak suka mengumbar apa yang terjadi di media sosial, dan mampu bersikap baik pada Lyo.

Meski ia tahu bahwa itu sangat menyakiti Lyo dan Daud, tapi tidak mungkin bagi Karel hidup sendiri. Ia butuh seseorang untuk mendampingi. Untuk Sean, ia masih mengirimkan biaya bulanan. Meski dilakukan oleh asisten pribadinya. Karel sudah malas berhubungan dengan keluarga Diana.

Yang tetap menjadi masalah adalah Daud. Putranya itu tidak pernah bersedia menerima apa pun pemberiannya. Sekarang ia tidak lagi memberikan uang bulanan melalui Vera. Selalu dititip lewat Lyo, tapi putrinya akan mengembalikan karena sang adik

tidak mau menerima. Sementara Karel tidak punya nomor rekening Daud.

Berulang kali ia mencoba memperbaiki hubungan. Sayang putra bungsunya tetap menolak. Sepertinya kejadian saat ia melaporkan ke polisi, memberikan dendam tersendiri pada putranya. Bagi Daud sekarang Nico adalah ayah satu-satunya. Kalau dipikir, mereka berdua sangat mirip. Berkarakter keras yang sulit ditundukkan. Yang bisa melunakkan mereka hanya Vera. Sayang, mantan istrinya tidak bersedia membantu memperbaiki hubungan yang terlanjur rusak.

Sekarang Karel hanya bisa menatap Daud dari jauh. Pun, saat putranya lulus SMP, tidak ada pemberitahuan atau permintaan tambahan dana. Menurut Lyo, Daud sudah memiliki penghasilan sendiri. Hasil dari profesinya sebagai *youtuber*.

Extra Part 11

Nico mengantar Lyona menuju kampus di kawasan Salemba. Putrinya tidak pernah dibiarkan lagi berangkat dan pulang kuliah sendirian. Vera khawatir karena Diana sudah keluar dari penjara. Masih ada trauma dalam diri sang ibu. Apalagi tahu kalau mantan istri Karel tersebut termasuk nekat. Bisa saja kebencian terhadap Karel dilampiaskan pada Lyo.

“Lyo, nanti telepon Daud ya kalau mau pulang.”

“Iya, Pa. Terima kasih sudah mengantar.”

“Sama-sama,” balas sang ayah.

Gadis itu buru-buru memasuki area kampus. Dan bertemu dengan beberapa rekannya. Ini adalah salah satu kampus yang sangat diimpikan oleh para calon dokter



di Indonesia. Dan beruntung, ia bisa menjadi salah seorang mahasiswi di sini.

Seorang temannya bernama Rani tiba-tiba menepuk bahunya. “Hei, kemarin *weekend* di Cipanas ya.”

“Iya, tempat kakek sama nenek gue. Kenapa?”

“Kemarin gue ikut ke pesta teman Papi. Pesta ulang tahun gitu sih. Katanya yang punya beberapa club mewah di Jakarta sama Bali. Gila rumahnya gede banget.”

“Asyik dong.”

“Ada yang lebih keren daripada rumahnya.”

Lyo hanya tersenyum menganggapi.

“Anaknya, namanya Bara.”

Kembali gadis itu hanya menggeleng kepala sambil tersenyum. Lyo memang belum pernah tertarik lagi pada laki-laki.

“Gue ngebayangin kalau dia ada di sini. Pasti bakal jadi rebutan. Tapi sayang keluarga mereka kayaknya tertutup banget. Pesta kemarin malah nggak ada pemberitaan sama sekali. Karena memang tidak boleh membawa ponsel atau kamera selama acara berlangsung.”

Lyo mengerenyitkan keningnya. Merasa ada yang aneh dalam cerita Rani.

“Aneh banget, kayak keluarga mafia gitu?”

“Gue juga ngerasa aneh sih. Tapi yang namanya bokap gue adalah bawahan, harus nurut. Rumahnya tuh gede banget, kolam renangya aja kayak sungai, ada batu-batu gede gitu di tengah. Denger-denger garasinya di bawah tanah. Yang punya rumah sih udah kelihatan tua. Tapi istrinya masih muda banget. Gue kira kan awalnya istri muda gitu. Tapi ternyata bukan, katanya memang itu istri pertama dan satu-satunya. Orangnya ramah banget, bikin semua tamu betah. Bahkan dia keliling buat mengenal tamunya satu persatu.”

“Kadang orang kaya suka gitu kan, Ran,” jawab Lyo akhirnya. Beruntung mereka sudah sampai di depan ruang kuliah. Sehingga ia tak perlu merespon cerita tentang laki-laki dari Rani.



Daud baru saja saja selesai mencari referensi beberapa universitas yang akan menjadi tujuannya setelah tamat SMU. Ia berencana melanjutkan pendidikan di Amerika bersama Daniel. Mereka akan kuliah di tempat yang sama, agar bisa berbagi apartemen. Kedua orang tuanya sudah setuju. Namun, Daud sengaja tidak memberitahukan papinya. Malas kalau harus berhubungan lagi.

Ia baru saja ingin menemui Nico untuk meminta

pendapat. Saat mendengar percakapan dari balik pintu yang sedikit terbuka.

“Bagaimana, Pa, apa teman kamu itu mau beli hotel yang di Bintaro?”

“Belum ada kabar, sabar ya. Kalau untuk keberangkatan dan biaya hidup tiga bulan Daud masih cukup, kan?”

“Masih, cuma aku bingung dengan uang kuliah dan pendaftarannya nanti. Dia harus adaptasi dulu beberapa bulan, baru bisa bekerja paruh waktu seperti Daniel.”

“Nggak apa-apa. Nanti malam aku akan coba bicara dengan Mima. Siapa tahu dia bisa bantu. Mau bagaimana lagi? Situasi juga masih sulit seperti ini.”

“Atau aku ngomong sama Daud ya, Nic. Supaya dia tunda sampai tahun depan.”

“Jangan, kita tidak boleh mematahkan semangatnya. Jangan biarkan dia tahu masalah keuangan kita. Kasihan, nanti malah kepikiran. Ini juga kan karena Marsha baru meninggal sehingga seluruh biaya kuliah Daniel menjadi tanggung jawab kita.”

“Atau aku hubungi Karel, bagaimana?”

“Jangan memancing kemarahan Daud, Yang. Kamu tenang saja dulu. Pasti ada jalan keluar.

Jangan sampai kelihatan kalau kamu panik atau sedang susah. Daud itu sangat peka.”

“Aku takut kesannya nanti kita terlalu memaksakan diri.”

“Bukan memaksakan diri. Kita sudah sepakat kan, kalau mereka semua harus menempuh pendidikan tinggi. Mudah-mudahan orang yang mau membeli apartemenku jadi datang siang ini. Dengan begitu hotel yang di Bintaro tidak perlu dijual. Aku tidak enak dengan anak-anak. Yang mana duluan deh. Yang pasti aku akan hubungi Mima nanti malam. Kita tidak boleh menunda, yang penting ada uang di tangan. Daud sudah cari-cari universitas itu.”

Daud melangkah mundur dari ruang kerja papanya. Ia baru tahu kalau mereka sedang memiliki kesulitan keuangan. Tapi kenapa tidak terus terang?

Akhirnya putra bungsu Karel itu memasuki kamarnya dan merenung di sana. Ia sadar bahwa saat ini Daniel dan Lyo sama-sama butuh biaya besar. Kalau ditambah dengan kuliahnya, bisa jadi sangat memberatkan kedua orang tuanya. Daud berpikir keras, haruskah ia berangkat? Tegakah ia melihat kedua orang tuanya menjual hotel hanya demi keinginannya kuliah di luar negeri? Jelas ia akan malu dan sedih, karena beberapa teman sudah mengetahui rencananya. Tapi mendengar

percakapan kedua orang tuanya, egois namanya kalau tetap memaksakan diri.

Ia adalah anak laki-laki, dan tidak ingin melihat ibunya susah. Apakah ia harus menghubungi papinya? Tidak, jangan sampai nanti dianggap datang karena lagi butuh saja. lagipula ia tidak ingin berurusan dengan Karel Utama. Semua sudah selesai. Daud meremas rambutnya sendiri. Ia benar-benar bingung sekarang.



Pagi itu seperti biasa, Daud sarapan bersama Lyo dan kedua orang tuanya.

“Lyo biar Papa yang antar ya, Daud hari ini ke mana?”

“Mau bayar biaya pendaftaran seleksi PMB, Pa”

Ketiga orang yang berada disekitarnya saling memandang tak percaya. Sampai-sampai Vera meletakkan garpu dan pisaunya.

“Apa kamu bilang?”

“Aku mau daftar ke perguruan tinggi negeri, Mi. Memang kenapa?”

“Lo yakin, Ud? Bukannya mau bareng Daniel?”
balas Lyo sambil menatapnya heran.

“Kayaknya gue nggak cocok tinggal di sana.

Lagian kan sayang *Youtube* gue nanti ditinggalin. Terus setelah gue pikir apa bedanya sih kalau dapat negeri. Di sini juga bagus, kan?”

“Kok kamu tiba-tiba berubah? Ada masalah?” kejar Vera.

“Nggak ada, Mi. semua baik-baik saja. Mau bareng beberapa teman.”

“Jangan bohongi Papa, Ud. Kamu tetap bisa buat vlog di mana pun. Itu bukan alasan,” balas Nico tajam.

“Kalian semua aneh deh, orang mau kuliah di Jakarta aja kok pada bingung. Beneran aku baik-baik saja.”

“Papa mau bicara sama kamu sebentar setelah ini. Kamu bisa antar Lyo, Yang?” tanya Nico pada istrinya, yang segera mendapat anggukan.



Daud duduk di sofa berdampingan dengan papanya. Kali ini ia hanya menunduk. Tahu bahwa tidak mungkin menyembunyikan apa pun dihadapan Nico. Sementara ayah sambungnya tidak mengucapkan sepatah kata pun. Menanti si bungsu bercerita. Sayang, Daud hanya diam.

Sampai kemudian Nico bertanya, “Mau berbagi

sama papa?”

“Aku berat ninggalin Mami. Kalau Papa harus keluar daerah, siapa yang akan jemput tengah malam? Kasihan Mami, Pa.”

“Kenapa Papa menangkapnya berbeda? Bukan itu alasan utama kamu. Bicaralah, Papa menunggu penjelasanmu.”

“Cuma itu.”

“Papa selalu mengutamakan kejujuran di rumah ini. Papa harap kamu juga melakukan hal yang sama. Kamu tahu kan bagaimana kecewanya mamimu tadi? Kamu bukan anak SD yang bisa mengubah keputusan dalam waktu singkat. Ada apa sebenarnya?”

Akhirnya Daud memutuskan untuk mengatakan yang sebenarnya.

“Papa dan Mami lagi kesulitan keuangan, kan? Aku nggak mau kalian harus jual asset hanya untuk kuliahku. Pendidikan dimanapun sama. Tergantung yang menjalani. Okelah, aku bisa masuk, tapi bagaimana dengan Kak Lyo dan Daniel? Jangan sampai semuanya terbengkalai. Aku nggak suka kalau papa dan Mami sampai jual hotel untuk membayar biaya kuliahku. Aku akan sangat menyesal kalau itu terjadi. Aku nggak apa-apa kok, Pa. Aku sayang sama Papa dan Mami. Berharap kalau kalian sehat terus, nggak perlu pusing karena harus memikirkan

biaya kuliahku. Aku sudah putuskan, dan aku tidak akan merubah keputusanku.”

“Nanti kalau sudah selesai S1, aku kan bisa ambil beasiswa seperti Papa dulu. Sama saja, kan? Kak Lyo butuh biaya besar, Daniel juga. Belum lagi nanti kalau kakak mau ambil spesialis. Doakan saja supaya aku lolos dan akhirnya bisa bekerja sambil lanjut S2.”

Nico menatap putra sambungunya dengan mata berkaca. “Darimana kamu tahu kalau kami sedang kesulitan?”

“Beberapa minggu lalu, aku nggak sengaja dengar kalian bicara tentang jual hotel dan Papa mau pinjam ke Tante Mima. Itu akan sangat melukai harga diri Papa sebagai laki-laki. Aku mau nama baik Papa dan Mami tetap terjaga. Meski aku nggak bisa bantu, kuharap nggak perlu nyusahin.”

“Papa merasa bersalah.”

Daud menggeleng.

“Papa sama sekali nggak bersalah. Bukan kuliah di mana yang menentukan keberhasilan. Tapi bagaimana nanti aku bisa *survive* di dalam pekerjaanku. Yang penting aku serius kuliah.”

“Papa minta maaf, tapi tolong pertimbangkan lagi. Demi kebahagiaan mamimu. Kamu tahu dia bagaimana, kan?”

“Niatku sudah bulat, tapi kuharap Papa tidak memberitahukan alasanku sebenarnya. Bilang sama Mami aku tertantang untuk bisa masuk UI. Dan doakan agar aku bisa kuliah di sana. Aku akan baik-baik saja.”

Nico memeluknya erat, Daud membalas pelukan itu. Dia berbohong. Hari ini ia sangat sedih karena membuang kesempatan untuk kuliah di Amerika. Sesuatu yang menjadi impiannya sejak lama. Tapi ia yakin, tidak akan bisa pergi dengan memberikan beban begitu besar pada kedua orang tuanya. Daniel dan Lyo sudah memulai, tidak mungkin berhenti di tengah jalan. Tapi ia masih bisa memundurkan langkah dan mencari jalan yang lain.



“Daud kapan berangkat, Lyo?” tanya Karel saat keduanya bertemu.

“Nggak jadi, Pi. Dia malah tes di UI kemarin.”

“Kok bisa?!” teriak sang ayah.

Lyo mengembuskan nafas berat.

“Aku nggak tahu bagaimana dia bisa mengambil keputusan itu. Semua kecewa, tapi dia bertahan dengan pilihannya.”

“Bukan karena biaya, kan?”

“Setahuku Mami dan Papa selalu mengusahakan biaya pendidikan kami. Jadi pasti bukan itu alasan utamanya.”

“Coba kamu bicara dengan Daud, kalau memang terbentur biaya, Papi bisa bantu supaya bisa kuliah di sana.”

“Akan kucoba, Pi, tapi nggak janji kalau berhasil. Papi kenal Daud, kan? Oh ya, bagaimana kabar kehamilan Tante Sarah?” jawab Lyo.

“Sejauh ini baik, katanya laki-laki. Kamu jarang main ke apartemen sekarang.”

“Aku sibuk, Pi. Lagian kalau pulang kuliah sering dijemput Daud sekarang. Jadi nggak mungkin kemari.”

“Bagaimana kabar mamimu?”

“Sehat kok, cuma kemarin sempat *ngedrop*. Kecewa dengan keputusan Daud. Tapi sekarang sudah sehat lagi. Semua terlalu tiba-tiba. Mungkin Daud punya pertimbangan lain yang kami nggak tahu.”

“Semoga semua baik-baik saja. Papi rindu Daud,” ucap Karel dengan mata menerawang.

Lyo tidak berkata apa pun lagi. Karena ia sendiri tidak sanggup melunakkan kekerasan hati adiknya. Hanya bisa menatap wajah tua di depannya yang terlihat lelah. Mungkin sebagai

anak perempuan ia lebih bisa memahami perasaan papinya. Meski berulang kali disakiti, ia masih punya hati untuk sesekali bertemu. Sementara adiknya lebih mengedepankan logika. Seperti yang sering disampaikannya.

Mau berubah seperti apa pun, di mata Papi gue akan tetap seorang pemberontak. Akhirnya nanti kejadian yang sama terulang lagi. Mending menjauh, supaya nggak saling menyakiti.

Extra Part III

Iyo dan Daud tengah duduk di tepi sungai. Mereka sekeluarga kembali berlibur ke Tangkahan, tempat favorit Nico. Keduanya mencelupkan kaki di air sambil mengenang masa lalu. Sesekali Daud mengarahkan kamera ke sebuah objek yang menurutnya menarik.

“Lo suka tempat ini, Ud?”

“Ya, nggak bikin bosan. Suka sama udaranya, kabut tipis waktu pagi. Hijau daun dari pohon-pohon hutan, ketenangan dan sepiunya. Ngangenin banget.”

“Gue juga, padahal jujur waktu pertama kemari gue ngomel melulu. Tapi pilihan Papa memang tepat. Semakin usia kita bertambah pemahaman juga berubah.”

“Sebentar lagi nggak akan



tepat lagi, lo bakal jadi nyonya Bara. Lo bakal jadi bini Sultan.”

Lyo tertawa kecil.

“Menikah dengan siapa pun gue akan tetap menjadi Lyo yang sekarang. Gue yakin dia juga bakal suka kemari. Karena belum pernah aja.”

“Gue salut, lo bisa pacaran selama itu. Sampai tujuh tahun, dan nggak ganti-ganti. Gila aja, dan satu lagi, nggak pernah minta dikawinin.”

“Daud ih, gue kan masih harus menyelesaikan kuliah. Lo tahu kan anak kedokteran nggak bisa langsung kerja kayak elo. Tahapnya banyak banget. Dan gue nggak mau perjuangan Mami dan Papa sia-sia.”

“Tumben nggak menyebut nama, Papi kesayangan lo.”

“Gue malas kalau harus ngomongin itu sama lo. Terus pacar lo yang terakhir gimana kabar?”

“Udah putus.”

“Kok bisa?”

“Ya bisa lah, kalau nggak cocok. Belum apa-apa dia udah ngatur dengan siapa gue harus berteman, nanya-nanya jadwal kerja. Lo tahu sendiri kerja di televisi nggak bisa sesuka hati. Nggak mungkin gue terusin.”

“Mau nyari kayak gimana sih, lo?”

“Kayak Mami.”

“Mami *mah limited edition*, Ud. Cuma satu dan pemenangnya sudah jelas. Pak Nicholas.”

Keduanya tertawa.

“Mami sama Papa masih di kamar?”

“Iya, Mami kedinginan tadi malam, agak demam kayaknya. Ud, apa lo bahagia sekarang?”

“Bahagia, kenapa nanya gitu?”

“Nggak kepingin memaafkan Papi?” tanya Lyo sambil menatap wajah adiknya.

“Gue sudah memaafkan, tapi nggak bisa melupakan. Lo bayangkan gue yang waktu itu masih SMP dilaporin ke polisi. Sepanjang malam dalam bayangan gue, hidup gue akan berakhir di penjara. Dan itu Karena Papi selalu mengikuti keinginan Tante Diana. Beruntung mereka sudah bercerai.”

“Gue tahu, saat itu Papi salah banget.”

“Dan lo, kenapa nggak bisa menjauh dari Papi?”

Lyona menatap seekor burung yang terbang rendah. Daud segera mengarahkan kameranya untuk mengambil gambar yang sebenarnya cukup jauh dari mereka. Tepat saat burung itu menangkap seekor ikan. Ia menatap kameranya, dan segera tersenyum saat mendapatkan momen yang tepat.

“Jawab pertanyaan gue.”

“Entah kenapa, gue sering teringat masa lalu.

Saat kita semua masih bahagia. Dan saat itu juga gue seolah melupakan semua perbuatan Papi. Kadang gue bodoh ya, Ud?”

“Udah tahu, nanya.”

“Lo mah mulutnya pedas terus. Gimana perempuan yang di samping lo bisa betah?”

“Ya namanya apa dong. Gue mau nanya, kalau suatu saat nanti Bara melakukan hal yang sama seperti Papi. Apa lo akan memaafkan juga?” tanya Daud serius.

“Gue belum tahu, tapi rasanya enggak. Kasusnya beda, hubungan gue sama Bara kan antara laki-laki dan perempuan. Tapi lo jangan doain begitu dong?”

“Bukan doain, cuma nanya aja. Semoga ke depannya lo juga pakai logika bukan cuma perasaan.”

Lyo meletakkan kepala dibahu sang adik. Daud lebih muda darinya. Tapi justru ia yang selalu membutuhkan perlindungan sang adik. Menjadi sopir saat kuliah dulu. Padahal tempat yang dituju berjauhan. Bahkan sampai sekarang sudah bekerja. Tak jarang Daud mengantar pergi ke mana pun, karena Bara sibuk. Tidak pernah ada protes dari bibir Daud. Adiknya benar-benar menjaganya dengan baik.

“Ud, lo jadi lanjut ke Inggris setelah gue menikah nanti?”

“Belum tahu, gue masih menunggu hasil. Kan jalurnya beasiswa.”

“Kalau mau biaya sendiri nggak apa-apa. Kalau mau gue bisa bantu.”

“Dengan gaji dokter lo, atau status jadi istri Bartholomew TedjaMulia?”

“Nggak mungkin lah gue pakai uang dia. Jatuh harga diri gue.”

Daud tertawa lebar.

“Nggak usah, gue bisa usaha sendiri. Semoga aja lolos. Pengumumannya juga masih tiga Minggu lagi. Dan semoga gue masih bisa datang ke kawinan lo.”

“Itu harus, kalau sampai nggak datang, gue pecat lo jadi adik.”

“Ih, lo mah masih sadis terus ama gue.”

Lyo hanya tertawa.

“Gue akan kangen, kita seperti ini.” Mata gadis itu kini mulai berkaca.

“Iya, apalagi Bara cemburuan banget. Lo ingat, sama gue aja dulu dia bisa cemburu. Untung lo betah jadi pacarnya.”

“Dia begitu kan ada alasannya, Ud. Lama-lama kan enggak lagi.”

“Lo sabar banget menghadapi dia.”

“Karena yakin, dia nggak kayak Papi, yang

cintanya mudah berpindah. Makanya gue berusaha bertahan.”

“Semoga lo bahagia Kak,” bisik Daud sambil memeluk bahu Lyo erat.

“Lo juga, semoga menemukan perempuan yang baik nanti,”



Vera membenahi letak kebayaanya. Hari ini Lyo akan menikah dengan pilihannya sendiri. Dari kemarin, rasa haru mendominasi perasaannya. Teringat kehidupan Lyo sejak bayi. Ia membesarkan, mendidik, dan mereka selalu bersama. Tapi kini, semua berubah, ia harus menyerahkan putrinya pada pria lain yang bernama Bara.

Pada awalnya Vera tidak suka Bara. Karena merasa kalau putrinya terlalu dikekang. Namun ia bisa apa? Kalau Lyo sudah melabuhkan hatinya. Bahkan mereka bisa pacaran sampai tujuh tahun. Beruntung akhirnya Bara sedikit demi sedikit bisa berubah. Sehingga rasa khawatir Vera berkurang.

Hari ini juga ia harus berdamai dengan masa lalu. Karena akan berdiri dengan Karel di pelaminan mendampingi pengantin. Meski enggan, tapi Vera berusaha bijaksana. Ini demi kebahagiaan putri

mereka. Ia juga sudah bicara dengan Nico, dan suaminya setuju tanpa bertanya.

Seminggu sebelum pernikahan, Lyo sendiri yang menemui papanya untuk meminta izin agar didampingi oleh mereka berdua. Tampaknya Lyo tetap menghargai kehadiran ayah sambungunya. Karena itulah, dari kemarin ia dan Karel tetap berdampingan di seluruh acara.

Beruntung juga, pasangan Karel yang sekarang, yakni Sarah. Meski masih muda, tapi mampu bersikap dewasa. Ia yang baru memiliki bayi ketiga terlihat ikhlas saat suaminya harus berdampingan dengan mantan istrinya.

Pesta hari ini dilaksanakan di kediaman pengantin pria. Bahkan semua persiapan dilaksanakan di sini. Serra sang nyonya rumah membuatnya merasa nyaman. Mereka juga terlihat nyambung, Karena memang usia yang tidak jauh berbeda.

Ditatapnya Lyo yang baru selesai didandani dan sekarang tengah mengenakan *veil*. Gaun pengantinnya menjuntai sepanjang tiga meter. Putrinya sangat beruntung karena Bara tidak membatasi sedikit pun biaya pernikahan mereka. Apa yang disukai Lyo, Bara akan dengan senang hati membayar.

Tak lama Karel dan keluarganya memasuki ruangan.

“Selamat datang,” ucap Vera menyambut mereka.

Sarah terlihat sedikit kerepotan karena bayinya tidak mau digendong oleh pengasuhnya. Entah apa yang terjadi, Daud segera maju ke depan. Kemudian meminta bayi itu dari gendongan sang ibu sambung.

“Sini, coba saya gendong—” ucapnya.

“Namanya Sammy,” balas Sarah sambil mengangsurkan putranya. Daud segera membawanya ke arah jendela. Kemudian menatap hutan buatan dikejauhan. Mengajak sang bayi berbicara, tak lama sang bayi terlihat diam. Sarah terlihat mengembuskan nafas lega.

“Sean mana, Pi?” tanya Lyo.

“Tidak ikut. Katanya ada acara yang tidak bisa ditunda,” jawab Karel.

Mereka semua hanya diam. Tidak ada pertanyaan lagi. Karena tahu kalau Sean sengaja menjauh dari mereka. Entah karena malu atau bagaimana. Diana juga sudah kembali ke kampung halamannya setelah bercerai dari Karel, dan keluar dari penjara. Sampai saat ini Vera tidak mengetahui lagi kabarnya.

Seorang fotografer yang sejak tadi mengambil foto secara *candid* mulai mengarahkan mereka untuk dokumentasi keluarga. Dimulai dari Lyo sendiri, bersama Vera, kemudian bersama Karel. Masing-masing mendapat kesempatan untuk diabadikan,

termasuk Nico dan Sarah. Saat bersama Nico, kembali Lyo tidak sanggup menahan air matanya. Sampai-sampai Vera harus maju dan menghapus air mata putrinya.

“Nggak boleh nangis lagi. Sudah mau jadi istri kok masih cengeng.”

Sebenarnya ia ingin menyampaikan sebelum pernikahan. Tapi tidak ada satu pun acara yang diberikan pada mereka berdua. Kalimat yang sudah dipendamnya sejak kemarin akhirnya terucap.

“Terima kasih, Pa, sudah mendampingi dan melindungi aku, Mami dan Daud selama ini. Aku nggak akan bisa membalas kebaikan Papa dengan apa pun. Atas waktu dan kasih sayang Papa ke aku. Sama sekali nggak pernah ada perbedaan antara aku dan Daniel.”

“Papa mendukungku disaat-saat yang sulit, yang aku tahu tidak mudah untuk kita lewati. Papa mendampingiku, di saat aku merasa sendirian dan dunia menoloakku. Terima kasih sudah mau menjadi papaku, mengingatkan kalau aku salah. Mengantar dan menjemputku saat sekolah dan kuliah meski Papa punya kesibukan sendiri. Aku tahu seringkali waktu itu Papa sebenarnya terburu-buru. Tapi Papa tetap mengutamakan aku. Aku akan selalu ingat itu. Aku merasa memiliki sebuah keluarga yang utuh karena papa. Setelah ini aku akan pergi, tapi ingatan

akan kasih sayang Papa akan menjadi bekalku kelak. Titip jaga Mami dan Daud.”

Dan kali ini untuk pertama kali, Nico menangis. Lama ia mencium puncak kepala putrinya dan membelainya dengan lembut. Semua orang di dalam ruangan ikut menangis. Bahkan bahu Daniel dan Daud yang sengaja berdiri dibagian paling belakang terlihat bergetar. Sampai kemudian Nico berkata, “Yang papa lakukan adalah tugas seorang ayah. Papa akan marah, kalau kamu salah. Papa akan menangis, kalau kamu sedih. Papa akan menjaga anak perempuan papa dari segala hal yang bisa membuatnya terluka.”

“Sekarang kamu sudah besar dan akan menikah. Lihatlah pernikahan kami sebagai pelajaran. Yang baiknya kamu ambil, yang buruknya kamu buang. Sesuaikan langkahmu dengan langkah suamimu. Agar kalian tetap bisa berjalan beriringan. Tidak ada pernikahan sempurna, Lyo. Semoga pernikahan kalian nanti langgeng sampai maut memisahkan.”

Setelah Lyona berdiri, seorang MUA memperbaiki riasannya. Dan yang terakhir berfoto bersamanya adalah Daud dan Daniel. Kedua pria bertubuh tinggi dan gagah itu memegang pingangnya.

Daud kemudian berkata, “Gue cuma mau bilang, selamat menempuh hidup baru. Dan jangan

lupa, kalau lagi sedih masih ada gue. Lo masih bisa curhat kok Kak, dan gue masih bisa dengerin curhat lo sampai pagi. Terutama kalau lagi berantem sama Bang Bara. Tapi gue nggak berharap itu sih. Gue akan tetap jaga Mami dan Papa. Nggak usah khawatir. Meski sekarang tempat tinggal lo kayak istana, tapi kalau lo kangen rumah, gue nggak akan menutup pintu. Gue janji,” ucapnya, menimbulkan tawa bagi semua yang hadir.



Sepasang anak manusia yang terlihat saling mencintai berjalan bersama. Pengantin perempuan mengenakan gaun yang terlihat mewah. Berjalan sambil menggandeng tangan pria yang tadi pagi sudah sah menjadi suaminya.

Seluruh keluarga mereka menunggu di bawah tenda, seluruh ornamen pernikahan berwarna putih dan *gold*. Di sebuah halaman luas yang terletak di belakang rumah mertuanya. Disana juga ada kolam renang super besar yang membentuk alur seperti sebuah sungai.

Hari ini Lyo menikah dengan seorang pria yang sangat dicintainya. Kekasih yang menerima segala kekurangan dan kelebihanannya. Mulai hari ini ia akan menjadi pendamping bagi suaminya. Pewaris

rumah yang sangat besar ini. Perjalanan mereka tidak mudah, butuh waktu panjang untuk memutuskan menikah. Tapi hari ini keduanya bahagia, karena sudah mampu melewati tahap itu.

Serra, ibu mertuanya, perempuan lembut yang selama ini selalu menjadi kesayangan di rumah besar itu mendekat. Mencium kedua belah pipinya. Ada senyum lebar di wajah yang masih sangat cantik itu.

“Sekarang Mama punya anak perempuan. Anggap Mama sebagai ibu kamu sendiri. Selamat datang di keluarga kami.”

“Terima kasih, Ma,” jawab Lyo sambil tersenyum.

Bara kemudian menarik kursi untuknya. Acara segera dimulai. Seorang presenter ternama didaulat menjadi MC. Seluruh tamu terlihat gembira dan puas dengan pesta yang diadakan.

“Lyo mau istirahat, Sayang?” bisik sang mertua saat malam semakin larut dan hanya tinggal keluarga inti di sana.

“Iya, Ma. Capek dari tadi pagi.”

“Ayo Mama antar, ingat, jangan mau kalau diajak suamimu berkuda besok pagi ke hutan. Para pria di rumah ini sangat suka ke sana. Biarkan mereka melakukan kegiatannya. Kamu sama Mama aja di rumah, ya. Nemenin Mama masak dan mengurus perut mereka,” bisik ibu mertuanya.

Keduanya tertawa, Lyo tahu itu hanyalah candaan. Karena ibu mertuanya tidak akan membiarkannya berkutut di dapur. Perempuan itu sangat senang memanjakan mereka semua. Sampai kemudian sebuah suara terdengar dari belakang keduanya.

“Ma. Jangan memonopoli istriku. Cukup Papa yang selalu memonopoli Mama dari dulu,” bisik Bara yang telah muncul di antara mereka.

Semua tertawa..... Bahagia.

END